CINTAKU ANTARAJAKARTA & KUALA LUMPUR

Tere Liye

SEMUA BERAWAL

TELEPON genggamku berdengking, aku yang sedang tepekur di depan laptop mencari ide buat presentasi berjengit. Sedikit malas kugapai HP, kutekan tombol Ok.

"James, DI MANA?"

Suara cempreng Tania menggelegar tanpa tedeng aling-aling.

"Masih di kantor." Jawabku lemah.

"*Caiyo*, bagaimana jadinya? Sudah jam lima, James! Kalau begitu, aku saja yang menjemputmu, ya?"

"Aku sepertinya nggak jadi ikut, Tan!" Buru-buru kubalas keluhan sekaligus usulnya.

"James, kamu sudah janji, loh!"

"*Please* Tan, aku lagi nggak *mood*.... Dan semua pekerjaan ini harus segera kuselesaikan. Presentasiku besok *first thing in the morning*. Pusing *euy*."

"Nah justru karena pusing itulah. *Break* sebentar, deh. Habis *break* pasti nggak

pusing lagi. Aku janji, kalau kamu nggak suka, satu jam kamu boleh balik duluan.”

Aku melipat dahi, “Lima belas menit.”

“Gila! Lima belas menit paling baru cuap-cuap *announcer* dan penyanyi pembuka. Empat puluh lima menit.”

“Setengah jam!”

“Oke, setengah jam. Kamu turun saja sekarang, *btw* aku *sih* sudah dekat kantormu!” Tania tertawa.

“Kamu sudah jalan dari tadi?”

“Iyalah, James. Kalau nunggu kamu yang menjemput, bukankah kita selalu terlambat?”

Gadis itu tertawa lagi.Aku tersenyum tipis. Menghembuskan nafas. Berpikir sejenak. Baiklah. Kulipat laptop. Kurapikan berkas grafik, catatan dan *print out* data yang diberikan *business analyst*-ku tadi pagi. Kusambar *gelang ibu* yang tadi sengaja kulepaskan di atas meja.

Melangkah gontai menuju pintu ruangan. Beberapa *associate* dan *support staff* menyapa tersenyum di sepanjang lorong. Resepsionis kutitipi pesan untuk

sekuriti, ruanganku jangan pernah dikunci, AC dan lampunya biarkan menyala sampai jam berapapun: aku akan kembali bekerja, segera!

Seperti biasa, jika Tania memintaku segera turun itu berarti ia sebenarnya sudah ada di pelataran parkiran. Dan benar, saat aku tiba di lobi depan gedung, Picanto merah Tania melesat memasuki putaran tunggu.

Gadis itu tersenyum dari balik kaca, membukakan pintu. Aku balas tersenyum tanggung, masuk gontai ke dalam mobil, duduk membenamkan pantat sambil ber-hai seadanya.

Tania cuma nyengir. Langsung menekan pedal gas mobilnya dalam-dalam.

"James, kau memang benar-benar butuh pertolongan.... Tersenyumlah, *bung*! Kita *tidak sedang* ke dokter gigi, sayang. Tetapi ke konser. Konser musik!"

Aku menoleh, menyungging senyum kecil. Lebih lebar memang, meski bukan karena *barusan* dengan gaya nekadnya

seperti biasa Tania berusaha menyalip mobil di depannya taksabaran, lebih karena menatap wajah “prihatin” Tania.

Ah! Bisa dikatakan selama ini aku memang tak memiliki teman dekat wanita. Jika pun ada itu hanya sebatas relasi kerja atau teman lama sekolah dulu. Bagi banyak orang kebiasaanku ini agak mengganggu (bahkan ada yang menuduhku yang tidaktidak). Terus terang, bagiku berteman dengan lawan jenis sebenarnya bukan masalah besar, *fine-fine* saja! Akan tetapi malas saja harus bergaul dengan mereka. Wanita-wanita itu! Mereka terlalu banyak cekikikan tak-karuan, bergenit-genit ria, manja dan susah dimengerti.

Untuk kasus Tania sedikit beda, ia teman dekatku sejak kecil, gadis tetangga komplek rumah sebelah. Baik sekali menjadi teman berbagi, maksudku *curhat* dan semacamnya. Dan yang lebih penting lagi, ambisinya terlalu besar untuk membuatku *kelihatan* manusiawi, itu katanya setahun silam saat kami bertemu

lagi setelah hampir lima tahun terpisah oleh pilihan studi dan pekerjaan masing-masing.

Ia heran sekali setelah lima tahun tidak melihatku. Menurutnya aku berubah menjadi pria yang "membosankan": tak pernah menghabiskan malam minggu, malas dan tidak punya teman dekat lawan jenis, hanya terbenam dalam buku-buku, tenggelam dalam pekerjaan, *melototin* laptop sepanjang hari, dan seterusnya, dan seterusnya. Semenjak itu tak bosan-bosannya Tania menyeretku ke berbagai tempat *gaul*, mengenalkanku ke berbagai teman dekat wanitanya.

Seperti malam ini.

"Kamu hari ini nggak ada klien?"Aku memecah kesunyian (sebenarnya nggak sunyi-sunyi amat, suara klakson terdengar pikuk di luar sana—biasa warga negara metropolitan)

"Ada. Kenapa?" Tania menjawab tanpa menoleh—ia juga barusan menekan klaksonnya kuat-kuat (ada sepeda motor bebek yang sesuai namanya, *cuek bebek*

menerobos dari samping).

"Hm…. Sempat ganti gaun seperti ini?" Aku memandangi pakaiannya.

Tania tertawa pelan. Ia membanting stir ke kiri.

"Bukannya katamu dulu mobilku seperti lemari berjalan.Ada banyak pakaian ganti di belakang.... Hihi!"

Aku bergumam tak jelas mendengar tawanya.

"Oh ya, dasimu lebih baik dilepas, James. Kamu nggak ingin kelihatan *aneh* di antara orang-orang lagi, kan?" Ia menoleh, menatap pakaianku sekilas.

"Harusnya kamu bawa kostum juga untukku." Aku menjawab *malas,* mengangkat bahu.

"Begini juga sudah cukup, *sih*. Tinggal lengan bajumu digulung…. Kancing atasnya dibuka saja satu lagi…. Oke. Perlihatkan sedikit dada *berbulumu*, hihi. Nah, keren!"

Gadis itu mengedipkan mata kirinya, mengacungkan jempolnya, tertawa kecil. Aku hanya tersenyum.

Sekarang jauh lebih rileks. Tania benar juga, setidaknya acara malam ini hanya nonton konser.Tidak adayang harus kulakukan selain berdiri dan *nonton*. Tidak seperti se-siang hari satu minggu lalu, iseng sekali ia mengajakku ke acara teman-teman wanitanya bermain polo air. Dan aku (meskipun mati-matian menolak) mau saja ditunjuk menjadi wasit—sebenarnya itu pilihan terbaik dibandingkan jika harus ikut main bersama mereka.

Kacau. Semuanya benar-benar kacau waktu itu.

"Tahu nggak, James. Kata Siska tadi pagi, kamu tuh termasuk mahkluk langka. Tercatat bisa masuk museum!"

"L-a-n-g-k-a?" Aku mengusap wajah.

"Tadi aku cerita kalau mau ngajak kamu nonton konser Siti malam ini. Matanya melotot saat aku bilang kamu sama sekali nggak tahu siapa *Siti*—"

"Aku tahu! ….*setidaknya* satu dua lagunya," Potongku dengan cepat, seperti

biasa Tania akan memperolok-olok ke-kuper-an-ku soal beginian. “Tapi, bukan berarti aku harus tahu penyanyinya, kan? ....Justru kalau aku pikir-pikir, yang langka itu kamu. Bukannya wanita itu lebih suka penyanyi cowok yang macho, ganteng, melankolis, bermata tajam, atau… yang seperti itulah. Lah ini malah nge-fans dengan penyanyi cewek….”

“*Caiyo*, ini beda James. Penyanyi jiran satu ini beda. Satu suaranya bagus, dua perangainya baik, tiga orangnya santun nan beradab…. Ia cantik, tak pernah berpakaian tak senonoh. Pokoknya benar-benar mengandalkan… suaranya. Begitulah. …Btw, kamu memangnya tahu lagu Siti yang mana?”

Tania memperlambat laju mobilnya.Ada antrian panjang di depan. Jangan-jangan semua mobil ini menuju JHCC (tempat konser). Aku mengernyitkan mata, bukan mengeluh melihat potensi kemacetan di depan mata, tetapi mencoba mengingatingat lirik lagu si-Siti itu.

Sayangnya yang keluar cuma irama tanggung. Sial. Tania tertawa pelan (mentertawakanku).

"Kamu sebenarnya nggak tahu sama sekali, James. Tapi tak apalah, aku juga dulu langsung suka saat pertama kali dengar. Jadi aku jamin, kamu nggak akan keluar ruangan konser di bawah setengah jam. Siti *gitu loh*. Hihi."

Aku hanya mengumpat dalam hati melihat tawa lepas Tania. Lantas memutuskan menutup mulut.

Jam setengah tujuh.

Sebenarnya dengan kecepatan nekad Tania mengendarai Picanto-nya tadi biasanya hanya butuh tiga puluh menit untuk tiba di JHCC dari gedung kantorku. Tetapi tiga puluh menit lainnya dihabiskan untuk mencapai parkir gedung (ternyata antrian mobil tadi benar semuanya ke JHCC). Tiga puluh menit sisanya yang lain lagi berdiri menunggu pintu ruangan dibuka— aku mengomel lagi (kenapa pula tidak dibuka saja dari tadi).

Otakku dipenuhi kekhawatiran. Menilik kerumunan yang luar biasa ini jangan-jangan nanti di dalam ruangan berdiri berdesakan: berkeringatan gitu? Macam nonton konser-konser artis lokal itu? Aku melirik Tania hendak bertanya mengklarifikasi. Ia sibuk dengan telepon genggamnya. Menelepon kesana kemari. Entahlah.

Lima belas menit kemudian.

Pintu dibuka! Orang-orang berebut merangsek ke dalam, Tania menarik tanganku. Menunggu agar sedikit longgar. Lantas (menyeretku) melangkah masuk ke dalam JHCC.

"Kita tidak berdiri?"

Aku bingung menatap isi ruangan yang ternyata dipenuhi oleh kursi-kursi tertata rapi mulai dari tepi ruangan hingga mendekati panggung. Tania tertawa lagi.

"James, ini bukan konser *musik rock*.Aku kan sudah bilang dari kemarin-kemarin. Beda. Ini *konser* Siti!"

"Oo—"

Seperti kerbau dicucuk hidungnya,

Tania ‘membimbing’-ku ke dalam, melewati barisan kursi-kursi tertata tanpa cela yang mulai dipadati penonton, terus berjalan ke depan mendekati panggung pertunjukan.

Di deretan kursi yang berbatasan langsung dengan bibir panggung, di sana Siska riang melambaikan tangannya. Tania berteriak, balas melambai. *Aduh*, kenapa pula tiga teman wanita Tania yang menyebalkan itu juga ada di sini.

“Hai Siska, hai Kristin, hallo Maria.... Sudah lama? Eh katanya Laila ikut? Man-na?” Tania menyapa ramah.

“Mungkin masih diluar. Hai James, lehermu masih sakit?” Siska membalas seadanya. Segera memperhatikan leherku.

Wanita-wanita itu tertawa bahak. Tidak sopan sama sekali, menarik perhatian penonton lainnya. Tetapi dalam suasana hiruk pikuk saat ini, siapa pula yang hendak mempedulikan siapa. Jadi aku hanya tersenyum datar (berusaha tidak mempedulikan mereka), menggelengkan kepala. Aku melangkah, hendak

mengambil tempat duduk paling ujung di antara mereka— mungkin akan menjadi tempat teraman.

"*Eit*, itu tempat Laila. James s-a-y-a-n-g, kamu duduk di sini. Di dekatku! Tania di ujung satunya"

Kristin menarik tanganku. Aku menatapnya tak mengerti. Duduk di tengah-tengah mereka? *Come on*, mereka pasti hendak mengerjaiku (lagi). Jelas-jelas hanya Tania yang bisa kuajak bicara sepanjang konser nanti. Mereka? Bukankah hanya bisa mentertawaiku genit dan menatap dengan pandangan menyebalkan itu?

"Nggak deh Kris, aku duduk dekat Tania saja!" Aku menekan suaraku sedatar mungkin

"Tet tot, kamu duduk di sini, James. Di tengah!"

Kristin menggelengkan kepalanya. Matanya memandangku seperti seorang ibu yang sedang membujuk anaknya yang bandel untuk menurut.Aku mendesis mengkal.

Ini gila, aku memang selalu canggung menghadapi wanita, bukan karena aku tidak bisa melakukannya, tapi lebih karena aku tidak terlalu menyukai mereka. Lihatlah si Kristin yang menyebalkan ini. Menatapku dengan tatapan menyebalkan itu pula. Seolah-olah aku penderita kelainan preferensi seksual atau malah menganggapku agak terbelakang mental. Mereka sama seperti Tania, mereka juga berpikir bahwa aku memerlukan berbagai "latihan" agar dapat bergaul lebih baik dengan lawan jenis. Menganggapku siswa kursus mereka yang bandel.

"Itu Laila… HAI! LAILA DI SINI!" Kristin cuek menatap di balik punggungku. Melambaikan tangannya, berteriak, tidak mempedulikan mukaku yang sedikit memerah.Apalagi kupingku yang rada-rada pekak oleh suara cempreng super-altonya.

"Hai Kristin, sorry telat. Hampir kelupaan."

Aku menoleh. Gadis yang baru datang tidak kukenal. Tapi melihat gelagatnya,

tidak akan berbeda tabiatnya dengan wanitawanita teman dekat Tania yang ada di hadapanku.

"Kamu belum kenal James, kan? James, ini Laila.... Laila, ini James. Siswa 'kursus' kami. Ganteng kan... Banget, emang! Sayang agak...." Tania menggantung kalimatnya, memainkan jemarinya di jidat. Yang lain tertawa.

Gadis itu menyalamiku. Tersenyum. Dan langsung duduk mengambil posisinya. Yang lain juga duduk.

"James kamu mau berdiri terus?"

Tidak ada kursi yang tersisa kecuali di antara Kristin dan Maria. Persis di tengah-tengah mereka. Aku menatap jengkel. Baiklah. Komplotan ini hendak bermain-main lagi denganku. Mereka tertawa senang melihatku salah-tingkah. Aku pura-pura memandang ke arah panggung. Tidak mempedulikan. Menyeringai sejenak. Baiklah. Lantas membenamkan pantatku. Mendengus pelan.

Sepuluh detik berlalu.

Tanganku meraba-raba leher yang agak

pegal. Sepertinya akan lama sekali menunggu sebelum konser ini dimulai.

"Maaf ya, minggu lalu aku mencakar lehermu." Maria tibatiba berkata sambil memegang 'lembut' lenganku.

Aku sejenak menatapnya tanpa pretensi apa-apa (maksudnya agak *gak* nyambung). Tetapi tiba-tiba rasa penasaranku selama seminggu ini pecah menjadi jengkel dan marah, seperti bisul ditekan muncrat.

"Jadi kamu yang melakukannya?"Aku melotot menatapnya.

"Bukan Maria. Tapi aku yang melakukannya. Kamu mau memaafkanku *kan*, James." Siska tiba-tiba menyela dari dua kursi di sebelahku.

"Ah-ha, kalian bicara apa? Akulah yang melakukannya. Lihat kuku-kukuku jauh lebih panjang.Akulah yang mencakar James." Kristin mendadak ikut-ikutan menjulurkan tangannya. Dari bangku sebelah satunya lagi

"Kenapa sih kalian mau melindungiku. Aku yang mencakarnya! Akulah yang

melukai leher James!" Maria mengabaikan yang lain.

Tetap memegang lenganku.

"Maria, kau jangan coba-coba mengakui sesuatu yang tidak kau lakukan. Itu melanggar hukum!"

"TIDAK.Akulah yang melakukannya. Kita bisa melakukan test DNA, ya kan Laila? Atau otopsi. Atau tes kebohongan gitu, ya kan Tania?"

Aku semakin jengkel. Apa yang sebenarnya dilakukan tiga *setan* teman dekat wanita Tania ini. Minggu lalu saat mereka memprotes keputusanku sebagai wasit pertandingan polo, berteriak tidak mau saling mengalah, mendorong dan mendesakku ke pinggir kolam renang, hingga akhirnya di tengah kekacauan ada tangan yang menyambar leherku membuatnya luka berdarah dan memerihkan, tak ada satu pun di antara mereka yang mau mengaku melakukannya.

Bahkan ramai saling menuduh.

Tetapi lihatlah saat ini. Mereka berebut

untuk kesaksian pelakunya. Malah sok-profesional membawa keahlian teknis pekerjaan masing-masing. Aku menahan rasa jengkel. Mereka lagi-lagi seperti di tempat-tempat sebelumnya membuat kekacauan di barisan kursi ini. Aku mengeluarkan suara puh sebal, berusaha meminggirkan tangan-tangan yang berseliweran di kepala dan lenganku. Melirik tajam Tania yang duduk di ujung barisan kursi. Tania hanya nyengir.

Seperti minggu lalu, keributan itu seperti tak akan ada hentinya, aku menghela nafas mengkal, memutuskan *membiarkan* mereka, melirik pergelangan tangan, pukul 18.50.

"Ah, kalau begitu kita tanya saja pada James. Menurutnya, siapa yang mencakarnya?" Siska berseru.

Ketiga gadis itu menatapku serempak.Aku gelagapan. Tania di ujung kursi bahkan sekarang tertawa. Juga Laila—yang meskipun tidak paham masalahnya. Ini situasi yang amat menyebalkan. Dan mengapa pula aku

tidak dari minggu lalu mengakhirinya. Misalnya dengan menolak untuk bertemu dengan komplotan ini lagi, atau marah, atau mengamuk, atau yang sejenis itulah.

Harus kuakui sepertinya sebulan terakhir ada yang berubah. Tania mungkin sedikit berhasil merubah tabiat dan cara pandangku soal wanita. Mungkin saja berteman dengan wanita itu tidak menyebalkan seperti yang kubayangkan selama ini? Mungkin lebih tepatnya, ternyata berteman dengan wanita itu TERAMAT menyebalkan!

Telepon genggamku berdengking. Aku menghembuskan nafas lega. Setidak-tidaknya ada waktu sejenak untuk mengalihkan pertanyaan dan tatapan dari ketiga wanita ini.Aku nyengir hendak menekan tombol Ok.

Telepon dari kantor.

"Net not… kamu nggak boleh menghidupkan HP saat konser musik, James!" Kristin menyambar HP dari tanganku. Aku protes berusaha menariknya kembali. Tapi ia lebih gesit.

Kurang ajar, Kristin ringan saja mematikan HP-ku. Lantas dengan perasaan tidak berdosa menyerahkannya kembali.

"A-p-a… APA yang kau lakukan!"

"Itu peraturannya, James. *No HP in concerts*! Bukankah Tania sudah pernah bilang sebelumnya?"

Aku menoleh pada Tania. Gadis itu hanya mengangkat bahu. Ini sudah terlalu. Jika hanya kami saja yang ada di ruangan ini, ingin rasanya aku mencekik leher mereka satu persatu (terutama Kristin).

Tetapi bukankah jikalau hanya ada mereka dan aku, itu sama saja aku ibarat gadis di sarang penyamun, eh maksudku penyamun di sarang gadis? Atau lelaki di sarang (gadis) penyamun…. Seperti itulah? Dan seperti biasa, bukankah justru aku yang selalu terpojokkan (mengalah demi solidaritas penduduk Mars dan Venus)?

"*Sst*, sudah mau mulai!" Laila mendesis.

Maria sok-keibuan berusaha

menurunkan tanganku yang siap memukul siapa saja. Menunjuk ke atas panggung. Saat itulah aku menyadari, letak kursi kami amat dekat dengan panggung pertunjukan yang rendah itu.

Sepasang —kalau tidak salah— mereka pembawa acara yang sering muncul di televisi, keluar dari *backstage* dan dengan riang menyapa seluruh isi ruangan.

"Apa kabar *pak cik* dan *mak cik*?"

Menurutku saat mereka mengatakan itu, yang pria terlalu *gemulai*, dan yang wanita terlalu manja. Apalagi dengan mencoba menggunakan aksen percakapan Malaysia. Menyebalkan. Tetapi se-isi ruangan tidak ada yang mempedulikan soal itu, selain antusias berteriak bersama, "*KABAR BAEK*!" Aku semakin sirik.

Bukankah kita bisa menjawab pertanyaan itu dengan suara biasa saja? Tak perlu dengan logat Malaysia itu segala?

Aku mengeluarkan suara *puh* keras!

"Ini konser, James!"

Tania berbisik dari jarak tiga kaki,

memprotesku.Aku hanya menggelengkan kepala, *so what*? Tetap saja menyebalkan! Tetapi tak apalah, setidak-tidaknya perhatian para penyamun ini tertumpah ke atas panggung sekarang.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Mencoba meluruskan kaki, rileks di atas kursi, mengamati seluruh isi ruangan.

Sebenarnya, tata letak dan dekorasi panggung ini luar biasa. Dua kelompok orkestra duduk rapi di sebelah kiri dan kanan panggung, kalau tidak salah mereka juga kelompok musik yang terkenal itu. Ada enam atau tujuh gadis *backing vokal* masingmasing di sana, dan mereka mengenakan baju kurung yang amat baik dengan pernak-pernik etnik.

Lantai panggung bertingkat dua, dengan bahan dari kristal sebagai alasnya, mengkilat elok. Lampu berpendar-pendar seperti ditanam di dalamnya.

Berbicara soal lampu, tata cahaya panggung ini juga cukup hebat. Ada puluhan lampu sorot ribuan watt yang menyapu seluruh isi ruangan. Lampu-

lampu berbentuk pohon hiasan. Dan ratusan lampu warna warni lainnya yang berbentuk lilin memenuhi langit-langit panggung (seperti formasi kupu-kupu yang mengapung di udara).

Ada tiga formasi hati besar dari kristal di belakang panggung, yang paling besar sepertinya akan menjadi gerbang masuknya *sang penyanyi*. Formasi itu berputar-putar pelan, harus kuakui cukup artistik.

Tania benar, konser ini memang beda. Lihatlah sama sekali tidak ada seorang pun satuan pengaman yang memisahkan penonton dan panggung.

Sebegitu hebatkah penyanyi ini hingga membuat puluhan ribu penonton begitu antusias, hanya saat mendengar pembawa acara itu menyebut-nyebut namanya? Dan sekuat itukah karakternya, sehingga membuat semua aturan konser bisa disesuaikan dengan dirinya, seperti konser menggunakan kursi (tidak berdiri), penonton wajib datang dengan pakaian rapi, atau panggung tanpa *bodyguard*

pengamanan?

Entahlah. Aku (memang) tidak tahu siapa itu Siti!

Jika konser ini tidak menarik, mungkin aku bisa tidur di kursi ini untuk setengah jam. Lumayan sebelum kembali ke kantor melanjutkan mengerjakan bahan presentasiku besok. Aku menyeringai senang memikirkan ide itu. Dan aku semakin tidak mendengarkan basa-basi kedua pembawa acara itu (yang semakin menyebalkan belagak orang Malaysia tulen). Hingga mereka dengan keras menyebut nama...

"....dan sambutlah diva kita.... SITI !"

Seluruh ruangan berteriak histeris.Aku mengusap dahi yang tidak berkeringat. Apa perlunya berteriak? H-i-s-t-e-r-....

Lamunanku terpotong. Terpotong oleh kejadian di atas panggung. Dari formasi terbesar lampu kristal berbentuk hati dengan bingkai pintu di tengahnya, keluarlah sesosok gadis. Pertama yang terlihat hanya siluet (lampu dimatikan), tapi ketika ia maju ke depan dan lampu

sorot perlahan menyala dengan elok menyinari sosoknya, gadis itu terlihat begitu jelas dan nyata—apalagi olehku yang duduk persis di kursi terdepan.

Dalam sekejap ribuan kilau *blitz* (dari kamera dan telepon genggam) liar menyerbu tubuhnya.

Gadis itu tersenyum. Dan seketika aku membeku.

Gadis itu melambai anggun.

Seketika aku sempurna m-e-m-b-a-t-u.

Ada yang menggantung di ruangan besar ini. Waktu seolaholah berhenti. Telingaku tak lagi menangkap teriakan-teriakan seisi penonton sedikit pun. Mataku bagai menyimak fragmen adegan gerakan lambat. Tangan gadis itu yang gemulai melambai dengan santun. Membungkukkan kepalanya memberikan sambutan takzim. Dan tersenyum lebih manis, sekali lagi, dua kali, dan berkali-kali.

Oh Ibu, bagaimana mungkin aku tidak pernah tahu ada seorang pesohor se-anggun ini? Seorang penyanyi se-cantik

ini? Oh-Ibu! Gaunnya begitu indah. Baju terusan berwarna merah marun, berenda, dipenuhi sulaman bunga-bunga. Ia mengenakan mahkota kecil elok ditimpa cahaya lampu, menambah pesona aura magisnya.

Ketika musik mulai mengalun. Gitar mulai dipetik, nada mulai dilantunkan. Gadis itu mulai menari, dan aku mulai terhujam ke dalam kursiku dalam-dalam. Benar-benar terhujam tanpa bisa berkata-kata lagi….

Dan ketika ia akhirnya benar-benar mulai bernyanyi (lagu pembuka pamungkasnya), aku tak tahu lagi apa yang sedang terjadi di ruangan ini.

PERMAINAN YANG MEMBUNUH

PERNAHKAH kalian dilanda oleh sebuah perasaan ekstase yang begitu hebat. Mabuk dengan intensitas tinggi yang lama, tetapi kau menyadarinya. Itulah yang terjadi denganku tiga puluh

menit kemudian.Aku tak peduli dengan gadis-gadis penyamun di sebelahku. *Toh* mereka juga tidak lagi jahil mengganggukku. Yang aku peduli. Aku sedang *trans*. Memandang penyanyi di hadapanku. Berdiri anggun. Menari gemulai. Tersenyum manis.

Alamak! Mendengar suaranya. Tiba-tiba aku merasa familiar dengan lagunya. Tidak hanya itu, aku juga merasa familiar dengan wajahnya—seperti sudah mengenalnya begitu lama (Entahlah dari mana! Dalam mimpi-mimpi yang tidak pernah berhasil ku-ingat itu mungkin. Dalam angan-angan kesendirianku selama ini mungkin).

Merasa begitu dekat. Merasa menemukan sepotong mimpi yang hilang selama ini. Semua ini salah! Pasti ada yang keliru! Bagaimana mungkin?Aku mendesah dan menarik nafas dalamdalam sambil mengusap wajah kebasku.

Sementara konser terus berlanjut dengan agenda acaranya (dua-tiga lagu sudah terlewati), aku juga terus berlanjut

memikirkan banyak hal memandang gadis itu.

Menghela nafas panjang berkali-kali….

"Ah... iya, satu lagi....Abang kita yang duduk di depan saja. Ya… maju sini! Ya, yang duduk di antara gadis-gadis. *Terima kasih sudah memilihkannya*…"

Kristin menyenggol bahuku. Aku tetap tak menyadarinya. Maria mencubit lenganku. "James, kamu disuruh maju, tuh!"

Aku gelagapan. Apa maksudnya. MAJU? Menatap ke depan, ke arah pesohor itu yang melambai mempersilahkanku naik ke atas panggung. Menoleh kiri-kanan, semua orang menatapku. Bertepuk tangan.

"Cepat *sikit*-lah…." Penyanyi itu tersenyum melambai lagi ke arahku. *Cepat sikit?* Aku gemetar. Apa maksudnya? Perlahan-lahan kesadaranku pulih.

Ah-iya, tadi selepas lagu entah yang ke berapa, penyanyi Malaysia itu menyebut-nyebut soal *games*. Ia sudah memilih

empat peserta dari seluruh penonton dalam ruangan (yang semuanya berebut mengacungkan tangannya agar terpilih). Dan entah mengapa, untuk orang kelima ia justru menunjukku. Bukankah aku sama sekali nggak *ngacungin* tangan?

Bagaimana mungkin?

Aku salah tingkah berdiri. Maria mendorong pantatku.Aku menoleh marah. Sama sekali tidak sopan ("*Sexual harrasment*," desisku). Gadis penyamun itu cekikikan tidak peduli. Tania menyuruhku segera naik ke atas panggung.

Di tengah hiruk pikuk penonton yang menepuki, aku melangkahkan kaki ke arah anak tangga.

"Nah… sekarang *dah* lengkap pesertanya! Kasih tepuk tangan yang meriahlah buat ke lima peserta kita!"

Penyanyi itu mempersilahkan aku berdiri dalam barisan. Gugup, aku justru berjalan ke arah yang salah. Sambil tersenyum, gadis itu menunjukkan tempat berdiriku.

“Jangan guguplah abang dengan Siti!” Penyanyi itu tersenyum, ‘seolah’ menggodaku.

Seluruh isi ruangan tertawa. Aku menelan ludah.

Semua ini. Semuanya terlalu cepat! Terlalu cepat. Aku bahkan tak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi dan sedang kulakukan? Bahkan otakku tumpul bertanya: di manakah aku sekarang?

“Baiklah! Kita mulai saje…. Dan *games* kita malam ini…,” Penyanyi itu membuka lipatan kertas di tangannya, “*Lumba* mengungkapkan perasaan cinta yang tulus kepada Siti!”

Seluruh isi ruangan bertepuk tangan, bersuit, tertawa antusias. Oh-Ibu! Aku terlanjur tak bisa lagi mendengarkan dengan jelas kata-kata penyanyi itu berikutnya.

“Jadi masing-masing peserta, diberi waktu tiga puluh detik untuk menyatakan perasaannyè. Yang menjuri adalah penonton! Nanti beri *applaus* yang meriah lah untuk memilih pemenangnyè! Nah,

baiklah kalau begitu, untuk tidak berbasa-basi lagi kita mulai saje.... Peserta pertama kita, siapè namè"

Siti maju mendekati lelaki setengah baya dengan kemeja kotak-kotak di ujung barisan. Lelaki itu menyebutkan namanya. Aku tidak mendengarkan. Tetapi penonton bertepuk tangan. Lelaki itu tersenyum. Dia kelihatannya jauh lebih rileks dibandingkan denganku yang berkeringatan.

"Nah, baiklah, beri tepuk tangan buat Bapak Nurdin! Tak pa-pa kan Siti panggil "Bapak"?"

Tepuk tangan lagi. Tertawa lagi. Penyanyi itu mendekatkan mik-nya. Peserta yang dipanggil "Bapak" Nurdin diam sejenak (mencari ide), lantas dengan lantang berteriak.

"Oh, Siti! Kau kurindukan siang malam. Saat aku makan, kulihat wajahmu di beling piringku. Saat aku mandi, kulihat wajahmu di bening air bak mandi. Saat aku tidur, kulihat kau di putih langit-langit kamar tidurku. Oh, Siti! Saat mimipi

pun... kau datang menghampiriku bagai hantu. Hantu yang tidak membuatku takut. Hantu yang membuatku terlena.... Oh, Siti, sayangku! Terimalah cintaku!TERIMALAH C-I-N-T-A-K-U"

Seluruh ruangan JHCC terdengar buncah. Apalagi lelaki tengah baya itu di ujung kalimat menyatakan perasaannya, pakai gaya duduk bersimpuh mengulurkan tangan segala (penuh tatapan penghambaan). Aku tak mengerti dari mana dia mendapatkan ide kalimat dan gaya itu begitu cepat dalam situasi menekan sekarang ini, atau jangan-jangan hanya akulah yang tertekan dengan permainan ini?

Siti bertepuk tangan. Tersenyum. Pipinya sedikit merah merona. Aku mengeluh menatap wajahnya yang sedikit malumalu bersemu (terlihat semakin cantik menggemaskan).

Penonton bertepuk tangan panjang.

"Macam mana pula Siti hendak jadi piring. Bapak Nurdin ada-ada sajelah.... Baiklah, peserta kedua. Siapè namè?" Siti

melangkah ke peserta kedua. Mendekatkan mik-nya.

JHCC ramai oleh tawa.

"Beri tepuk tangan nan meriah buat Abang *Pangaribuan*!"

Berdehem sedikit, peserta yang usianya kurang lebih seumuran denganku itu, mengenakan kaos merah berkerah putih, berkacamata tebal, kemudian berkata penuh perasaan dengan kocaknya (itulah yang kubaca dari tatapan matanya).

"Siti, pujaan hatiku. Kapan kau akan menemani abang menemui bapak ibu kau. Sudah tak sabar abang untuk melamar kau….?" Belum hilang kata terakhirnya, seluruh ruangan sudah riuh-rendah dengan tawa. Bang Pangaribuan tanpa ampun berteriak keras dengan logat 100% bataknya.

Aku tidak mendengarkan lagi kalimat-kalimat berikutnya, yang pasti sepertinya lucu sekali, karena penonton semakin keras tertawa. Penyanyi Malaysia itu pun terlihat semakin memerah.

"Oh Siti, abang rindu membawa kau

pulang ke Medan. Bercengkerama di-Berastagi dan Bukit Tinggi. Oh Siti, ninik-mamak-tulang-itong-handai tolan rindu kau. Akan kupersembahkan bikaAmbon dan tarian Tor-Tor saat kita duduk di pelaminan!Akan kubawa kau keliling pulau Samosir di danau Toba.Aku yang mengayuh perahu, kau yang berdendang lagu! Dan kita memadu kasih di sana"

Aku menelan ludah. Sepertinya aku harus sudah memikirkan apa yang akan kukatakan. Tinggal dua orang lagi tiba giliranku. Tapi apa yang harus kukatakan? Otakku yang biasanya bak pentium IV 4.0 Gigabyte menganalisis angka dan data tiba-tiba buntu.

Tak ada! Tak ada pendekatan *problem solving* yang cocok untuk masalah ini. Terlebih mataku, seakan-akan bak paku yang tertanam dalam-dalam di pelepah papan: menatap wajah kemerah-merahan penyanyi itu.

Aduh, mak! Untuk jarak tiga kaki ini ia terlihat begitu cantik. Begitu anggun. Wangi parfumnya pun begitu lekat di

hidungku. Bahkan aku bisa merasakan hangat badannya. Ini jelas agak berlebihan, tapi sungguh aku bisa merasakannya, merasakannya dengan hati yang menggigil.

Peserta ke tiga, meskipun badannya *sterek* (maksudnya kekar), besar, dan gagah, ternyata terbata-bata mengucapkan kalimatnya. Sepertinya ia sedikit gugup—meskipun tak segugup aku. Tetapi meskipun terbata-bata, penonton tetap tertawa terbahak-bahak. Memberikan applaus yang lebih riuh dibandingkan dua peserta berikutnya.

"Siti.... Sudah lama aku men-*jomblo*..." (Siti mengernyitkan matanya, mungkin tak mengerti dengan kata itu) "Tapi itu semua kulakukan hanya untuk menunggumu…. Tapi…. Meski…. Namun…. Kalau…. Jika…. Kau akhirnya… menikah dengan orang lain, aku…. Aku akan tetap menunggumu… sampai
akhir hayatku…. Siti…. Bahkan aku rela menunggu *jandamu*!"

Suitan dan gelak tawa terdengar ramai di JHCC.

Ayo. Aku mendesak otakku. Harus ada yang kukatakan. Tapi apa? Bukankah aku tak pernah berpengalaman untuk hal yang beginian. Bukankah seumur-umur jangankan menyatakan perasaan cinta, berbincang lebih dari lima belas menit dengan teman wanita saja belum pernah kulakukan (kecuali dengan Tania dan geng-nya).

Aku menoleh ke bawah, ke arah gadis-gadis penyamun itu, mencari-cari pertolongan. Tetapi mereka sama sekali tidak memperhatikanku, melainkan sedang tertawa terbahak-bahak mendengarkan peserta *sterek* sebelumnya. Aku menyeringai cemas, mengumpat mereka.

Peserta keempat. Kakek-kakek. Dia sudah ompong, tapi lihatlah pernyataan cintanya. Pakai pantun segala!

"Temannya meja adalah kursi/ temannya pintu adalah jendela// Dengarkan sayangku Siti / kelapa tua

banyak santannya”

Penonton bersuit.

“ ….Tak ada martil pakailah batu/ tak ada mie pakailah bihun// Tampang boleh tujuh puluh satu, yang ITU tetap tujuh belas tahun…”

Sisa kalimatnya “jorok”! Tetapi penonton tidak keberatan sama sekali. Bahkan tertawa lebih bahak. Muka Siti merona merah sempurna, tetapi (alamak!) ia tetap santun tersenyum. Gemulai mempesona mengendalikan suasana.Aku menatapnya semakin tertikam oleh perasaan yang tak bisa kumengerti. Dan aku benar-benar lupa “kewajibanku” untuk menyiapkan kalimat pernyataan cintaku yang sebentar lagi akan tiba gilirannya.

Bodoh amat! Desisku jengkel pada diri sendiri. Paling tidak aku kan bisa bilang: “Siti, aku suka padamu!” Titik. Sederhana, kan? Itulah rencana Z-ku (Z=*the worst scenario*). Aku tersenyum menggigit bibir bawahku. Mengepalkan tangan, agar tak terlihat begitu gugup.

“Baiklah, sekarang peserta kita yang terakhir…. *Ah* abang kita yang satu ini ternyata tampan bukan main!”

Siti mendekatiku, tersenyum ramah, mendekatkan mik ke mulutku. Ya Tuhan, demi mendengar kalimat terakhirnya (memujiku). Sontak hilang sudah semua rencana Z-ku. Bahkan untuk menggerakkan tubuh pun terasa berat sekali. Lampu sorot super-terang itu membasuh tubuh. Semua mata menatapku. Mereka bertepuk tangan menyemangati. Tak satu pun dari mereka menyadari apa yang sedang terjadi denganku.

“Siapè namè?” Siti tersenyum.

Aku gelagapan. Menelan ludah.

“Siapa name abang?” Siti bertanya sekali lagi.

Suaraku lemah menyebutkan nama. Mungkin hanya malaikat yang bisa mendengarnya. Tetapi gadis itu yang hanya selangkah dariku menatap ramah.

“Abang James! ….Ah,Abang kita ini pemalu kali! Suaranya saja lembut bak

gadis sedang dipingit" Siti menatapku santun, tersenyum, yang di mataku justru terlihat sedang menggodaku.

Benar-benar situasi yang "sempurna".

Aku mati dalam kesadaran. Tak menyadari seluruh penonton (termasuk Tania dan teman-temannya di bawah, di baris terdepan) tertawa terbahak-bahak melihatku membeku di atas panggung.

"Baiklah, beri tepuk tangan buat peserta terakhir kita:Abang James yang tampan!"

Tepuk tangan bergemuruh lagi. Wajahku terpampang jelas (*close-up*) di dua layar televisi raksasa dalam ruangan JHCC. Lampu sorot ini terasa memerihkan mata. Oh-Ibu, aku harus mengatakan apa? *Abang James yang tampan*?

Sedetik. Dua detik. Lima detik.

Sepuluh detik. Aku tak mampu membuka mulut.

Penyanyi itu tetap tersenyum mendekatkan mik. Menunggu dengan tatapan riang. Penonton tertawa lagi melihat wajahku yang mengeras. Juga

menunggu.

Dua puluh detik. Tiga puluh detik.

Mulutku tetap terkunci—tak sepatah kata pun keluar.

Siti tetap tersenyum menunggu (meskipun tak selebar sebelumnya). Hiruk pikuk penonton perlahan terdiam, seperti menyadari ada sesuatu yang tidak beres di atas panggung. Ya Tuhan, aku sedang berusaha keras mengeduk sisa-sisa kewarasan. Gadis yang berada di hadapanku sekarang ini benarbenar membunuh semua reputasi kecerdasanku yang nyaris sempurna.

Satu menit.

Seluruh isi ruangan benar-benar senyap. Bahkan Tania dan begundalnya ikut terdiam. Menunggu cemas di bawah. Menatapku... bertanya.Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Senyuman Siti juga lenyap, menggantung di udara. Ia juga bingung harus melakukan apa.

Kesunyian ganjil menggantung di ruangan JHCC.

Tolonglah hambamu, Tuhan! Aku

berbisik…. Jangan buat kejadian ini memalukan… (Tetapi bagaimana dengan segenap perasaan yang datang tiba-tiba ini?) *Pliz*, *God*! Apa susahnya mengatakan satu kalimat pendek? Kemudian turun dari panggung ini…. Tapi bagaimanalah dengan semua perasaan tak kukenali yang tiba-tiba menghujam seluruh hatiku? Bagaimana aku akan mengatakan sesuatu bila mulutku seperti membeku.

Dua menit berlalu. JHCC sempurna terdiam."*Siti*…." Suaraku akhirnya bergetar dalam keheningan.Aku memutuskan untuk melupakan semua akal sehatku.

Biarlah hatiku yang mengambil alih secara penuh semuanya.

Biarlah mulutku terbuka hendak berkata apa saja. Dan itulah yang akan keluar…. B-i-a-r-l-a-h…. Aku menatap wajah cantik nan anggunnya sekali lagi. Tiba-tiba bagai ada yang menyiram jantungku. Melelehkan segalanya. Melumerkan semua

kebekuan…. “*Siti…. A-k-u s-u-n-g-g-u-h m-e-n-c-i-n-t-a-i-m-u*!”

HARI-HARI KONTEMPLASI

PERNAHKAH kalian masuk ke dalam hutan di malam hari? Ketika dingin dan gelapnya malam dipenuhi oleh suara beribu jangkrik, dengking serangga, *uhu* burung hantu, dengusan moncong babi, lenguhan kera malam, dan teriakan berpuluhpuluh mahkluk malam lainnya? Jika pernah, maka bayangkan ketika tiba-tiba entah oleh kekuatan apa, seluruh bunyi-bunyian itu seketika terdiam serentak.

Menyisakan kesunyian mistis yang menggantung di udara.

Kesunyian magis tak terkatakan.

Itulah yang sedang terjadi di ruangan JHCC saat ini.

Aku menahan nafas, tak berani melepaskannya (takut merusak suasana magisnya). Tanganku memegang kencangkencang lengan Laila yang duduk di sebelahku.

Menatap tajam sosok James di atas panggung yang barusan mengucapkan sebuah kalimat yang entah bagaimana telah menyihir seluruh isi ruangan.

YaTuhan. Apa yang sebenarnya terjadi?

Tadi waktu *games* penyanyi Malaysia itu di mulai, kami memang sengaja beramai-ramai kompak sambil berteriak (dengan ke empat komrad-ku) iseng menunjuk James yang duduk di tengah kami, sehingga penyanyi kondang asal Malaysia itu akhirnya memilih James menjadi peserta kelima.

Seperti biasa, menyenangkan sekali mengolok-olok James. Apalagi di tengah-tengah konser yang ditonton beribu orang. James paling-paling melotot menanggapi

keisengan kami, mukanya memerah, tangannya mengepal. Hanya itu, lantas kami akan tertawa cekikikan pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mempedulikannya.

Tahukah kalian, semakin marah, James kelihatan semakin tampan. Oleh karena itu menyenangkan sekali mengganggunya. James memang sedikit "kuper" soal bergaul dengan lawan jenisnya, padahal kalau dia tahu sedikit saja: James *tuh* termasuk... *super-high quality jomblo* gitu loh. Cowok *high-qualified* yang tidak *sadar diri* kalau dia tampan, cerdas dan kaya, hihi.

Aku tertegun menatap seluruh isi ruangan.

JHCC bertahan hening lima belas detik kemudian. Kristin dan Maria menoleh ke arahku. Sama. Mereka juga terlihat sama-sama menahan nafas.

Ya ampun, mata Laila bahkan terlihat berkaca-kaca sekarang.... Laila menangis mendengar kalimat James?

Jujur saja, aku pikir ucapan James

memang “sedikit” mengharu-biru. Entah bagaimana caranya dia membuat kalimat yang sebenarnya amat “standar” seperti itu bisa menjadi begitu “bertenaga”. Tetapi kalau kalian sampai menangis seperti Laila saat ini, sepertinya itu sedikit berlebihan, aku mengeluh dalam hati. Jangan-jangan ada beberapa kaca jendela ruangan yang ikut pecah mendengar kalimat James tadi?

Tetapi ternyata bukan Laila saja yang berkaca-kaca. Suara isak tertahan juga terdengar dari sudut-sudut ruangan. Gila! Ini sudah berlebihan. Apakah sehebat itu efek kalimat James tadi (yang aku yakin adalah untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia menyebutkannya). Tapi bukankah kalimat itu benar-benar bertenaga? Benar-benar tak tertahankan?

Beruntung sebelum tangisan itu ramai terdengar, satu dua orang berdiri pelahan-lahan. Bertepuk tangan pelan-pelan begitu khidmatnya. Yang segera diikuti ribuan penonton lainnya. Awalnya pelan. Kemudian ramai sekali.

Standing Ovation.

Laila mengusap mata dengan ujung *blouse* kerjanya. Ia juga ikut berdiri bertepuk tangan. Menatap ke atas panggung terpesona. Ia seperti habis mengalami kejadian yang mengharukan sekali. Aku mendelik tak mengerti.

Satu dua pasangan yang duduk di sana-sini juga terlihat saling berpelukan setelah acara tepuk tangan.Aku jadi teringat adegan film-film itu. Ini benar-benar keterlaluan: hiperbolik. Tetapi begitulah kenyataannya.

Siti yang tadi ikut terdiam, ikut bertepuk tangan di atas panggung (dengan santun dan terkendali). Tersenyum, menarik kembali mik dari James ke arahnya.

"Baiklah…. Kalau begitu kita tentukan saja siapè pemenangnya. Silahkan hadirin. Yang mendukung peserta pertama, Bapak Nurdin, silahkan bertepuk tangan…."

Hanya beberapa gelintir tepuk tangan terdengar, Siti berseru bercanda "*Ya, ada sejuta pendukung untuk Bapak Nurdin.*"

Juga lebih sedikit tepukan untuk peserta

kedua, ketiga, dan (apalagi) untuk yang keempat.

"….yang mendukungAbang James!" Siti tersenyum simpul, menunjuk gemulai James yang masih kaku berdiri.

JHCC sontak hiruk pikuk oleh suara tepuk-tangan. Siti tersenyum sekali lagi. Jelas sudah siapa pemenangnya.

"Jadi pemenangnya adalah Abang James. Kita beri tepuk tangan lagi buat Abang kita yang pemalu ini…. Cuba panitia, tolong bawa kemari hadiahnya!"

Dua orang gadis berbaju kurung maju ke depan, membawa bunga dan parcel rotan. Siti menyerahkan terlebih dahulu parcel itu. James terlihat amat kaku menerimanya.

Saat Siti menyerahkan seikat mawar merah itu, penonton dengan isengnya ramai berteriak: "CIUM…. CIUM…. CIUM…."

Muka James memerah. Tapi lebih merah lagi muka Siti.

"Tak perlulah, kan Bang James? Cukup bunga saja, tak?" Ia dengan anggun

berkilah, mengendalikan suasana. "Oke, beri tepuk tangan sekali lagi untuk kelima peserta...."

Kedua gadis berbaju kurung itu menggiring peserta turun dari panggung. James melangkah pelan menuju kami. Mukanya masih terlihat merah.

Maria berdiri menyalaminya. Kristin, Siska juga.

"Aku tak tahu bagaimana kau melakukannya. Tapi James tadi indah sekali!" Laila memegang lama tangan James. Dan aku terperangah saat Laila memeluk tubuhnya erat-erat, James tidak keberatan menerima pelukannya (yang padahal aku tahu sekali, James paling benci kebiasaan seperti itu saat datang ke pesta-pesta temanku).

Aku berdiri menyambut James. Dahi dan lehernya berkeringat. Aku mengeluarkan sapu tanganku. Tersenyum. Ia juga tersenyum, meski terlihat masih kaku.

"Terima kasih, Tania!" James menerima sapu-tangan lemah.

Konser terus berlanjut hingga satu setengah jam kemudian. Hingga keramaian di JHCC usai. Pesohor Malaysia itu kembali ke *backstage*, penonton beranjak pulang, dan lampu-lampu ribuan watt mulai dimatikan satu-persatu.

♣♣♣

TUING! TUING! TUING!

Suara dengking telepon di kamar apartemenku terdengar memekakkan telinga.Aku mengeluarkan sumpah serapah. Siapa pula jam empat subuh iseng meneleponku.

Kutarik bantal, kututupkan erat-erat ke telinga. Berharap si penelepon jahil segera menutup gagang teleponnya, dan mengira aku masih tertidur pulas. Tetapi percuma, deringan telepon itu bandel, tidak berhenti satu menit kemudian, dua menit, tiga menit, dan seterusnya.

Sialan. Mimpi indahku benar-benar buyar.

Kulemparkan bantal ke sembarang tempat, dengan malas beringsut mendekati meja, menekan tombol *loudspeaker*.

"Hallo…." Aku menguap.

"Tan, ini gw!" Suara itu memotong cepat dari seberang. Memenuhi kamarku yang temaram (kebiasaanku kalau tidur lampunya mesti begitu).

"James.... Gila lu. Ini jam berapa?"

"Sory, Tan…. Gw gak bisa tidur semalaman!" Suara James terdengar pelan.

Aku duduk bersila di atas tempat tidur. Menghembuskan nafas dalam-dalam. *"Dan kau membuatku terbangun dari tidur nyenyakku*" Seruku sirik dalam hati.

James adalah teman baikku sejak kecil. Kami pertama kali bertemu saat keluargaku pindah ke Bogor. Orang tuaku terhitung keluarga berkecukupan, jadi kami tinggal di salah satu komplek perumahan elit di sana. Sedangkan James, tinggal di pinggir komplek itu. Penduduk "pribumi" dan *inlander* —itu istilah

James menyebut dirinya dan diriku saat kami pertama kali berkenalan.Ayahnya meninggal saat James di penghujung SMP. James hanya tinggal dengan ibunya yang sehari-hari bekerja membuka warung makanan dan jajanan kampung. Ibu James tipikal orang -tua yang amat menyenangkan.

Kami satu sekolah hingga SMU (sekolahku dulu itu *boarding school* SD hingga SMU). Tidak terlalu aneh, jika James bisa sekolah di situ, meskipun keluarga mereka biasa-biasa saja bahkan terhitung menengah-bawah (maksudku tidak mungkin membayar ongkos sekolah yang mahal itu). Temanku yang satu ini pintarnya bukan main. Selalu rangking satu. Jago matematika dan sejenisnyalah. Jadi sepanjang James sekolah di sana *full* beasiswa dari sekolah.

"Kamu nelepon dari mana?" Aku menguap lagi.

"Dari kantor!"

"Ampun, dah. Jadi kamu belum pulang juga? Presentasinya *emang* belum kelar

juga?"

Tadi malam selepas konser, James naik taksi kembali ke kantor. Sedangkan aku dengan empat komrad-ku langsung pulang menuju rumah masing-masing. Terus terang, aku bingung melihat pongah James sepanjang sisa konser. Dia menjadi amat pendiam (maksudku selama ini dia memang pendiam di antara kami, tetapi kali ini diamnya berbeda).

Dia menatap Siti, penyanyi negeri Jiran itu di atas panggung dengan tatapan yang "aneh". Tatapan yang berbeda. Dia juga hanya tersenyum simpul saat Siska dan Maria menggodanya lagi saat pertunjukan usai. Tidak marah atau pun melotot seperti biasanya. James juga menolak saat aku memaksa untuk mengantarnya kembali ke kantornya. Dia memilih kembali ke kantor dengan taksi.

"Presentasinya belum kelar, Tan."

"Bukannya kamu bilang *first thing in the morning*?"

"Entahlah! Lagi buntu mikirnya."

"James, kamu baik-baik saja, kan?" Aku

beringsut mendekati telepon. Mengernyitkan mata. Sedikit cemas.

"Nggak tahu, Tan."

"Loh. Kok nggak tahu? Kamu dari jam dua belas tadi malam ngapain aja di kantor?"

"Duduk" Suara itu terdengar datar.

"Maksudmu, duduk *melototi* laptop?"

"Nggak. Aku lagi duduk *di atap gedung*!"

"Ee.... Atap gedung?"

Gila! Atap gedung? Aku terdiam sejenak. James sering mengajakku datang ke kantornya. Pernah sekali waktu dia menyeretku ke tempat favoritnya itu. Atas atau atap lantai tertinggi gedung kantornya.

Kalian harus naik lift menuju lantai teratas. Kemudian disambung menaiki empat puluh anak tangga. James punya kunci duplikat pintu itu. Dan saat kalian membuka pintu paling tinggi di gedung itu, kalian akan tiba di pelataran luas atap gedung tertinggi di kota ini. Dari situ seluruh isi kota Jakarta bisa terlihat sejauh

mata memandang.

Dengan bangga saat itu James bilang, dialah satu-satunya penghuni gedung itu yang punya akses di pelataran tersebut (selain sekuriti dan pengelola gedung). Dan harus kuakui, "*privelege*"-nya itu memang luar biasa hebat. Pemandangan yang fantastis. Tempat yang fantastis. Atap gedung yang keren. Tetapi malam-malam begini duduk di sana? Ngapain?

"Tapi apa yang kamu sedang lakukan, James?"

"Aku lagi menatap bintang-bintang, Tan!" Suara James terdengar pelan dari *loudspeaker*. Tanpa intonasi.

Aku mendesah. Pantas saja, presentasinya nggak kelar-kelar.

"Jangan-jangan kamu duduk di sana semalaman?"

"Iya!"

"Gila lu James!" Sekarang aku benar-benar cemas. Pekerjaanku sehari-hari sebagai psikolog memaksaku setiap hari menangani prilaku menyimpang atau masalah aneh-aneh kehidupan dari

klienku. Dan kelakuan James barusan sedikit banyak merupakan gejala awal penyimpangan. Empat jam duduk di sana? Malam-malam lagi.

"Kamu kenapa James? Lagi ada masalah?"

"Nggak tahu, Tan!" James menjawab pelan.

"Sial! Untuk orang seperti kamu, jawaban itu nggak masuk kamus!" Aku mengumpatnya.

James adalah temanku yang paling rasional dan sistematis. Baginya segala sesuatu harus terukur dan terencana dengan baik. Dia selalu berpikir lima langkah ke depan dengan kombinasi skenario yang rumit dan kompleks.

Selepas lulus SMA dia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di universitas terbaik luar negeri (lagi-lagi dengan beasiswa). Dan semenjak hari itu aku yang hanya mengambil universitas sekitar sinian tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Sekali-dua kali aku menyempatkan diri

mampir ke warung ibunya. Oh iya, aku memang dekat dengan keluarga dan tetangga sekitar. Terutama dengan ibu James. Biasalah! Mamapapaku super sibuk, jadi waktu aku SD hingga SMA lebih banyak main ke rumahnya. Menemukan sosok "Ibu" pada ibu James. Menemukan kehangatan keluarga di sana.

"Aku nggak tahu, Tan. Tadi habis konser tiba-tiba aku merasa perlu ber-kontempelasi. Memikirkan banyak hal! Jadi aku reflek saja naik ke sini. Duduk memandang langit... menatap bintang-bintang.... Bulannya besar dan indah, Tan. Coba kamu ada di sini...."

Aku menelan ludah mendengar ucapannya. Sejak kapan dia bisa begitu melankolis.... Mellow? Dan kalimat terakhirnya, membuatku sakit perut, meskipun aku tahu maksud kalimat itu tidaklah seperti yang aku harapkan.

"Kamu benar, Tan. Ternyata ada banyak hal yang sering kita lupa, ya.... Bagian-bagian terpenting dalam hidup malah! Ah.... Psikolog seperti kamu

memang lebih mengerti soal begituan…"

James mendesah panjang.Aku pura-pura ikut menarik nafas dalam-dalam (senang mendengar pujiannya, hihi).

Waktu umur kami masih enam-tujuh tahun, saat aku mulai berteman dengannya sebenarnya James terbilang anak yang memang suka termenung sendirian. Saat aku sibuk bermain mengejar capung di *situ* (istilah lain dari danau kecil) dekat komplek, dia sering hanya duduk-duduk saja sambil menatap air bening yang tenang. Tapi entah mengapa saat dia beranjak remaja, saat ayahnya meninggal, James berubah banyak.

Kami masih berteman dekat. Pulang bersama, naik sepedaku, aku yang memboncengnya, hihi. Semenjak ayahnya meninggal dan beban ekonomi kehidupan keluarganya hanya bertumpu pada ibunya, James berubah menjadi orang yang sangat serius. Dia tumbuh lebih dewasa dibandingkan temanteman. Dia beda. Dia menjadi agak tertutup dengan teman-temannya, terutama teman lawan jenis.

“Gila, James. Bagaimanalah lu nggak tahu apa masalahnya? Empat jam di atas gedung? Kamu itu *kan* tipikal *decision maker* sejati. Selalu yakin dan mantap. Ada apa *sih*? Kok jadi serba plintat-plintut gak jelas begini?”

“Aku juga nggak tahu, Tan. Percuma. Kamu nanya berapa kali pun, aku juga nggak tahu pasti. Tiba-tiba aku merasa sebenarnya hidup ini nggak mesti terlalu kaku seperti itu ya? .....Kayaknya ada banyak hal dalam *prinsip-prinsip* hidupku yang mesti dirubah sejak malam ini.”

Aku menyeringai. Tertawa kecil. Tahu *gak sih*, meskipun aku psikolog dan terbiasa dengan kata-kata “prinsip” yang disebutkan klienku, aku selalu saja tertawa jika mendengar orang lain mengatakannya. Terlebih mendengar James yang menyebutkannya.

Bukan karena untuk mengolok-olok James, tetapi lebih karena setiap kali mendengar kata “prinsip” aku selalu ingat dulu Siska pernah mengadu kepadaku. Waktu itu ia mengeluh tidak berhasil

mendapatkan pemuda tampan manajer kantornya. Kata Siska mereka punya permasalahan yang sangat "prinsip". Aku mendesaknya, apa maksudnya dengan permasalahan prinsip itu? Ternyata prinsip itu maksudnya: Siska suka dengan pemuda itu, tetapi pemuda itu sedikit pun tidak suka dengan Siska. *Permasalahan yang "prinsip" sekali, kan*? Hihi.

"Kamu ada waktu nanti siang, Tan? Aku pengin ketemu kamu. Ada yang harus aku bicarakan...." Suara James terdengar lebih pelan.

Tentu saja James. Kamu *sih*, selama ini akulah yang mengajak bertemu, sekali-kali gaul napa? Tapi, makan siang? Kayaknya gak asyik deh.... Aku berpikir sejenak sambil menahan kantuk.

"Nanti siang? Kayaknya kalo nanti siang gak bisa, James. Janji klienku *full*. Senior psikologku lagi cuti. Gimana kalau nanti malam saja. Sekalian *weekend,* kan. Kamu entar sore pulang ke Bogor, *kan*? Aku juga rencananya mau pulang ke rumah. Gimana kalau ketemuan di

rumahmu saja.Aku kangen ketemu Ibu. Sekalian."

"Bogor? Hm. Boleh."

"*Deal* ya! Eh, jangan lupa telepon Ibu. Suruh masak yang banyak.... Anak kesayangannya Tania bakal makan apa-saja." Aku tertawa pelan.

James ikut tertawa kecil. Dia mengucapkan salam. Menutup teleponnya. Aku memungut bantal yang jatuh. Berusaha melanjutkan tidur. Mimpi indah itu....

KALA SEMUA MENJADI BERUBAH

"ADUH, nak Tania lama nggak main kemari!" Wanita sepuh berambut separuh putih itu tersenyum hangat. Tania

membalas menyapa, tersenyum lebih hangat lagi. Mereka berpelukan erat, akrab dan lama.

"Makin cantik saja…."

"Ah, Ibu bisa saja!"

"Nggak. Beneran kok. Terlihat semakin dewasa, semakin gimana gitu. Ibu saja pangling! Padahal baru dua minggu lalu ketemu. Bener kan James?" Mereka berdua tertawa lagi.

James yang berdiri di belakang ikut tersenyum. Ya. Tania memang terlihat lebih "manusiawi" dengan pakaian santai seperti ini. Celana kain katun lembut panjang berwarna hitam dipadan dengan sweater merah muda (pink) lengan panjang. Tania juga mengenakan syal putih. Jika dibandingkan dengan pakaian kerjanya selama ini, memangTania terlihat jauh lebih "cantik"…. James nyengir lagi.

Apalagi rambut panjangnya dibiarkan tergerai.

"Ayo, masuk! Tadi siang James sudah telepon Ibu. Katanya ada *tamu agung*. Jadi

Ibu sudah bikin sayur rebung kesukaanmu. Kita makan dulu ya.... Belum makan, kan?"

"Ibu kan tahu, aku selalu sengaja belum makan kalau main kesini..." Tertawa lagi. Mereka seperti anak-ibu yang sudah begitu lama tidak bertemu. Sangat dekat. Amat akrab. James memisahkan diri (seperti biasa), tidak ikut dalam pembicaraan "ibu-ibu". Hanya ikut tersenyum. Menganggguk kalau disebut. Mengiyakan kalau diminta pendapat.

Tania mengomentari rumah itu, terlihat lebih resik. Memang banyak yang berubah di rumah itu, semenjak James pulang dari luar negeri dan mulai bekerja sebagai *associate* di perusahaan konsultan manajemen ternama Jakarta. Di sanasini ada banyak bekas renovasi yang belum rapi.

Bentuk rumah yang aslinya setengah panggung 100% dari papan, mulai disentuh oleh semen, kaca-kaca ornamen dan rangka besi. Tetapi kesan menyenangkan, hangat, dan

"kekeluargaan" tetap memancar kuat. Dan itulah yang dulu membuat Tania suka datang berkunjung (dulu dan sekarang).

Mereka bertiga makan malam dengan rileks. Suara denting sendok ditingkahi tawa dan seruan riang terdengar. Meskipun (sekali lagi) sempurna didominasi oleh kedua wanita itu.

"Nak Tania *kok* nggak pernah bawa calonnya kemari? Udah punya, kan?" Ibu bertanya.

Tania yang mulutnya penuh. Menggeleng buru-buru.

"Ah, masak iya?"

"Masih sibuk ngurus kerjaan, Bu!"

"Aduh, anak sekarang kok semuanya begitu. Lihat, James juga begitu.Alasannya selalu sibuk bekerja. Nanti keburu *peot* seperti Ibu loh, malah nggak laku lagi!" Ibu melirik James. Tania dan James saling berpandangan. Tersenyum.

"Lagian kerjaan bisa diurus sambil berkeluarga, kan?"

James dan Tania menyeringai satu sama

lain.

"Kalau ngomong begini, Ibu jadi ingat bapaknya James…. Dulu kita menikah juga sibuk cari uang…. Bayangin bapaknya James sampai harus ngutang kesana-kemari pas kami menikah...."

Tania dan James berpandangan lagi. Tatapan yang saling mengerti. Kalau sudah begini, mereka harus buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. Dulu memang menyenangkan mendengar cerita-cerita itu (tentang kisah penuh romantisme cinta Ibu dan bapaknya James). Tetapi kalau di *rewind* setiap kali bertemu kan jadi bosan.

"Kita kemarin nonton konser Siti loh, Bu!" Tania memotong cepat (tapi sopan).

"Hmm, Siti penyanyi dari Malaysia itu?"

"Iya.... Cantik sekali, ya kan James?"

James yang sedang minum sedikit tersedak. Mengangguk.

"Ibu nggak nonton? Bukannya ada siaran langsungnya, loh!"

"Ah, nak Tania. Setua ini acara begituan

nggak menarik lagi buat Ibu. Lagian mana pernah Ibu menonton televisi. Tetapi katanya penyanyinya santun ya? Selalu berpakaian sopan?Ah, jarang sekali di jaman sekarang ada penyanyi yang santun seperti dia... Kalau punya mantu seperti itu mungkin akan menyenangkan sekali...."

James tersedak lagi, menyeringai tanggung.

"Tapi punya mantu seperti nak Tania sepertinya juga *menyenangkan,* loh…."

Ibu dan Tania tertawa lagi. Sama-sama "mengerti" posisi masing-masing. James tidak memperhatikan.

Beberapa menit kemudian makan malam itu tuntas, tak menyisakan apapun di atas meja. Tania membantu Ibu mencuci pecah-belah. James mengelap meja dan membersihkan remahremah sambil mulutnya mengunyah sisa buah apel di atas meja (tak ada pembantu di rumah itu, Ibu sejak dulu ngotot mengerjakan semuanya sendirian).

"Kita habis ini mau jalan-jalan ke *situ*,

Bu."

"*Situ*?Ah iya. Sekarang tempatnya indah sekali. Seminggu lalu, Ibu juga sempat lewat sana, habis dari acara komplek. Sekarang bersih, terawat, dan lampu-lampunya indah.... Padahal dulu kalau malam begini, cuma dipenuhi suara kodok...."

"Ibu mau ikut?"

"Aduh Ibu nggak tahan dingin.... Lagian kalau ikut, jadi mengganggu acara kalian berdua, kan.... Jangan-jangan kalian pacaran!" Ibu mengedipkan matanya ke arah Tania.

Tania tersipu, lagi-lagi menggeleng buru-buru. Berseru cepat, "NGGAK MUNGKIN LAH, BU!"

♣♣♣

Ibu benar. Situ itu elok sekali sekarang. Dulu danau kecil ini hanya dipenuhi rumput teki tinggi-tinggi. Jadi kalau kalian berjalan mengelilinginya celana dan kaos kaki akan dipenuhi oleh bunga

rumput yang menyelisip. Bikin gatal. Sekarang rumput menyebalkan itu sempurna rapi diganti dengan rumput taman yang lembut. Enak buat duduk.

Bahkan ada jalur jogging yang lebar di sekeliling danau. Di sana-sini juga dipenuhi oleh lampu taman yang bundar-besar dan terang benderang. Beberapa lampu hias berbentuk pohon, air mancur dan formasi lainnya (seperti yang sering kalian lihat di jalan-jalan protokol saat ulang tahun Jakarta) ada di sudutsudut taman situ.

Tetapi yang membuat danau kecil ini indah adalah lampionlampion yang diletakkan di atas air danau. Lampion yang terbuat dari plastik. Mungkin ada seratus.... Memenuhi permukaan air, dengan cahaya redup kemerah-merahannya. Mengambang pelan diseret riak air.

Tempat ini semenjak dipermak habis-habisan oleh warga komplek elit setempat segera menjadi lokasi wisata-olahraga favorit penduduk lokal. Malam ini saja,

beberapa kelompok keluarga ramai memenuhi bangku-bangku (maklum akhir pekan). Juga pasangan-pasangan ABG (mungkin masih sekitaran SMP-SMU).

Seperti pasar malam. Tetapi pasar malam yang indah. Penjual sekoteng, nasi goreng, siomay tersusun rapi, berdandan wangi, dan bersih-bersih.

James dan Tania duduk di salah satu bangku taman. Di bawah pohon akasia yang tumbuh meraksasa yang sekarang dililit oleh ribuan lampu-lampu kecil (pohon favorit mereka dulu—dulu sih masih kecil dan mudah dinaiki).

"Gimana presentasimu tadi? Lancar?" Tania memegang hati-hati jagung bakarnya, "*Aduh*, masih panas, James!" Ia mengibaskan tangannya.

"Hancur!" James mengusap rambut. "Presentasiku benarbenar seadanya. Direktur banknya marah-marah. Dia bilang kalau rekomendasinya belum siap seperti itu, bagaimana dia bisa segera eksekusi implementasinya.... Direkturnya bahkan menelepon *manager engagement-*

ku. Komplain. Jadilah aku 'di ajak bicara' bule sialan itu setengah jam tadi sore."

Tania menatap prihatin.

"Berarti itu komplainnya yang ketiga seminggu terakhir? Sepertinya rekormu diomelin klien bakal pecah"

Mereka berdua tertawa. Biasa. Klien James kali ini adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar yang petingginya setiap hari memang pekerjaannya selalu komplain dengan konsultan *management strategic*-nya. Tetapi kalau diminta untuk mengeksekusi rekomendasi pasti plintat-plintut (benar-benar tipikal petinggi perusahaan yang takut menghadapi perubahan: 112% pecinta *status quo*).

"Pasien-mu tadi siang gimana?" James bertanya pelan.

"Sama. Hancur juga. Hari ini dari lima janji ketemu, tahu nggak? Semuanya ibu-ibu yang mau bercerai dengan suaminya? *Ribet,* kan? Biasanya itu tugas Mbak Lei. Tapi ia lagi cuti dua minggu ke Frankurt. *Training*. Bayangin aku harus ngasih *advise* soal begituan? Nikah aja belum."

Mereka berdua tertawa lagi.

"Udah gitu, minggu depan aku juga harus nyiapin jawaban di rubrik koran soal yang begituan juga.... Susah kalau Mbak Lei nggak ada. Repot—"

Tania pelan-pelan mulai menggigit jagung bakarnya, setelah berkali-kali meniupnya.

"Kamu bukannya lagi diet?" James bergidik menatap antusiasme Tania menggigit jagung bakarnya. Tania tertawa.

"*Weekend*, Bung. Aku boleh makan apa saja...." Tania melambaikan tangan yang belepotan bekas mentega, cuek.

"*Ah iya*, tadi ada salam dari Laila.... Dia bilang kamu *tuh* bakat jadi penulis, pujangga atau apalah tentang cinta. Gila... semalam itu kok bisa seperti itu? Maksudku, kamu sengaja ya diam dua menit... baru kemudian ngomong satu kalimat itu? Laila sampai nangis loh… saking terharunya."

James nyengir menerima tatapan Tania. Menggeleng.

"Aku nggak sengaja. Kamu tahu nggak *sih*, sebenarnya tiba-tiba aku nggak bisa ngomong… Grogi, itu saja…."

"Kamu grogi? *Come on*, orang kayak kamu gitu loh. *Never nervous*… Tapi boleh juga *sih* strateginya. Maksudku benarbenar *surprise*. Semua penonton terpesona. Ntar aku mintain rekaman acaranya, si Lenny kerja di stasiun teve-nya. Kalau kamu nyatain perasaan itu ke *someone special* seperti itu, aku jamin tujuh turunan dia bakal cinta mati kamu, James. Hihi."

"Itu bukan strategi, Tan. *That's real!*Aku benar-benar nggak tahu apa yang terjadi saat itu. Tiba-tiba semuanya seperti itu. Tanpa rencana sama sekali. Lagian aku kan nggak berebutan *ngacung* minta ditunjuk olehnya …Jangan-jangan kalian yang ngerjain aku?"

Tania menutup mulutnya, menahan tawa. Tetapi James tidak memperhatikan. Dua anak berumur lima-enam tahun sedang melintas di depan mereka berkejaran.Yang kecil berteriak-teriak

memanggil ibunya, "*Tukang ngadu*" pikir James dalam hati. Persis seperti Tania dulu, yang selalu melaporkan apa yang dia kerjakan di sekolah ke Ibu.

"Justru karena kejadian semalam itulah aku pengin ngomong ke kamu…." James berkata datar, agak serius.

"Maksudmu?" Tania menghentikan giginya yang sibuk merobek bulir-bulir jagung bakar yang lembut nan wangi itu. Balas menatap wajah James lebih serius.

"Tahu nggak Tan, semenjak tadi malam aku banyak berpikir…. Aku pikir sudah lama sekali aku sibuk mengejar banyak hal. Membatukan diri menjadi mesin seperti yang sering kamu bilang, terlalu sistematis dan rasional.... Sepertinya kamu benar, Tan. Aku melupakan banyak hal. Melupakan kalau sebenarnya hidup ini bisa begitu amat berbeda."

Tania mengubah posisi duduknya. Ia merasa pembicaraan ini agak "sedikit" serius. Sudah lama James tidak pernah terbuka seperti ini. Bahkan belum pernah semenjak mereka kembali bertemu

setahun silam.

"*Banyak hal misterius pada James*" (itu komentar Kristin suatu waktu saat ia pertama kali mengenal James—dan Kristin mengatakan kalimat itu dengan penuh perasaaan ketertarikan seorang gadis kepada pria. Bah!).

"Sepertinya aku sedang *merasakan* sesuatu, Tan!" James berkata pelan.

"Maksudmu?" Tania mengerjapkan mata.

"Semalam saat memandang bintang-bintang selama enam jam….Aku berpikir tentang banyak hal. Tentang Ibu, keluarga, pekerjaanku, kehidupanku…. Semuanya sepertinya *so far so good. Looking very good* malah. Aku memiliki banyak hal yang tidak dimiliki orang lain. Tetapi sepertinya semua itu hanya secara fisik, kan? Materi. Kalau dilihat lebih jauh lagi, mungkin orang lainlah yang memiliki banyak hal dibandingkan dengan kehidupanku…

"Mereka memiliki keseharian yang meskipun sederhana, menyenangkan dan

penuh kejutan. Penuh pengharapan… Sedangkan aku? Segalanya terukur, terencana, lima langkah ke depan dengan kombinasinya… *Plan* A, *plan* B, dan seterusnya…. Tetapi semuanya membuat hidupku menjadi hambar…. Hidup seperti jadwal penerbangan!

"Sepertinya tak ada selama ini dalam hidupku kejadiankejadian yang membuatku begitu *exciting*. Semuanya biasa saja…. Bahkan aku membenci, atau mungkin skeptis soal ceritacerita kalian tentang perasaan, polemik hidup… Ah, aku pikir orang-orang yang bermasalah dalam hidup ini, seperti klienklienmu itu, hanyalah orang-orang lemah.

"Sekarang aku berpikir, jangan-jangan orang seperti akulah yang hidup dengan kecepatan tinggi, prospek masa depan bagus, pendidikan baik, dan sebagainya, tetapi sama sekali tidak merasakan berbagai perasaan dan tenggelam dalam rutinitas keseharian justru adalah orang-orang yang bermasalah."

"Tetapi kamu kan juga mengalami

dinamika hidup, James. Maksudku, *surprise* waktu dapat beasiswa ke luar negeri, *surprise* waktu dapat kerjaan bagus, *surprise* waktu promosi, atau bisa membantu beban ekonomi Ibu, kan?" Tania menyela pelan. Ia meletakkan jagung bakarnya ke atas piring d.

"Itu mungkin benar, Tan. Tapi seperti yang aku bilang tadi, untuk semua itu segala sesuatunya sudah terukur, rumusnya sudah jelas. Bukan masalahnya bagiku terlihat mudah-mudah saja. Bukan. Tapi aku sama sekali tidak merasakan kalau itu sesuatu yang membuatmu merasa "berharga" dalam hidup ini. Aku tidak pernah merasakan *something special*.

"Maksudku, kita sering-kali mendengar cerita-cerita Ibu tentang perjuangan hidup yang mengharu biru, membaca bukubuku tentang kisah cinta yang berliku, hubungan keluarga yang menyentuh perasaan, atau yang sejenisnya. Sedangkan yang kualami selama ini? Apa menurutmu cukup bisa dibilang ada

sesuatu yang secara psikis bisa dikatakan memberikan pengalaman kejiwaan yang membanggakan?"

Tania diam. Menyeringai.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi belakangan ini, James? ….Maksudku, menurut pernyataanmu tadi, berdasarkan pengalamanku selama ini, biasanya pasti ada sesuatu yang besar sedang terjadi di dalam. Ya, kan?" Tania menatap teman dekatnya sejak kecil. Lamat-lamat.

James diam sejenak.

"Kamu bisa terus terang ke aku, James! *We are the best friend ever. Apa sebenarnya yang telah terjadi?*"

James menatap bayang bulan bundar di atas riak danau.

"Tan, sepertinya semenjak kejadian tadi malam….Aku pikir aku sedang…. J-a-t-u-h c-i-n-t-a."

James menoleh perlahan, menatap Tania sayu. Tersenyum. Mata itu bercahaya.... Tatapan seseorang yang sedang terpesona, melayang-layang di udara...

"Kamu jatuh cinta James? James yang bahkan benci dengan wanita sedang jatuh cinta?" Tania menelan ludahnya. Hendak tertawa. Mencoba mengalihkan apa yang sebaliknya *justru* sedang dipikirkannya. *Justru* sedang diharapkannya.

James mengangguk.

"Dengan siapa?" Tania bertanya ragu-ragu.

"Dengan S-i-t-i...." Suara James pelan dan perlahan. Tetapi cukup sudah membuat Tania terdiam.

Kemudian berseru tertahan, "Siti semalam?"

James mengangguk lagi. Lebih mantap.

"Gila lu! Bagaimana mungkin?" Tania bahkan berteriak. James mendekap mulutnya, orang di sekitar danau menoleh, tertarik oleh teriakan Tania.

"Ups, sorry!" Tania buru-buru memelankan suara.

"Aku juga nggak tahu bagaimana itu terjadi.Tapi yang penting bukannya kamu dulu bilang mau membantuku agar bisa bergaul lebih baik dengan wanita. Nah,

aku pikir sekarang aku butuh banyak saranmu soal wanita."

Tania menarik nafas panjang. Banyak hal yang sedang dipikirkannya sekarang. Bukan semata-mata "perasaan" gila James di sebelahnya.

"Ya Tuhan. Kamu jatuh cinta dengan Siti? Nggak deh James, aku mungkin bisa bantu kalo kamu jatuh cinta dengan siapa misalnya… Tapi kalau yang ini? Aduh, kayaknya kamu mesti nunggu Mbak Lei pulang cuti deh. Entar aku bikinin skedul-nya. *Free of charge*." Tania menatap James. Mukanya antara orang yang hendak tertawa sekaligus juga menatap bingung.

James balas menatap tersinggung. Tania buru-buru memperbaiki situasi.

"Maksudku, kamu serius? Apa nggak cuma "suka" seperti sukanya banyak penggemar cowok Siti lainnya…." Tania mendelik terperangah. Menatap James seperti menatap pasiennya yang paling parah selama ini.

"Aku tahu kalau aku selama ini nggak

pernah tahu soal beginian…. Kamu, Siska, Kristin, Maria juga tahu kalau aku nggak pandai soal bergaul dengan wanita. Tapi bukan berarti aku tidak tahu soal perasaan itu. Aku serius, Tan. Sepertinya aku benar-benar sedang jatuh cinta."

Beberapa anak-anak di sebelah mereka menyalakan kembang api besar. Yang meluncur ke udara. Memercikkan warna-warni indah. Memantul di atas beningnya air danau.

"Tetapi, kenapa harus Siti, James?" Tania berseru gemas.

"Aku juga nggak tahu. Kamu kan ingat, Ibu dulu pernah bilang, cinta itu soal pertanda. Ia datang begitu saja. Memberikan tanda-tandanya. Dan malam kemarin ia datang begitu saja, kan? Aku nggak memintanya untuk datang. Dan aku nggak meminta siapa orangnya, kan?"

Tania menelan ludahnya. Ia jelas-jelas ingat lebih banyak tentang petuah kehidupan dari Ibu dibandingkan James (ia punya lima tahun lebih banyak bersama dengan Ibu). Tapi masalahnya

bukan soal petuah itu. "*Yang satu ini benar-benar PRINSIP sekali permasalahannya*," keluh Tania putus-asa dalam hati. Menyeringai ganjil menatap James.

"Sorry, James. Bukannya aku ingin menyederhanakan masalah ini, tetapi kalau aku jadi 'psikologmu' misalnya, aku akan bilang: mungkin sebaiknya ada banyak hal yang mesti kamu pikirkan ulang…."

"Maksudmu? Aku nggak pantas jatuh cinta dengan dia?" James memotong tak sabaran.

"Maksudku?... Bukan seperti itu. Mungkin…. Bukan…. Ya seperti menunggu pertanda berikutnya? Bukankah dulu juga Ibu pernah bilang, pertanda itu akan datang berulang-ulang, hingga akhirnya kau benar-benar mengerti dan menangkapnya.... Atau kau sama sekali tidak mengerti atau tidak mempedulikannya dan akhirnya pertanda itu menyerah untuk memberikan petunjuk berikutnya.... Atau jangan-jangan kau

hanya menangkap pertanda yang keliru, James. Gadis itu Siti, James.... S-i-t-i!"

James mendelik tersinggung. Terdiam.

Seorang anak kecil berlari membawa mainan yang mengeluarkan sirene. Bulan bundar di atas sana memantul teramat elok di riak air danau.

James dan Tania tetap berdiam diri beberapa saat kemudian.

Ah, urusan ini mulai berjalan pelik!

TANDA-TANDA CINTA MAKCIK

WEEKEND yang menyenangakan. Meskipun sebenarnya lebih banyak dihabiskan untuk berbenah.

Tania bahkan sempat-sempatnya menjadi mandor para tukang yang sedang meneruskan renovasi rumah. Ia turut "mempermak" beberapa bagian ruangan, tentu saja sekehendaknya. Sekali-dua kami bertengkar soal "ide" arsitektur amatirannya yang terlalu feminim dan tidak jelas juntrungan, tetapi kalau Ibu sudah ikut campur, Tania selalu

dimenangkan.

Bosan bertengkar dengannya, aku pindah ke dalam, sibuk memilah dan membuang perabotan lama yang sudah usang. Tetapi ini pun tak lepas dari intervensi Tania. Berkali-kali ia mengambil lagi barang-barang yang sudah kuletakkan di halaman rumah, "*James, itu barang kenangan tahu*! *Bukankah aku yang memberikannya dulu! Kenapa dibuang?*" Tania berteriak cempreng. Dan aku demi melihat Ibu yang berdiri mengawasi di dekat kami, sekali lagi mengalah. Membawa kembali ke dalam semua barang-barang usang itu.

Belum lagi sepanjang hari, Tania selalu mentertawakanku sambil memegangi perutnya jika menangkap basah aku yang diam-diam sedang bersenandung lagu-lagu Siti.

Sungguh aku sama sekali tidak menyadari mengapa tibatiba melantunkan lagu tersebut. Reflek saja. Tetapi Tania bahkan sekarang membuntutiku berusaha mencari-cari tingkah anehku soal

begituan. Menyebalkan, karena sepanjang hari aku selalu terbayang wajah Siti, itu sama saja artinya sepanjang hari pula Tania memperolok-olokku.

Weekend yang menyedihkan. Eh, tidak konsisten dengan kalimat sebelumnya, ya? Entahlah, belakangan ada sepotong hatiku yang sering tidak konsisten.

Malam terakhir akhir pekan, *surprise* Om Rasyid dan Tante Vina (orang tua Tania) datang turut menghabiskan malam bersama kami. Kami membakar lobster, cumi segar, dan ikan pari di halaman. Tetangga sekitar juga diundang untuk bergabung. Anak-anak tetangga yang beberapa di antaranya baru berumur lima-enam tahun berteriakan berebut makanan. Dan aku merasa kelakuan Tania malam itu tak ada bedanya dengan mereka.

Seperti biasa, meskipun orang tuanya ada di depan batang hidungnya, kelakuan Tania tidak kurang menyebalkan. Ia sengaja menyetel lagu Siti keras-keras di taman sebagai pengiring acara "*barbeque*" itu. *"Tema perayaan malam*

ini adalah: *from Kuala Lumpur with love*!" Seru Tania sambil tertawa melirikku. Ibu menatap kami tak mengerti.

Tetapi terlepas dari itu semua, *weekend* kemarin adalah salah satu akhir pekan terbaikku.Apalagi dengan "pengharapan" dan "kesenangan" yang semakin lama tumbuh semakin subur di hati. Percayalah, menyenangkan sekali hidup dengan "mimpimimpi" itu (meskipun harus melaluinya dengan wajah menyebalkan Tania, dan meski mimpi itu kelewatan).

Maka ketika harus berangkat kerja pagi ini, harus kubilang: Ini hari Senin yang menyenangkan.

♣♣♣

Sebelum menuju *head office* bank pemerintah terbesar klienku itu di Sudirman, aku memutuskan mampir sebentar ke kantor. Pagi ini setelah beberapa perbaikan data, aku harus menemui Direktur bank tersebut untuk

me-*reschedule* presentasi Jum'at lalu. Memperbaiki presentasi yang kacau balau tersebut.

Aku menyusuri lobi gedung dan masuk ke dalam lift, rileks bersenandung. Alamak, sejak kapan aku tiba-tiba bisa menghafal lagunya, lengkap tanpa cacat? Nyengir. Tersipu. Untung nggak ada Tania!

Sekuriti setengah baya yang menjaga pintu depan masuk ruangan menyapa ramah. Menanyakan Jum'at lalu aku pulang jam berapa. Kujawab seadanya sambil bercanda, "*Aku pulang pas kamu datang*!"

Gadis resepsionis depan yang selalu berdandan seronok, berpakaian seksi-mini (seperti biasa) menegurku manja. "*Selamat pagi Mas James*!" Aku dari dulu tidak pernah suka caranya memanggil, tapi tidak terlalu penting untuk ditanggapi, bukan? Tetapi sekarang saat melihat pakaian dan kelakuannya, aku jadi teringat Siti. *Ah, cuba kalau semuanya seperti cik Siti, berpakaian sopan tak*

tercela. Aduh, kenapa pula yang muncul di kepalaku selalu dia. Dan kenapa pula mesti kalimat melayu itu? Sepertinya "penyakit" baruku ini dari hari ke hari semakin serius.

Satu di antara *business analyst*-ku menyapa dari ujung lorong. Dia sedang menyiapkan kopi (untuk dirinya sendiri). Basa-basi menawari. Sekali lagi aku mengingatkannya, kalau aku jangankan kopi, teh atau *softdrink*-pun anti menyentuhnya. Dia malah rileks tersenyum sambil bilang betapa harumnya aroma kopi yang sedang diaduknya. Sialan!

Baru saja duduk nyaman di atas kursi kerjaku. Membuka lipatan laptop. Menata beberapa dokumen yang belum sempat aku bereskan Jum'at lalu. Mr. Smith, 100% bule asal Sydney, Australia *manager engagement*-ku datang tergesa masuk ke dalam ruangan.

"James, kamu sudah ditelepon Mr Baiquni?"

Aku menggeleng tak mengerti (Mr atau

Bapak Baiquni adalah direktur bank pemerintah terbesar yang sedang kutangani). Klienku sekarang. Ditelepon?

"Ah, *shit*! Tadi dia bilang akan bicara langsung ke kamu setelah meneleponku. Aku sudah bilang berkali-kali, agar dia kontak saja langsung ke kamu. Sepertinya dia memang tidak terlalu senang berhubungan denganmu....

"Tapi lupakanlah. Tadi Mr Baiquni bilang, pagi ini dia akan ke Kuala Lumpur, ingin melihat langsung sistem *core banking* yang kamu sarankan. Kamu harus ikut pergi ke sana, James! Memastikan semuanya berjalan lancar! Besok Mr Chian akan mengajaknya langsung melihat di DBS Bank."

Aku sedikit kaget mendengar penjelasan Smith. Bukan apaapa, bukankah rekomendasiku akhir minggu lalu jauh dari selesai? Meskipun terus terang saja kabar ini sebuah kemajuan yang menyenangkan, terlepas dari omelannya waktu itu. Bukan main, sudah buru-buru saja Mr tukang omel itu ingin

melihat langsung ke sana. Kalau begini, sepertinya aku keliru menilai boss bank pemerintah yang satu ini. Dia sepertinya jauh lebih taktis dibandingkan CEO perusahaan *blue-chip* sekalipun.

"Oke. Tapi aku tidak harus satu pesawat dengannya pagi ini, kan?"Aku menjawab rileks. Malas saja kalau harus duduk bersebelahan dengan Mr tukang ngomel itu sepanjang perjalanan.Apalagi, aku belum menyiapkan apa-apa (meskipun itu bukan alasan besar, apalah artinya berkemas bepergian sehari-dua hari?).

"Justru itu, James. Dia bilang sekretarisnya sudah mengurus semuanya, termasuk tiket pesawat. *Check-in* dan sebagainya. Kamu harus sudah ada di bandara jam sepuluh siang ini. Ditunggu *boarding* hingga detik terakhir."

Sekarang aku benar-benar kaget. Melihat jam di atas meja.

"Gila! Jam Sepuluh?" Itu artinya tinggal setengah jam lagi. Kenapa pula aku harus tergesa sekarang? Bukankah aku bisa naik pesawat SQ Airlines nanti sore atau nanti

malam sekalian. Acaranya kan baru besok. Aku mengumpat lagi. Tetapi mengingat hubunganku dengan Mr Baiquni yang kurang begitu baik setelah presentasi seadanya Jum'at lalu, aku pikir mungkin lebih baik mengikuti kemauannya kali ini.

Baiklah, *aku akan segera bersiap*. Mr. tukang omel ini sekali lagi bertindak menyebalkan.

Dengan sigap kulipat lagi laptop. Terburu-buru berdiri, bersiap berbenah-benah.

"Oke, James. Pastikan semuanya lancar!" Bule itu melambaikan tangannya.

"Dan sekali lagi, ingat teman. Kamu harus lebih banyak *mendengarkannya*. *He is the boss in this project*! Aku tidak ingin mendengar komplain berikutnya, James!" Mr Smith mengingatkan topik pembicaraan kami Jum'at sore minggu lalu, kemudian keluar dari ruanganku.

Aku hanya mengangguk kecil. Kuangkat cepat gagang telepon, berseru pada Diana (si resepsiones seksi-mini itu)

untuk menyiapkan mobil mengantarku ke bandara. Lebih baik pakai supir kantor, setidaknya akan lebih cepat—Tania selalu bilang aku menyetir seperti anak yang baru dapat SIM satu minggu.

Juga menelepon beberapa analisku untuk mengerjakan dan menyiapkan beberapa hal selama aku pergi.

Buru-buru kubuka lemari kerja. Sudah menjadi tabiat umum para konsultan, menyimpan beberapa helai pakaian di kantor untuk keperluan mendadak seperti ini (tapi semuanya pakaian formal). Kalian tak akan pernah tahu *meeting* atau acara di mana dengan siapa jam berapa. Aku menarik koper kecil di dasar lemari, lantas memasukkan dengan cepat pakaianpakaian. Mengenakan jas sambil berjalan tergesa menjijing laptop dan koper keluar dari ruangan. Melewati lorong kantor yang mulai ramai oleh suara "lebah" pekerja.

"*Mobilnya sudah siap di bawah, mas*!"

Suara manja Diana terdengar menyebalkan.

Apa dia juga bertingkah seperti itu dengan penghuni lainnya lantai ini?Aku nyengir mengabaikannya.

Ah. Siti.... Siti!

♣♣♣

Secepat apapun sopir memacu mobilnya, setengah jam menuju bandara (jam segini) tetap saja tidak realistis. Aku mengeluh berkali-kali setiap bertemu lampu merah atau antrian mobil sebelum akhirnya X-Trail kantor berhasil mencapai pintu tol. Mang Jaka, yang mengaku pernah menjadi pembalap kelas kampung berdasarkan *request*-ku memacu dengan gila SUV itu membelah kota. Mungkin lebih nekad dibandingkan Tania.

Teleponku berdengking. Buru-buru kuambil. Panjang umur, baru saja kusebut nama Tania dalam benak, sudah muncul namanya di layar HP.

"Hai, James."

"Hallo, Tan."

"Kamu nggak lagi di atap gedung, kan?" Suara cempreng itu terdengar riang. Tertawa. Aku ikut tertawa.

Ini memang ritual kecil Tania. Ia selalu menghubungi setiap Senin pagi, meskipun dua hari sebelumnya baru saja menghabiskan *weekend* bersama. Biasa, hanya saling menanyakan situasi—Tania benar-benar teman yang baik.

"Eh, tadi pagi aku berangkat bareng Kristin. Aku ceritain soal kamu yang ehem, naksir Siti…. Hihi…. Tahu nggak ia melotot, lantas tertawa lama sekali…." Tania juga tertawa terbahak di seberang sana.

Sialan. Aku mengumpat.

"Gila! *Kok* kamu ceritakan ke dia? Itu kan *privacy*-ku?"

"Sory, James. Nggak sengaja. Dia nanya-nanya mulu soal kamu. Jadi aku ketelepasan begitu saja" Tania cuek, tidak mempedulikan komplain-ku. Aku mendengus sebal. Seratus persen tidak percaya kalau ia benar-benar ketelepasan.

"Tapi, kamu nggak harus cerita soal

begituan, kan?"

Soal yang satu ini memang tabiat buruk Tania. Padahal dia *kan* psikolog. Celaka sekali kalau menjadikan permasalahan kliennya sebagai bahan gosip geng penyamunnya.

"Jangan-jangan kamu juga sudah cerita ke yang lain?"

"Kalau aku *sih* belum. Kalau Kristin, nggak tahu. Kamu tahu sendiri kan 'parahnya' Kristin soal beginian." Tania tertawa lagi. Dan aku sekali lagi mengeluh cemas.

"James, kamu lagi di kantor?"

"Nggak, aku lagi di tol. Ke bandara!"

"Loh, bukannya katamu kemarin, minggu ini nggak ada agenda ke luar kota. Bandara?"

"Memang nggak ada. Tapi sekarang aku harus ke KL!"

"KL? Kuala Lumpur? Gila lu.... Emang sebegitu ngebetnya lu ama cik Siti? Sampai-sampai segera ngebelain terbang ke sana?" Tania seperti biasa tertawa lagi.

"Eh, sebentar, *line* Kristin masuk nih,

tadi kita emang lagi ngobrol. Eh, hai Kristin!"

"Hai, Tania. Hallo *Pakcik* James!" Suara menyebalkan itu muncul dari speaker HP-ku. Sialan. Sejak kapan Tania ngajakngajak geng-nya *party line* kalau lagi bicara denganku. Aku hanya berdehem pelan (malas) membalas salam Kristin.

"Kamu emang *full surprise*, James. Siti gitu loh...." Kristin langsung masuk dalam topik pembicaraan, "Siap-siap saja *sih* bersaing dengan lima belas juta penggemar cowok Siti di Indonesia, dua puluh lima juta di Malaysia, dan sepuluh juta di negara-negara lain!" Tania dan Kristin tertawa bersama.

Aku nyengir.

"Kristin, kamu belum cerita ke siapa-siapa kan tentang *affair* ini. Soalnya James tadi marah-marah pas aku bilang udah cerita ke kamu!"

"Nggaklah. Nggak mungkin aku nge-gosipin teman sendiri. Tadi pagi sih memang sempat telepon Maria, terus

Siska, juga Laila…. Dan *ah iya*, sempat ngobrol juga sih sebentar dengan teman-teman kantor…. Juga teman-teman lantai atas….”

Mereka berdua tertawa lagi.

“Kamu kayaknya harus buka Siti *fan's club* deh, James! Dan hati-hati jangan sampai ketahuan wartawan infotainment teve atau tabloid begituan. Bisa jadi *gosip nasional*” Kristin tertawa semakin ramai.

“James, kamu ke KL berapa hari?” Tania memotong derai tawa Kristin.

“Mungkin sampai besok sore!” Aku menjawab *malas*.

“Aduh, nge-*date* kok cepat amat?” Kristin menyela lagi, tertawa.

“Sebentar deh Kris, jangan becanda mulu…. James, kamu sempat nggak ya belanja? Soalnya kebetulan nih, aku jadi ingat *something*. Boleh nitip, kan?”

“Tan, kamu mau nyuruh James belanja? Sejak kapan dia bisa pergi belanja ke *superstore* sendirian?” Kristin menyela lagi, tertawa.

Tetapi untuk yang satu ini aku sepakat

dengannya. Aku paling benci kalau harus menghabiskan waktu pergi belanja. Setidak-tidaknya aku memang "trauma" setelah sempat duatiga kali menemani geng penyamun Tania pergi belanja berjamjam menghabiskan hari, dan aku (mau-maunya) hanya jadi "kuli" mereka—mengangkut belanjaan mereka ke sana ke mari.

"Aku serius deh, Kris…. James, kamu bisa beliin aku *limited edition*-nya Adidas no. 35 gak? Soalnya di Plaza Senayan stoknya sama sekali nggak ada, padahal tinggal yang itu satusatunya biar koleksiku komplit. *Please* deh, James."

Aku tak tahu harus bilang apa?

Tania memang maniak mengkoleksi sepatu.Apalagi koleksi terbatas yang satu ini menjadi rebutan para pemburu sepatu dunia, bahkan sempat-sempatnya diliput media massa besar— termasuk di dalamnya melibatkan komentar ahli pemasaran segala. Tapi itu kan sekadar "sepatu"? Aku dari dulu tak habis pikir bagaimana bisa ada orang yang mau

menumpuk puluhan sepatu yang kenyataannya sedikit pun sama sekali tak pernah dipakai. *Kaki kan cuma dua, bukan*?

"Kayaknya nggak sempat belanja deh, Tan! Lagian kenapa nggak kamu saja yang belanja langsung?" Aku menyeringai, benar-benar tidak nyaman *dititipin* Tania seperti ini.

"Aduh, *please* deh James. Besok tuh, mereka akan jual stok terakhir, kalau udah lusa atau minggu depan aku ke sananya, pasti nggak dapat. Teman-temanku yang di KL sepanjang malam tadi aku kontak nggak ada yang nyambung. Kalaupun ada, mereka nggak lagi di KL. Kalau aku nggak sampai dapatin koleksi lengkapnya.... Huah.... Gimana, James?" Tania berseru memelas.

Aku terdiam. Ini pasti akan merepotkan.

Masalahnya setelah beberapa rayuan Tania berikutnya, juga Kristin yang sibuk menyela, "*Gimana sih, Tan. Orang mau nge-date, kamu tambah-tambahin kerjaan*?" (seperti biasa) akhirnya aku

mengalah.

Akan diusahakan!

"*Thanks* berat, James! Kalau begitu, selamat jalan deh!"

"Eh, Tan, jangan ditutup dulu, aku kan pengin nitip ju....!" Kristin protes. Tapi suaranya keburu hilang ditelan suara tut! Tania selalu "dipihakmu" jika kalian bisa memenuhi segala permintaannya.

♣♣♣

X-Trail itu tiba jam sepuluh kurang lima menit. Mang Jaka tersenyum bangga atas "prestasinya".Aku buru-buru membuka pintu, mengemasi barang-barang. Sambil lari masuk ke dalam lobi bandara. Barulah saat sudah dekat pintu ruangan *check-in*, tiba-tiba aku sadar yang pegang tiketku adalah Mr tukang omel itu.

Kemana pula aku harus mencarinya sekarang? Kusambar HP. Beberapa kali nada tunggu.

"Selamat pagi, Pak Baiquni." Aku menyapa hangat.

"Pagi, James." Suara itu terdengar datar.

"Maaf, Bapak sekarang ada di mana?"Aku berusaha bicara senormal mungkin.

"Saya masih di tol, James!"

"Loh, bukannya kita naik pesawat jam sepuluh?"

Penguasa bank pemerintah terbesar itu tertawa pelan.

"Kamu seperti tidak tahu saja. Tenang sajalah. Tadi aku sudah telepon *airlines*-nya. Mereka harus menungguku sampai aku tiba di bandara. Pesawatnya tidak akan ke mana-mana, tanpa aku di dalamnya."

Perutku melilit mendengar gaya bicara Mr. tukang omel ini. Selalu begitu. Sok-kuasa. Tapi bagaimana pula dia bisa memaksa pesawat itu menunggunya? Memangnya ini jaman orde baru dulu ketika keluarga pejabat bisa seenak perutnya mengatur jadwal keberangkatan sesuai dengan waktu tidur mereka.

"Tentu saja mereka akan nurut, James.

Tak ada yang lebih berkuasa dari bank kami. Kalau macam-macam, kredit ratusan milliar yang mereka terima dari bank kami kan bisa aku tarik lagi…" Mr tukang omel tertawa lagi.

Aku hanya mengumpat. Benar-benar menyebalkan. Bukan untuk menunggunya, tetapi menyadari aku akan bergaul lama sekali dengan orang se-*type* ini sepanjang proyek.

Aku *memutuskan* untuk menunggu di salah satu kursi ruang tunggu bandara. Duduk sambil membenahi laptop.

Mr Baiquni baru tiba sepuluh menit kemudian. Dia turun dari BMW seri 1-nya yang berwarna *silver* metalik mengkilat. Seperti biasa senior eksekutif bank terbesar itu tampil dengan pakaian dan gaya parlentenya. Semuanya licin dan rapi.

Sebenarnya, jika hanya melihat penampilan luarnya, Mr Baiquni terlihat seperti pribadi yang menyenangkan. Kebapakan, berwibawa dan ramah. Tetapi setelah bicara dengannya setengah jam,

akan terlihat sekali perangainya yang sangat dominan, sedikit *prejudis*, terlalu cepat mengambil kesimpulan yang seringkali membuat kalian terkena omelannya, cepat tersinggung, dan *ampun* ngototnya, sedikit pun tak mau mengalah.

Tapi itu belum seberapa dibandingkan dengan tabiat yang satu ini: Mr Baiquni sangat menyadari kalau dia memiliki kekuasaan yang amat besar dan Mr Baiquni tak segan-segan menunjukkannya—bahkan untuk sesuatu yang aku pikir sama sekali tak perlu.

Demi sopan santun aku tetap menyambutnya hangat, tersenyum, saling berjabat-tangan.

"Bagaimana akhir pekanmu?" Dia bertanya ramah. Mr Baiquni dia memang selalu ramah untuk hal-hal seperti ini.

"Bagus. Aku pulang ke Bogor."

"Oh ya? Ke tempat Ibumu? Pasti menyenangkan! ....Sayang sekali, akhir pekanku kurang menyenangkan! Biasa. Kalah bertaruh main golf di Bintan! *Sepuluh ribu dollar*!"

Aku menelan ludah terus berusaha mengimbangi jalannya, bersisian menuju konter *check-in*, sambil mengumpat dalam hati, "*So what gitu loh*?"

"Selamat pagi, Bapak Baiquni. Kami sudah menunggu Bapak sejak tadi." Gadis penunggu *counter* itu tersenyum hangat, menyapa amat hormat. Dan Mr tukang omel itu benar-benar menikmati sambutan "respek" tersebut.

Aku melirik gadis itu, lagi-lagi wanita berpakaian mini-seksi. Aku mendesah tidak suka. Siluet Siti langsung melintas di benakku, *Ah, cuba kalau semuanya seperti cik Siti*. Ampun! Lagi-lagi kalimat itu.

Urusan tetek-bengek penerbangan itu cepat sekali. Semua petugas sepertinya mengenal Mr. Baiquni. Bahkan mungkin juga petugas *celaning service* dan pedagang makanan kecil bandara ini juga mengenalinya, aku berolok dalam hati.

Tidak lebih dari dua menit, kami sudah naik ke atas pesawat. Kelas eksekutif. Biasa! pejabat perusahaan milik negara

memang *tajir* untuk urusan jalan-jalan seperti ini, dan kali ini aku tidak terlalu berkeberatan. Tidak ada salahnya ikut menikmati fasilitas empuk begini, kan? Hihi!

Tetapi anehnya meskipun Mr. Baiquni sudah duduk dengan nyaman di sebelahku (dia memilih kursi dekat jendela), pesawat tidak menunjukkan gejala akan segera *take-off*.

Lima menit kemudian, juga tetap tak bergerak.

Aku melirik seluruh isi ruangan. Untuk kelas ini hampir seluruh kursi sudah terisi, kecuali empat kursi di sebelahku. Bukankah orang "super penting"-nya sudah naik ke pesawat? Aku memandang Mr Baiquni, seolah-olah bertanya. Mr Baiquni sepertinya juga terlihat tersinggung. Dia sedikit kasar memanggil seorang pramugari.

"Kenapa kita belum *take-off*? Aku-*KAN* sudah datang?"

"Maaf, Bapak Baiquni, ada beberapa penumpang lagi yang harus ditunggu."

Pramugari itu menjawab amat sopan. Tersenyum hangat, tidak merasakan muka Mr tukang omel yang mulai memerah.

Aku menyelusuri pakaian gadis melayu ini. Seragamnya memang menutupi kakinya hingga sepatu, tetapi belahan rok panjangnya membuatnya sama sekali percuma. Wajah Siti melintas lagi di benakku.

Ah, cuba kalau semuanya seperti cik Siti. Oh Ibu! Lagilagi kalimat itu.

"Maksudmu ada penumpang yang jauh LEBIH penting dariku?" Baiquni bertanya tajam. Aku mengulum senyum.

"Tentu saja tidak lebih penting dibandingkan dengan Bapak. Tapi kalau nanti Bapak lihat ia naik ke atas pesawat, Bapak akan bisa memahaminya!" Gadis itu lagi-lagi tersenyum. Berusaha tetap terkendali sambil berusaha mengambil hati Mr Baiquni yang mulai melotot marah.

Beruntung sebelum kemarahan Mr Baiquni meletus seperti waktu dia memarahiku Jum'at lalu, rombongan

"penumpang" yang ditunggu itu masuk ke dalam pesawat.

Hanya tiga orang.

Dan ya Tuhan, yang berdiri paling depan, menggunakan kaos lengan panjang berwarna hijau bertuliskan "*I Love Chocolate*", memakai jeans biru lusuh tapi *matching*, dengan rambut terurai adalah gadis yang mengisi otakku setiap detik beberapa hari belakangan. Sayangku, kekasih hatiku, pujaanku, mutiaraku, dia adalah: S-i-t-i!

Dua orang di belakangnya (wanita dan lelaki) yang berumur kira-kira tiga puluh tahunan menggunakan topi bertulisan "Siti Mgr" mengiringi masuk. Mereka duduk di bangku kosong baris belakang sebelahku, sementara Siti persis duduk di seberang lorong sebelahku, kursi satunya di sebelahnya tetap kosong.

Awalnya mereka sibuk dengan pembicaraannya masingmasing dan langsung mengambil posisi duduknya, tidak terlalu memperhatikan penumpang lain, pramugari membantu memasukkan

koper-koper ke dalam loker di atas kepala. Menghalangi lirikan mataku kepadanya.

Entah kenapa, mengenali rombongan itu tiba-tiba Mr Baiquni bangkit dari duduknya. Tidak ada tampang masam lagi di mukanya, dia sekarang justru tersenyum tak jelas maksudnya.

"Ah, *ncik* Siti. Kebetulan sekali ketemu di sini. Masih ingat denganku?" Baiquni melangkah mendekati Siti, melewati kakiku—ruang kaki kursi kelas eksekutif ini lega, jadi dengan mudah kalian berlalu lalang di depan orang, menyibak pramugari yang sudah selesai memasukkan koper.

Siti menoleh menatapnya. Tersenyum bingung. Lupa-lupa ingat. Kedua teman Siti juga ikut menoleh.

"Oh, Bapak Baiquni! Siti, ini direktur bank terbesar di Indonesia.... Kita ketemu beliau waktu konser acara peluncuran produk-nya. Sebulan yang lalu. Yang *live* dari Bandung. Ingat, kan?" Yang bicara adalah wanita yang bersama dengan Siti tadi, mungkin ia manajernya.

Mereka berjabat tangan (manajer perempuan Siti dan Baiquni). Siti tetap tersenyum, dan menilik dari air mukanya, sepertinya ia tetap tidak bisa mengingatnya.

"Bagaimana produk tabungannya Pak? Sukses?" Teman lelaki Siti, mungkin juga manajernya, ikut bicara.

"Sukses besar seperti biasa!" Baiquni tersenyum tanggung sedikit sebal, dia ingin menyapa Siti, ternyata malah diladeni oleh kedua manajernya.

"Kalau begitu bisa undang Siti *show* lagi dong Pak..." Kedua manajer Siti tertawa. Mr Baiquni ikut tertawa *tanggung*.

"Lagi ada acara di KL, Pak?"

"Ah, ada *meeting* kecil." Baiquni menjawab penuh gaya.

"Sendirian?"

"Nggak juga, saya bawa konsultan saya!" Baiquni menyibak tubuhnya menunjuk ke arahku, kedua teman Siti menoleh. Mereka mengucapkan hallo seadanya.

Aku yang dari tadi hanya berani melirik-lirik ke arah Siti dan terbenam "kaku" dalam kursiku (aneh sekali bukan? Aku yang selalu membayangkan wajahnya selama akhir pekan ini, *pas* sudah dekat seperti sekarang justru sedikit pun tidak berani memandangnya) menjawab seadanya juga, melambaikan tangan seadanya demi sopan santun.

Tetapi Siti juga ikut menoleh ke arahku.

Saat kami bertatapan untuk pertama kalinya di dalam pesawat itu, tiba-tiba ia berseru riang,

"*Ah*....Abang James?Abang James yang pemalu itu, bukan? Kebetulan sekali...." Siti menegurku sambil tersenyum.

Aku gelagapan. Mukaku terasa kebas. Merah? Tentu saja. Tersenyum tanggung menjawab salamnya. Mengangguk Mengiyakan. Mengangguk lagi. Ibu? Siti ingat denganku?

"Oh... Ini James yang malam Sabtu kemarin, ya?" Manajer perempuan Siti ikut tersenyum mengenaliku, ia bahkan sekarang antusias mendekat, mengajak

berjabat-tangan.

"James, selama kami melakukan konser dan mengulangulang *games* itu di mana-mana. Di Malaysia, di Indonesia, di Singapore, Brunei, bahkan Australia dan Amerika sekali pun, tak ada satu pun yang bisa menyamai walau separuhnya dibandingkan dengan cara kau menyampaikan perasaan Jum'at malam lalu.... Indah sekali, James!Aku sampai menitikkan air mata. Benar-benar mengharukan. Bukan begitu Siti?"

Siti tersenyum mengangguk, mukanya entah mengapa ikut memerah. Bersemu—

Ada lagi yang mukanya memerah di sana: Mr Baiquni, dia jengkel sekali dicuekin dalam pembicaraan itu.Apalagi dia sama sekali tidak menyangka, mereka (terutama Siti) jauh lebih mengenaliku dibandingkan dengannya. "*Bukankah aku yang sudah membayar mahal mereka waktu konser di Bandung*!" Umpat Mr Baiquni dalam hati.

Tetapi sebelum kemarahannya muncul, seorang pramugari "tersenyum"

menyuruh kerumunan itu untuk duduk pada tempatnya masing-masing.

Pesawat segera *take-off*.

Sambil memasang sabuk pengaman, aku melirik Siti. *Oh Ibu*, ia juga melirikku, tersenyum teramat manisnya.

Aku buru-buru tersenyum membalasnya, meskipun mungkin terlihat lebih buruk dibandingkan kuda liar yang sedang menyeringai, kemudian pura-pura menepuk-nepuk debu di jasku (ya Tuhan di sana sama sekali tak ada debu, aku hanya tak tahan lebih dari dua detik bertatapan langsung dengannya— apalagi sedekat ini).

Perlahan-lahan pesawat meluncur dengan sempurna.

Tidak ada pembicaraan selama beberapa menit. Sibuk dengan pikiran masing-masing.Apalagi kepalaku.

Sibuk memikirkan banyak hal....

Beberapa saat kemudian, kedua manajer Siti menyerahkan beberapa dokumen ke penyanyi itu. Yang perempuan bahkan pindah ke sebelahnya.

Mereka mendiskusikan sesuatu, mungkin tentang kontrak, atau semacam itulah. Dan hatiku juga sedang mendiskusikan sesuatu: tentang bagaimana agar aku bisa mencuri kesempatan berbincang dengannya. Aku lelah hanya mencuri-curi pandang melirik wajahnya.

Tetapi pertanyaannya adalah apakah aku cukup berani untuk pindah ke sebelahnya, jika manajer wanitanya kembali duduk ke belakang? Aku mengeluh dalam hati.

Sepuluh menit berlalu. Otakku semakin dipenuhi berbagai skenario (tetapi semuanya setelah dipikir-pikir ulang terlalu *culun* dan malu-maluin). Mr Baiquni di sebelahku entah sedang membaca apa, dia masih jengkel dengan kejadian tadi.

Manajer perempuannya sudah kembali ke bangku belakang. Siti santai melihat-lihat lembaran-lembaran kertas itu.YaTuhan berilah aku alasan terbaik untuk duduk di sebelahnya.... *Please*! Seruku dalam hati.

Di tengah aku mengumpulkan segala keberanian, seorang pramugari mendorong *trolley* makanan, mendekati baris kursiku. Ia tersenyum ramah mendekati Siti terlebih dahulu.

"Mau minum apa, *cik* Siti!" Ia bertanya. Siti menoleh, berpikir sejenak. "Jus jeruk sajalah. Gelas kecil ya!"

Tersenyum. Pramugari itu memberikan gelas plastik, lantas hati-hati menuangkan ekstrak jeruk itu dari kotaknya.

"Terima kasih!" Siti berkata riang, pramugari itu balas tersenyum, mengangguk.

Kemudian memutar badannya menghadap baris kursiku.

"Kopi hangatnya seperti biasa, Pak Baiquni." Pramugari itu sepertinya sudah hafal. Mr Baiquni mengangguk, tanpa menoleh sedikit pun, tetap membaca.

Pramugari itu menyiapkan secangkir kopi hangat. Meletakkan dengan hati-hati di atas tatakan di depan Mr Baiquni. Mr tukang omel itu bahkan tak merasa perlu mengucapkan terima kasih, tetapi

pramugari itu tetap tersenyum tidak peduli.

"Bapak mau minum apa?" Ia menanyaiku.

Demi kesehatan dan kebiasaanku aku meminta esktrak jeruk— sungguh bukan karena ingin ikut-ikutan Siti.

Tetapi gadis penyanyi itu saat mendengar aku menyebut jus jeruk, menoleh. "Abang James, suka jus jeruk juga?"

Aku hanya mengangguk kaku, perasaanku buncah lagi. Ini kali kedua ia menegurku. Mungkin untuk yang kelima kalinya nanti, sepertinya aku sudah bangkai tak berdaya lagi menahan perasaan. *Oh Ibu*, dengan perasaan berkecamuk seperti ini apakah aku berani pindah duduk di sebelahnya.

Ya Tuhan berilah aku alasan terbaik untuk duduk di sebelahnya. *Please*! Seruku sekali lagi dalam hati: putus asa.

Dan ternyata doa itu terkabulkan.

Saat pramugari itu menuangkan hati-hati sari jeruk ke dalam gelas *medium size*

yang kugengam, entah kenapa pegangannya di kotak tersebut tiba-tiba terlepas.

Aku kaget. Kotak jus itu jatuh berdebam mengenai pahaku. Tumpah. Aku berdiri reflek mencoba menepiskan kotak dan membersihkan ekstrak jeruk kental itu dari celana. Kotak itu justru jatuh terkapar di atas kursiku, mengeluarkan isinya, membasahi kuyup jok mahal pesawat.

"Maaf, Pak!" Pramugari itu berseru panik, membantuku menepuk-nepuk paha yang basah. Aku justru menatapnya melotot, "*Tidak perlu! Biar aku saja*." Mendesis. Ia juga buruburu berusaha mengambil kotak jus jeruk itu, percuma, isinya sudah terbuang lebih dari separuh.

Aku berdiri di tengah lorong, sibuk mengelap cairan kuning yang mengotori paha dengan tanganku. Tanganku yang satunya masih menggenggam gelas plastik.

Di tengah hiruk pikuk kecil itu, tiba-tiba Siti mengulurkan sapu tangannya, "Abang James.... Pakai sajè sapu tangan Siti" Ia

tersenyum manis. Dan aku sejenak merasa tak ada lagi yang perlu dibersihkan....

Sungkan sekali mengelapkan sapu tangan lembut berwarna putih itu ke cairan jus yang masih bergelimang di celanaku. Aku memegang beberapa detik sapu tangan itu, lantas menatap penyanyi Malaysia itu ragu-ragu, Siti malah menganggguk meyakinkan, "Pakai sajè… tak 'sah sungkan…."

Gemetar kulapkan sapu tangan itu. Lagi-lagi otakku kosong demi melihat senyumannya.

Pramugari lain datang membantu temannya. Mereka berusaha mengeringkan bangku dengan *tissue*. Sia-sia, cairan kuning itu sudah meresap terlalu dalam.

Salah seorang pramugari itu melihat sekeliling ruangan (entah mencari apa), kemudian tersenyum mendekati Siti.

"Eh, maaf *ncik* Siti, kursi yang itu basah kuyup. Bolehkah kursi *ncik* Siti yang kosong satu ini dipinjam untuk Bapak ini?"

"Maaf, mbak! Kita memang pesan empat kursi! Biar Siti bisa istirahat dengan lega…" Manajer lelaki Siti mendadak menyela dari belakang. Berdiri mendekat. Keberatan.

"Tapi tak ada kursi lain yang kosong...." Pramugari itu menatap memohon, tetap tersenyum ramah.

Manajer lelaki Siti itu tetap "ngotot" keberatan.

"Ah, tak papa-lah, 'DaAhmad. BiarlahAbang James duduk di sini. Siti pikir, Siti juga tak terlalu capai. Jadi tak perlu tidur sekarang."

Aku hanya menatap bingung pembicaraan ini. Menatap pramugari yang menumpahkan jus tadi (yang terus berkata pelan meminta maaf), memandang pramugari satunya lagi (yang harap-harap cemas menatap Siti), memandang kedua manajer Siti (yang akhirnya mengalah), memandang Mr Baiquni (yang terus membaca bukunya, tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi—sepertinya ia masih sebal), dan memandang Siti (yang

tersenyum santun kepadaku), mempersilahkan aku duduk di sebelahnya….

Aku salah tingkah. YaTuhan, apakah ini pertandamu yang kesekian kalinya? Jika iya, maka tak ada jalan lain selain duduk di situ, bukankah itu sesuai seperti yang kuharapkan? Maka dengan ragu-ragu, aku membenamkan pantatku di kursi sebelah pesohor Malaysia itu.

Kekacauan mulai terkendali, kedua pramugari itu terus menarik *trolley* makanan ke barisan kursi bagian belakang pesawat. Tetapi kekacauan dalam hatiku baru saja dimulai, bahkan lebih rumit dan entah bagaimana solusinya.

Aku masih pura-pura sibuk mengelap celanaku. Hiks! Padahal di sana sudah tak ada walau setitik cairan jus, kecuali basah yang membekas. Tapi apalagi yang bisa kulakukan selain sibuk mencari "kesibukan" yang bisa menenangkan perasaanku yang sedang berdegup begitu kencangnya?

Duduk bersebelahan dengan Siti.

Alamak! Sedikit pun aku tak berani membayangkannya. Semuanya berjalan begitu cepat. Terlalu cepat. Desisku dalam hati. Terbersit pun tidak.

"Masih basah, *Bang James*?" Suara gadis itu santun terdengar menegurku lagi dari sebelah. Aku menoleh gugup, menatap wajahnya, menyeringai tersenyum tanggung, menggeleng kaku...

"Nggak terlalu *sih*...." Lalu sibuk lagi mengelap-elap.Ampun dah! Benar-benar nggak mutu apa yang aku lakukan. *Ayolah*, *pasti ada bahan pembicaraan lain yang lebih baik*, bujukku kepada otak untuk berpikir.

"Eh, maaf Ibu Siti, sapu tangannya jadi kotor!" *Aduh*, kenapa pula aku memanggilnya ibu. Ini pasti gara-gara terbiasa memanggil semua pegawai klienku dengan Ibu atau Bapak. Dan ngapain pula aku melambai-lambaikan sapu tangannya yang kotor ke mukanya?

Gadis itu tertawa santun melihat kelakuanku. Bukan tawa geng penyamun Tania yang selalu mentertawakanku kalau

sedang salah tingkah.

"Tak pa-pa-lah. Sapu tangannyè sekalian buat Bang James sajalah. Tapi janganlah panggil Siti 'Ibu', Siti pikir bahkan umur Siti lebih muda dibandingkanAbang James. Panggil 'Siti'sajè, atau kalau tak keberatan, panggil 'adik Siti' sajè."

Aku menelan ludah.Adik?

Gadis ini sungguh sempurna mengendalikan dirinya. Tetapi lihatlah aku. Belepotan, seperti jus jeruk yang tumpah tadi.

Aku tak tahu harus kuapakan sapu tangan kotor itu, maka kulipat dan tanpa pikir panjang lantas kumasukkan ke dalam saku jasku. Siti tersenyum lagi melihatnya.

"Nanti aku kembalikan, setelah dicuci!"

"Tak 'sah. Untuk Bang James sajalah! Jadi kalau Abang lihat sapu tangan itu, selalu ingat Siti-lah."

Bahkan tanpa sapu tangan itu saja sekarang aku sungguh menderita mengingatnya, keluhku dalam hati.

“Terima kasih!” Hanya itu yang kemudian keluar dari mulutku. Menggigit bibir. *Come on*, pasti ada bahan percakapan lainnya yang menarik.

“Siti mau konser di KL?”

“Bagaimana-lahAbang James ini, Siti kan memang tinggal di KL. Siti hendak *break* sebentar *one-two weeks*. Capai sekali konser dari satu kota ke kota lain di Indonesia sepanjang dua minggu terakhir!”

Aku mengutuk otakku yang tiba-tiba buntu (tentu saja ia tinggal di KL-kan? Jadi wajar saja ia naik pesawat ke KL). Beruntung gadis itu tetap tersenyum ramah.Atau jangan-jangan di hatinya sekarang ia sedang menyumpahiku: *Benar-benar pria yang ‘bodoh’*.

“Abang James, sakit?”

“Tidak?”Aku menggeleng, menatapnya sedikit bingung.

“Siti lihat Abang James macam orang sakit sajè. Tegang sekali, berkeringatan…. Ah, jangan-janganAbang James malu ya ketemu Siti

lagi?”

Aku semakin kikuk.

“Tak pa-pa-lah. Siti sukalah cowok pemalu....”

Ia tersenyum rileks (tanpa beban). Aku meliriknya lagi— semakin malu. Menyumpah-nyumpah dalam hati.

YaTuhan, gadis ini benar-benar jauh dari *stereotype* pesohor yang selama ini aku kenal dan bayangkan: angkuh, tertutup dan hanya bergaul dengan kelompoknya saja. Gadis penyanyi asal negeri jiran ini benar-benar beda. Ia berbincang denganku seperti sahabat lama saja. Tanpa batas.Apa memang demikian tabiatnya? Bukan sekadar basa-basi orang yang kebetulan sedang duduk berdekatan di pesawat?

Ah, Siti, aku sama sekali tidak pemalu, tetapi aku benarbenar tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Harus mulai ngomong dari mana (tadi bukannya inisiatifku garing melulu)?

♣♣♣

Lima menit kemudian tetap hening.Aku masih sibuk mencari bahan pembicaraan. Siti kembali membaca berkas di pangkuannya. Mr Baiquni juga hening terus membaca buku di hadapannya.

Tetapi di luar tidak sehening di dalam kabin. Pesawat masuk dalam kepungan awan hitam yang kemudian menumpahkan air di relungnya.Awalnya hanya hujan gerimis, lama-kelamaan hujan turun deras sekali. Kilauan petir sekali dua kali menyambar diiringi suara guruh yang sedikit membuat pesawat bergetar.

“Cuacanya buruk, ya?” Aku berdehem, melihat keluar jendela (ampun standar banget gak *sih* idenya?).

Siti ikut melihat keluar jendela. Menganggukkan kepala. Tersenyum tanggung. Kembali lagi ke berkasnya. Tidak terlalu tertarik membicarakan hujan di luar.Aku mengeluh dalam hati, siapa pula yang tertarik membicarakan cuaca buruk di luar sana saat kalian sedang berada dalam pesawat. Mengerikan, kan?

Tetapi hujan itu ternyata tertarik untuk membuat seluruh isi pesawat membicarakannya. Cuaca semakin buruk, tanda *safety belt* menyala. Pramugari berlalu lalang mengingatkan penumpang untuk memakainya. Salah seorang pramugari bahkan maju masuk ke dalam kokpit, entahlah, mungkin berbicara tentang cuaca buruk dengan pilot pesawat.

Aku hanya memandangi tak peduli (ada yang lebih penting yang sedang kupikirkan). Siti juga tak terlalu memperhatikan, ia rileks memasang sabuk pengamannya, kemudian melanjutkan membaca berkas-berkas itu.

Penumpang lain juga hanya mendesah kecil sambil memasang *safety belt* masing-masing, tetapi mereka tidak terlalu cemas dengan cuaca di luar.

Masalahnya cuaca semakin buruk saja. Seingatku, aku belum pernah naik pesawat yang masuk dalam kungkungan cuaca seburuk ini. Tapi lagi-lagi meskipun secara alamiah aku terbiasa responsif atas perubahan situasi (biasalah konsultan

strategic) aku tak terlalu mempedulikannya.

Sejenak kemudian, di tengah-tengah gundah gulanaku mencari ide percakapan tiba-tiba selarik petir menyambar dekat sekali ke badan pesawat. Membuat seisi pesawat terang benderang. Penumpang terperanjat. Juga Siti, ia menoleh ke luar jendela. Menatap seram hujan yang menggila di luar.

Satu detik kemudian, pesawat tiba-tiba bergetar keras. Kursikursi terguncang. Seluruh penumpang sontak berteriak kaget. Kepanikan menyebar ke seluruh sudut pesawat bagai api yang merambat di seutas benang minyak.

Badan pesawat oleng, tak terkendali menabrak gundukan awan hitam, menimbulkan getaran yang semakin keras. Lampu dan suara peringatan darurat dalam pesawat menyala. Membuat situasi semakin panik. Siti di sebelahku berseru tertahan. Lembaran kertas di pangkuannya berhamburan entah kemana.

Getaran pesawat semakin kencang.

Pramugari berteriak agar seluruh penumpang menggunakan masker oksigen yang jatuh menjuntai dari atas kepala.

Terus terang saja, aku tak bisa dikatakan bersikap lebih tenang dibandingkan penumpang lain, tetapi karena otakku dari tadi sudah dipenuhi oleh "hal-hal" lain, konsentrasiku tidak tertuju sempurna kepada kepanikan yang sedang terjadi. Tidak sempat berpikir kemungkinan yang tidak-tidak. Bahkan aku masih sempat dengan begitu "tenangnya" reflek membantu memasangkan masker Siti yang sekarang terlihat panik sekali.

Detik-demi-detik berlangsung amat menegangkan.

Siti mencengkeram lenganku keras-keras. Dan entah mengapa, mungkin lagi-lagi reflek saja, aku balik memegang jemari tangannya, berusaha menenangkannya.

Pesawat *fitfall* meluncur dengan kecepatan tinggi ke bawah. Penumpang berteriak serentak, termasuk Mr Baiquni.

Seorang pramugari yang tadi berdiri di lorong berusaha menenangkan dan membantu penumpang memasang masker terlempar entah kemana. Diikuti benda-benda lainnya.

Loker kopor terbuka. Melontarkan isinya kemana saja.Aku mendorong kepala Siti untuk menunduk ke bawah (prosedur umum) menghindari hujan tas-tas besar yang berjatuhan. Siti sambil terus menunduk gemetar menoleh menatapku, ia ketakutan. Aku tersenyum. Lebih karena tak tahu apa yang harus kulakukan. Tanganku masih memegang jemarinya eraterat. Saat itu demi melihat wajah ketakutan Siti, tiba-tiba saja aku merangkul bahunya.

Tak ada yang sempat berpikir pantas atau tidak pantas, tak ada yang peduli satu dengan yang lain di tengah-tengah teriakan dan jeritan penumpang saat itu. Tetapi aku tiba-tiba merasa amat peduli dengan Siti. Berusaha menenangkannya. Memberikan perlindungan yang aku bisa berikan.

Tiga puluh detik lamanya, pesawat itu bagai *roller coaster* terhujam ke bumi, sebelum akhirnya moncong depannya pelanpelan naik kembali. Pesawat masih bergetar saat mencapai ketinggian normalnya, tetapi sedikit demi sedikit mulus kembali. Semua kekacauan di dalam pesawat juga pelan-pelan kembali normal dan mulus meskipun menyisakan muka-muka pias serta barang bawaan yang semrawutan berserakan di mana-mana.

Aku membantu Siti kembali ke posisi duduknya. Melepaskan jaket (entah milik siapa) yang terlempar tak sengaja menutup sebagian kepalanya. Aku tersenyum. Lagi-lagi karena masih tetap tak tahu harus bilang apa. Membiarkannya bernafas normal kembali. Pramugari lain buru-buru membantu temannya yang tadi terlempar ke depan. Membereskan koper-koper yang berserakan.

Dari *speaker* pesawat, kapten menjelaskan apa yang baru saja terjadi, tapi tak satu pun yang masih sehat di

dalam pesawat berminat mendengarkannya dengan rinci.

Dua manajer Siti melongokkan kepala ke depan, menanyakan kabar Siti. Aku tersenyum, *ia baik-baik saja*. Gadis itu memang masih gemetar, ia masih memegang jemariku kencang sekali dan aku membiarkannya saja. Tapi ia baik-baik saja.

Sepanjang sisa perjalanan ke KL lima belas kemudian, entah mengapa menguap begitu saja keinginanku untuk mencari topik pembicaraan. Aku justru membantu membereskan kertasnya yang bertebaran, mengambilkan air putih buatnya.

Ia tersenyum dengan muka pucatnya, berkata pelan, "*Terima kasih, Bang James*." Dan tiba-tiba dengan menatap matanya mengucapkan itu, aku merasa sudah berbicara panjang lebar dengannya tentang banyak hal.

♣♣♣

Pesawat Boeing 747 yang aku naiki

mendarat terlambat lima menit.Aku membereskan koper, beruntung laptop-ku tidak ikut jatuh. Mr Baiquni merapikan jas dan dasinya, dia terlihat lebih manusiawi sekarang setelah kejadian tadi—tak ada lagi kerut kekuasaannya. Siti dan dua manajernya juga berkemaskemas, aku membantu menyiapkan kopernya.

Kami berjalan beriringan keluar dari pesawat. Pramugari tersenyum dengan sisa-sisa kesadarannya.

Di lorong bandara, beberapa orang yang mengenali Siti, menunjuk-nunjuk. Siti masih terlalu kaku dan pucat untuk sekadar memberikan lambaian tangan khasnya. Manajernya pun buru-buru membawanya menjauhi mereka, sebelum para penggemar itu mengejar Siti dan membuat repot. Mereka menyamarkan tampilan Siti dengan kerudung.

Tiba di lobi bandara, menuju pintu keluar, aku menjabat tangan kedua manajer tersebut, mengucap salam perpisahan. Siti tersenyum padaku.

“Sampai ketemu lagi.” Aku balas

tersenyum.

"Sampai jumpa, Bang James!" Ia lembut melambaikan tangannya padaku.

Kami berpisah, tepat sedetik sebelum entah dikomando oleh siapa, serombongan wartawan yang juga entah dari mana datangnya menyerbu Siti dari pintu masuk kedatangan bandara.

Lampu *blitz* dengan liar menyergapnya, aku merasa satudua ada yang membuat mataku terpejam.

Lighting kamera dengan rakus menyapunya.

Aku terus berjalan di belakang Mr Baiquni, memperhatikan dari jarak jauh kerubungan wartawan itu. Satu dua mereka berseru soal kejadian hujan badai yang barusan menerpa pesawat yang ditumpangi Siti? Mereka mendengar berita itu dari *traffic* bandara—dan tentu saja tak sulit bagi mereka untuk mengetahui kalau pesohor sekaliber Siti kebetulan sedang berada di dalam pesawat itu.

Mereka bertanya apakah Siti baik-baik

saja? Apakah kejadian ini membuat Siti beristirahat panjang dari konser di luar negeri (mengingat di musim hujan sekarang banyak terjadi kecelakaan pesawat)?Apakah ada komentar Siti soal kejadian ini? Apakah Siti akan menuntut *airlines* tersebut?

Kedua manajer Siti sibuk mengusir para wartawan tersebut. Sekuriti bandara membantu. Siti masih terlalu pias menjawab pertanyaan. Aku hanya tersenyum menatap keramaian, sambil terus mengiringi Mr Baiquni ke pelataran taksi.

Bagaimana kalau aku yang tiba-tiba diserbu oleh mereka. Berselakan dan berebutan mereka bertanya: "*Bagaimana hubungan Anda dengan Siti?*", "*Apakah kalian akan segera menikah?*", "*Apakah Siti masih boleh terus berkarir setelah menikah dengan Anda?*", "*Kalian merencanakan punya Anak berapa?*", "*Di manakah kalian akan menetap? Malaysia atau Indonesia?*"

Tetapi sebelum khayalanku semakin

ngaco, Mr Baiquni menepukku agar segera naik ke dalam taksi.

Ah! Mungkin saja, kan? Pertanda-pertanda itu akan datang lagi. Dan semuanya mungkin saja terjadi. Aku tersenyum nyengir. Membiarkan Mr Baiquni menatapku tak mengerti.

DI KL SEMUANYA BERSEMI

SEPANJANG sore setelah aku dan Mr Baiquni *check-in* kamar hotel, harus kuakui aku hanya disibukkan memikirkan apa yang barusan terjadi tiga hari terakhir ini, terutama kejadian heboh di pesawat tadi pagi.

Semuanya begitu cepat. Keluhku dalam hati. Pertanda itu datang bertubi-tubi tanpa ampun dan sedikit pun tanpa diduga. Cepat sekali, membuatku merasa apakah semuanya *nyata*? Dan apakah aku pantas mendapatkannya? Tetapi apa salahnya dengan *kecepatan ini*? Seru sepotong hatiku yang lain. Apa salahnya aku berharap banyak?

Bukankah tak pernah hatiku seriang ini. Bukan karena Mr Baiquni memberikan kamar *suite* dengan pemandangan terbaik. Dari jendela besar kamar ini kalian bisa melihat seluruh kota KL, taman-taman kota nan menghijau, gedung-gedung tinggi— termasuk menara kembar pencakar langit terkenal itu. Bukan karena pemandangan hebat ini.

Tetapi karena otakku tiba-tiba dipenuhi

oleh kebahagiaan yang entah datangnya dari mana. Ia muncul begitu saja. Mekar dalam hati, bersemi indah. Membuat panca inderaku menangkap segala sesuatu di sekelilingku dengan nuansa yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Padahal harus kuakui, tak pernah selama ini waktuku terbuang percuma tanpa kegiatan seperti sekarang ini, hanya duduk, tidur, berdiri menatap keluar jendela, tersenyum sendirian.

Tetapi itu ternyata menyenangkan. Bagaimana mungkin aktivitas *non-value added* seperti ini terasa membahagiakan?

Otakku penuh dengan ilustrasi indah. *Oh, Siti-ku*. Aku mendesah tersipu, tertawa kecil sendirian, sambil memeluk gemas guling. Kalau Tania dan gengnya bisa memasang kamera CCTV pengintai di sini, kelakuanku sekarang di atas tempat tidur bisa menjadi bahan olok-olok seumur hidup mereka.

Tetapi aku tak peduli. Aku bersenandung keras-keras. Telentang menatap langit-langit kamar lama sekali.

Mondarmandir dalam kamar, entah mau melakukan apa.

Dan percayakah kalian, aku melakukan hal-hal menggelikan itu hingga tengah malam. Lupa makan (toh aku sama sekali tidak merasa lapar), lupa mandi (apa perlunya mandi?), lupa tidur (aku sama sekali tidak merasa ngantuk).

Apalagi tentang titipan Tania, sedikit pun tak terlintas dalam otakku. Semuanya kosong. Hanya ada gurat "wajahnya".

"Penyakit" ini benar-benar semakin parah. Keluhku dalam diam. Tetapi bukankah ini penyakit yang amat menyenangkan?

Syukurlah, lazimnya jika kalian sedang senang seperti itu, hanya dengan berusaha tidur-tiduran di atas ranjang sambil menggigit ujung bantal lantas membayangkan wajah bersemu merahnya, maka lama-kelamaan kalian juga akan tertidur (sambil tersenyum). Dan itulah yang terjadi padaku. Aku akhirnya jatuh tertidur meskipun sudah larut sekali.

Bermimpi indah. Dan ajaib, bangun tepat pada waktunya. Dengan perasaan seperti terlahir kembali.

Hari ini James benar-benar berbeda.

James yang memiliki cara pandang berbeda. James yang simpul hatinya sudah terbuka. "*Lihatlah James yang lain,*" seruku riang kepada cermin kamar mandi.

Aku mandi lama, seolah tak ada akhirnya. Tak pernah aku merasakan "ritual" mandi yang sehari-hari standar-standar saja menjadi menyenangkan seperti hari ini. Sambil berteriak fals menyanyikan lagu-lagu "adinda tersayang". Bahkan menggosok gigi pun terasa menyegarkan, mencukur bersih kumis apalagi, dan seterusnya, dan seterusnya.

Menyadari itu semua, ternyata harus kuakui selama ini memang benar-benar banyak hal kecil yang hilang dari kehidupanku. Bukankah hal-hal kecil ini ternyata menyenangkan?Atau tepatnya, selama ini aku mengabaikannya begitu saja. Hatiku buta untuk abai walau

sejenak.

Terlalu lama otakku hanya dipenuhi oleh "rencana-rencana" besar, hal-hal hebat, dan kejadian-kejadian yang menurutku penting dan mendesak. Padahal nilai apakah sebuah kejadian itu penting dan mendesak bukankah relatif? Bukankah semua hal di dunia ini penting dan mendesak? Termasuk urusan mandi dan menggosok gigi ini? Bagi orang-orang tertentu yang kurang beruntung, bahkan bangun pagi dan bisa sarapan seadanya merupakan hal yang penting dan mendesak? *Ah*!

Pukul tujuh pagi, aku menelepon *room services*. Memesan sarapan pagi dan beberapa koran lokal.

Sambil menunggu pesananku datang, kubuka tirai kamar lebar-lebar. Membiarkan cahaya matahari pagi menerobos kamarku. Semburat merah terlihat di ufuk lautan. Terasa segar dan hangat.

Aku berseru keras-keras kepada Tuhan. "*Indah sekali pagi ini!*" Padahal tahukah

kalian, mungkin sudah lebih dari sepuluh kali untuk tahun ini saja aku berkesempatan menginap di hotel ini, meskipun kamarnya tak semewah sekarang, membuka tirainya dan tak merasakan apa-apa.

Tapi hari ini benar-benar lain, seringaiku sambil tersenyum. Caraku memandang sesuatu benar-benar berubah.

Kamar pintu diketuk. Aku membukanya. Pria muda *room service* itu dengan sopan mendorong sarapanku. Juga menyerahkan beberapa koran pagi.Aku menyerahkan beberapa ringgit kepadanya. Cukup banyak. *Ah*, sejak kapan pula aku bisa sedermawan ini?

Sambil menyantap sarapan, aku membuka lipatan koran. Membaca h*eadline*-nya yang berisi tentang pernyataan dubes Indonesia untuk Malaysia yang meminta maaf soal pembakaran bendera. Kasus-kasus TKI. Masalah perbatasan. Aku menyeringai, "*Terlalu dini untuk mengambil posisi*."

Mataku terus menyelusuri berita di

bawahnya, dan hei di sana dengan huruf judul yang tak jauh besarnya dengan *headline* ada berita yang berjudul, "PESAWAT BOEING 747 DIGUNCANG BADAI: SYUKURLAH SITI SELAMAT TAK KURANG SATU APAPUN." Bla-bla-bla, aku tersenyum tanggung membaca beritanya. Tak terlalu peduli dengan isinya, *toh* sama sekali tidak ada komentar dari Siti, selain fotonya yang terlihat pucat dan lemah. "*Ah, dalam kondisi seperti ini saja, ia masih terlihat manis sekali!*" Aku tersenyum, bersemu merah.

Meneruskan membaca ke bawah, aku mendadak tersedak makanan. Buru-buru kusambar gelas air putih di hadapanku. Gila!Ada fotoku di pojok kiri bawah.

Di bawah *sub-headline* tentang Siti tadi ada artikel *inset* pojok kanan bawah halaman depan koran tersebut. Dengan *title* kecil, "WHO IS THE CUTE BOY THERE?" *Siti kedapatan melambaikan tangan kepada pria tampan ini selepas keluar dari lobi bandara....bla bla bla.*

Entahlah siapa pria ini. Tetapi menilik cara Siti melambai dan menatap, kita tak salah jika berharap banyak akan ada kisah cinta seru tahun ini... bla bla bla. Apakah akhirnya cik Siti menambatkan jantungnya? Just wait-*lah.*

Gila! Aku memaki dalam hati. Aku melihat lagi foto itu seksama. Sebenarnya tidak jelas benar tampangku di sana, justru yang terlihat lebih jelas adalah Mr Baiquni—kami berjalan beriringan, dan dia di depanku. Jangan-jangan yang dimaksud wartawan *cute boy* itu justru adalah Mr Baiquni?

Bukankah aku hanya terlihat seperti latar di foto itu? Aku tertawa geli memikirkannya. Tapi bagaimana pula Mr Baiquni yang berumur hampir setengah abad disebut *cute boy*? Aku tertawa kecil. Ah sudahlah. *Peduli apa*? *Jika pun yang dimaksudkan itu adalah aku, bukankah itu sudah resiko*? Hihi. Ampun, dah! Kenapa pula otakku jadi *error* begini.

Sambil membaca artikel lainnya, aku meneruskan sarapan.

Pintu kamar diketuk lagi. Menoleh. Siapa lagi? Bukankah semua pesananku sudah ada? Mr Baiquni? Bukankah janji ketemu kami di lobi jam sembilan nanti.

Dengan malas aku mendekati pintu kamar. Mengintip dari lubang pintu. *Room boy* itu datang lagi tanpa membawa apaapa selain di tangannya tersampir seikat bunga mawar merah.

"Bapak James, tadi ada yang menitipkan ini!" Anak muda itu tersenyum ramah.

"Dari siapa?"

"Kurang tahu, Pak!"

Aku tersenyum tipis, menerimanya. Mengucapkan terima kasih. Lagi-lagi kurogoh sakuku. Taufik nama *room service* itu (menilik muka dan perawakannya mungkin tenaga kerja dari Indonesia). Entahlah, aku lebih tertarik memeriksa bunga itu.

Indah, aromanya menyegarkan. Tiba-tiba aku ingat, hei! Bukankah aku pernah melihat bunga seperti ini? Bukankah bunga ini mirip sekali seperti yang

kuterima malam Sabtu lalu di konser itu? Jangan-jangan. Jantungku berdegup kencang.

Ada pesan yang di tulis di atas kertas, diuntai oleh benang emas. Aku buru-buru membacanya.

"*Bang James, terima kasih sudah membantu banyak di pesawat. Saat itu, Bang James sungguh tenang dan dewasa. Siti benar-benar merasa terlindungi dan aman. Semoga Bang James suka menjadi teman Siti. Salam sayang. Siti.*"

Demi membaca pesan itu, aku berteriak melompat ke atas tempat tidur. Berjumpalitan, tersandung guling, lantas jatuh berdebam ke bawah. Meringis memegang pelipisku yang memerah. *Oh, Sitiku!*

♣♣♣

Meskipun *english* Mr Chian sangat menyebalkan (campuran antara aksen mandarin-melayu), aku pikir kunjungan Mr Baiquni untuk melihat langsung

sistem *core banking* bank DBS sejauh ini berjalan lancar.

Mr Baiquni terpesona, walau berusaha ditutupi-tutupinya, saat kami masuk ke dalam ruang komando operasional sistem informasi DBS Bank yang benar-benar seperti film-film bioskop itu. Televisi layar raksasa terpampang di sekeliling dinding ruangan besar itu, dan dari sana kalian bisa menyimak seluruh operasi 234 cabang DBS di seluruh dunia. Lengkap dengan catatan kinerjanya masing-masing.

Satu-dua kali *early warning system* memberikan sinyal. Lampu merah berkedip-kedip, dan operator bisa segera men-*zoom* permasalahan.Antrian teller terlalu panjang, ATM yang rusak, stok uang ATM-nya habis, atau sekadar AC di kamar mandi mati. Belum lagi monitoring lalu lintas transaksi dan *settlement* antar bank yang sedang terjadi, *real time*. Benarbenar sistem yang *sophisticated*.

Mr Baiquni tak banyak bicara, dia hanya menganggukangguk mendengar

penjelasan Mr Chian, kupikir dia juga kesulitan memahami *english*-nya, jadi memutuskan untuk lebih baik diam saja. Aku hanya berjalan di belakang mereka, satu dua kali memberikan konfirmasi yang diperlukan, atau menambahkan informasi spesifikasi dan lain sebagainya.

Pembicaraan baru berlangsung seru, dan gaya "kekuasaan" Mr Baiquni muncul lagi, saat mulai masuk soal biaya implementasi dan pernak-pernik perongkosan lainnya. Terlihat sekali MRr Baiquni ngotot menekan Mr Chian soal biaya apa saja yang relevan, meskipun akhirnya terdiam saat Chian bilang, "*Haiya, situ mau barang bagus, ya harus bayar bagus!*" Lucunya Chian mengucapkan kalimat itu dalam bahasa Indonesia, lengkap dengan dialek seperti halnya pedagang elektronik di Glodok.

Aku hanya nyengir bersitatap dengan Mr Chian. Terlalu dini memang untuk ngotot soal beginian, hari ini jelas-jelas hanya kunjungan informal untuk melihat langsung *core banking system* di DBS.

Tahapnya masih sangat panjang hingga akhirnya teken kontrak. Tetapi begitulah Mr Baiquni.

Sisa siang cukup menyenangkan. Mr Chian mengajak kami *lunch* di puncak menara Petronas. Suguhan *sea food* restoran pilihan Chian sempurna. Dan aku bisa menghabiskan satu ekor kepiting besar sendirian. Chian tertawa lebar, bukan mentertawakanku, tapi Mr Baiquni yang dari awal keberatan makan di sana, demi kolesterol, kilahnya, tapi ternyata setelah melihat hidangan berat itu jauh lebih "rakus" dibandingkan denganku.

Saat kami rileks bercanda menyantap hidangan penutup, telepon genggamku berdengking. Aku buru-buru menyambarnya, sambil mengunyah cepat potongan buah semangka yang ada di mulut.

Tania!

"Hai, James. Gimana titipanku?" Aku segera tersadarkan oleh realita ternyata hidupku masih di kelilingi oleh penyamunpenyamun itu. Aku pikir

hidupku sudah benar-benar berubah semenjak kejadian di pesawat itu, hihi.

"Sorry,Tan. Aku belum sempat ke mana-mana! Sekarang saja lagi makan siang bareng *vendor* IT-nya."

"Kamu sudah janji. loh!"

"Eh, kan aku bilang akan diusahakan...."

"*No way*! Kamu sudah janji. Kalau nggak ditepati aku kutuk jadi kodok *situ* dekat komplek!" Ia tertawa kecil mengancam. Aku hanya nyengir.

Harusnya masalah ini sudah kuurus tadi malam. Suruh siapa *kek* beli sepatu itu ke salah satu *superstore* (si Taufik *room service* itu kan mungkin bisa saja dimintain tolong). Tapi bagaimana pula aku bisa memikirkan hal lain, jika sehari-semalaman otakku hanya dipenuhi oleh wajah dan suara *cik* Siti? Apalagi titipan sepatu menyebalkan Tania.

"Oke. Aku usahakan sore nanti, Tan. Eh, sudah dulu ya, nggak enak dengan mereka!" Aku mengeluh ingin menghentikan pembicaraan segera,

sebenarnya takut tiba-tiba Kristin masuk dalam *party line*. Kekhawatiran yang agak berlebihan *sih*.Tapi mungkin saja, kan?

"*Bye*, James!" Tania berseru riang.

"*Bye*!"

Dan ternyata titipan koleksi sepatu Adidas no. 35 Tania memang menimbulkan masalah. Mr Baiquni ngotot mau pulang sore itu juga sesuai skedulnya, aku jadi kelabakan.

"Eh, begini saja, biar nanti tiket Pak James yang jam 15.00 di *re-schedule* oleh sekretarisku." Mr Chian berusaha mencarikan solusi, saat aku bilang ke Baiquni terpaksa harus mengundurkan jadwal pulang di dalam Nissan Terrano Chian yang sedang menuju hotel kami.

Tapi Mr Baiquni ngotot agar aku pulang bersamanya, dia akan *arrange* meeting Rabu besok dengan direksi lainnya. Mr Baiquni ingin urusan implementasi ini segera diputuskan bersama-sama. Aku menggeleng-gelengkan kepala: jengkel. Taktis *sih* taktis, tetapi apa mungkin memastikan kehadiran seluruh direksi

lainnya dalam setengah hari untuk rapat sepenting ini? Belum lagi untuk persiapan presentasi rekomendasi *final*ku. Presentasi itu masih seadanya.

"Tetapi sebenarnya saya pikir mungkin Bapak Baiquni juga pulang besok pagi saja. Bukankah Bapak belum pernah datang ke 'Genting'? Maksudku bukan Genting yang itu.... Tapi Las Vegas-nya KL? Mungkin Bapak bisa menghabiskan malam ini dengan sedikit bertaruh seribu-dua ribu ringgit."

Mr Baiquni menatap Chian pura-pura tak mengerti.

"Tempatnya hebat. Oh, tentu saja tempat seperti itu ada di KL. Di mana *sih* yang nggak ada?"

Beruntung ternyata Baiquni tertarik dengan tawaran itu.Aku berbisik mengucapkan terima kasih kepada Chian saat turun dari mobilnya.

"Darimana kau tahu kalau dia suka berjudi?"

"Tentu saja tahu, James. Semua tabiat direksi bank-bank di Indonesia kami hafal

mati. Biasa! Kan, bisa jadi salah satu senjata negosiasi jualan barang ke mereka." Mr Chian tertawa.

"Ee, Bapak Baiquni nanti sore sekretaris saya akan kontak soal tiketnya. Dan nanti malam jam delapan saya jemput ke sini...." Mr Chian berseru kepada Baiquni yang terlanjur melangkah duluan ke lobi hotel.

"Bapak James mau ikut juga?"

"Ah, James? Mana pula dia pernah berani berjudi. Dia takut masuk neraka!" Baiquni tertawa pelan, mengolokku. Aku tak mempedulikan. Hanya tersenyum menggeleng tegas. Melambaikan tangan ke Mr Chian yang masuk lagi ke mobil.

Nissan Terrano itu hilang di tikungan putaran tunggu depan. Aku berjalan beriringan dengan Baiquni menuju lift.

So far so good! Desisku riang.

Lobi hotel melantunkan lagu *cik* Siti, memantulkan "suaranya" ke dalam segenap urat nadiku. Dan aku segera mengganti desisanku.... *Oh Siti, sayangku*!

♣♣♣

Aku bersumpah meskipun Tania memohon bersimpuh di kakiku, aku tidak mau lagi dititipi olehnya soal beginian.

Bayangkan, sejak jam lima tadi sore aku melanglang buana dari satu toko ke toko lain, dari satu *superstore* ke *superstore* lain, dari satu mall ke mall lain, dari satu pusat perbelanjaan ke pusat perbelanjaan lainnya, hingga kakiku terasa berat melangkah, koleksi *limited edition* Adidas no. 35 itu tak aku temu-temukan jua. Entahlah untuk yang ke berapa kali aku berganti taksi sesore ini.

Jawaban pramuniaganya standar: "*Wah, terlambat encik... Baru saja stoknya habis*!" Aku ngotot bertanya, "Bukankah baru hari ini stoknya keluar?", "*Memang iya encik, tapi apalah arti satu hari, tadi baru saja dipajang langsung diserbu kolektornya*." Pramuniaga toko lain juga berujar hal serupa "*Ya... namanya juga* limited edition *encik. Pasti rebutan. Bahkan ada yang sengaja bermalam di*

depan toko segala. Encik terlambat sekali...."

Aku mengeluarkan suara *puh* keras.Antara lelah dan tidak percaya, "*Sebegitu mania-kah penggemar sepatu ini*?"

Sekarang aku tidak tahu persis sedang berada di mana. Tadi toko terakhir yang kudatangi menyarankan untuk mengunjungi pusat perbelanjaan yang satu ini, "*Mungkin masih ada beberapa di sana. Mereka katanya punya banyak stok, encik!*" Dan aku memutuskan inilah tempat terakhir yang akan ku-kunjungi. Jika tak ada juga, terpaksa: *wassalam*. Maafkan aku Tania. Pulang dengan tangan hampa.

Kulihat jam di pergelangan tangan, pukul 20.45.

Ah, Sitiku mungkin sedang istirahat di rumahnya. "*Siti hendak* break *sebentar* one-two weeks. *Capai sekali konser dari satu kota ke kota lain di Indonesia sepanjang dua minggu terakhir.*" Sialan, kalimat itu terngiang-ngiang di telingaku.

Membuatku berjalan menaiki ekskalator pusat perbelanjaan itu sambil menyimpul senyum.

Melihat bagian depan toko sepatu yang terletak di lantai empat, harapanku menemukan sepatu pesanan Tania muncul lagi. Tokoknya benar-benar besar, dan di mana-mana dipenuhi oleh poster *limited edition* Adidas. Aku mendesah lega.

Memperhatikan gambar sepatu itu di poster raksasa yang menjuntai dari atap toko, sepertinya sepatu ini modelnya biasabiasa saja, tidak terlalu keren-keren amat. Bagaimana mungkin orang bisa se-histeris itu mencarinya kemana-mana (seperti yang sedang kulakukan).

Aku bertanya kepada salah seorang pramuniaga yang berdiri di dekat pintu masuk. Lelaki itu bilang, *"Mungkin masih ada satu-dua stoknya di dalam, encik coba langsung masuk saja, ya... ke arah sana!"* Aku sedikit berlari menuju area itu. Takut lagi-lagi keduluan oleh orang lain.

Dan syukur Tuhan, yang menjaga rak pajangan sepatu di tempat itu bilang, ia

masih punya satu stok terakhir *limited edition* Adidas no. 35 tersebut. Aku tak sabaran memintanya untuk mengambilkan sepatu sialan itu. Ia tersenyum, mungkin sudah terbiasa dengan pengunjung sebelumnya yang tak sabaran untuk mendapatkan sepatu itu juga. Pergi sejenak ke dalam, lantas kembali dengan membawanya, pramuniaga itu menyerahkannya padaku.

Kubuka kotak tersebut (yang alamak, sama sajalah kotaknya dengan kotak-kotak sepatu lainnya). Kuamat-amati sepatunya. Sejauh pengamatanku kondisinya bagus: tak ada jahitan yang lepas, tak ada lem yang terbuka, semua bagian terletak pada tempatnya dengan benar—dulu Tania sering mengajariku soal beginian saat menemaninya belanja.

Aku beranjak lega menuju ke kasir. Tetapi demi melihat begitu banyaknya sepatu lain yang sebenarnya jauh lebih keren dibandingkan dengan yang sedang kupegang terpajang di sepanjang lorong, dan mengingat hatiku senang bukan main

telah mendapatkan buruanku, aku memutuskan mungkin tak ada salahnya membeli sepasang sepatu olahraga baru, lumayan buat jogging di *situ* dekat komplek.*Super-store* ini benar-benar menakjubkan. Di mana-mana: sepatu, sepatu, dan sepatu.

Maka sambil mengepit kotak itu, aku beranjak melihat-lihat. Mengambil satu-dua sepatu dari rak pajangan. Mencobanya. Mematut di depan kaca duduk.

Baru sekitar lima menit aku menyelusuri lorong dekat pramuniaga tadi, dan masih jauh dari menemukan sepatu yang kuinginkan, sudut mataku menangkap seorang wanita mendekati tergesa pramuniaga penjaga rak sepatu tadi. Gadis itu bertanya dengan suara harap-harap cemas.

"*Encik*, masih ada *limited edition*-nya?"

"Wah, sayang sekali. Sudah habis. Tadi barusan saja Bapak itu yang ambil stok terakhirnya!" Pramuniaga itu menunjukku.

Aku menatap gadis itu selintas lalu. Dia mengenakan kerudung yang hampir menutupi kepalanya, juga kaca mata hitam besar. Mengenakan baju lengan pajang putih bersulam, celana kain hitam.

"Ah... *sayang sekali*" Gadis itu mendesah kecewa,

"Padahal aku dan teman-temanku sudah cari di mana-mana, tak dapat-dapat juga. Toko terakhir yang ku-kunjungi tadi bilang mungkin masih ada satu-dua di sini...."

Gadis itu mengeluh amat kecewa sambil menoleh ke arahku (yang dengan bangga menunjukkan kotak "kemenanganku"). Ia menatap iri ke arah kotak sepatu *limited edition* Adidas no. 35 yang kupegang.

Lantas sedetik kemudian kami bertatapan.

"*Abang James*?" Gadis itu berseru tertahan.

Aku mengernyit bingung. Siapa? Gadis melayu mana yang mengenaliku di toko ini? Dan memanggilku "abang" lagi.

Aku menyapu sekali lagi muka dan

tubuh gadis itu. Memang tak jelas benar dengan kerudung panjang, dan kaca mata hitam besarnya. Sepertinya ia sedang menyembunyikan mukanya.

Gadis itu mendekat, bibirnya tersenyum. Ia membuka kacamata hitam besarnya. Aku berseru tertahan.

"*Siti*?"

"Sst… jangan keras-keraslah. Nanti ketahuan orang, Siti bisa repot!"

"Bagaimana…. Bagaimana kau bisa ke sini?"

"Sama denganAbang, nyari sepatu. Tadi sore pergi bersama dengan tiga teman Siti, berjam-jam dari satu toko ke toko lain, tak ketemu jua. Jadi kita saling menyebar, mungkin lebih cepat dapatnya. Sia-sia tak dapat-dapat. Tiba di sini, ternyata Bang James dapat duluan!" Ia tersenyum (kecewa).

"*Ah*, tadi aku sama sekali tak mengenali Siti, aku pikir detektif mana yang lagi menyamar." Aku bergurau. Gadis itu tertawa kecil.

Fakta kecil yang sedikit pun tidak

kusadari, entah mengapa aku sekarang tiba-tiba menjadi begitu lancarnya bicara dengannya. Memang masih merah mukaku, perutku masih sedikit melilit menatap wajah manisnya, jantungku masih berdebar kencang berada sedekat itu, tetapi lepas dari itu aku merasa jauh lebih nyaman berbincang dengannya sekarang.

Mungkin *petuah lama* itu benar juga: ada beberapa kejadian luar biasa dalam hidupmu yang dengan mengalaminya bersamasama, kalian akan bisa menjadi teman baik, meskipun sebelumnya kau dan dia adalah musuh sekali pun. Dan kejadian di pesawat itu tentu lebih dari cukup untuk masuk hitungan sebagai kejadian luar biasa tersebut. Apalagi tentu saja Siti bukanlah musuhku....

“Siti mengkoleksi sepatu juga?”

Gadis itu menganggguk cepat. Aku juga cepat-cepat menghapus kesimpulanku selama ini: hanya orang bodohlah yang mau mengkoleksi puluhan sepatu tanpa pernah sempat memakainya.

“Sayang sekali sepertinya koleksi Siti untuk seri yang satu *nih* takkan lengkap. Manajer Siti yang ada di Singapore, Manila dan Bangkok pun bilang sudah habis stoknya.... *Ah*...” Ia tersenyum getir sambil memandang lagi kotak sepatu yang ku pegang. Dengan segera aku tak lagi bangga memegang “kotak kemenangan” itu.

Entah mengapa melihat wajahnya yang kecewa meskipun tetap tersenyum, tiba-tiba reflek saja tanpa berpikir panjang aku menyerahkan kotak itu kepadanya.

“Ambillah!”

Siti terkejut. “Maksud Abang James?”

“Ambillah, buat Siti saja!”

“Ah, tak mungkin lah Siti ambil. Abang James juga pasti susah nyarinya, kan?”

“Nggak papa. Tadi memang susah nyarinya, sama seperti Siti.... Tapi sebenarnya aku tidak mengoleksi sepatu ini.” Aku benar sekali menyebutkan kalimat itu. Salahnya aku benarbenar melupakan wajah Tania yang pasti akan terlihat seram kalau ia tahu aku

menyerahkan begitu saja barang berharga titipannya.

Siti masih ragu-ragu. Aku entah dengan kekuatan apa, dengan berani menarik tangan kanannya, meletakkan kotak itu di tangannya. Tersenyum memandangnya.

"Ambillah."

Siti terdiam sejenak, menatapku, kemudian tersenyum dan berkata, "*Terima kasih*. Abang James *baik sekali*."

Oh Ibu, aku seketika laksana dilambungkan ke langit biru demi mendengarnya mengucapkan kalimat itu. Mengapung di sana, duduk di atas bantalan awan putih, melihat burung elang terbang, gunung-gunung, sungai-sungai yang menggurat daratan. Lihatlah wajahnya yang sekarang berubah berseri-seri, bak anak kecil yang di beri hadiah.

Tiba di kasir aku bersikeras membayarinya. Siti tersenyum, kali ini ia tidak terlalu berkeberatan. Sekali lagi ia bilang terima kasih, dan aku yang sedikit pun belum mengalami *deminishing return* mendengar kalimat itu untuk kedua

kalinya melambung lagi ke angkasa.

Indah sekali pemandangan dari sini. *Ah!*

Kami berjalan beriringan keluar dari toko itu. Bersama-sama menuruni ekskalator. Bisakah kalian membayangkan bagaimana perasaanku saat berjalan berdua bersisian dengannya? Ia di sampingku dan aku membawakan barang belanjaannya. Kami tidak bercakap. Tapi meski saling berdiam diri, aku sendiri pun sulit melukiskan perasaanku dengan kata-kata.

Masalah baru muncul saat kami keluar dari pintu *superstore* itu. Entah siapa yang memulai, ada pengunjung pusat perbelanjaan itu yang berteriak, “Itu *kan* Siti? Iya itu *cik* Siti!”

Melihat gelagat itu Siti sigap menarik tanganku, berlari kecil menuju Peugeot 307-nya yang di parkir tak jauh dari pintu *superstore*.

Sebelum kerumunan yang mengejarnya semakin ramai mendekat, kami sudah berhasil masuk ke dalam mobil itu, dan sebelum lampu *blizt* wartawan (yang

entah bagaimana caranya dalam beberapa detik sudah muncul begitu saja di sana) menyambar kami, Siti sudah memacu mobilnya ke jalan raya.

Siti tertawa kecil, menutup mulutnya. Lega dan senang.

"Ah, sudah lama Siti tak pernah keluar malam-malam seperti ini sendirian...." Ia menyisir rambutnya dengan jarinya. Aku melirik dengan jantung laksana ditarik-tarik oleh jari itu. Bagaimanalah kalian dapat membayangkan, duduk berdua dalam mobil bersama Siti yang tersenyum manis seperti sekarang?

"Ternyata seru juga sekali-dua kali jalan-jalan seperti ini." Ia menolehku, masih tertawa kecil dengan muka riangnya.

Gadis itu mengendarai mobilnya dengan anggun. Aku teringat Tania yang selalu nekad mengemudi. Sayangnya aku justru tidak ingat sedikit pun kalau baru saja memberikan titipan Tania.

"Siti jarang keluar seperti ini. Hendak kemana-mana tak bebas. Banyak *fans* Siti

yang mengerubut.... Belum lagi wartawan-wartawan...."

"Wartawan-wartawan itu... dari manalah mereka datang?" Aku teringat halaman depan koran tadi pagi, "Dan apalah yang akan mereka tulis besok tentang Siti!"

"Ah, Siti tak pernah baca yang begituan!" Tersenyum.

Memang seharusnya dia tidak baca. Kalau baca, akan semakin kacaulah perasaanku sekarang.... *Tetapi menilik cara Siti melambai dan menatap, kita tak salah jika berharap banyak akan ada kisah cinta seru tahun ini. Apakah akhirnya cik Siti menambatkan jantungnya?* Just wait-*lah.*

Isi halaman depan koran tadi pagi itu terpampang jelas dalam otakku. Kalimat demi kalimat.

♣♣♣

Siti mengantarku hingga ke lobi depan hotel. Ia sekali lagi mengucapkan terima

kasih dari balik jendela mobilnya. Dan aku sekali lagi dilemparkan ke langit sana.

Sebelum aku beranjak meninggalkan mobil itu, aku teringat sesuatu, kembali membalikkan badan. Siti menoleh (ia belum menaikkan kaca pintu mobilnya).

"Terima kasih bunganya, tadi pagi."

Gadis itu tersenyum. Mengangguk.

Aku melambaikan tangan. Sudah siap melangkah ke dalam lobi hotel, tetapi tiba-tiba aku teringat sesuatu lagi, kembali membalikkan badan. Siti yang siap-siap menjalankan mobilnya menolehku kembali. Menurunkan kaca mobilnya.

Aku mengambil sesuatu dari kantong jaket. Sapu tangan itu, yang sekarang sudah bersih dan wangi—tadi sore Taufik mengantarkannya padaku.

"Sapu tangan Siti!'

"Ah, nggaklah. Itu buat Abang James sajalah!"

Aku ngotot untuk menyerahkannya (padahal sebenarnya aku hanya ingin berlama-lama sedikit lagi menatap wajahnya).

“Buat Abang James sajalah. Kan Siti sudah bilang, *biar Abang James selalu teringat Siti*!” Gadis itu tersenyum lagi. Kemudian pelahan-lahan menjalankan mobilnya. Melambaikan tangan dari sela kaca pintu.

Cahaya lampu Peugeot 307 itu pelan-pelan hilang di tikungan depan hotel, dan tiba-tiba aku merasa separuh hatiku juga ikut hilang bersamanya.

KEMBALI KE KEHIDUPAN NORMAL

JIKA kalian ingin bukti betapa hebatnya sistem informasi dunia saat ini, maka lihatlah apa yang sedang terjadi di bandara Soekarno-Hatta, Jakarta pagi ini. Berita dari berbagai belahan dunia dengan cepat sekali diteruskan ke sudut-sudut bumi. Tak ada pembatas, hanya masalah interprestasi dan pemahaman.

Aku turun dari pesawat beriringan dengan Mr Baiquni. tadi sepanjang perjalanan hatinya juga sedang senang.

"Mr Chian kalah bertaruh denganku sepuluh ribu ringgit tadi malam. Tempat itu luar biasa sekali, James!" Aku hanya menyeringai mendengarnya, berpikir jangan-jangan itu juga strategi mengalah Chian agar Baiquni menyetujui pembelian sistem tersebut dari mereka.

Tapi sudahlah, *toh*, untuk apa merusak suasana, bukannya hatiku juga dari kemarin malam juga sedang senang. Ini

hari kedua semenjak aku berkomitmen untuk menjadi orang yang berbeda. Terlebih setelah pertemuan tak terduga dengan *cik* Siti di *superstore* itu. Wajahnya yang beseri-seri senang saat menerima kotak sepatu itu selalu terbayang di benakku. Dan aku seketika dimabukkan oleh kerinduan yang luar biasa.

Tiba di lobi bandara, segerombolan wartawan tiba-tiba menyerbu ke arah kami. Inilah yang kumaksud betapa hebatnya sistem informasi tadi.

Aku terkesiap. Jangan-jangan?

Blitz dan kamera menyambar, beberapa di antara mereka yang memegang mik serentak mengepung. Aku mengeluh dalam hati. Secepat itukah mereka tahu. Bukankah sama sekali belum ada sesuatu serius yang terjadi di antara kami, kecuali liputan di koran lokal Malaysia itu? Dan apa yang harus kukatakan untuk "mengklarifikasinya"?

Tapi, *hei*, ternyata yang mereka kejar adalah Mr Baiquni. Sama sekali bukan

aku. Lucunya Mr Baiquni yang selama ini memang menyukai diinterview oleh media massa tertawa lebar menyambut mereka.

"Wah.... Ada apa ini? kalau kalian ingin bertanya soal obligasi rekap di bank kami yang barusan di tarik pemerintah sebaiknya jangan di sini, nanti siang saya akan memberikan konferensi pers di HQ Sudirman....

"Bukan? Ah, soal bunga SBI naik? Atau NPL kami yang 4,5% gara-gara kredit macet di perusahaan minyak itu? Jangan. Jangan di sini deh. Di kantor saja. Lebih nyaman. Sekalian makan siang...." Mr Baiquni tersenyum hangat. Tapi wartawan itu sepertinya sedikit pun tidak tertarik soal begituan.

Seharusnya Baiquni melihat mik mereka yang dilapis tulisan nama-nama acara infotainment berbagai stasiun televisi itu (*Grasa-Grusu, Cek dan Ngerecokin, Kabar-Kaburin,* dan sebagainya). Belum lagi *style* mereka kelihatan sekali sebagai wartawan spesial

gosip dan sejenisnya.

Seorang gadis berkaca mata besar dengan rambut diikat jambul langsung menyambar ke depan dengan pertanyaan, *to the point*,

"Apa benar Bapak punya hubungan khusus dengan Siti?"

Mr Baiquni mengernyit. Dia menatap seluruh wartawan itu.

"Maksudnya apa?"

"Kami menerima berita dari koran lokal Malaysia yang memuat foto Bapak. Katanya Bapak sempat satu pesawat dengan Siti waktu kejadian hujan badai dua hari lalu yang menimpa pesawat tersebut?" Wartawan wanita yang satunya (bermuka tirus jerawatan) juga langsung menyodok ke pokok permasalahan. Mik-nya nyaris menghantam dagu Mr Baiquni saking semangatnya.

Sontak aku tertawa dalam hati. Sepertinya apa yang aku pikirkan di hotel pagi itu benar-benar terjadi. Tentu saja foto Mr Baiquni jauh lebih jelas dibandingkan bayangan mukaku. Tetapi

seharusnya mereka mengkonfirmasi wartawan koran Malaysia itu soal siapa sebenarnya *Cute Boy* itu. Biar kekeliruan konyol seperti ini tidak terjadi, atau jangan-jangan wartawan Malaysia itu juga suka membuat kekeliruan?

Aku beranjak tersenyum-senyum memisahkan diri dari Mr Baiquni yang semakin bingung dan repot, meskipun seperti biasa, tetap menjawab rentetan pertanyaan itu dengan begitu gayanya.

"Kalau kalian maksudkan Siti penyayi Malaysia itu…. Oh itu benar, saya memang teman dekat dengannya. Saya mengenal dia, dan dia *mengenal* saya. Kami memang satu pesawat kemarin, tetapi saya tak mengerti soal hubungan khusus yang kalian bilang-bilang itu. Koran Malaysia mana? Saya kok tidak pernah tahu waktu di KL? Tidak ada wartawan KL yang tanyatanya saya soal ini, apalagi memotret saya."

"Katanya Siti sempat melambai dan tersenyum waktu berpisah dengan Bapak saat berpisah di bandara KL?"

“Melambai dan tersenyum? *Ah*, itu kan biasa saja, seperti sekarang, saya kalau pergi dari kalian pasti tersenyum sambil melambaikan tangan, *kan*? Saya tidak mengerti benar dengan apa yang kalian tuduhkan. Aduh, kalau sampai istri saya tahu soal beginian, bisa perang dunia ketiga di rumah. Tanya yang lain saja, ya!”

Wartawan-wartawan itu tertawa, dengan muka tidak percaya khas mereka yang menyebalkan.

Aku tidak lagi menangkap sisa pembicaraan itu, karena sudah keburu naik taksi. Sepanjang perjalanan ke luar bandara sulit rasanya untuk menahan tawa. Hingga perutku terasa sakit. Beruntung sebelum sopir taksi merasa heran dengan kelakuanku, telepon genggamku berdengking.

Tania. Siapa lagi.

“Hai, James! Kamu sudah di Jakarta?”

“Selamat pagi Tania.Aku lagi di tol!” aku menjawab santai dengan intonasi ringan di setiap suku katanya (benar-benar

James yang sudah berubah), tanpa menyadari kemelut itu akan segera datang.

"Dapat titipanku?"

Aku tersentakkan oleh realita itu. YaTuhan, titipan itu! Tetapi bukankah.... Bukankah sudah kuberikan kepada *cik* Siti. Ampun, bagaimana ini?

"Titipan? Wah Tan, aku sudah muter-muter lebih dari sepuluh *superstore*, naik satu taksi ke taksi yang lain, naik turun lift, kakiku bahkan sudah bengkak, jauh lebih bengkak dibandingkan saat kalian mengajakku belanja waktu itu...." Aku berusaha 'melucu' untuk meredakan ketegangan.

"James, *dapat nggak*?" Tania memotong tak sabaran.

"Aku sudah berusaha, Tan!"Aku memelas bak dokter gagal operasi yang sedang bicara dengan keluarga pasiennya.

"Jadi?" gadis itu mulai berteriak. Aku menelan ludah.

"*Nggak dapat*! Maksudku aku sudah berusaha ngaduknngaduk KL lebih dari

tiga jam, Tan! Nanti aku kontak temanku di LA, atau London, atau Moskow sekalian, deh.... Pokoknya aku janji bantu nyari deh, Tan."

Tak ada jawaban dari sana. Aku meringis. Hilang sudah kebahagianku berhari-hari belakangan jika Tania sampai mengamuk. Aku tahu sekali, si tukang ngadu teman dekatku ini kalau kemauannya tak terpenuhi "ngambek" tak tertahankan.

Dulu banyak sekali catatan sejarah "hitam" dalam hubungan pertemanan kami soal beginian. Biasanya Tania meng-embargoku berminggu-minggu. Dulu waktu aku setiap hari selalu numpang naik sepedanya pergi-pulang ke sekolah, kebayang *kan* susahnya kalau ia hanya nyengir tak peduli saat aku berdiri kepanasan di pertigaan dekat rumah minta di bonceng.Apalagi isengnya memamerkan es krim yang dipegangnya.

Sekarang memang tidak ada sepeda atau yang sejenisnya, tetapi tetap tidak nyaman membuat Tania marah.

"Percuma James. Edisi itu cuma dijual di Asia Tenggara. Kamu kan tahu, itu benar-benar *limited edition*...." Tania berkata datar, yang bagiku justru terasa lebih tidak nyaman. Ia diam lagi.

"Ya sudahlah, *toh*, kamu sudah *berusaha* kan. Thanks ya!" Tania memutus pembicaraan.

Aku terhenyak dalam-dalam. Tania tidak ngamuk di pembicaraan via HP, tapi itu justru membuatku semakin merasa bersalah. *"Toh, kamu sudah berusaha, kan*!" kalimat itu mendenging membuatku tertekan.

Maafkan aku, Tan.

♣♣♣

Hari-hari sisa minggu ini berjalan dengan cepat. Di sanasini memang ada banyak kekacauan yang timbul. Tapi secara umum semuanya berjalan lancar terkendali.

Mr Baiquni harus mengklarifikasi banyak hal. Tampangnya muncul di acara-

cara infotainment berbagai stasiun televisi dengan pembawa acaranya yang bergenit-genit ria, juga menjadi santapan segar tabloid-tabloid gosip: "APAKAH DIREKTUR BANK "X" TERLIBATAFFAIR DENGAN SITI ?" Halaman depan tabloid yang lain menulis besar-besar "MR B TAK MENJAWAB. SN SUSAH DIHUBUNGI", lengkap dengan karikatur mulut keduanya yang diplester. "APAKAH KISAH ASMARA INI BISA MEMPERBAIKI HUBUNGAN RIMALAYSIA" Aku geleng-geleng kepala, "*Apa pula hubungannya dengan krisis perbatasan dua negara?"*

Pamor Mr Baiquni naik, yang sayangnya bukan untuk sisi yang diharapkannya. Aku tidak menyangka Mr Baiquni yang menyebalkan itu bisa menjadi *blessing* bagiku. Coba kalau aku yang dicecar begitu? Suatu saat mungkin siap, tapi dalam situasi hati tak menentu sekarang sepertinya tidak. Jangan-jangan belum satu pun kemajuan, gara-gara gosip

seperti ini aku sudah melangkah undur.... Masalahnya sampai kapan hatiku akan mereda dari tegangan tinggi mengingat *cik* Siti-ku? Entahlah. Hihi, lagi-lagi otakku *error*, mikirnya kejauhan!

Rapat seluruh direksi bank pemerintah terbesar itu dua hari kemudian dengan cepat memutuskan soal implementasi, meskipun dua pertiga agenda rapat lebih banyak dihabiskan oleh direksi lain menggoda Mr Baiquni.

Aku yang memberikan presentasi hanya tersenyum simpul. Mr Baiquni seperti biasa tidak terlalu sulit membalas olok-olok koleganya, dia memang spesialis pemain bertahan soal beginian.

Yang lebih sulit baginya (ini menurut bisikan sekretarisnya) adalah justru mengklarifikasi puluhan pertanyaan dari istrinya yang pencemburu. Aku tersenyum lebar membayangkannya.

Kartu ucapan yang diberikan Siti pagi itu di hotel KL aku pajang di atas meja dekat tempat tidurku. Sementara sapu tangannya kuletakkan di tempat

terhormat. Di salah satu lemari terbaikku. Seluruh isinya kukosongkan terlebih dahulu, baru kuberi tiang penyangga, atasnya kuletakkan bantal, kemudian barulah kusemayamkan sapu tangan bukti "cinta" sayangku, pujaan hatiku: S-i-t-i N-u-r-h-a-l-i-z-a. Hihi. Sayang bunganya sudah layu jauh-jauh hari.

Aku sama sekali tidak pernah memikirkan untuk meminta nomor kontak *cik* Siti dalam berbagai kesempatan bertemu dengannya. Ah, kalau pertanda itu benar, maka akan datang lagi pertanda-pertanda lainnya. *Kami pasti akan bertemu lagi*, bisikku yakin. Percaya atau tidak, keyakinanku soal ini benarbenar menakjubkan. Tak pernah aku seyakin ini sebelumnya.

Jika di Kuala Lumpur aku merasa mandi pagi, menggosok gigi, mencukur kumis, sarapan , menatap matahari pagi adalah pekerjaan yang menyenangkan dan begitu indah. Maka di Jakarta, setiap hari, setiap detik, setiap apa pun yang kulakukan, terasa indah.

Semuanya terasa amat berbeda jika kalian mencoba melihatnya dari sisi yang lain. Dan sisi manakah yang paling indah untuk melihat itu semua, selain dari kaca mata "cinta"? *Ah, Sitiku*!

Macet? Aku menggunakannya untuk memandang orang-orang yang berlalu lalang, gedung-gedung tinggi, pohon-pohon meranggas di tengah kota, asap knalpot, debu-debu, jembatan penyeberangan yang berkarat. Tak adakah di antara kalian yang merasa semua pemandangan itu penting dan indah? Bukankah derajat penting-tidak penting, indah-tidak indah amat relatif? Tergantung dari sisi mana kalian melihatnya.

Sekarang aku bisa merasakan mengapa pemulung sampah, gelandangan, anak-anak jalanan, pengemis, pengamen, buruhburuh serabutan bisa bertahan hidup dalam standar kehidupan mereka yang sama sekali tidak manusiawi.

Karena mereka menikmati hidup ini apa adanya. Menjadikan setiap hal penting

dan berharga. Tidak sibuk memikirkan soal *plan* A, *plan* B, rencana lima tahun ke depan, dengan turunanturunan rencana tersebut. Bagi mereka hanyalah soal *nanti*. Tak ada terminologi jangka panjang. *Ah*!

Apakah aku berubah menjadi begitu sensitif? Melankolis? Super-mellow? Peduli apa?

Aku mempunyai ritual baru sekarang. Ritual sebelum pulang kerja. Naik ke atap gedung kantor. Tempat itu sekarang kunamakan: *Batas Mimpi*. Memandang bintang gemintang di sana. Berharap ada wajah Siti terlukis di antara kemilau galaksi jutaan kilometer cahaya itu. Berharap Siti tersenyum dari bingkai purnama yang semakin menyabit.

Tempat ini segera menjadi “batas” mimpi-mimpi baruku.

Terlepas dari itu semua, yang masih menjadi masalah hingga hari ini adalah soal Tania. Semenjak Tania menghubungiku pagi itu di atas taksi, susah sekali aku mengontaknya lagi. Telepon genggamnya selalu sibuk. Jika

ada nada panggil, hanya sebentar kemudian buru-buru di-*reject*. "*Kalau begini ia akan lama sekali menghindariku!*" Aku mengeluh.

Aku berusaha menghubunginya dengan menggunakan nomor lain, yang tak dikenali memori HP-nya. Percuma!

Pertemananku dengan Tania sudah berumur lebih dari dua puluh tahun, dan di antara kami sudah terbentuk pengertian yang melewati batas-batas fisik. Ia bisa tahu, kalau nomor itu berasal dariku. Dan biasanya selama ini aku juga tahu kalau dia yang menghubungi dengan nomor lainnya. Jadi tetap saja teleponku tak diangkat-angkat.

Dulu, biasanya aku mengalah dan mendiamkan masalah ini hingga seminggu dua minggu kemudian. Ketika ia mulai lupa, maka dengan sendirinya Tania mengakhiri kebijakan embargonya. Tetapi karena aku butuh banyak masukan dan pendapatnya tentang "permasalahanku" dengan *cik* Siti sekarang, maka mendesak sekali

memperbaiki hubunganku dengannya.

Aku sedikit pun belum cerita soal kejadian di KL dengan siapa pun, padahal kalian tahu soal yang beginian tidak bisa dipendam sendirian, harus ada orang yang kuajak berbagi cerita, agar ia mencair dan tidak menggumpal "menyakiti" hati—maksudku membuat rinduku semakin berat tak tertahankan, bahkan sudah datang dalam mimpi-mipiku.

Siapa lagi yang sepatutnya kuajak berbagi soal beginian selain Tania? Aku sama sekali tidak memiliki teman lainnya untuk "mengadu". Mendengarkan gelisah dan mimpi-mimpiku.

Harmonisasi hubungan pertemanan ini harus segera terjadi paling lambat akhir pekan ini.Apapaun caranya aku harus bisa mengontak Tania.

BERDAMAI

SEMUA peralatan telah dimasukkan ke dalam kapal nelayan yang kami sewa. Tidak ada yang kurang, semua kotak

dalam daftar keperluan yang kupegang sudah di-*checklist*.

"KITA BISA SEGERA JALAN, KRIS!" Aku berteriak kepada Kristin yang berdiri di buritan kapal. Mengatasi deru kesibukan pelabuhan, desau suara angin, dan pekik burung camar di atas sana. Ia sedang bicara dengan pengemudi kapal yang sekaligus adalah pemiliknya, Haji Nalim.

"Sebentar, Tan!" Kristin hanya melambaikan tangan seadanya. Tidak terlalu memedulikan.

Dua anak berumur tanggung, sekitar dua belas-tiga belas tahun (kedua-duanya anak Haji Nalim), membantu merapikan tabung-tabung oksigen yang tadi kuletakkan sembarang. Tiga temanku lainnya hanya duduk-duduk saja di bangku kapal.

Siska melemparkan sebungkus cokelat batang kepadaku sambil jahil memukul topi yang dipakai Maria yang duduk di sebelahnya. Topi rotan itu tidak-sengaja mental masuk ke riak air laut. Maria

menyumpah-nyumpah. Berusaha memukul Siska, tapi yang dipukul sudah keburu lari mempertahankan diri. Laila yang duduk di sebelahnya ikut tertawa.

Maria mengalah, berpikir lebih penting memikirkan nasib topinya dibandingkan menjitak kepala Siska. Ia mengambil galah yang di sangkutkan di dinding perahu, berusaha mengait topinya. Tetapi tidak mudah. Maria sama sekali tidak bertubuh atletis. Lah, badannya *gendut* seperti itu. Kesulitan menggerakkan galah. Terpaksalah salah seorang dari anak berumur tanggung,
anak Haji Nalim tadi membantunya.

Kristin mendekati kami dari buritan.

"Haji Nalim bilang, *this is thegood day*! Kita bisa menyelam sampai sore hari."

"*Cool*!" Siska berseru senang.

"Kenapa kita belum berangkat?" Aku bertanya sekali lagi, mengipas-ngipaskan kertas yang kupegang. Gerah.

"Masih ada yang belum datang, Tan!" Kristin menjawab sekenanya.

Aku mengernyitkan mata. Siapa?

Semua sudah lengkap: Laila, Maria, Siska, dan Kristin sendiri. Pengemudi kapal serta dua pembantu amatirannya juga sudah siap.

"Siapa?" Tanyaku lagi.

"Instruktur kita." Kristin tertawa tidak terlalu mempedulikan. Yang lain ikut tertawa, termasuk Maria yang masih sibuk mengomeli Siska soal topinya. Aku menyeringai tak mengerti. Jelas-jelas kami tidak membutuhkan siapa-siapa lagi untuk melakukan "ekspedisi" kecil-kecilan ini.

Semenjak kuliah dulu, satu-dua kali aku dan Kristin ikut kelompok *diving* kampus. Dan itu menjadi kegiatan rutin kami dua bulanan semenjak dua tahun terakhir.Aku dan dia *familiar* sekali dengan laut pedalaman Kepulauan Seribu. Dan lebih *familiar* lagi dengan tehnik menyelam yang dibutuhkan untuk menjejak kedalaman berapa pun. Jadi siapa yang membutuhkan instruktur kalau di sini ada ahlinya?

Siska membuka bungkus cokelatnya,

rileks. Ia terpaksa "membayar upeti" lima bungkus cokelat kepada Maria untuk berdamai. Yang lain juga mengambil tempat duduk masingmasing. Seperti menunggu seseorang.

Perahu nelayan ini meskipun sudah berumur tapi cukup nyaman dan menyenangkan. Panjangnya sekitar dua puluh meter, dan ada kabin berukuran 3x3 di dalamnya. Sudah lama pemiliknya tidak menggunakannya untuk melaut, kecuali mengantar para turis lautan seperti kami. Jadi dia mempermaknya di sana-sini agar lebih mirip perahu wisata, memang tidak seperti *starcruiser*. Tetapi justru karena kesederhanaannya itulah yang membuat kami selalu mem*booking* perahu Haji Nalim setiap kali akan menyelam di perairan Kepulauan Seribu.

Aku terus bertanya siapa yang mereka tunggu. Tapi keempat komrad-ku itu hanya mengangkat bahu. "*Tunggu saja*!"

"Siapa, *sih*?"Aku memegang bahu Kristin, "mengancam".

"PEDAGANG SEPATU!" seru Maria

ketus. Dan mereka semua tertawa. Aku menatap mereka bingung.

"*Pedagang sepatu*?"

"Yups. Pedagang sepatu!" Siska berbicara dengan mulut penuh cokelat. Sambil menahan tawa. Aku menatap bingung wajah-wajah sok-*innocent* tersebut.

Beberapa detik berikutnya barulah aku menyadari siapa yang mereka tunggu, bukan karena aku akhirnya menangkap maksud olok-olok mereka, tetapi dari ujung pelabuhan tradisional nelayan Sunda Kelapa itu, James sedang berlari-lari kecil melambaikan tangannya.

Aku berang seketika.

"Bukankah aku sudah bilang, kita *nggak* akan ngajak James!"

Mereka berempat saling berpandangan seolah-olah bingung.

"*Siapa sih yang berani-beraninya ngajak James*?" Maria berseru ketus, dengan mimik marah.

"*Berani sekali sih ngajak-ngajak James*!" Siska juga pura-pura marah.

Yang lain menggeleng saling pandang. Saling bertanya satu sama lain.Aku jengkel. Dipermainkan komplotan geng sendiri.

"Pak, JALAN, pak!" Aku berteriak ke pengemudi kapal. Melompat cepat melepas ikatan perahu.

Haji Nalim yang berdiri di depan mesin engkolnya, bingung.

"Lah, itu yang lagi lari ke sini mau ditinggal, Non?" Haji Nalim menjawab dengan 100% logat betawinya.

"Jalan saja, Pak! Bukan siapa-siapa, kok!" Jawabku keras kepala. Ketus. Keempat temanku tertawa mendekap mulut.

Kedua anak berumur tanggung, anak Haji Nalim yang tadi ikut membantu melepas ikatan tali perahu sudah melemparkan tali dan jangkar ke dalam perahu. Haji Nalim ragu-ragu menghidupkan mesin engkol perahunya.

James sudah semakin dekat.

"Lari James…. *Cepat*!" Siska menyemangati James.

“Wuih… seru *euy* kayak di film-film!” Seringai Laila silih berganti menatap James, aku, dan Haji Nalim. Bertepuk tangan.

Mesin perahu bergetar halus, Haji Nalim langsung menggasnya seketika demi melihatku yang melotot menatapnya, gelembung air muncrat di buritan. Kapal bergerak pelan beberapa detik kemudian. Sayang, waktu beberapa detik itu lebih dari memadai bagi James untuk sempat melompat ke dalam perahu. Tersengal.

Aku melotot galak menyapu siapa saja. Keempat anggota gengku tertawa terbahak-bahak tak peduli. Haji Nalim memandang kami bingung—sedikit merasa bersalah gagal melaksanakan perintahku. Kedua anaknya tak peduli, sibuk dengan pekerjaanya.

“Kamu pernah ikut olimpiade lari 100 meter, James?” Laila tertawa sambil menyerahkan handuk kering. James masih tersengal-sengal, berkeringatan. Dia meletakkan ranselnya di atas bangku.

Kaos putihnya bahkan menempel ke badannya oleh keringat.

"Bukan, bukan olimpiade lari 100 meter, Laila. Tapi lari rebutan beli sepatu!" Maria menyela. Mereka tertawa lagi.

Aku menyeringai semakin marah, mulai mengerti situasinya. Kami berlima tentu saja tahu apa yang terjadi pada masing-masing, itu kesepakatan dulu, termasuk soal aku, James dan sepatu itu—tak boleh ada yang menyembunyikan sesuatu satu dengan yang lain. Tetapi seingatku sedikit pun sepertinya kami belum pernah bersepakat soal "intervensi" hubungan pribadi seperti ini, kecuali sumbang saran seadanya.

"Kamu *kok* bisa terlambat? Nyaris loh.... Kalau tidak sudah ditinggal nyonyanya Kapten Hook!" Siska menegur James yang mulai reda dari sengal nafasnya. Ia menunjuk aku yang sedang berkacak pinggang.

"Aku *kesiangan*." James menjawab pendek.

“Waduh, tidurnya kok bisa kesiangan. Pasti mimpi indah, ya?” Siska bertanya sok tahu.

James nyengir. Dia menatapku, nyengir lagi. Aku membalasnya melotot.

“Jangan-jangan mimpi itu *tuh*, ….mimpi tentang *cik* Siti tercinta!” Suara tawa gadis penyamun itu terdengar lagi di atas perahu yang semakin jauh membelah birunya laut. James hanya tersipu. Aku tak peduli.

Langit cerah. Segumpal dua gumpal awan putih bak kapas menghiasi pemandangan. Pelabuhan nelayan Sunda Kelapa sekarang hanya menyisakan siluet ujung-ujung tiang layar perahu. Burung camar berterbangan berkelompok. Berdengking memenuhi langit pagi. Bendera kapal mengelepak-lepak ditiup angin darat. Haji Nalim yang memegang kemudi akhirnya memutuskan untuk tidak mempedulikan kami. Ia hanya sekali dua kali berteriak kepada dua anaknya.

♣♣♣

Acara menyelam hari ini benar-benar tidak berjalan sesuai dengan rencanaku. Tiga jam perjalanan hingga kami tiba di lokasi yang dituju hanya diisi gelak tawa Siska, Maria, Laila dan Kristin yang memperolok-olok kemarahanku pada James soal titipan sepatu itu.

Tak satu pun di antara mereka yang sepakat dan bisa mengerti kemarahanku. "*Hanya masalah sepatu, Tan! Kamu pikir nilai persahabatan kamu dengan James hanya seharga sepatu?*" Seru Kristin ringan. Mereka tertawa lagi. Lupa kalau dulu Kristin sampai tega hati memutus pacarnya hanya karena pacarnya tidak sengaja menghilangkan syal salah satu klub sepak bola favoritnya. Meskipun sebenarnya waktu itu memang bukan semata-mata soal syal itu mereka putusan, lebih karena Kristin sedang selingkuh dengan cowok lain.

Atau Siska yang dulu "sakit" tak jelas selama dua minggu gara-gara koleksi bonekanya hilang entah kemana. Membuat ia tidak masuk kerja selama itu

pula.

Mereka semua pasti sudah "dibayar" James untuk menyudutkanku soal beginian.Aku mendengus sebal.

Bosan mengangguku, mereka gantian menggoda James soal Siti dan "kisah cinta"nya. Menakjubkan sekali, James menanggapi semua itu dengan tersenyum dan ikut tertawa kecil.

Tidak adamatanya yang melotot marah seperti selama ini, tidak ada mukanya yang memerah, apalagi tangannya yang terangkat siap memukul siapa saja. Dia memang tidak membalas dengan kata-kata, seperti yang kulakukan kepada mereka tadi, tetapi caranya mengendalikan situasi berbeda dibandingkan selama ini.

Aku tak tahu, tapi pasti ada yang telah terjadi dengannya. Apakah perbincangan kami minggu lalu di *situ* dekat rumah itu benar-benar serius. Apakah ia benar-benar "mencintai" Siti. Aku hanya menghela nafas panjang. "*Tak sesederhana itu*!".

Tetapi bagi psikolog sepertiku, mudah

mengartikan perubahan tabiat sekecil apapun. Dan jika itu benar, maka alangkah hebatnya pengaruh perasaan itu merubah perangai James. Hanya melihat Siti sekali dalam konser itu, James langsung berubah seketika. "*Ah, lama-lama juga perasaan itu hilang dengan sendirinya*," Pikirku bandel.

Perahu nelayan Haji Nalim yang paling mentok hanya bisa melaju dengan kecepatan 12 knot mulai melambat. Sudah mendekati area *diving* kami. Kristin melihat *gadget* GPS-nya. Memastikan lokasi yang kami tuju benar (sebenarnya tidak terlalu perlu, *otak* Haji Nalim juga sudah seperti GPS berjalan, dia hafal mati wilayah Kepulauan Seribu).

Area *diving* yang kami tuju baru diidentifikasi beberapa penyelam asing sebulan terakhir, masih "perawan". Biasanya masih beresiko untuk penyelam-penyelam yang kurang berpengalaman, tetapi melihat foto-foto liputan mereka di National Geographic edisi Indonesia terbitan terakhir, Kristin segera

menyetujui lokasi ekspedisi kami. *Toh*, ia sendiri sudah *certified* penyelam profesional.

Mereka menyiapkan peralatan masing-masing. Aku yang masih marah "dikhianati" oleh mereka, beranjak tanpa banyak bicara menyiapkan tabung oksigenku. Maria membantu menyerahkan tabung itu kepadaku. Memakai baju selam, sirip kaki, masker dan lain sebaginya.

Karena sesuai hitunganku tadi hanya ada lima tabung, maka tentu saja itu artinya James tidak akan ikut menyelam. Aku menyeringai senang. Setidaknya di bawah sana tidak akan melihat tampang tak berdosanya.

Tetapi saat kami siap meluncur ke dalam birunya air laut, ketika aku mengecek terakhir kali alat pernafasan di hidungku, menekan tombol oksigen ditabung, *testing* pernafasan di maskerku, barulah aku menyadari tabung yang akan kupakai tutup atasnya longgar.

YaTuhan, ada yang "menyabotase"

tabung oksigenku.Aku berteriak, mendelik marah, menatap keempat temanku yang siap melompat terjun. Mereka berempat mengacungkan jempolnya, mengedipkan mata, seperti sudah tahu apa yang akan terjadi, lantas melompat ke dalam air, sebelum aku sempat meneriaki mereka.

Ini benar-benar skenario sindikasi jebakan yang lihai, umpatku marah. Mereka (salah satu di antaranya), pasti sengaja merusak tutup tabung oksigenku. Pasti Kristin! Mereka sengaja membuatku tinggal berdua dengan James di atas perahu. Pasti!

Aku duduk mengomel sekaligus nelangsa di atas bangku. Melepas masker. Kecewa. Padahal sudah seminggu terakhir ini aku membayangkan betapa indahnya pemandangan di bawah laut sana, melepas kepenatan konsultasi psikologis "pernikahan" klienku. Sekarang? Semuanya berubah menyebalkan.

"Loh, Non Tania, urung menyelam?" Haji Nalim bertanya datar saat lewat di

depanku, dia sedang menuju ke bagian depan perahunya membawa sesuatu.

Aku hanya menggeleng tak terlalu mempedulikannya.

James mendekatiku, menatapku. Seketika kemarahanku muncrat melihat ekspresi wajahnya.

"*Kamu bayar berapa untuk merencanakan ini semua*?" Aku berteriak.

James memandangku tak mengerti. Duduk di depanku.

"Kamu kok nggak jadi terjun?" Dia justru mengulang pertanyaan serupa Haji Nalim.

"Bukannya kamu sudah tahu, aku NGGAK bisa menyelam? Tabungku dirusak! *Bukankah itu rencanamu*?" Aku berkata lebih kencang. Haji Nalim yang melintas di depanku, dari bagian depan kapal kembali ke buritan kapal segera menyingkir jauhjauh. Menggeleng tak mengerti.

"Aku? Aku nggak tahu?" James menggeleng. Bingung.

Aku mendelik kepadanya sambil

melepas fin (kaki katak) dan pakaian selam.

"BOHONG! Kamu pasti sudah merencanakannya!" Aku berseru sengit.

"Kalau merencanakan untuk ikut kalian, tentu saja iya.Aku menelepon Kristin, dan ia bilang kenapa aku nggak ikut saja. Lagian bukannya dua bulan yang lalu aku juga ikut? Dan yang ngajak aku waktu itu kamu?"

"Tapi aku *nggak ngajak* kamu untuk ikut hari ini!" Aku memotongnya. Ketus.

James terdiam. Dia menatapku dengan mata bundar birunya. Ya Tuhan, dia benar-benar sudah berubah. Sejak kapan dia bisa setenang ini di hadapanku yang sedang ngamuk. Dia bahkan dengan rileks membantu membereskan baju renangku. Menatapku lagi, tersenyum.

"Kamu masih marah soal sepatu itu ya, Tan?"

"Aku tidak marah soal itu!"

"Kamu masih marah. Tentu saja!"

"Aku tidak marah, James!"

"Tetapi kenapa kamu mesti teriak-

teriak, kalau nggak marah?" James tersenyum lebar. Perutku melilit. Terdiam.

"Aku tidak marah. Aku kan sudah bilang di telepon: *nggak papa, toh kamu kan sudah berusaha*!" Jawabku sekenanya. Terdesak. Orang marah terkadang nggak perlu ada sebab yang jelas, *kan*?

"Justru jawaban seperti itu yang membuatku merasa kamu marah dua kali lipat lebih berbahaya dibandingkan waktu kamu sering meng-embargoku dulu, Tan!"

James nyengir.Aku terdiam lagi.

"Tan, kamu ingat betapa repotnya dulu aku berangkat sekolah kalau kamu nggak mau nge-*boncengin*. Aku terpaksa jalan dua kilo. Panas-panas lagi. Kamu kan tahu Ibu nggak pernah bisa memberi uang untuk ongkos naik angkot."

James menatapku datar. Aku terhenyak. Bukan karena kemarahan yang masih di ubun-ubun, tetapi terdiam melihat caranya membalas teriakanku. Dulu hingga

beberapa hari lalu, biasanya jika sudah bertengkar seperti ini dia pasti akan surut mundur mengalah. Tak pernah se-kalimat pun mau membalas omelanku.Tetapi lihatlah sekarang dia justru bisa mengendalikan suasana. Menatapku....

"Sekarang tentu saja aku punya uang untuk naik angkot, Tan. Tetapi aku tetap butuh kamu... *please* jangan embargo aku seperti dulu, Tan. Kamu tahu nggak, ada banyak yang ingin kuceritakan.Ada banyak kejadian belakangan ini yang buncah tak tertahankan di hati. Kamu kan tahu sendiri, aku cuma punya kamu yang jadi teman baik. Ke siapa lagi aku harus cerita?
Sumbang saran. Mendapatkan nasehat terbaik. Nggak mungkin kan kalau aku cerita ke Kristin?"

Aku terdiam. James tetap tersenyum. Dia memegang sirip kaki yang kulepaskan tadi, melambai-lambaikannya ke depanku. Berusaha mengipasiku—yang memang sedang gerah berkeringat.Aku nyengir tanggung. Emosiku sedikit

mereda.

"Kamu tahu nggak, waktu aku ke KL kemarin berapa kali pertanda itu datang?"

"*Pertanda* apa?" Aku menjawab bingung.

"Pertanda. Bukankah kamu sendiri yang bilang aku harus menunggu pertanda-pertanda berikutnya. Dan, Tan, ia bahkan datang berkali-kali. Dengan cara tak terduga. Tiba-tiba. Membuatku buncah seminggu terakhir ini. Membebani hatiku. Tapi aku tak tahu harus cerita ke siapa."

"Maksudmu percakapan kita di *situ* minggu lalu?"

James mengangguk mantap. Sekarang dia *iseng* mencoba menyampirkan dua sirip kaki itu di kepalanya. Pura-pura meniru seekor kelinci. Bercanda. Aku yang belum terlalu mengerti benar apa yang sedang dia bicarakan, akhirnya tersenyum melihat kelakuannya.

James mengulurkan tangannya. Aku ragu-ragu menerimanya. Kami sama-sama nyengir.

Berdamai.

"Aku dua kali ketemu Siti waktu di KL!" James berkata datar sambil memandang biru laut di kejauhan.

Laut sepi. Hanya deru angin dan kelepak bendera kapal yang mengisi diam kami. Mesin engkol perahu memang dimatikan. Jangkar diturunkan. Perahu tersebut bergerak-gerak di tempat. Haji Nalim sendiri santai tiduran di kursi bambunya di buritan. Kedua anaknya duduk di atas kabin, main kartu.

"Siti *yang itu*?" Aku terkejut. Entah mengapa muncul rasa *defensif* di hatiku. James tidak memperhatikan. Dia meletakkan sirip kaki di atas bangku sebelahnya.

"Pertama aku ketemu ia di pesawat. Dan Tan, percayakah kamu, kami mengalami kejadian yang luar biasa... yang takkan mungkin bisa kulupakan sampai mati... Juga mungkin oleh Siti...." James menghela nafas.

Dia menceritakan detailnya.

Aku diam memikirkan banyak hal.

“Yang kedua waktu aku sibuk mencari sepatumu. Kami tak sengaja ketemu di salah satu pusat perbelanjaan itu....”

James juga menceritakan detail kejadian itu (tentu saja setelah di potong beberapa fakta yang bisa membuatku marah). Aku menyimak mukanya saat bercerita.

Ya Tuhan, apakah semua ini benar-benar serius. Bukan sekadar perasaan main-main seperti kelakuan berjuta penggemar Siti cowok lainnya. Atau kelakuan berlebihan beratus-ratus juta “orang biasa” yang menjadi penggemar selebritis lainnya.

“....Dan Tan, aku tiba-tiba merasa kehidupanku jadi berbeda. Aku merasa semuanya terasa lebih indah. Hal-hal kecil, kegiatan-kegiatan yang selama ini kuanggap tak penting, bahkan aktivitas yang kubenci terasa berbeda sekali.... Entahlah kenapa semuanya menjadi seperti itu. Tetapi aku tidak bisa melepaskan diri dari perasaan-perasaan itu, mimpi-mimpi itu.”

Aku mendesah dalam hati mendengar kata-kata James. "*Dan kau juga (sadar atau tidak) juga sudah mulai berubah menyikapi kelakuan geng penyamunku!*"

Kami diam untuk beberapa jenak kemudian. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ah, lega sekali bisa menceritakan ini kepadamu…" James memandangku penuh penghargaan. Aku hanya membalas tersenyum tanggung. Tentu saja aku tahu dia sedikit pun belum menceritakan ini ke siapa-siapa.

"Lantas apa yang akan kau lakukan berikutnya, James?" Aku bertanya pelan. Bahkan takut dengan pertanyaan itu.

"Entahlah. Mungkin seperti katamu dulu. Menunggu pertanda berikutnya!" James menyeringai dengan tatapan yakin. Aku tertawa mendengarnya. James juga ikut tertawa.

"*James, kau pandai sekali menjawab pertanyaan soal beginian sekarang.*"Aku bergumam pelan.

Seekor burung pelikan menukik ke

bawah. Sedetik kemudian keluar dengan seekor ikan di paruhnya. Kami berdua menatap adegan itu. Saling pandang, menyeringai. Pemandangan dari atas sini juga tidak kalah indah dengan apa yang sedang Kristin dan lainnya lihat sekarang di bawah sana.

"*Ah iya*, kalau kamu tanya siapa yang merusak tutup tabung oksigen kamu, aku nggak tahu. Masalahnya pembayaranku ke Kristin satu paket. Bagaimana caranya aku bisa bicara berduaan langsung denganmu, tanpa gangguan apapun! ....Tahu nggak Kristin pasang tarif mahal sekali.... Sebesar semua ongkos perjalanan kalian hari ini!"

Aku berseru marah, James tertawa sambil berdiri berlari, kulemparkan keras-keras ke arahnya kedua sirip kakiku.

Haji Nalim melirik kami sambil menghembuskan asap rokoknya ke udara, "*Dasar anak muda*!" umpatnya di tengah-tengah desau angin laut.

DIA KEMBALI

INI hari yang ke-23 semenjak konser “bersejarah” *cik* Siti di JHCC. Muasal semua cerita. Sejauh ini kehidupan berjalan normal di sekitar sini. Kecuali kehidupanku sendiri.

Dua minggu terakhir, setelah menghabiskan akhir pekan dengan geng gadis penyamun di Kepulauan Seribu, waktuku benar-benar dihabiskan oleh pekerjaan yang menyita seluruh perhatian otak: detail-teknis implementasi *new core banking system* bank pemerintah terbesar klienku sekarang. Tidak boleh ada kesalahan sekecil apapun.Atau kesalahan itu harus dibayar mahal sekali.

Aku memang tidak sendirian mengerjakan berbagai modul *User Requirement*. Di bantu oleh tim yang didatangkan Chian dari Malaysia, Singapore, danAustralia.

Mr Smith juga mengalokasikan beberapa konsultan lainnya untuk

membantu menangani proyek besar itu, tetapi karena aku yang menjadi *lead-consultant*-nya tetap saja beban kerjaku tidak berkurang banyak. Setiap hari harus *overtime*. Lembur! Berangkat pagi-pagi, pulang larut malam.

Belum lagi harus meng-*handle* manusia, maksudku pegawai bank tersebut yang terlibat dalam tim kerja proyek. Bila direkturnya saja sudah 112% pecinta *status quo*, apalagi bawahannya. Lebih sulit lagi untuk membuat mereka mau mengerti bahwa semua pekerjaan dalam proyek ini pada akhirnya untuk kebaikan mereka sendiri, dan tidak sebaliknya mengancam *kursi* mereka saat ini.

Jika pengertian itu tidak muncul juga hingga saatnya migrasi besar-besaran tersebut dilakukan, sulit membayangkan sistem yang baru akan optimal. Maka setiap hari pekerjaanku juga ditambah dengan supervisi tim sosialisasi, memerankan model *agent of change*, dan *sparring partner* Mr Baiquni yang

semakin hari, saban makin banyak mengomel tentang kemajuan implementasi.

Biasanya selama ini, selepas larut malam tiba di rumah kontrakan, melepas pakaian kerja, melemparkannya sembarangan, mencuci muka, menggosok gigi, buru-buru aku langsung melompat ke tempat tidur. Dan berharap besok seluruh energiku pulih kembali. Tetapi sekarang rasanya level energiku seperti sumber daya terbarukan setiap saat.

Semua aktivitas ini memang melelahkan dan menyita waktu, tapi dari sudut pandang yang baru kuketemukan akhir-akhir ini, semuanya terasa menyenangkan. *Oh, Siti, kau benar-benar memberiku semangat kerja tak terbatas*.

Di kantor tentu tak ada yang tahu hatiku sedang berbungabunga memuja “adinda” tercinta (bukankah Siti menyuruhku memanggilnya adik waktu itu, hihi), jadi tak ada yang terlalu usil saat aku memutar lagu-lagunya di *RealOne Player* laptopku. Juga memasang fotonya di *background*

display laptop, juga *screensaver*-nya, juga (ampun dah!) *password* yang kugunakan. Semuanya *cik* Siti.

Paling satu-dua *business analyst*-ku iseng bertanya, "*Pak James sudah lama nge-fans dengan Siti*?", aku mengangguk seadanya. Atau "*Pak James, boleh bagi file lagunya*?" dan aku langsung menolaknya mentah-mentah. Untuk *cik* Siti-ku tercinta, kalian dilarang membajak lagunya.Asal tahu saja aku meng-*copy* MP3 tersebut langsung dari *original* DVD-nya.

Ada juga yang menyela sambil bercanda, "*Waduh, Pak James mau nyaingin Pak Baiquni*?" Ini gurauan rekan kerja proyek dari pegawai bank terbesar pemerintah tersebut. Aku hanya menyeringai tersenyum.

Sebenarnya kekacauan Mr Baiquni dan gosip koran Malaysia itu sudah reda jauh-jauh hari. Setelah para kuli tinta itu sulit mencari hubungan sebab-akibat antara foto di koran Malaysia dengan *affair* yang diduga. Tidak ada petunjuk lebih lanjut,

jadi menguap begitu saja.

Penyanyi Malaysia itu juga benar-benar *break one-two weeks*. Aku tak mendengar kabar ia melakukan aktivitas panggung selama dua minggu terakhir, kecuali rencana konser rutinnya di salah satu stasiun televisi nasional akhir pekan ini.

Aku melingkari tanggal tersebut dengan spidol merah.

Kelakuanku soal *cik* Siti di kantor sebenarnya masih terbilang normal. Datanglah kalian ke rumahku di Kemang, maka kalian akan melihat "bukti" cintaku yang luar biasa.

Sekurangnya aku menggantung delapan foto-foto *cik* Siti ukuran A0 dengan berbagai posenya di berbagai ruangan. Kuberikan sentuhan artistik sedemikian rupa. Kupasang beberapa lampu redup menyinarinya, kuletakkan pot bunga di bawahnya. Bahkan kusertai dengan pernak-pernik penghias ruangan lainnya. Hihi, benar-benar terobsesi, ya?

Penjaga studio foto langgananku yang (kebanci-bancian) saat membantu

mencucikan foto yang ku-*download* dari internet itu tersenyum menggoda, "*Ah, Bang Jamesss penggemar bherat Siti, jhugga ya*? *Sama dong dengan ike! Habis Siti cantik ya? Tapi kayaknya masih cantikan ike bow!*"Aku menyeringai galak. Dince, nama penjaga studio foto itu, langsung buru-buru dengan lemah-gemulai masuk ke studio.

Tukang yang kusuruh mempermak beberapa bagian rumah kontrakan untuk menyesuaikannya dengan letak foto Siti juga bingung melihatku. Tapi dia tak seusil Dince.

Favoritku adalah foto *cik* Siti yang kuletakkan di ruang tengah. Semua perabotan di sana aku singkirkan. Dinding, langitlangit ruangan di cat ulang dengan warna biru langit. Foto itu kutempelkan pada tabung besar yang dikaitkan dari atas kamar, persis di tengah-tengah ruangan menjuntai ke bawah. Butuh tiga foto dengan pose berbeda, untuk sempurna menutupi tabung itu. Agar menambah kesan

indahnya, kusorot tabung tersebut dengan delapan lampu dari seluruh penjuru sudut ruangan.

Wajah *close-up* Siti yang di make-up tipis, mengenakan baju kurung berwarna emas, rambutnya di sanggul, dalam tiga pose satu jepretan kamera berurutan tersebut terlihat begitu menggemaskan.

Setiap kali aku masuk ke ruangan itu, aku merasa ia sedang tersenyum kepadaku. Dan aku merasa pertanda berikutnya pasti akan segera datang. *Ah!*

Akhir pekan minggu lalu aku tidak sempat pulang ke Bogor, semua pekerjaan ini bahkan memaksaku terus berpikir di harihari libur. Tania juga tidak pulang. Mbak Lei, senior psikolognya memperpanjang cuti, itu kata Tania di telepon waktu. Ia jadi semakin sibuk, beberapa kasus yang selama ini ditangani psikolog seniornya harus juga ia pegang. Belum lagi konsultasi korespondensi via koran yang akhirnya jatuh juga ke dia.

Tania mengeluh panjang lebar. Terutama soal kliennya yang hanya

mengadukan masalah itu-itu saja: permasalahan keluarga. Ia rindu mendapatkan klien yang benar-benar menantang, "*Kamu ingin dapat klien seperti Hannibal gitu*?" Aku bercanda menggodanya. Ia tertawa.

Sepertinya minggu ini minggu yang sibuk untuk semua orang. Karena keempat komradnya pun dua minggu terakhir tak sedikit pun menjahiliku (walau itu hanya lewat *party-line*-nya Tania).

Hari ini adalah hari kerja terakhir minggu ini. Kemarin Tania meneleponku, soal *weekend* bersama dengan Ibu lagi. Akhir pekan ini ia mulai rileks.

Aku tidak tahu kenapa ia sekarang jadi suka pulang ke Bogor. Biasanya itu hanya menjadi rutinitas bulanan kami. Dan aku juga tidak tahu harus bilang apa atas rencananya tersebut, selain sekadar berkata lihat saja nanti. Ada sebuah rencana lain di kepalaku saat ini, tentu saja terkait dengan tanggal yang kulingkari spidol merah itu....

Laptopku lembut melantunkan lagu Siti, sementara mataku memeriksa dengan hati-hati modifikasi *blue-print* modul *credit center* yang diserahkan Mr Chian tadi pagi.

Air di gelasku tinggal seperlimanya saja. Botol aqua di sebelahnya sudah kosong.Aku hendak menelepon Mang Usup untuk minta diambilkan lagi, tetapi sebelum aku bergerak menjangkau telepon, telepon di mejaku berbunyi terlebih dahulu. Aku memajukan kursi, mengangkat gagang telepon.

"Hallo, James!" Suara di seberang menyapa ramah.

"Hallo, Mas S-u-r-u-d-j-i. Apa kabar?" Aku mengenali suaranya, senior redaktur kolom ekonomi-finansial surat-kabar nasional ternama terbitan Jakarta.

"Kabar baik. Tapi kayaknya nggak sebaik kamu, James…." Mas Surudji tertawa. Aku tak mengerti. Ikut tertawa.

"Lama tak mendengar suara mas Surudji... tumben tibatiba kontak lewat telepon!"

“Saya sudah terima email artikel-mu James, wah… aku tak tahu harus bilang apa…. Jadi dengan sangat terpaksa aku *meneleponmu segera*!” Suara mas Surudji terdengar aneh,
dia masih tertawa-tawa. Aku masih gagap dengan maksudnya.

“Ada apa mas? Artikelnya kurang bagus? Tidak aktual?”

Rutin dua mingguan semenjak aku mengambil MBA di salah satu *business school* ternama AS, aku mengisi rubrik tetap analisis ekonomi-finansial koran besar itu. Menyenangkan berbagi pengetahuan teori-praktis lapangan dengan pembaca.

Aku tak bisa bilang kalau tulisanku selalu bermutu dan menjadi rujukan bagi banyak orang, tetapi fakta kolomku masih bertahan selama dua setengah tahun terakhir menunjukkan konsistensi dan reputasiku.

“Luar biasa, James. Maksudku, naskah artikelmu berbeda... Aku tak tahu bagaimana kau melakukannya, tetapi kau

menyelesaikannya dengan baik sekali: *Redemption: Akhir Bulan Madu Dana Reksa*.... Membaca judulnya saja aku sudah merasa artikel yang satu ini akan berbeda....

"James, kalau kuhitung-hitung sekurang-kurangnya ada sepuluh terminologi 'cinta' yang kau gunakan dalam artikelmu, haha.... Ada apa denganmu, Kawan?" Mas Surudji tertawa.

Aku tertegun, segera meraih *mouse* laptopku. Tak percaya mendengar penjelasannya. Dengan cepat membuka file *word* naskah kolom yang kukirimkan tadi pagi itu.

"Belum lagi gaya bahasamu. Ampun, James. Kamu membuat artikel itu menjadi seperti puisi cinta.... *But. That's oke,* James. *Fine, very fine* malah. Tadi rapat redaksi juga bilang, kolommu jadi terlihat lebih nge-pop sekarang. Renyah seperti *chicklit*. Mungkin kita akan ganti nama kolommu jadi: *Stock Market & Love*.... Haha!"

Aku tidak terlalu mendengarkan Mas

Surudji lagi, mataku sekarang sibuk menyimak kalimat demi kalimat artikel yang kusiapkan dua hari terakhir ini disela-sela waktu luang. ASTAGA, Mas Surudji benar, bagaimana mungkin aku bisa membuat artikel seperti ini? Sepertinya aku tak mengenali lagi kata-demi-kata yang kugunakan. Kalimat-kalimatnya?

Bagaimana mungkin "perasaanku" itu sedemikian rupa telah merubah cara bertuturku 180 derajat? Jangan-jangan, selama ini juga merubah semua kelakuanku? Cara berbicaraku? Dan seterusnya, dan seterusnya. Jangan-jangan semua orang sudah merasakan perbedaan itu?

Aku tertegun. Mas Surudji masih tertawa. Mengatakan satudua kalimat menggodaku lagi. Kemudian memutuskan telepon.

Aku membaca sampai habis kembali artikel itu. Menggelenggelengkan kepala, tersenyum malu mengumpat diri sendiri. *Oh, Siti, lihatlah hasil perbuatanmu*

padaku!

Duduk terdiam di atas kursi. Dengan malas menghabiskan air di gelas. Kemudian beranjak berdiri untuk mengambil sendiri botol aqua lainnya di *pantry*. Mengusap mukaku, wajah Siti terbayang lagi.

Tetapi baru satu-dua langkah dari pintu ruangan, telepon genggamku berdengking sebelum aku pulih dari membayangkan *cik* Siti-ku. Aku menekan tombol Ok.

“Selamat siang. Ini dengan James?” Suara seorang wanita.

“Ya!”Aku menjawab pendek, sambil terus berjalan di lorong partisi ruang kerja

“Dari Zulai, James.”

“Zulai. Maaf, dari siapa?” Aku mengernyitkan kening.

“Kita pernah ketemu, James. Masih ingat di pesawat, aku manajernya Siti.”

Mendengar nama Siti disebut-sebut, aku berdebar-debar. Terhenti dari langkahku. Buru-buru mencari ruang partisi kerja yang kosong ditinggalkan penghuninya entah ke mana (makan siang

kali!). Zulai? Pasti teman wanita Siti di pesawat tempo hari. Meneleponku? Buat apa?

"James, *aku tak tahu apa yang telah kau lakukan*.... Tapi ada pesan penting dari Siti untukmu." Zulai tertawa kecil di seberang.

Aku menunggu. Menelan ludah. *Pesan Siti? Untukku?*

"Kamu pasti tahu nanti malam Siti ada acara *live* di salah satu stasiun televisi Jakarta. *Eksklusif Siti*.... Siti hendak jumpa kamu, James. Pukul sembilan, selepas *take* acara... di *backstage*. Kamu dengar?"

Demi mendengar kalimat itu, aku tiba-tiba terbakar habis oleh kegembiraan, sehingga tidak bisa bicara apa-apa lagi, bahkan membalas salam Zulai pun tidak.

Zulai menutup teleponnya setelah tertawa menggoda. Aku bersandar ke dinding. Tersengal.

"YES!" Reflek aku melompat, berseru dua-tiga kali ke langit-langit ruangan. Mengangkat tangan ke atas begitu

leganya. Sial. Tersandung lipatan karpet, jatuh berdebam.Aku meringis memegang pelipisku. *Oh Siti*, ini kali kedua kau membuatku terjatuh. Dan sepertinya dahiku sedikit bengkak memerah.

Diana (si seksi-mini) yang entah dari mana tidak-sengaja lewat di depanku, menoleh, tertarik.

"*Mas James tidak apa-apa, kan*?"

Aku buru-buru menyingkir dari tatapan ingin tahunya.

♣♣♣

Kupacu mobil VW Bentley dengan kecepatan tinggi. Bersenandung riang. Sudah saatnya pertanda itu tidak datang dari langit, sudah saatnya kamilah yang membuat pertandapertanda itu. Satu-dua kali kusalip mobil yang berjalan bak bebek di depanku. Jalanan lumayan lengang.

Lampu merah. Teringat sesuatu.

Kuraih telepon genggam. Menghubungi Ibu.

“Hallo, selamat malam Ibu tersayang!” Kalimatku penuh dengan intonasi. Ibu membalas dengan suara tua-renyah.

“James, kamu masih di jalan? Lama sekali tibanya?” Ibu langsung bertanya.

“Justru itulah kenapa saya telepon Ibu.Aku memang lagi di jalan. Tapi bukan jalan ke Bogor, Bu.... Aku nggak jadi pulang, …Ada sesuatu yang harus kukerjakan.”

“*Loh*, bukannya kamu sudah janji dengan Tania, berakhir pekan bersama lagi di sini?”

“Nggak. Bukan janji, kok....” Aku langsung menyambar, mengklarifikasi.

“Masalahnya ini *penting sekali*.... Bu! Mungkin aku baru bisa pulang besok sore. Tapi tidak sekarang.” Aku melilit menjelaskan.

“Bagaimana, ya? Tania sudah di rumah, James.... Dari tadi nunggu kamu. Ia bersikeras nggak mau makan malam dulu.... Kamu mau bicara dengan Tania?”

“Ah, nggak usah. Ibu saja *deh* yang jelasin, *please*!”

Percuma, Ibu sudah keburu memberikan *handset*-nya ke Tania.Aku menggigit bibir.

"Hai, James. Kamu lagi di mana? Lama amat? Bukannya nggak terlalu macet?" Tania berseru riang.

Aku mendesah cemas dalam hati.

"Sory,Tan.Aku nggak jadi pulang.Ada sesuatu yang harus kukerjakan. Eh, ya ada sesuatu. Pekerjaan!"

"Nggak jadi pulang? Ada pekerjaan? Penting, ya?" Tania bertanya dengan suara datar. Tidak tersisa seruan riangnya.

"Nggak juga. Eh, *maksudku penting*. Ya penting sekali! Sorry deh Tan, aku nggak bisa ikut makan malam.... Kamu boleh makan jatahku.... Atau, besok kamu boleh merubah desain rumah apa saja, *deh*!" Aku mencoba bercanda.

Tania hanya terdengar tertawa kecil di seberang sana. Dipaksakan. Aku meringis.

"Nggak apa-apa James. Lagian tadi siang kamu juga sudah bilang *bisa-pulang bisa-nggak*.... *That's oke*. Pekerjaannya

masih numpuk ya?"

"Eh, tidak. Eh-iya!"

YaTuhan, berikanlah ampun pada hambamu ini.

Aku berbohong pertama kali pada Tania dulu saat masih kecil, saat aku menghilangkan buku hariannya.Aku penasaran mati membacanya, tapi Tania tidak pernah memberikan kesempatan. Jadilah aku "maling" saja. Sialnya belum sempat aku baca, buku itu terjatuh di jembatan *situ*.

Ia menuduhku mencurinya, aku mati-matian menyangkal. Ia menangis lama sekali. Tania kemudian *seolah-ola*h menguburkan buku hariannya tersebut di bawah pohon akasia raksasa kami. Kemudian menggurat kalimat di pohon: *di bawah bersemayam rahasia hidupku*. Semenjak itu, setelah menyaksikan itu semua, aku berjanji tak akan pernah lagi berbohong kepadanya.

Tapi lihatlah sekarang? Bohongku yang kedua adalah soal sepatu *limited edition* itu dua minggu lalu, dan dengan

mudahnya aku mengulanginya sekarang. Jangan-jangan, aku akan menjadi terbiasa berbohong padanya. Bagaimana mungkin aku melakukannya kepada Tania?

"Selamat bekerja, deh James. *Btw*, jangan lupa makan....

"*Bye,* James." Tania menutup pembicaraan.

"*Bye*, Tania." Aku menjawab lemah.

Tertegun sejenak. Makan?

Ah sudahlah, *cik* Siti-ku sedang menunggu. VW Bentley kupacu lebih cepat (tak ada lagi kamus anak baru dapat SIM satu minggu itu. Ngebut bagiku cuma masalah pilihan, perlu atau tidak.)

♣♣♣

"Kita langsung makan saja, Bu."

Tania tersenyum tanggung. Menuju meja makan. Meletakkan *handset* kembali pada tempatnya.

"*Loh*, James tetap nggak jadi pulang?" Ibu bertanya, meminta kepastian.

Tania hanya menggeleng. Memaksakan

tersenyum lagi. "Dia sibuk, *katanya* tadi. Akhir-akhir ini sepertinya *presurre* proyeknya memang lagi tinggi. Aku harap James nggak lupa makan, biar nggak jatuh sakit."

Ibu menatap penuh arti Tania yang sedang membantunya menyendokkan nasi. Tersenyum mengambil piring tersebut.

"Kalau begitu ini untuk pertama kali kalian berakhir pekan bersama Ibu tidak bersama-sama setahun terakhir!"

Tania terdiam. Menatap wajah Ibu yang tersenyum arif kepadanya. "*Ya. Dan ini akan semakin sering terjadi minggu-minggu depan*." Tania mengeluh dalam hati.

Tentu saja ia tahu. Semua orang juga tahu malam ini ada acara *live* penyanyi Malaysia itu di salah satu stasiun televisi. Ia pun tadi merencanakannya untuk nonton bersama dengan James dan Ibu di rumah. Berencana menggoda James sepanjang acara di ruang tengah.

Hingga hari ini Tania sedikit pun belum

bisa menerima kenyataan kalau James benar-benar sedang "jatuh cinta" dengan gadis jiran itu. Ah! Itu hanya impuls sementara.

James malam ini pasti memutuskan datang langsung.

"*Ah, biarlah! Nanti juga James akan menyadari kalau rasa sukanya itu sekadar perasaan kagum, terpesona atau sejenis itulah. Tidak lebih.*" Tania berkata dalam hati di tengah denting suara sendok dan keheningan ruang makan.

Jika James mulai dari acara hingga akhir acara Siti tersebut duduk laksana dipakukan di kursi studio 1 stasiun televisi itu, Tania memutuskan urung menonton acaranya.

Ia mengajak Ibu jalan-jalan ke *situ*. Memandang sabit bulan. Bintang-bintang di langit. Berbicara tentang masa lalu. Entah mengapa meskipun selama ini ia bosan mendengar segala kisah itu, malam ini ia ingin mendengarnya sekali lagi. Ingin merasakannya dengan perasaan hatinya yang tiba-tiba terasa berbeda. Ibu

tersenyum simpul menggenggam jemarinya.

Sementara itu di studio 1, selama acara berlangsung, saat Siti sedang menyanyi di atas panggung, dua-tiga kali Siti melambaikan tangannya ke arah James. Tersenyum bersahabat. Tidak ada penonton atau juru kamera yang terlalu peduli soal itu, bukankah biasa saja jika penyanyi melambaikan tangannya ke penonton? Padahal kalau sedikit saja mereka mau memperhatikan, mudah sekali mengartikan tatapan mata James yang begitu "bercahaya" membalas senyuman Siti.

Mereka bertemu di *backstage* saat acara itu usai.

♣♣♣

"Hai, *Abang James*!"

Siti berseru riang mendekatiku yang berdiri gentar.

Dengan santun ia mengajakku

bersalaman. Aku semakin gemetar menikmati keriangan mukanya (sampai kapan aku bisa mengendalikan diri, Tuhan?). Melihat kiri kanan, khawatir dengan tatapan ramainya isi ruangan di belakang panggung. Tetapi *crew* siaran langsung acara tersebut tak ada yang mempedulikan kami, selain sibuk membenahi peralatan, kertaskertas dan lain sebagainya.

Zulai mendekat, menyapa, berjabat tangan denganku, kemudian pergi lagi bergabung dengan Da'Ahmad (manajer laki-laki Siti lainnya) yang sedang bicara dengan entah siapa, mungkin produser acara *live* Siti malam ini.

"Kenapa pelipis, Bang James?" Siti melihat dahiku.

Dan ya Tuhan, ia menyentuhnya. Terus terang dari tadi siang, dahiku yang membengkak itu sedikit saja disentuh terasa sakit sekali. *Ah,* benarlah kata-kata bijak itu: rasa sakit itu relatif! Buktinya sekarang aku sedikit pun tak merasakan nyeri atau ngilu walau jemari Siti tak

sengaja menekannya.

"Terjatuh!" Jawabku pendek.

"*Aduh*, jangan-jangan gara-gara teringat Siti, ya?" Gadis itu tersenyum riang, hanya bercanda. Perutku sebaliknya melilit tak karuan. Tersenyum kaku.

"Bang James ada acara khusus malam, *nih*?"

Aku menggeleng. Menatapnya bingung. "*Ketemu dengan Siti di sini jelas-jelas acara paling spesial yang pernah kumiliki*," Desahku dalam hati.

"Kalau begitu, Bang James, bisa-lah ajak Siti jalan-jalan keliling Jakarta sekarang? Bisa, kan? ....Semenjak kejadian di *superstore* itu, Siti punya kesenangan baru. Keliling KL sendirian. Seru! Sekarang Siti hendak lihat-lihat Jakarta *pas* malam hari. Sendirian. Tak pernah ada kesempatan selama ini. Bang James bisa jadi *guide*-nya *lah,* kan?"

Aku tertegun. Tapi Siti sudah meraih tanganku. Berjalan cepat keluar dari studio itu.Aku mengikutinya bagai anak yang dijanjikan hadiah bagus. Berdebar.

Kepalaku tiba-tiba pusing. Jalan bersama Siti? Bukankah itu sama saja dengan nge-*date* bersamanya? Tuhan, kalau semua ini hanya ilusi bodohku, tolong buat aku sadar segera!

♣♣♣

"Siti kemana?" Da'Ahmad bertanya gusar sambil menyusuri seluruh ruangan yang masih ramai dengan kru televisi.

"Tadi sedang bercakap dengan James!" Zulai menjawab sekenanya. Ia sibuk menandatangani berkas yang diberikan oleh produser acara.

"James? James yang mana?" Suara Da'Ahmad meninggi.

Belum sempat Zulai menjelaskannya. Da'Ahmad sudah berseru, "*Oh, James yang itu*! *Bagaimana dia bisa kemari?*"

"Siti yang memintanya datang?"

"Siti? Maksudmu Siti yang memintanya?"

Zulai tertawa mendekatinya.

"Ya. Siti. Aku juga tidak tahu kenapa...."

Kenapa pula Da’ Ahmad nampaknya marah sekali?”

Ahmad menggeleng. Mengusap mukanya.

“Bukankah dia harus langsung ke hotel! Besok kita mesti berangkat ke Surabaya, *kan*?”

“Ah paling mereka sedang jalan-jalan sebentar di luar. Da’ Ahmad tahu sendirilah belakangan ini Siti senang sekali pergi keluar sendirian. Sepertinya Siti memang butuh *refreshing* seperti itu. Sudah lima tahun ia dari minggu ke minggu hanya sibuk konser dari satu tempat ke tempat lain. Biarkanlah.”

Seringai Da’Ahmad tetap tak berkurang *sikit* pun mendengar kalimat Zulai. Zulai tersenyum lagi, menggoda.

“Atau jangan-jangan Da’Ahmad cemburu, ya? …Bukannya Da’Ahmad bilang sendiri dulu ke Zulai kalau *sikit* pun tak pernah suka ke Siti, selain suka menganggapnya bak adik kandung saja?”

Da’Ahmad memalingkan mukanya: merah. Kemudian tak peduli beranjak

meninggalkan Zulai yang sekarang tertawa kecil.

♣♣♣

Mukaku juga merah saat ini (karena alasan lain). Siti yang duduk di sebelahku di atas VW Bentley menoleh tertawa.

"Biarlah. Paling mereka bingung sekejap dua kejap. Nanti Siti yang akan telepon Da'Ahmad."

"Apa Siti tidak khawatir kalau Siti ketahuan wartawan seperti ini! Wartawan sini jauh lebih agresif dibandingkan di KL..."

"Kan ada Bang James. Kita bisa lari, *kan*?"

Aku tersenyum. Menyetir lebih pelan.

"Apa selama ini Siti tak pernah sempat keliling Jakarta?"

"Kalau sempat, tentu saja Siti sempat. Masalahnya selalu tak boleh inilah, tak boleh itulah."

Aku meliriknya lagi. Ia terlihat amat riang.

“Sejak kapan Siti berubah menjadi ‘tak santun’ macam ini?”

“Bang James bisa saja.... Sepertinya sejak Siti ketemu Bang James!” Ia tertawa. Aku hampir menerabas lampu merah mendengarnya.

Terdiam beberapa saat.

Kemana pula aku akan membawa Siti malam-malam seperti ini? Apa hanya sekadar berputar-putar saja? Ya Tuhan ini kesempatan terbaikku untuk membuatnya bisa melihat seluruh kota sekaligus terkesan dan tak melupakan waktu bersama yang sempit ini.

Batas Mimpi! Aku teringat tempat favoritku. Atap gedung kantorku. Aku bersorak senang. Itu pilihan yang hebat untuk melihat seluruh kota Jakarta. Kupacu VW Bentley dengan antusias menuju gedung kantor konsultan ternama itu.

“Siti ingin lihat seluruh Jakarta, kan? Aku ada tempat yang luar biasa....”

“Luar biasa macam mana maksud Bang James?”

“Tempat favoritku.” Aku tersenyum menatapnya.

“Favorit macam mana?”

“*Surprise*-lah. Kalau aku ceritakan sekarang tak jadi kejutan!” Aku tertawa kecil.

Siti menatapku. Mengerjap-ngerjapkan matanya penasaran. Aku menelan ludah, tersenyum senang melihat raut mukanya.

Mobilku memasuki halaman depan gedung. Aku langsung memarkir mobil persis di pintu lobby depan. Pukul 21.30. Tentu saja gedung sudah sepi. Pelataran parkir kosong melompong.

Masuk ke dalam gedung beriringan. Siti tergesa mengikuti, sambil tersenyum riang. Aku menerobos pintu pemeriksaan dengan cepat. Sekuriti yang sedang berjaga di pintu masuk tersebut kenal baik denganku. Terbiasa berbincang dengannya kalau aku pulang larut malam sekali.

“Masih kerja malam-malam begini, Boss?”

“*Ah biasalah*.” Jawabku buru-buru.

Setahun terakhir ini susah sekali aku merubah perangai sekuriti ini untuk tidak memanggilku *boss*. Panggilan itu menyebalkan, memangnya kita masih tinggal di jaman *feodal*?

Dua temannya yang duduk di meja sedang menghidupkan televisi saku untuk mengusir sepi. *Aduh*, mereka memutar saluran stasiun televisi yang tadi menyiarkan *live* acara Siti.

Buru-buru kutarik tangan Siti. Segera melewati mereka. Berharap mereka tidak terlalu memperhatikan. Tetapi belum terlalu jauh melangkah. Sekuriti yang dari tadi mengamati aku dan Siti, akhirnya meskipun tidak terlalu yakin, mengenali siapa gadis yang sedang bersamaku (mungkin ia merasa aneh, jarangjarang aku membawa teman wanita ke kantor, apalagi malammalam begini).

"Boss, ini kan… Ini kan *Siti*?" Salah seorang dari mereka berseru setengah tidak percaya. Langkahku terhenti seketika. Saling berpandangan dengan Siti.

Sialan. Aku harus membereskan kekacauan ini, jika tidak alamat tak lancar acara "kencan" malam ini. Belum lagi kalau mereka bicara ke siapa saja besok pagi.

Doni, nama sekuriti itu mendekati kami, tergesa menatap penasaran. Menatapku, kemudian Siti, menatapku lagi, lalu Siti lagi. Dua temannya juga mendekat ragu-ragu. Sebelum mereka membuka mulut terkesima, aku lebih dulu memegang lengan Doni. Mencengkeramnya erat-erat.

"Don, kamu bisa dipercaya, kan?"

"Maksud Bang James?"

"Kamu bisa *rahasiakan* ini, kan? Aku dan Siti mau naik ke atap gedung. Siti ingin melihat kota Jakarta!"

"Atap gedung? Ah iya.... Merahasiakan? Ee, kalau Bang James mintanya seperti itu, Doni *manut* saja Bang James. Tapi anu, anu Doni boleh minta eh uang tutup mulutya?"

"Berapa?" Mukaku mengeras.

"Bukan uang Bang James, anu, maksudku bukan uang tutup mulut, tapi

tanda tangan!" Doni memandang Siti dengan pandangan senang, salah tingkah. Dia memutar badannya, berlari ke meja jaga, mengambil spidol.

"Ibu Siti mau ngasih tanda tangan, kan?" Dia malu-malu mendekati Siti.

Aku dan Siti saling berpandangan. Siti tersenyum santun, menganggguk. Kemudian menanda-tangani kaos yang dikenakan Doni dan kedua rekannya (mereka membuka seragam jaganya). Sialnya mereka juga meminta tanda tanganku, memaksaku, "*Lah Bang James kan temannya selebritis seperti Ibu Siti, jadi Bang James selebritis juga*!" Siti mendekap mulutnya menahan tawa. Aku mendesis sebal, *menggambari* kaos mereka sembarang.

Mereka akhirnya "melepas" kami. Aku sekali lagi mengingatkan untuk tutup mulut soal ini. Ketiga sekuriti itu menganggguk mantap.

Sebelum kami melangkah Doni sempat nyeletuk dengan teman kerjanya,

"Bang James sama Siti itu pacaran ya?"

Mukakuku memerah. Siti tersenyum.

"Ah, Bapak *nih* ada-ada saja!"

Aku dan Siti segera menuju pintu lift.

Lift meluncur mulus *non-stop* ke lantai teratas gedung. Siti memandangiku selama dalam lift, aku hanya gagu membalas senyumannya. Kami sama-sama tersenyum malu. Pura-pura memandang ke arah lain.

Tiba di lantai terakhir, aku menuju sudut ruangan di mana terletak empat puluh anak tangga yang menghubungkan lantai terakhir ini dengan pintu teratas yang ada di gedung. Pintu yang menghubungkan aku dengan "*batas mimpi*"-ku selama ini.

Sebelum membuka pintu itu, aku mengambil sapu tangan di saku celana.

"Mata Siti harus ditutup...."

Siti memandangku. Tidak mengerti. Tetapi kemudian tersenyum. Menurut.

Setelah menutup matanya erat-erat, aku menuntun Siti melewati pintu. Berjalan perlahan di atap gedung itu. Angin malam bertiup kencang, membuat rambut Siti

melambai, tersibak. Aku memasangkan jaketku kepadanya. Bibirnya menyungging senyuman lagi, *terima kasih*. Meskipun raut mukanya terlihat penasaran sekali.

Langit cerah penuh bintang-gemintang.

Aku membimbingnya pelan duduk tepat di bibir atap gedung. Duduk menjuntaikan kaki ke bawah. Bayangkan seperti kalian sedang duduk di atas meja tinggi, dengan kaki mulai dari lutut hingga telapak menjuntai ke bawah. Bedanya sekarang meja itu tinggi sekali. Setidaknya 200 meter.

Terus terang saja, dulu pertama kali aku melakukannya terasa ngeri sekali. Lama-lama terbiasa. Bukankah kalian tak pernah takut terjatuh saat duduk seperti itu di atas meja. Justru akan santai sekali saat duduk seperti itu di atas balai bambu bersama kawan-kawan mengobrol. Jadi sama saja dengan duduk di atas tubir gedung ini. Hanya masalah psikis.

Ah, walaupun masalah psikis, Tania pun hingga hari ini masih tak berani

melakukannya. Ia selalu berseru jerih ketakutan. Bahkan walau sekadar melihatku duduk seperti itu. Padahal tahukah kalian, duduk seperti ini, dengan ketinggian seperti ini, dengan pemandangan seluruh kota Jakarta, nuansa psikis yang ditimbulkannya beda. Memberikan pengalaman jiwa yang tak terlupakan. Luar biasa!

"Di mana sekarang *nih* Bang James?" Siti bertanya memegang tanganku. Ia berseru mengatasi suara angin. Suaranya terdengar sedikit ragu-ragu. Aku tersenyum kecil sambil pelan-pelan membuka sapu tangannya. Matanya masih terpejam saat aku melepas sapu tangan itu.

"Buka mata Siti sedikit demi sedikit."

Ia membuka matanya. Saat matanya sempurna menangkap situasi, Siti berseru kaget. Tersengal ketakutan.Tangannya mencengkeram lenganku, menyembunyikan kepalanya menunduk di belakangku. Aku tertawa kecil memegangi. Matanya seketika terpejam

lagi. Berseru kecil.

"Tak apa-apa. Anggap saja duduk di atas kursi biasa." Aku berusaha menenangkan. Siti masih mencengkeram lenganku. Aku bisa merasakan detak jantungnya. Begitu dekat. Membuatku juga ikut tersengal.

"Bang James, Siti takut!"

"Tak pa-pa lah. Memang seperti itu. Aku juga dulu takut. Tetapi kalau sudah terbiasa.... Siti pasti akan merasa takjub!" Aku tetap memeganginya dengan kuat. Memberikan rasa aman.

Beberapa detik kemudian dengan wajah piasnya, aku membimbing Siti menghadap ke depan lagi. Ia menurut. Pelanpelan. Matanya masih terpejam.

"Bukalah sedikit demi sedikit."

Siti juga menurut. Ia membuka matanya perlahan-lahan. Dan saat sempurna matanya terbuka. Siti tersedak kaget lagi.

"Jangan! Jangan lihat ke bawah dulu!" Aku mencegahnya.

Percuma, gadis itu sudah melihat lalu-lalang lampu mobil yang bagai guratan

warna-warni 200 meter di bawah sana. Ia berteriak. Mencengkeram lenganku lagi.Aku memeganginya.

Cukup lama untuk membuat Siti terbiasa. Setelah hampir lima belas menit perlahan-lahan memposisikan tubuhnya dan membuka matanya lagi, berulang-ulang, barulah semuanya berjalan jauh lebih lancar.

Harus kuakui ia amat tabah melakukan itu semua. Begitu percaya denganku, yang sebenarnya baru dikenalnya tiga minggu terakhir. *Ah*, mungkin ini termasuk salah satu pertanda itu. Dan aku hanya melalui pertanda ini seperti air yang mengalir.

Pemandangan di depan sungguh hebat. Berapa kali pun kalian pernah melihatnya.Apalagi dengan duduk santai seperti ini, kaki terjuntai ke bawah di bibir atap gedung. Tanpa penghalang apalagi dengan langit bebas.

Jika kalian memandang dengan posisi berdiri, nilai pemandangan ini 100. Maka kalau kalian melakukannya seperti yang sedang kulakukan, duduk menjuntai,

nilainya menjadi dua kali lipatnya: 200. Ada nuansa yang beda, yang tak akan kalian dapatkan dari berdiri.

Gedung-gedung pencakar langit bertebaran sepanjang mata memandang, menyala dengan lampu-lampunya. Kota dipenuhi oleh kerlap-kerlip cahaya. Jalan-jalan yang menggurat kota bermandikan cahaya lampu mobil dan hiasan lampu-lampu. Di atas sana, bintang gemintang melengkapinya dengan indah, membuat kubah langit di penuhi nuansa magis. Bulan sabit kecil menggantung, seperti diletakkan begitu saja untuk memperelok lukisan langit.

Di kejauhan ufuk terlihat pelabuhan. Ujung-ujung layar kapal terlihat bagai sapuan kuas di antara latar lautan yang malam ini seperti biasa dipenuhi bintik-bintik lampu perahu nelayan. Sugguh pemandangan yang hebat.

Lama Siti membiasakan diri dengan seluruh pemandangan menakjubkan itu. Ia terdiam. Mengigit bibir. Matanya tak berkedip. Pelan tapi pasti ia mulai

terbiasa. Cengkeraman tangannya di lenganku melemah.

Aku menunjuk sebuah gedung.

"Itu gedung stasiun televisi tadi!" Pemancarnya terlihat mencolok menjulang ke atas. Siti memandangnya antusias.

Aku membiarkannya beberapa menit lagi. Menikmati semuanya sendirian.

"Ini tempat kontemplasi favoritku." Aku berkata pelan. Suaraku diterbangkan oleh semilir angin malam yang mereda.

Siti menoleh memandangku, tersenyum.

"Hebat sekali, Bang James!" Ia mulai berani mengayunayunkan kakinya dengan riang. Aku melihat kakinya yang menjuntai, ia tertawa menatapku. Kami tertawa bersama-sama.

"Apa Bang James selalu ke sini setiap malam?"

"Dulu jarang. Paling seminggu sekali, kalau lagi bosan dengan pekerjaan... Sekarang, semenjak tiga minggu lalu, aku selalu menyempatkan duduk di sini.

Setiap malam. 10-15 menit"

Aku nyengir berbisik dalam hati, "*Gara-gara kamulah!*"

"Setiap malam? Berarti belakangan ini *setiap hari* Bang James bosan *lah* dengan pekerjaan?"

"Nggak juga sih. Tetapi belakangan ini memang ada banyak yang dipikirkan.... Tempat ini enak untuk berpikir...." Aku menghindar, memalingkan tatapanku ke depan.

"*Aih*, jangan-jangan Bang James mikirin Siti!" Gadis itu tertawa menggoda. Jantungku berdegup kencang lagi. Mukaku memerah. Sialan, aku memalingkan lagi mukaku segera. Tapi Siti tak terlalu mempedulikan.

"Siti juga belakangan ini sering bosan dengan pekerjaan."

"Bukankah pekerjaan Siti menyenangkan sekali. Maksudku, menyanyi, menghibur orang, masuk televisi, terkenal...."Aku segera menghentikan kalimatku, takut terdengar klise.

“Dulu sih iya. Siti *exciting*. Tak menyangka pekerjaan Siti digemari banyak orang…. Beruntung bisa konser dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain. Senang sekali ketemu mereka, fans Siti.... Tetapi semakin lama pelan-pelan terasa bosan.... Sudah jadi seperti rutinitas, seperti sekarang *nih*, hampir dua minggu sekali Siti terbang ke Jakarta untuk konser. Di tempat yang sama, lagu yang sama, penonton yang sama dan seterusnya....

“Siti pikir monoton sekali-lah.Waktu lebih banyak dihabiskan di pesawat, kamar hotel, kamar rias, di panggung, dan seterusnnya… *Ah*, kenapa pula Siti bahas soal beginian dengan Bang James di atas sini. Harusnya kita bahas soal lain yang lebih menyenangkan saja!”

Ia memandangku lagi, tersenyum. *Ah Siti, Siti bicara apa saja aku sama sekali tak keberatan.*

Sebuah pesawat melesat di atas, aku menunjuknya, Siti menatap lampu pesawat itu yang berkedip-kedip. Terlihat

besar sekali dari sini.

"Aku dulu waktu kecil paling suka duduk di tepi danau melihat pesawat seperti ini. Menunjuk-nunjuk jalur putih bekas asap knalpot-nya... ah iya anak-anak dulu suka bilang asap knalpot-pesawat!"

Siti menoleh kepadaku, mengernyit "asap knalpot?", tetapi kemudian mengerti, tertawa.

"Danau? Bang James bukannya dulu juga tinggal di Jakarta. Tidak ada danau kan di Jakarta?"

"Tidak. Aku besar di Bogor!"

"Bogor? Ah, Siti pernah konser di sana. Menginap di salah satu hotelnya. Kotanya tenang dan sejuk. Memangnya di sana ada danau?"

"Bukan di kotanya, tetapi jauh dipinggiran...."

Aku ribet hendak menjelaskan.

"Bukan danau besar, tapi danau kecil, penduduk kampung menyebutnya *situ*. Sekarang situ-nya indah sekali, dipenuhi lampu-lampu.... Sederhana tapi

menyenangkan…”

“Indah sekali?” Siti menoleh lagi padaku.

“Yap. Waktu berjalan lambat di sana. Tetangganya menyenangkan. Lingkungannya indah. *Fresh*. Sejuk. Ada Ibu yang pandai memasak... *Teman-teman*....”

“Bang James punya teman wanita?” Siti memotong.

“Beberapa. Lima orang, eh sebenarnya cuma satu yang dekat. Teman sejak kecil.... Namanya Tania....”

“Hanya satu orang? Tak mungkin. Siti tak percaya!” Gadis itu menyela tertawa kecil. Aku jadi salah tingkah lagi.

“Benar.... Bukankah dulu Siti pernah bilang kalau aku pemalu? Jadi susah bergaul dengan mereka…”

Gadis itu tertawa.

“Apa Siti punya teman cowok?” Aku bertanya, iseng.

“Ah, macam mana pula Siti mau punya teman cowok. Baru jalan sebentar saja di mana, pasti langsung ramai digunjing.

Apalagi akhir-akhir ini wartawan di Malaysia entah kenapa pula banyak tanya Siti soal begituan...."

Aku menatapnya. Tidak punya teman cowok? Berseru senang dalam hati. ("*Tidak ada teman cowok? So far berarti nggak ada saingan, euy*!" Hihi).

"Sebenarnya Siti minta telepon Bang James tadi siang lewat *Kak* Zulai hanya ingin ketemu untuk bilang terima kasih soal sepatu itu.... Juga terima kasih waktu di pesawat.... Juga terima kasih untuk sekarang ini.... Ini *luar biasa*, Bang James!

"Bang James baik sekali mau membantu Siti, tapi Siti sejauh ini hanya bisa balas dengan ucapan terima kasih saja... Makanya jadi nggak enak di hati...."

"Itu sudah jauh dari cukup!" Aku memotongnya.

"Tak-lah. Bagi Bang James mungkin sudah cukup. Bagi Siti tak, jadi Siti hendak bertanyalah kepada Bang James. Bang James boleh minta apa saja untuk balas semua kebaikan itu, nanti Siti

penuhi!"

Gadis itu menyibak rambutnya. Angin malam bertiup kencang lagi. Aku menoleh kepadanya. *Apa saja*?

"Apa saja?"

"Ah tak-lah, maksud Siti kalau Siti bisa penuhi, Siti penuhi.... Bang James jangan minta yang macam-macamlah!" Ia melotot, menyeringai mengancamku, tersenyum.Aku balas tersenyum. Menggeleng.

"Nggak usah. Bagiku ketemu dengan Siti lagi seperti ini sudah sangat menyenangkan. Tak perlu yang lain...."

"Tak pa-pa, Bang James. Sebutkan saja."

Aku terdiam. Ya Tuhan, apakah aku harus menciptakan sendiri pertanda itu.

"Apa Siti tak terlalu berani memberikan aku *privelege* permintaan besar seperti ini? Siti kan baru kenal aku mungkin sekitar tiga minggu...."

"Tak-lah. Apa Siti belum pernah bilang ke Bang James, sebenarnya, entah mengapa Siti merasa sudah kenal Bang

James sudah lama sekali…. Seperti sudah begitu dekat.... Siti percayalah dengan Bang James… kalau tak percaya, mana pulalah Siti mau diajak duduk di sini….”

Ia tersenyum riang. Jantungku menggigil menatap senyumannya. “*Siti, merasa sudah kenal denganku lama sekali?*” Oh, Ibu!

“Aku takut Siti tak bisa memenuhinya.”

“Tak mungkinlah, Siti akan berusaha!”

Gadis itu tersenyum lagi.

“Baiklah. Kalau Siti memaksa…. Aku…. Aku ingin satu malam dari kehidupan Siti!”

Gadis itu menatapku tak mengerti.

“Maksudku, aku ingin Siti bisa ikut aku ke Bogor satu malam saja. Siti kan tak mengenal aku seperti apa sebenarnya. Jadi kalau Siti mau, Siti boleh datang ke Bogor. Ketemu Ibu, ketemu tetangga-tetangga, ketemu Tania, ketemu teman-teman di sana... melihat danau kecil itu.... Jadi Siti bisa lebih mengenalku..... Yang pasti takkan ada yang akan meminta Siti menyanyi di sana....” Aku mencoba

bergurau.

Siti terdiam.

Aku buru-buru menganulir permintaanku.

"*Ah*, kalau Siti keberatan tak apa-apa. Aku kan sudah bilang, mungkin susah dipenuhi. Jadwal Siti kan padat. Lagian bagiku, duduk bersama di sini bersama Siti, sudah lebih dari cukup…."

Siti tetap terdiam.

CEMBURU. CEMBURU. CEMBURU.

"INI kali ke-empat Siti *pegi* tak ijin Da'Ahmad atau kak Zulai! Kali ke-empat!"

"Maaf, Siti cuma jalan-jalan sekitar sinian...."

Ahmad memandang Siti sedikit tersinggung.

"Bukan masalah sekitar sinian atau ke manalah sekali pun. Masalahnya Siti bisa bilang kan sepatah dua patah dulu! Siti tahu jadwal kita ketat. Besok pagi-pagi harus sudah *take-off* lagi ke Surabaya!"

"Tak sempatlah tadi Siti bilang..."

"Tapi Siti bisa telepon segera, kan?"

Siti hanya melirik Zulai di sebelahnya.

"Lagian Siti berani sekali jalan dengan anak itu. Baru kenal berapa hari? Paling juga berbilang hari. Satu minggu? Kalau terjadi macam-macam nanti yang repot Da'Ahmad dan Kak Zulai pula...."

"Tak mungkinlah.... Siti kenal perangai Bang James!"

“Bagaimana mungkin Siti mengenal perangainya? Hanya bersua sekali di atas pesawat *tuh*?”

“Siti *tahu* watak Bang James! ....Bagaimana caranya? Siti tak paham dari mana datangnya.”

Da’Ahmad menelan ludah mendengar jawaban itu. Zulai mengulum senyum menoleh entah ke mana.

“Siti mengerti *kan* Da’Ahmad tak sekadar bertanggung jawab profesional ke Siti, tapi juga ke *pak cik* dan *mak cik*. Kalau *mak cik* tadi menelepon bertanya kabar Siti, apalah yang Da’Ahmad harus bilang? Siti pegi kabur lagi *kah*? Berbohong? Atau Da’ Ahmad bilang Siti pegi dengan pemuda tak jelas muasalnya tuh?”

Siti hanya diam. Ia paling sebal kalau Ahmad mulai membawa-bawa kedua orang tuanya. Sebenarnya Ahmad dan Zulai masih terhitung saudara jauhnya. Mereka saling mengenal dengan baik dan berpengalaman dalam urusan *event organizer*, karena itulah keluarga Siti

menunjuk mereka sebagai manajer di KL. Dalam banyak hal jauh lebih nyaman berhubungan dengan keluarga sendiri dalam urusan ini, tetapi untuk hal-hal tertentu lainnya bisa menyebalkan seperti ini.

"Pokoknya Da'Ahmad tak sukalah Siti jalan dengan anak Jakarta itu!"

"Kenapa pula Da' Ahmad bawa-bawa James. Melarang Siti jalan dengannya segala? Sepertinya Da'Ahmad sebenarnya justru marah ke James, bukan ke Siti?" Zulai menyela.

Ahmad menoleh, menatap Zulai tersinggung. Zulai hanya nyengir. Mengangkat bahu.

"Zulai pikir tak ada salahnya Siti sekali-dua kali keluar. Biarkan sajalah. Tak bilang juga tak apa-apa. Siti kan sudah jauh lebih pengalaman. Justru kalau bilang-bilang malah bikin repot, bagaimanalah jadinya kalau beberapa orang di studio tadi tahu pas ia bilang ke kita?

"Masalah Siti *pegi* dengan James, Zulai

pikir juga tak masalah, kan? Zulai pun sekali dua kali akan senang kalau diajak jalan anak Jakarta yang tampan nan pemalu macam James tuh....” Zulai berkata-kata sambil tersenyum rileks.

Siti mendekap mulutnya, menahan tawa. Muka Da’Ahmad semakin memerah, rahangnya mengeras. 2 lawan 1. Dan dia sedikit terpojokkan oleh kata-kata Zulai.

“Ah, sudahlah. Siti tidur sajalah sekarang!” Da’Ahmad memutus pertengkaran. Sedikit membanting pintu kamar, lantas meninggalkan kamar.

Siti dan Zulai berpandangan, kemudian tertawa bersama.

Lampu kamar 917 itu tetap menyala hingga larut malam. Siti dan Zulai tidak segera tidur. Melainkan berbincang tentang: *Batas Mimpi* dan Bang James yang pemalu. Sekali dua mereka berseru kecil, menutup mulutnya menahan tawa.

♣♣♣

Senin pagi. Aku sebenarnya malas menelepon James pagi ini. Meskipun itu sudah menjadi ritual kami setahun belakangan.

Tadi Kristin menumpang mobilku ke kantor. Seperti biasa ia banyak tanya soal James. Mengajakku bercanda soal "perasaan" James kepada Siti. Ia tertawa-tawa. Dan entah mengapa tiba-tiba aku malas membicarakannya. Lebih banyak berdiam diri menyimak kemacetan di depan.

Kristin memandangku dengan tatapan penuh menyelidik. Ia pasti merasa aneh dan menduga banyak hal. Memang terlihat mencolok tabiatku yang seketika berubah pendiam.

Bertanya apakah aku ribut lagi dengan James? Aku hanya menggeleng pelan, sambil hati-hati mengemudikan Picanto-ku. Ada masalah di kantor? Aku menggeleng juga. Kristin menatapku penasaran, tetapi aku tidak peduli.

Weekend ini tidak menyenangkan. Berbincang-bincang dengan Ibu memang

sedikit menghibur, tetapi sisanya berlangsung membosankan, tepatnya aku tidak merasa seru! Papa-mama ke luar kota. Aku juga enggan mengubungi geng-ku menanyakan kabar akhir pekan mereka. Mereka *kan* tahu aku akan berakhir pekan bersama James di Bogor. Bagaimana komentar mereka kalau tahu James urung pulang, dan justru pergi ke konser itu?

Kristin turun dari mobilku sambil mengepalkan tangannya, "*Cepat atau lambat kau harus cerita, psikopat*!" Ia mengancamku. Aku hanya tertawa tanggung. Dan sekarang apakah aku harus menelepon James? *Ah*. Baiklah. *Toh* aku juga penasaran untuk menanyakan kabarnya meskipun takut mendengar berita-berita itu.

"Selamat pagi, Tania!"

Suara James terdengar renyah dan riang. Aku menelan ludah. Mulai terkungkung oleh beratus praduga. Kekhawatiran.

"Bagaimana pekerjaannya, James? Ada

kemajuan?"

"Eh, sebenarnya aku bohong ke kamu waktu itu, Tan? Sorry. Maaf sekali, Tan. Aku sebenarnya malam itu, eh, kamu tahu kan, pergi ke stasiun televisi itu...."

"Aku tahu James ....Nggak apa-apa kok, aku tetap bilang ke Ibu kalau kamu sibuk kerja." Jawabku lemah. Setidaknya akhirnya dia mau jujur, *kan*?

"Thanks, Tan. Jangan-jangan dua hari terakhir ini kamu sudah *merubah* bentuk kamarku di Bogor?"

Aku memaksakan untuk tertawa. James tertawa riang.

"Nggak. Aku cuma jalan-jalan dengan Ibu ke-*situ*...."

"Tan, kamu tahu nggak, sebenarnya sore sebelum aku datang ke stasiun televisi itu, manajer Siti justru yang meneleponku." James memotong tidak mempedulikan berita dariku.

"Manajer Siti?"

"Yap. Dia titip pesan...." James menceritakan detail kejadian itu. Perutku melilit. *Ya Tuhan, ini benar-benar bukan*

sekadar perasan kagum, terpesona, atau semacam itulah.

Mereka sudah melangkah ke fase yang jauh sekali di luar dugaanku. Jangan-jangan pertanda itu tidak sekadar terjadi pada James.

"Aku membawanya ke *Batas Mimpi*!"

"*Batas Mimpi*?" Aku bertanya lemah. Demi sopan santun saja. Peduli apa aku dengan tempat mereka pergi berdua?

"Oh iya, kamu belum tahu.Atap gedung kantor maksudku. Kuberi nama seperti itu pas aku duduk di sana selama lima jam malam itu. Pas aku nelepon kamu shubuh-shubuh, ingat kan? Sebenarnya *sih* dulu mau aku kasih nama: *Batas Siti*...." James tertawa di ujung telepon genggam sana.

Aku mengeluh. Peduli apa aku dengan nama Siti?

"Tan, menurutmu apakah pertanda-pertanda itu sudah jelas sekarang?"

"Hm, *mungkin* James." Aku menjawab pendek.

"Kamu tahu nggak, Tan. Ia memberikan aku kesempatan...." James buncah dengan

beritanya. Lantas menceritakan dengan rinci kejadian di atas atap gedung itu. Aku menelan ludah, Siti jelas jauh berani dibandingkan denganku: duduk di tubir gedung seperti itu. Berduaan dengan James.

"Kamu ajak dia ke Bogor?" Aku terperanjat.

"Eh, iya. Memangnya kenapa? Aku pikir tempatnya memang tidak hebat, *sih*. Tapi bukankah kita selalu nyaman dan senang saat *weekend* di sana?"

"Tapi, apa kamu nggak mikir akibatnya. Maksudku, itu kan Siti, James. Semua orang tahu. Kalau sampai wartawan tahu, misalnya, bukannya repot sekali?"

"Aku nggak terlalu memikirkan itu, Tan. Tiba-tiba saja aku menyebutkannya.... Lagian kalau hanya warga komplek dan tetangga sekitar, mereka bisa di beri pengertian, *kan*? Maksudku bukankah selama ini mereka terbiasa dengan hal beginian...."

James benar. Sudah kubilang sebelumnya, komplek perumahanku di

Bogor itu cukup mewah (sebenarnya elit sekali). Ada banyak keluarga orang penting yang tinggal di sana. Beberapa di antaranya "selebritis" nasional seperti pejabat pemerintah, pengusaha nasional (termasuk papa-ku) dan lainnya. Mereka sudah terbiasa bertemu dengan orang-orang penting, tetapi tetap saja hal ini tidak sesederhana itu.

Bayangkan kalau Siti datang ke sana? *Mengambil* banyak hal.... Aku *bandel* tak bisa menerima kenyataan....

"Kamu tidak main-main mengajaknya ke Bogor kan James? Maksudku, apakah kamu benar-benar mencintainya?"

"Tidak, Tan. Setelah aku pikir-pikir lagi, aku tidak benarbenar mencintainya. Tetapi sepertinya aku *amat sangat* mencintainya!" James tertawa.

Aku menelan ludah.

"Lantas apa kata Siti?"

"Siti belum bilang apa-apa... Dia hanya terdiam waktu itu. Dan aku tak menyinggung-nyinggung permintaan itu lagi.... hingga aku mengantarnya pulang

ke hotel."

Ini kabar baik. Seruku jengkel dalam hati.

James kemudian bertanya satu-dua hal (kabar Papa-Mama, dan pekerjaanku). Dia bercanda lagi ("*Aku harap kamu nggak dapat klien perceraian lagi minggu ini, Tan! Mbak Lei sudah pulang, kan?*"), aku tertawa tanggung, kemudian pembicaraan kami terhenti, dia di panggil Mr Smith, *manager engagement*-nya.

♣♣♣

"Apa pula yang Siti sekarang hendak perbuat? INI GILA!" Da'Ahmad berseru marah di ruang artis belakang panggung seusai konser Siti di Surabaya.

"Siti tahu? Minggu depan, minggu depannya lagi hingga satu bulan ke depan jadwal Siti penuh.... Tak ada waktu kosong meski sejenak...." Da' Ahmad membuka lebar-lebar kertas *schedule* itu. Memperlihatkannya.

Zulai hanya terdiam. Melirik kesana-

kemari. Beruntung tempat ini *bersih* dari orang-orang.

"Siti bisa pergi pas jadwal Siti kosong, kan?"

"Masalahnya bukan hanya *schedule* Siti kosong atau tak! Masalahnya Siti akan pergi se-malaman entah dengan siapa anak tuh!" Da'Ahmad memotong cepat.

"Bagaimana kalau pers tahu? Bagaimana pula Da'Ahmad harus menjelaskan pada *mak cik*?Apa Siti tak khawatir dengan orang-orang di sana?"

"Siti sudah janji dengannya!"

"Batalkan saja!"

"Tak mungkinlah Da'Ahmad!" Siti berseru dengan suara agak keras, walau santun-terkendali.

"Bagaimana mungkin Siti berbuat janji sepenting itu dengan orang yang baru Siti kenal?"

"Siti percayalah dengan Bang James!"

"Kenapa pula Siti sekarang lebih percaya padanya, dan sama sekali tak mau mendengar kata-kata Da'?"

Zulai tersenyum, menggigit bibirnya.

“Tak apalah Da’Ahmad.... Biar Da’Ahmad sedikit tenang, bagaimana kalau Zulai ikut menemani Siti ke sana!”

Da Ahmad melotot kepada Zulai.

“Bukankah itu memang keinginanmu? Ikut berleha-leha?”

Zulai mengangkat bahunya.

“Atau Da’ Ahmad juga sekalian bisa ikut Siti.... Biar memastikan semuanya berjalan sesuai rencana? Itu kalau Da’ Ahmad mau sekalian berkenalan dengan James. Sepertinya orangnya asyik, ya *kan* Siti?”

Da’Ahmad menggeram. Dia melipat lagi kertasnya. Zulai tertawa kecil.

“Kalau Siti sudah tak mau dengar kata Da’, terserah Siti sajalah.... Lagi pula kontrak manajer Da’ jelas menyebutkan: Da’ sama sekali tak bertanggung jawab atas segala keputusan yang dibuat Siti sendiri!”

Pertengkaran itu sekali lagi usai dengan perginya Ahmad.

♣♣♣

“Kamu pendiam sekali malam ini, Tan!” Laila menjahil bahuku. Kristin, Maria dan Siska sibuk dengan minumannya.

“Memang, ia dari tadi pagi aneh sekali.Aku sibuk bertanya dengannya soal James, ia malah sibuk menjadi pengamat lalu lintas!” Kristin langsung menyambar.

UnderGround, kafe dengan lokasi paling dasar di Jakarta (itu semboyan kafe tersebut) ramai oleh pengunjung—tetapi semuanya wanita. Malam ini memang *Ladies Nite*, jadi jangan coba-coba pria masuk ke dalam, kalau tidak mau di tendang *body guard* cewek berotot di depan pintu.

Penyanyi romantis asal Filipina sedang sendu mengukir lagu di atas panggung. Dialah satu-satunya cowok. Pengunjung lain menikmati senandung lagu itu sambil sibuk menjepretkan kamera HP mereka, “*Lebih menikmati wajahnya daripada lagunya*” Itu kata Laila sirik lima menit lalu.

“Oh ya, *bagaimana kabar* James?”

Siska bertanya.

"Baik!" Aku menjawab pendek.

"Tentu saja dia baik, maksudku bagaimana dengan kemajuan *ehem* perasaannya dengan *cik* Siti?"

"Baik-baik juga!"

Aku enggan sekali menceritakan pembicaraanku tadi pagi dengannya. "*Kalau mereka tahu James menghabiskan separuh malam bersama Siti di tubir gedung itu akan buncah sekali kafe ini.*" Kataku dalam hati. Sibuk mengaduk *orange juice* di hadapanku.

"*Loh*, bukankah kamu dua hari lalu *weekend* bersamanya di Bogor. Pasti dia cerita banyak soal perasaannya, kan?"

"Nggak. Dia nggak jadi ikut. Sibuk dengan pekerjaannya!" Aku menjawab datar. "*Tepatnya James sibuk dengan Siti-nya*!" Kataku sebal, lagi-lagi dalam hati.

"James... James... benar-benar cowok yang malang. Tak pernah jatuh cinta, sekali jatuh cinta langsung ke biangnya." Maria menatap ke depan, ke arah penyanyi Filipina yang sedang beraksi

(Maria menatapnya dengan mata bercahaya). Kristin, Laila dan Siska tertawa bersama-sama. Aku hanya nyengir.

"Tapi apa benar dia jatuh cinta segitunya dengan Siti?" Laila memotong bertanya, dengan ekpresi serius sekali. Membuat yang lain tertawa lagi melihatnya.

"Maksudku apa tidak sekadar suka sebatas penggemar. Pemuja sejati. Seperti Maria yang sekarang sedang membayangkan memeluk penyanyi cowok Filipina itu!"

Maria menarik mukanya. Merah. Malu karena ketahuan. Memukul bahu Laila. Kristin tertawa.

"Bagi beberapa orang perasaan seperti ini bisa *overdosis* loh! Maksudku membuat mereka jadi mania, seperti pecandu obat. Ketergantungan.... Obsesif!" Siska membawa-bawa keahlian akademisnya

"James tidak seperti itu. Ia terlalu ganteng untuk menjadi *pecandu*." Kristin

menyela. Mereka tertawa lagi. "*Tidak! James memang sudah menjadi pecandu*." Desisku dalam hati. Mengusap anak rambut.

"Aku nggak habis pikir, kamu kan berteman dengan James sejak kecil, Tan?" Kristin mengaduk minumannya sambil menatapku.Aku mengernyitkan dahi. Ia pasti akan mengungkitungkit soal itu lagi.

"Kenapa pula sepanjang pertemanan itu, kamu nggak sedikit pun berpikir untuk meng-*upgrade*-nya satu tingkat? Apa lagi coba kurangnya?"

Aku hanya diam, tersenyum kecil.

"Kamu memangnya nggak pernah sekalipun suka dengan James sedikit pun? Maksudku lebih dari perasaan sahabat?" Laila bertanya.

Aku buru-buru menggeleng, "NGGAK MUNGKINLAH!"

"Bohong!" Maria langsung memotong, "Kristin saja sampai hari ini selalu berharap.... Oh James *choose me! Choose me!*"

Yang lain tertawa. Kristin melotot ke

arah Maria. Melempar buah cherie minumannya. Maria justru menangkapnya. Memakannya. Aku ikut tertawa tanggung.

"Eh, btw, belakangan James berubah sekali.... Ya nggak?" Siska nyeletuk.

"Begitulah, *cinta pertama*.... Tapi Tania juga belakangan berbeda sekali...." Kristin menjawab malas. "Atau jangan-jangan kamu cemburu ya?Ah iya, aku tahu, kamu jadi pendiam karena cemburu dengan James, kan?"

Mereka tertawa lagi. Mukaku mengeras.

"Gila lu Tan. Cemburuan dengan Siti? Kalah bersaing *euy*!" Siska berseru. Semua tertawa lebih keras. Membuat penghuni meja-meja sebelah menoleh. Tetapi buru-buru memalingkan kepala lagi setelah dipelototi Maria.

Aku terdiam. "*Kalah bersaing?*" Ya Tuhan, tentu saja ini bukan masalah persaingan. Ini bukan masalah siapa yang menang siapa yang kalah. Ini masalah "menyelamatkan" James dari perasaan

berlebihannya. Membuatnya sadar dia hanya terpesona. Dan kembali ke kehidupan normal.

Atau jangan-jangan ini memang urusan pertandingan seperti itu? Entahlah.Aku sekali lagi mengusap poni rambut.

SATU MALAM MILIKNYA UNTUKKU

TANGANKU berkeringatan. Gelisah, bagai duduk di atas kap mesin mobil. Ruang tunggu bandara yang *full* AC terasa gerah. Melirik jam berkali-kali. Lima menit lagi ia akan mendarat. Dan itu rasanya seperti lima abad saja.

Dua hari lalu Siti meneleponku, memastikan ia bisa "memenuhi" janjinya: memberikan satu malam dari kehidupannya. Aku menerima telepon itu saat sedang rapat *progress* implementasi bersama Mr Baiquni di ruang kerjanya. Melambai meminta ijin keluar ruangan saat telepon genggamku berdengking.

Bukan suara Zulai yang terdengar. Tetapi Siti. Suara adinda tersayang, pujaan hati, kekasih jiwaku: *cik* Siti. Aku lagi-lagi untuk kesekian kalinya tak mampu mengendalikan diri: bergetar menjawab salam riangnya. Ia menelepon dari Kuala Lumpur, saling menanyakan

kabar. Dan saat mendengar kabar baik yang disampaikannya, aku langsung berteriak kegirangan tak terkendali

Teriakanku cukup keras bahkan untuk didengar satu lantai sekalipun. Saat masuk kembali ke dalam ruangan rapat, semua mata memandangku ingin tahu.Aku hanya mengangkat bahu, pura-pura tak mengerti apa maksud tatapan mereka.

Mr Baiquni ber-dehem, mengambil alih perhatian dan mulai melanjutkan menginventarisir ulang berbagai permasalahan yang sedang dihadapi tim kerja implementasi NCB banknya.

Sementara itu aku dalam diam di kursiku, mulai menginventarisir apa saja yang harus kulakukan untuk menyambut kedatangannya besok lusa, atau Jum'at sore di bandara Soekarno-Hatta.

Aku memperhatikan ruang tunggu bandara. Ramai sekali. Mengeluh cemas. Bagaimana mungkin Siti tak akan dikenali orang dengan keramaian seperti ini. Celaka sekali jika mulai dari pintu ini saja kehadirannya sudah diketahui dan

mengundang perhatian kutu pers. Apa yang harus kulakukan kalau tiba-tiba mereka datang mengerubungi? Mengeluh lagi. Mengusap wajahku yang berkeringat.

Malam hari setelah Siti meneleponku, aku langsung pulang ke Bogor. Bagaimana pun Ibu harus tahu kedatangan Siti. Tidak mungkin kan kalau tiba-tiba Jum'at sore aku langsung membawanya ke rumah. Ibu pasti *surprise* sekali. Bagaimana bisa-bisanya? Di samping itu aku membutuhkan banyak bantuan Ibu untuk mensukseskan kunjungan ini.

Pembicaraan sepenting ini tidak baik dilakukan melalui telepon, jadi aku harus menyempatkan diri betemu langsung dengan Ibu. Akan ada "tamu agung" yang benar-benar agung. Ibu harus membantuku menyiapkan banyak hal.

Ibu terkejut. Tentu saja. Bertanya sejak kapan aku mengenal Siti dan Siti mengenalku. Mengkhawatirkan banyak hal,

"Apa Tania sudah tahu kalau gadis

penyanyi itu akan datang ke sini?" Aku mengangguk riang, tak terlalu menangkap apa yang sesungguhnya dikhawatirkan Ibu.

"Justru aku ingin Tania juga berakhir pekan bersama kita. Om Rasyid dan Tante Vina juga.Aku ingin Siti tahu banyak hal tentang kita. Tentang komplek ini, tetangga-tetangga sekitar, tentang *situ*.... Ibu bisa bayangkan *kan*, selama ini Siti terlalu sibuk dengan rutinitasnya. Jenuh. Nah, dengan datang ke sini, aku harap ia bisa menemukan banyak kesenangan, kesederhanaan, keramahtamahan warga sekitar...." Aku mencoba memberikan rasionalitas atas kedatangannya.

"Tapi bagaimana mungkin gadis itu bisa datang kemari?" Ibu bertanya tetap tak mengerti. Aku tersenyum. *Panjang untuk dijelaskan, Bu*! Biarkanlah waktu yang akan menjelaskannya kelak.

"Eh, anggap saja kami berteman baik. Teman baik yang sedang saling mengunjungi...."Aku tersenyum sambil meraih tangan ibu. Memegangnya.

Ibu menatapku. Matanya bertanya, "*Sejak kapan kau memiliki teman dekat wanita, James?*"

Tapi lebih dari tatapan itu Ibu tidak bertanya lagi. Hanya tersenyum, kembali menatapku dengan pandangan ke-ibu-annya.Aku beranjak duduk di sampingnya, memeluk bahunya. "*Ibu memahami lebih baik banyak hal tentang hatiku dibandingkan dengan aku sendiri. Bantulah anakmu untuk yang kesekian kalinya....*" Aku berbisik tanpa suara di telinganya.

Pesawat itu pasti sudah mendarat di landasan.Aku kembali mengelap keringat di dahi dengan balik telapak tangan kanan. Mengibaskannya. Waktu terasa berjalan lambat. Empat-lima menit lagi rombongan penumpang itu akan keluar dari lorong kedatangan menuju pintu lobi ini.

Esok paginya setelah Siti meneleponku, setelah malamnya bicara dengan Ibu, aku datang ke kantor Tania. Menyampaikan kabar hebat itu. Tania memandangku

setengah tak percaya.

"*Caiyo*, kamu tidak sedang bercanda *kan* James?"

Aku menggeleng sambil tersenyum riang.

"Tidak. Dan kau harus ikut berakhir pekan bersamaku."

"*Nggaklah* James. Ngapain?" Tania menjawabku cepat. Air mukanya berubah. Enggan dan entahlah.

"Aku sudah bilang kepadanya kalau ia akan mengenali segala sesuatu tentangku dalam kunjungannya semalam nanti. Dan kau jelas-jelas adalah bagian penting dariku, *kan*?"

Muka Tania memerah. Aku tak terlalu mempedulikannya.

"Ia ingin mengenalmu James, bukan mengenali teman wanita-mu!"

"Kamu bukan sekadar teman, Tan. Kamu adalah bagian keluarga, *come on*! *Please deh*, Tan. Lagian Siti pasti jauh lebih nyaman kalau ada kamu di sana. Jadi ia tidak harus menghabiskan waktu bersamaku, *kan*?"

“Bukankah kau justru ingin menghabiskan malam itu 100% bersamanya?” Tania menyeringai. Aku tertawa.

“Awalnya iya, tetapi lama-lama kupikir jauh lebih penting untuk membuatnya nyaman sepanjang malam itu. Membuatnya merasa menemukan lingkungan yang benar-benar bersahabat, bersahaja, ramah, baik…..” Untuk kedua kalinya aku merasionalisasikan kedatangan Siti.

“Dengan demikian, otomatis ia akan merasa kau adalah pria yang baik, pria yang tepat, *kan*?” Tania memotongku lagi.

Ia menatapku tajam. Aku tersenyum tanggung. “*Memang susah ngomong dengan psikolog, ia selalu mengerti soal beginian*.”Aku mengangguk “menyetujui” kesimpulan Tania.

“Apa kamu akan mengajak Kristin juga?”

“Nggaklah, Tan, kamu bisa bayangkan apa yang akan terjadi kalau Kristin ikut…”

Tania tertawa. Aku ikut tertawa. Setelah sekian lama membujuk akhirnya Tania menyetujui untuk datang saat makan malam (ia bilang akan datang sedikit terlambat). Tiga puluh menit berikutnya aku habiskan untuk membujuk Tania agar mau mengajak Om Rasyid dan Tante Vina juga.

Satu rombongan besar keluar dari lorong bandara. Aku menyibak keramaian. Siti-ku belum terlihat di antara mereka.

Lima menit kemudian juga, Siti belum terlihat tandatandanya.Aku berdiri cemas. Jangan-jangan, tiba-tiba ia berubah pikiran atau ada keperluan lain yang lebih mendesak. Tidak mungkin, ia pasti bilang kepadaku kalau ia harus membatalkan janji makan malam ini.Aku tahu itu.

Aku menelan ludah mencoba bersabar menunggu.

Barulah sepuluh menit kemudian ia muncul, berjalan bersisian dengan Zulai. Tidak mudah mengenalinya. Siti menggunakan celana kain hitam dengan

baju putih lengan panjang. Memakai kerudung, menutupi hampir separuh kepalanya. Berkaca mata hitam. Zulai juga berdandan seperti itu. Mereka berdua terlihat seperti dua adik-kakak gadis melayu yang sedang melakukan perjalanan jauh.

Aku terbata menyambutnya. Ia tersenyum riang mendekat. Mengulurkan tangan. Mukaku memerah, Siti tersenyum simpul lagi, mengangguk riang.

"Hai James" Zulai menjabat tanganku. Kemudian menoleh kepada Siti, tersenyum menggoda, "Apa tadi Zulai bilang! Sengaja tunggulah barang sepuluh menit di lorong bandara, maka Siti akan lihat wajah James cemas sekali menunggu macam *nih*...."

"Ah, Kak Zulai bisa saja.... Berhentilah menggoda Bang James." Siti tersipu malu. Wajahku semakin memerah.

Kami berjalan beriringan keluar lobi tunggu.Aku berjalan di depan dengan cemas. Takut ada satu-dua kejadian tak terduga. Takut tiba-tiba ada wartawan

yang menyergap.

Beruntung hingga naik ke atas VW Bentley-ku tak ada yang mengenali samaran Siti. Setelah menaikkan koper-koper, dan kami bertiga duduk nyaman di dalamnya.Aku langsung memacu mobil keluar bandara, kemudian membelah tol di tengah cahaya matahari sore yang menjingga di ufuk.

Seperti jingganya hatiku saat ini.

Zulai tidak ikut ke Bogor. Ia menginap di Hotel Hilton.

"Berjanjilah James, kau besok pagi-pagi mengantarnya pulang ke sini, sehat tak kurang satu apapun." Zulai mengedipkan matanya padaku.

Siti berseru malu memprotesnya.Aku tersenyum tanggung. Melambaikan tangan kepada Zulai. Kemudian memacu lagi mobil menuju pemberhentian berikutnya: Bogor.

Sepanjang perjalanan kami tidak banyak berbicara. Entah mengapa aku merasa dengan diam, kami seperti sudah berbicara tentang banyak hal.

Sekali dua saling menoleh. Tersenyum. Matahari semakin rendah, tetapi jauh dari akan terbenam. Langit seperti kanvas raksasa. Awan putih bak kapas terbungkus warna matahari sore yang berubah menjadi semakin melembayung, menebar aura magisnya.

Angin bertiup lembut. Menyelisip lewat celah jendela mobil, menyibak rambut Siti. Sekali dua kali ia merapikannya. Dan aku sekali dua kali merapikan hatiku yang berdebar-debar meliriknya. Semua ini seperti mimpi....

♣♣♣

Mobilku keluar pintu tol Jakarta-Bogor tiga puluh menit kemudian. Lima belas menit berlalu barulah tiba di tikungan terakhir jalan besar yang menuju perkampungan. Kemudian dengan kecepatan rendah VW Bentley-ku memasuki jalan kecil perkampungan tersebut.

Saat itulah, melihat kiri-kanan

sepanjang jalan menuju rumah, benakku berbisik lega: *"Terima kasih, Bu. Kau memang lebih mengerti banyak hal tentang hatiku...."*

Aku tak tahu bagaimana Ibu melakukannya dalam dua hari, tetapi semuanya terlihat indah. Benar-benar senja indah nan romantis di perkampungan kami.

Temaram cahaya matahari diambil alih dengan sempurna oleh obor-obor bambu yang terpasang di sepanjang jalan. Di susun dengan formasi yang indah, diikat dengan hiasan janur, beberapa diantaranya bahkan menyala dengan warna biru, kuning, hijau (pasti ditambahkan bubuk belerang dan sejenisnya).

"Siapa pula yang memasang obor sebanyak ini, Bang James?" Siti menolehku, tersenyum takjub menyimak pandangan di kiri-kanan sisi jalan. "*Aku sendiri pun takjub,*" bisikku dalam diam, mengangkat bahu, tersenyum kepadanya.

"Indah sekali, Bang James...." Gadis itu

menurunkan kaca mobil serendah-rendahnya. Melongokkan kepalanya keluar.

Kampungku yang berbatasan dengan komplek rumah Tania memang indah, meskipun tanpa obor-obor ini sekalipun.

Dulu perkampungan tradisional ini terancam digusur oleh komplek elit sebelah tersebut. Warga sekitar ngotot mempertahankan. Wilayah ini memiliki sejarah kultural yang panjang. Sebenarnya *developer* komplek tidak masalah dengan kampung kami, sepanjang keberadaanya tidak membuat kumuh komplek mewah mereka.

Maka sesuai kesepakatan masyarakat kampung, *developer*, dan kantor pemerintah setempat, warga memperbaiki banyak hal. Jalan yang berlubang dan becek ditambal, semak-semak dan kebun yang tak terawat dipangkas rapi, bunga dan pohon hias di tanam di mana-mana, beberapa rumah tua yang terbelengkalai di renovasi warga dengan arsitektur tradisionalnya. Semua sudut kampung

dipermak bagus. Termasuk setahun terakhir *situ*, danau kecil yang terlantar. Perkampungan ini sekarang justru menjadi nilai tambah bagi komplek mewah tersebut.

Aku memarkir mobil di halaman rumah yang luas. Rumput dan hiasan taman yang ditanam Tania dua bulan lalu menghijau ditimpa cahaya lampu. Harus kuakui ide amatiran dan tak jelas juntrungan Tania ternyata cukup baik.

Siti tersenyum lepas melihat seluruh halaman.

"Rumahmu indah sekali, Bang James!" Itu pujiannya yang kesekian kalinya. Aku mengangguk, tersenyum, membantu membawakan koper-nya.

Lihatlah, Ibu bahkan sudah menyiapkan acara makan malam di halaman. Sebuah meja besar ditata rapi di sana dengan kursikursi rotan. Ada bunga sedap malam di atasnya. Menyebar wangi semerbak. Dua pemanggang tersusun rapi lima langkah dari meja. Pohon-pohon di sekitar halaman digantungi lampion dan lilitan

lampu kecil.

Aku bergegas berjalan ke serambi rumah. Mengetuk pintu.

Ibu membukanya beberapa detik kemudian. Ia masih memakai celemek. Tersenyum ramah menyambut Siti.

“Nak Siti, ya?”

Siti mengangguk, tersenyum anggun. Mereka berpelukan hangat lama sekali. Dan segera aku merasa malam ini akan berjalan dengan baik.Aku sudah menyerahkan nasib kunjungan Siti di tangan yang tepat: Ibuku.

“Ah, maaf agak lama membuka pintunya, Ibu tadi dari dapur, sedang menyiapkan masakan terakhir malam ini!” Ibu membimbing Tania masuk. Sambil berusaha membenahi celemeknya.

“Ternyata, nak Siti jauh lebih cantik dibandingkan di televisi!” Siti tersipu malu. “*Sejak kapan Ibu sempat nonton acara begituan*!” aku melirik Ibu, Ibu hanya mengedipkan mata kepadaku. Aku terus ke dalam membawa koper Siti masuk.

"Rumahnya menyenangkan…." Siti melihat-lihat.

"Ah, hanya *rumah kampung*…." Ibu tertawa ramah sambil berjalan terus ke dapur. Siti mengikuti langkahnya, masih memperhatikan sambil tersenyum mengagumi seluruh sudut ruangan. Ibu kembali memberesi masakannya yang belum rampung. Siti mendekat.

"Ibu masak apa?"

"Rebung. Kesukaan James!"

"Rebung? Siti juga suka." Gadis itu berseru riang. "Bisa Siti bantu Ibu?"

Ibu menoleh tersenyum. Memandangku.

Aku hanya mengangkat bahu.

"Siti bisa masak *kok*, Bu! Meskipun tentu tak sepandai Ibu..." Siti dengan santun mengendalikan situasi, tersenyum.

Tanpa canggung menyambar santun peralatan masak. Membantu menyiapkan bumbu-bumbu. Ibu menatapku lagi.

"*Calon mantu yang sempurna, kan*?" Aku mengulum senyum membalas

tatapan Ibu, berbisik tanpa suara ke langit-langit dapur. Ibu hanya mengacungkan jempolnya.

"Ah, Ibu tak menyangka, nak Siti bisa masak..."

"Dulu di ajarin *Mak* Siti. Memang sudah lama *kali* Siti tak masuk dapur lagi... Tak boleh..."

Mereka berdua tersenyum saling berpandangan. Siti mengikat rambut panjangnya ke belakang agar tak mengganggu. Tak sungkan mengambil-alih mengaduk dandang yang mengepulkan asap.

"Senang Siti bisa bantu-bantu Ibu masak macam *nih*...."

Matahari sudah lama sempurna terbenam. Tidak lama memang Ibu menyiapkan menu terakhir itu. Sayur rebung itu sengaja dimasak terakhir, biar saat dihidangkan masih segar mengepulkan uap aromanya.

Melihat Siti yang berkeringat, Ibu "mengusirnya" untuk mandi. Mereka berdua tertawa bersama lagi. Seperti anak-

ibu yang sudah lama sekali tidak bertemu. Ibu juga mengusirku yang dari tadi menonton mereka di meja dapur. Menyuruhku membantunya mengangkat makanan ke halaman

Dalam sekejap. Segala sesuatunya sudah dipindahkan ke meja besar di halaman. Siti kembali dari kamarnya mengenakan sweater hijau lengan panjang, di lehernya terlilit syal putih. Rambutnya dibiarkan tergerai. Ia tersenyum membantuku mengangkut sisa-sisa makanan dan peralatan ke depan.

"Jangan-jangan Bang James juga mengundang wartawan makan malam bersama kita?" Siti menggodaku melihat begitu banyaknya kursi rotan.

"Tenang saja, Mereka pasti sudah telanjur kekenyangan makan masakan sedap Ibu sebelum sempat bertanya pada Siti!" Kami tertawa. Siti menghidupkan lilin di atas meja.

Lima belas menit kemudian Tania, Om Rasyid dan Tante Vina datang santai berjalan kaki. Siti memeluk Tania. Aku

mengenalkannya sebagai satu-satunya teman wanita dekatku.

"Ya, teman mencuri mangga warga sini waktu kecil dulu!" Om Rasyid menimpali. Mereka tertawa. Siti tersenyum menatap Tania tulus. Dan aku tak mempedulikan betapa kakunya Tania menerima tatapan itu.

"Kau penuh kejutan, James!" Tante Vina menggodaku sambil melirik Siti, "*Apa ia pacarmu*?" Kurang lebih begitulah arti lirikan Tante Vina. Aku tersipu. Tania pura-pura tak memperhatikan. Ibu keluar dengan pakaian gantinya. Menyapa mereka dengan hangat.

Suasana makin ramai beberapa saat kemudian. Ibu juga mengundang beberapa tetangga sekitar dengan anak-anak kecil mereka. Kursi rotan yang mengelilingi meja makan besar itu segera penuh. Tetangga-tetangga kami mengucapakan selamat datang kepada *cik* Siti. Dan tanpa sepatah pun kata sambutan, makan malam itu segera

dimulai.

Makan malam itu secara umum berjalan amat menyenangkan, kecuali sekali dua kali para tetangga mencoba menggodaku sambil lalu. Membuatku tersedak, dan buru-buru mengalihkan perhatian ke tempat lain. Siti hanya tersenyum santun menimpali.

Tetapi yang amat menyenangkan bagiku adalah karena tak ada satu pun di antara mereka yang memperlakukan Siti seperti "selebritis" terkenal. Ia sempurna di anggap bagian keluarga. Seperti orang biasa lainnya yang kebetulan sedang makan malam bersama kami. Disambut apa-adanya.

Aku menatap Ibu yang sedang membantu menyendokkan makanan untuk anak-anak tetangga, "*Terima kasih juga telah melakukan itu, Bu*!" Ibu pasti sudah memberikan "pengertian" itu ke mereka sebelumnya.

Siti terlihat nyaman sekali. Ia berbincang, membaur dalam percakapan, tak sungkan dengan perbedaan aksen. Tak

sungkan membantu mengambilkan makanan untuk Tante Vina.

“.... Dulu Tante bilang ‘Gampang, nanti saya yang bayar!’ Eh teman Tante dari Malaysia itu melotot, ia marah…. barulah Tante tahu kalau kata ‘gampang’ itu menyinggungnya... Ia menyangka dikira *wanita murahan*....”

Mereka tertawa menikmati lelucon Tante Vina. Juga Siti. Aku justru lebih banyak diam. Hanya mengamati mereka yang sedang bergurau soal kesalah-pahaman kata antara bahasa Indonesia dan melayu.

Anak-anak kecil mulai bosan duduk di atas meja. Satu dua di antara mereka berlari-larian di sekitar dan bermain-main dengan makanannya. Siti menawarkan diri memangku salah seorang anak gadis berumur dua tahun.Anak tersebut menariknarik syal Siti. Kemudian menangis....

“Cup... cup... jangan nangis, sayang!” Siti menenangkan.

“Tak papa-lah, sepertinya ia sedang

latihan bernyanyi. Mungkin ingin jadi seperti Siti...." Om Rasyid menyela.

Mereka tertawa lagi.

Waktu yang menyenangkan memang selalu berjalan lebih cepat. Aku bahkan belum sempat mengucapkan satu kalimat pun, makan malam itu tiba-tiba saja sudah usai. Ibu memimpin acara berbenah-benah. Siti berdiri hendak membantu,

"Tak usah, bukankah nak Siti mau pergi ke *situ* dengan James?" Ibu tersenyum mencegahnya.

Tania menoleh ke arahku. Aku sekali lagi tidak memperhatikan.

"Ah iya, tempatnya indah sekali. Siti harus menyempatkan datang ke sana...." Salah seorang tetangga kami berkata. Aku dan Siti bertatapan sejenak.

Dan dilepas oleh mata penasaran mereka aku dan Siti berjalan kaki menuju danau kecil itu. Aku tahu persis seluruh anggota makan malam tadi penasaran sekali dengan kehadiran Siti, tetapi Ibu sejauh ini berhasil untuk membuat mereka tidak bertanya banyak hal, apalagi

mengganggu Siti dengan menanyakan hubungannya denganku.

"Tempat tinggalmu benar-benar menakjubkan James. Sederhana tapi indah…." Gadis itu menatap ratusan lampion yang mengambang di atas riak air danau. Kami berjalan lambat di atas trek joging mengelilingi danau.

Udara dingin berhembus pelan. Siti merapatkan syalnya. Satu dua orang yang kukenal dan berpapasan dengan kami memperhatikan.Aku hanya tersenyum, mengangguk seadanya. Mereka mungkin merasa aneh, melihat bukan Tania yang sedang jalan bersamaku. Tetapi agak lambat untuk menyadari siapa? Lagian siapa pula yang akan berpikir malam-malam seperti ini ada *cik* Siti yang sedang berjalan di sepanjang danau.

"Keluargmu menyenangkan…. Ibumu baik sekali.Aku jadi tahu dari mana kau mewarisi seluruh kebaikan itu…." Siti menoleh. Ia tersenyum menggodaku. Aku hanya ber-dehem mengendalikan diri, jantungku berdebar.

"Tetanggamu juga ramah-ramah. Dari dulu aku berharap memiliki tetangga seperti itu. Menerima apa adanya. Tak peduli siapa Siti…." Siti menatapku penuh penghargaan. Aku hanya nyengir, tentu saja ada intervensi Ibu di sana.

"Keluarga Om Rasyid menyenangkan, Tante Vina baik sekali.... Sejak kapan Bang James mengenal Kak Tania?"

"Sejak kecil. Semenjak keluarga mereka pindah ke sini."

"Apakah Kak Tania memang sependiam tadi?"

Aku menggeleng, menatap Siti tak mengerti. Siti hanya mengangguk sambil ber-oh seadanya.

"Tapi sepertinya Kak Tania tak terlalu senang bertemu Siti?"

"Tak senang?Ah, itu mungkin karena dia kaget saja bertemu Siti. Tania itu fans berat Siti. Waktu pertama kali aku pergi nonton konser Siti di JHCC malam itu, dialah yang memaksaku sepanjang sore untuk datang...."

"Jadi Bang James sebenarnya terpaksa

datang ke acara Siti waktu *tuh*?" Siti memotong, bercanda. Aku buru-buru menggelengkan kepala. "*Walaupun terpaksa, aku sedikit pun tak menyesalinya sekarang*." Kataku dalam hati.

Kami terus berjalan mengelilingi danau. Siti memperhatikan dua anak yang sedang berlarian di sekitar kami. Yang satu berusaha menangkap yang lain. Yang dikejar tiba-tiba berusaha berlindung di belakang Siti, "*Aduh, jangan berkejaran lah. Ayo berdamai, berdamai*..." Siti berusaha memegang yang satunya. Ibu kedua anak itu datang menghampiri. Lama sekali menatap wajah Siti sebelum menarik kedua anaknya (mungkin ia mengenali, tetapi tak yakin).

Kami meneruskan langkah.

"Bang James dulu sekolah di sini...."

Kami berbincang tentang sekolahku. "*Siti tahu* business school *yang itu. Bang James pasti pintar sekali bisa sekolah di sana. Sayang Siti tak sempat sekolah setinggi itu,*" Ia berkata riang sambil

menatapku kagum.Aku menelan ludah. Tersipu malu. Apakah aku sehebat itu?

Tentang pekerjaan. Aku tak mengerti mengapa Siti begitu tertarik saat aku menceritakan berbagai proyekku di berbagai negara. Aku menceritakan klienku di Australia, salah satu peternakan sapi terbesar di dunia, dan aku bertanggung jawab memikirkan bagaimana caranya meningkatkan produktivitas susu dan daging mereka (Siti tertawa kecil saat aku bilang padahal aku semi-vegetarian).

Klienku di Bali, salah satu resort indah di sana. Tiga bulan lamanya aku menyiapkan *blue-print* ekspansi resort mereka ke Lombok, Papua dan Mentawai. Perusahaan itu memberikan *privelege* seumur hidup padaku setelah proyek selesai: bermalam gratis di resort mereka. ("*Bolehlah Bang James ajak Siti ke sana sekali waktu*!" Siti tersenyum memotong).

Tentang keluarga, masa kecil, ayah, Ibu, Tania. Pembicaraan ini lancar sekali.Aku tak pernah menyangka akan semudah ini

berbicara dengan seorang gadis. Dengan gadis yang membuat jantungku berdebar sepanjang percakapan.

Siti bahkan lebih banyak mendengar. Sekali dua kali menyela dengan gurauannya, tertawa bersama.

Malam semakin naik. Ini benar-benar kebersamaanku untuk pertama kalinya dengan seorang gadis yang takkan bisa kulupakan seumur hidup.

Memandang muka riang Siti, mendengar suaranya di tengah desau angin malam yang bak buluh perindu, menikmati *gesture* mukanya yang tulus dan rileks. Dan aku tiba-tiba semakin mencintainya. Siti berbeda sekali dengan tipikal "selebritis" yang kubayangkan. Aku tidak memiliki jarak dengannya. Tidak di hati, tidak juga secara fisik (Bayangkan.Aku berjalan bersisian dengannya sekarang!)

Bunga itu mekar besar sekali dalam hati. Membuatku tak mampu melangkah lagi saat menyadari sudah waktunya untuk kembali ke rumah. Kami berjalan

bersisian. Pulang. Dengan pikiran masing-masing.

MASALAH. MASALAH. MASALAH.

BIASANYA aku datang ke kantor sambil mengumpat: Hari senin yang (selalu) menyebalkan. Tetapi selepas *weekend* yang "*ruarrbiasa*" dua hari lalu, betapapun menjemukannya hari ini sepertinya aku sudah siap.

VW Bentley-ku melaju memasuki putaran depan gedung kantor. Menatap sedikit bingung kerumunan di depan pintu masuk lobi. Ada apa dengan keramaian itu? Tetapi aku tak terlalu memperhatikannya, bersenandung santai lagu pujaan hatiku *cik* Siti.

Saat aku turun dari mobil, setelah memarkir VW Bentleyku di tempat biasanya (area parkir selatan samping gedung). Doni, sekuriti yang menjaga pintu masuk gedung tergopoh mendekati, dia masih membawa alat detektornya.

"Jangan masuk lewat pintu lobi, *Boss*!"

Aku memandangi wajahnya yang tersengal. Tidak terlalu mempedulikan,

terus berjalan ke arah depan gedung.

"Mereka sudah menunggu Bang James semenjak pukul tujuh tadi pagi. Jangan ke sana Bang James!" Doni berseru panik, berusaha menghalangiku.

"Mereka siapa?"

"Wartawan...."

Tiba-tiba janutngku berdetak kencang. Wartawan?Ada apa? Apa mereka tahu akhir pekanku bersama Siti? Siapa pula yang tahu? Bukankah semuanya berjalan lancar dan aman. Hanya tetangga sekitar yang tahu. Aku yakin sekali mereka tak akan pernah membicarakannya ke-siapapun—termasuk Tania.

Doni tergesa menyerahkan sebuah surat kabar terbitan pagi kepadaku. Surat kabar yang selama ini kukenal hanya mengisi *headline*-nya dengan kalimat bombastis isu politik tak jelas.

Aku terperanjat. Langkahku terhenti seketika. Foto-fotoku dengan Siti terpajang jelas di sana dalam ukuran besar. Juga foto kami lainnya beramai-ramai saat makan malam di halaman

rumah. Foto yang diambil oleh kamera digitalku malam itu, yang tentu saja untuk keperluanku sendiri.

Tetapi setahuku bukankah aku tidak menyerahkan foto itu ke siapa-siapa? Sepanjang akhir pekan lalu setelah mengantar Siti kembali ke Hotel Hilton Sabtu pagi, kemudian mengantarnya bersama Zulai ke bandara, kamera digital itu sepenuhnya ada di tanganku. Tidak pernah dipegang siapa pun.

Otakku kacau balau, tak bisa berpikir runtun, foto-foto ini menimbulkan kecemasan yang luar biasa. Apa kata Siti nanti? Apalagi demi melihat *headline* di sana: "MAKAN MALAM INDAH *CIK* SITI DENGAN JAGOAN KITA", *sub-headline* bawahnya: "SIAPA PEMUDAYANG BERUNTUNG ITU?" Fotoku bahkan dilingkari tanda merah.

Membalik lembar-demi lembar koran itu, halaman 3, "BAGAIMANA SITI MULAI MENITI KARIR", halaman 4, "SITI DAN PRIA-PRIA YANG DIGOSIPKAN MEMILIKI

HUBUNGAN KHUSUS DENGANNYA SELAMA INI", ada foto Mr Baiquni di sana, juga foto-foto pemuda lainnya. Halaman 8, bahkan dilengkapi dengan beberapa komentar pengamat amatiran dan "selebritis" lainnya. Aku menelan ludah. YaTuhan, apakah kerusakannya benar-benar sudah separah ini? Dan secepat itukah mereka tahu?

Siapa yang tega-teganya MENGKHIANATIKU?

Tiba-tiba aku tersadarkan. Tentu saja!Aku ingat Sabtu siang setelah mengantar Siti dan Zulai ke bandara, aku menyempatkan untuk membawa kamera itu ke studio foto langgananku. Mencuci dengan ukuran A0 beberapa foto Siti beramai-ramai bersama kami. Foto itu rencananya akan kugantungkan di Bogor.

DINCE! Desisku menggeletar seperti ular berbisa yang sudah lapar selama tujuh hari. PASTI DIA. Dasar banci keparat! Tetapi bukankah ia sudah bersumpah untuk tidak memberitahukannya ke siapa-siapa waktu itu. Dan aku memastikan

dengan mata kepalaku sendiri kalau ia sudah men-*delete* seluruh file itu setelah ia mencetaknya?

DINCE! Aku harus menemuinya sekarang juga.

Aku meremas koran itu. Doni menatapku prihatin. Ikut cemas. Matahari pagi menerpa mukaku. Terasa pedas di kulit, tapi masih kalah pedas dengan perasaan hatiku saat ini. Aku beranjak kembali ke mobilku. Dince harus mendapatkan balasan setimpal atas pengkhianatannya.

Tetapi belum jauh aku melangkah, Doni berseru-seru memegang bahuku menunjuk kerumunan yang tadi kulihat memenuhi lobi sekarang sudah berlari-lari mendekatiku. Bagaimana mereka tahu aku sedang berada di pelataran parkir? Dalam sekejap nyamuk pers itu sudah mengepungku, berdengung menyebalkan.

"*Bapak James, sejak kapan Anda mengenal Siti*?" Wartawan perempuan jerawatan yang kukenali di bandara waktu itu langsung menyergapku. Tersenyum,

sok akrab.

"*Apakah itu makan malam yang pertama*?" "*Bagaimana kalian bisa menyembunyikan hubungan istimewa ini sekian*
lama dari masyarakat?" Mereka langsung mencecarku seketika. Mataku pedih oleh *lighting* kamera. *Blitz* menyambar-nyambar (padahal bukankah matahari pagi sudah cukup terik?)

Aku tidak mempedulikan mereka, aku hanya peduli satu hal sekarang: mencekik leher Dince secepatnya. Doni berusaha membantuku menyibak kerumunan. Sayang dia kelihatan sama sekali tidak berpengalaman menangani keramaian seperti ini.

Telepon genggamku berdengking. Aku mengumpat. Siapa pula dalam situasi seperti ini yang menghubungiku.

Tania! Ritual setiap Senin paginya.

"Hallo, Tan. Sorry, aku sedang ribet banget!"Aku nyerocos sebelum ia mengucap salam.

"James, aku cuma ingin bilang mau…."

Suara Tania tertahan di sana. Ragu-ragu.

"Nanti telepon saja lagi, ya!"Aku langsung menekan tombol *cancel*. Wartawan di depanku semakin liar.

Beruntung Doni memanggil teman-teman sekuritinya (aku tak tahu apakah dia akan melakukan hal serupa untuk penghuni gedung lainnya jika mereka sedang dikerubuti seperti ini).Yang penting dengan tiga sekuriti sterek itu mereka berhasil membantuku mendekati VW Bentley-ku.

Tanpa berkomentar apapun, aku membuka pintu mobil, membantingnya. Lantas tak peduli meng-gas mobilku kencangkencang, membuat terperanjat para wartawan tersebut.

Mereka reflek menyingkir, dan aku semakin menekan pedal gasku kencang-kencang, langsung membanting stir. Mundur, kemudian maju dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan kerumunan nyamuk pers yang berdenging kecewa.

♣♣♣

"Bukankah kau sudah berjanji padaku!" Mataku merah. Tanganku gemetar siap memukul kapan saja.

Dince juga menatapku gemetar. Ketakutan. Mukanya pias. Aku melemparkan koran itu ke mukanya. Satu dua pengunjung studio yang kebetulan sedang ada di dalam ruangan menonton kami tak mengerti. Berdiri asyik saja, seolah-olah ada tontonan teater jalanan gratis.

"Aku, ah Bang Jamessss, maafkan Dince. Ike pikir takkan jadi begicu…" Dince dengan nada gemulainya memelas memohon ampun, tersudut di tembok.

"Kau memang tak bisa berpikir, karena kau tak punya otak!" Aku membentaknya.

"Ampun, Bang Jamessss. Dince memang shalah. Memang ike yang memberikan fhoto ithu…."

"Kau tukar dengan berapa *juta*, banci?"Aku semakin kalap, sedikit pun

tak memikirkan kesopanan kalimat. Mencekiknya keras. Dince terbatuk, mukanya memerah tak bisa bernafas.

"Dince.... Dince bhutuh uang, Bang Jamesss, karena, karena ike sedang sakit…. Dince bhutuh uang untuk operasi!" Wadam itu tersengal. Matanya berarir. Ia menangis.

Aku yang mendengar kalimat tentang "sakit" dan "operasi" melepaskan tanganku. Dince jatuh terduduk tertelungkup.

"Tapi kau kan bisa mendapatkan uang tanpa perlu menyerahkan foto itu? Kau bisa ngomong langsung ke aku!"

Dince menangis tergugu. Emosiku mereda demi melihat air matanya sekarang banjir merusak *make-up* tebalnya. Membuat tampangnya lucu sekaligus memelas.

"Maafkan Dince, Bang Jamesss. Dince memang jahat. Dince mengkhianati Bang Jamesss yang sudah baik sekali dengan ike selhama ini…."

Aku menepiskan tangan Dince yang

berusaha memeluk pahaku. Sialan. *Dia pikir aku apa*? Umpatku dalam hati.

"Kau sakit apa? Operasi apa?" Aku bertanya dengan suara yang lebih lunak.

"Dince butuh uang untuk… untuk operasi payudara, Bang Jamesss…. Ike khan pengin terlihat chantik…."

Dan aku mencekik Dince sekali lagi. Hingga ia betul-betul terkapar tak berdaya.

♣♣♣

Aku melempar surat kabar itu ke atas kotak sampah. Memacu VW Bentley kembali ke kantor. "*Semua orang pasti sudah tahu*," aku mengeluh dalam hati, "*Bahkan mobilku pun mungkin sudah dikenali oleh wartawan brengsek itu.*"

Semua ini ternyata tidak menyenangkan. Aku mencabut khayalanku dulu saat berpisah dengan *cik* Siti di bandara, selepas kejadian di pesawat itu. Lantas apa pula yang akan Siti katakan jika mengetahui hal ini. Pasti!

Koran-koran terbitan Malaysia juga sedang ramai memuat fotoku pagi ini.

Aku meraih telepon genggamku dengan cemas. Menekan nomor kontak Siti. Nada tunggu beberapa kali. Dan setiap suara nada tunggu itu berbunyi, aku menghembuskan nafas dalamdalam. Gelisah

“Hallo, Bang James!” Siti menyapaku riang di seberang lautan. Riang? Bukankah harusnya ia marah?

“Hallo, Siti.”Aku bertanya dengan intonasi bergetar.

“Sorry, Bang James. Nunggu lama. Siti sedang sarapan. *Phone bimbit* Siti tergeletak di kamar. Beruntung Bi Salma membawakannya. Apa kabar?”

“Kabar baik,” Aku menjawab pendek, masih dengan suara bergetar. Cemas membayangkan kekacauan yang baru saja terjadi di Jakarta. Cemas menunggu komentarnya, atau mungkin juga marahnya. Aku ceroboh sekali. Terbata menjelaskan.

“Oh, itu. Siti juga sudah lihatlah, Bang

James. Tadi pagi Kak Zulai datang kemari menyerahkan surat kabar KL.... Bagi Siti tak ambil pusing lah. Siti justru khawatir Bang James sepagi ini pasti sudah repot dikerubung wartawan?" Ia tertawa renyah. Sedikit pun tak perlu merubah intonasi bicaranya.

Aku menelan ludah. Ikut tertawa tanggung. Seperti ada yang memandikanku dari atas kepala. Dingin seketika. Lega.

"Bang James bisa kirim satu-dua fotonya ke Kak Zulai? Siti lupa bilang waktu di bandara Sabtu lalu. Fotonya bagusbagus, nanti hendak Siti pajang di rumah."

Aku buru-buru menyetujuinya. "*Hendak dipajang*?" aku berguman dalam hati, menelan ludah lagi.

"Siti lah terlalu lama khawatir soal beginian. Kemana pun Siti pegi pasti digunjing. Sekarang Siti sudah tak ambil peduli lagi *lah*. Kak Zulai tadi hanya bilang Da'Ahmad marah-marah pas lihat foto *tuh*. Tapi biarlah, mau dibilang apa.

Tanpa foto tuh Da'Ahmad saja belakangan ini marah-marah saja kerjanya."

Siti tertawa lagi di seberang, aku ikut tertawa. Terdengar jauh lebih manusiawi. Benar-benar melegakan. Kami bercakap pendek tentang beberapa hal lagi.

"Salam buat Ibu, Bang James. Masakan rebungnya sungguh sedap! Bye, Bang James!" Lantas menutup teleponnya.

Aku menghembuskan nafas lega.

♣♣♣

Sayangnya kelegaanku tersebut ternyata terlalu dini. Kali ini aku memang berhasil tiba di kantor tanpa hambatan satu apapun. Berganti taksi dan membujuknya untuk mengantar ke basemen gedung.Aku langsung naik lfit dari B2. Tak ada siapasiapa di sana kecuali juru parkir dan sekuriti yang tak kukenali.

Melirik jamku. Pukul 10.39. Benar-benar terlambat.

Sampai di lantai kantorku, sekuriti depan menegurku. Dia tersenyum, berusaha menyembunyikan koran "bermasalah" itu dari tatapanku di bawah meja tunggunya.Aku hanya menyeringai. Malas memberikan komentar yang bisa memancingnya bertanya. Berdehem pendek membalas salamnya. Jangan-jangan seluruh isi gedung ini sudah tahu apa yang telah terjadi.

Tidak hari ini, maka besok lusa liputan itu pasti semakin gencar.Aku mengeluh dalam-dalam.

"*Selamat pagi Mas James*?" Diana seperti biasa genit menegur.Aku menatapnya sekilas lalu. Tak terlalu peduli. Tetapi segera peduli saat ia bilang, "*Ada Pak Baiquni, Mas James*!"

Aku langsung membalik badanku, menoleh kepadanya.

"Mr Baiquni? Sekarang sedang di mana?" Otakku berpikir bagai prosesor, berusaha menerjemahkan apa yang sedang terjadi. Pasti sesuatu yang serius jika penguasa bank pemerintah terbesar

klienku itu “memaksakan” diri datang langsung kemari.

“Kalau nggak salah di ruang Mr Smith. Kelihatannya marah sekali, *Mas James*!”

Aku menelan ludah, tersenyum kecut. Setelah urusan koran tadi, apalagi yang sedang terjadi? Segera beranjak meninggalkan Diana yang masih bergenit-genit ria tersenyum.

Benar saja, saat melewati ruang Mr Smith, dia melambai memanggilku. Mukanya kusut dan tegang. Mr Baiquni duduk di depannya dengan muka merah, menahan marah.

“Duduk, James!” Mr Smith menghembuskan nafasnya. Sepertinya mereka baru saja ber-*sparring partner*, maksudku berdebat saling menyerang satu sama lain tentang sesuatu yang cukup serius. Aku mencoba untuk tetap tenang, tersenyum mengangguk pada Mr Baiquni, tetapi yang disenyumi hanya menatapku tanpa ekspresi manusiawi sedikit pun.

“Kamu sudah baca detail *blue-print* modul *credit center* ini, James!” Mr Smith

bertanya.

Aku mengangguk.

"Sudah kamu *approve*?"

Aku mengangguk lagi. Lebih tegas. Sepertinya situasinya sedikit demi sedikit mulai terlihat jelas. Pasti ada hubungannya dengan dokumen *blue-print* modul *credit center* yang dipegang oleh Mr Smith. Dokumen itu tebalnya kurang lebih 200 halaman, dan satu di antara 13 modul lainnya yang sudah aku finalisasi bersama tim kerja sebulan terakhir.

"Kamu sudah berikan kepada Mr Baiquni?"

Aku mengangguk lagi.

"Sudah mendapatkan persetujuan darinya?"

Aku mengangguk lagi tanpa ragu. Seketika Mr Baiquni menyela dari kursi sebelah.

"Aku TIDAK PERNAH menyetujui *blue-print* seperti itu!"

Aku menelan ludah. Jelas sudah.

"Tidak. Di sana jelas-jelas sudah ada tanda tangan Bapak!"

“Di sana memang sudah ada tanda tanganku, James.” Mr Baiquni merubah posisi duduk, bersiap untuk ronde berikutnya,

“Tetapi aku tidak pernah menyetujui isi *blue-print* itu. Kau tahu, mana sempat aku membaca semua detail. Ada banyak pekerjaan lainnya yang jauh lebih penting dibandingkan membaca kalimat demi kalimat *blue-print* sialan ini.

“Waktu kau menyerahkannya padaku aku percaya 100% padamu, James! Aku menandatanganinya tanpa banyak bertanya. Tetapi kenapa isinya tidak sesuai dengan pembicaraan kita di Kuala Lumpur!Aku sudah bilang dengan Mr Chian kalau modul itu harus dimodifikasi, kau pikir sistem kredit rumah di Malaysia sama dengan sistem kita? Berbeda! ANAK KECIL PUN TAHU ITU, James!

“Dan kau harusnya memastikan itu sudah dimodifikasi. Bukankah itu gunanya aku MEMBAYAR konsultan seperti kalian MAHAL-MAHAL!”

Aku menelan ludah. Mencoba untuk

mendengarkan Mr Baiquni sebaik mungkin, meskipun mukaku mengeras. Kalimat soal *anak kecil* dan *percuma membayar mahal-mahal* itu amat menjengkelkanku. Juga untuk Mr Smith.

"Masalahnya Bapak tidak pernah bilang kepadaku soal modifikasi itu!"

"APAAKU HARUS BILANG? Kau kan mengerti sendiri sistem operasional kreditnya? Di samping itu, aku juga sudah bilang ke Chian!"

Aku meraih telepon genggamku, bergetar menekan nomor Chian. Sialan. HP-nya tidak aktif. Kemana pula dia di tengah situasi sepenting ini.Aku perlu mengklarifikasi soal apakah Mr Baiquni benar-benar sudah bilang ke Chian. Jika benar, masalah ini adalah masalah Chian, meskipun *sebenarnya* posisi Mr Baiquni jelas-jelas lemah sekali. Dia sudah menandatangani dokumen itu, dan itu lebih dari cukup untuk menjadi dasar implementasi berikutnya. Meskipun tidak cocok dengan apa yang diharapkannya.

"Kau harus merubahnya segera,

James!" Mr Baiquni menatapku tajam.

Tentu saja tidak sesederhana itu. Seluruh proses, bahkan yang paling krusial, penentuan harga sistem tersebut sudah dilakukan berdasarkan *high-light blue print* yang disetujui tersebut. Modifikasi modul sedikit saja, mahal sekali harganya. Harus ada pembicaraan ulang, negosiasi biaya tambahan, dan seterusnya. Apalagi ini harus merubah satu modul.

"Aku tidak bisa menjanjikannya!" Kataku pelan.

"Tidak. Kau harus memastikannya dirubah, James.Aku bisa membatalkan seluruh proyek kalau kau tidak merubah modul ini!" Mr Baiquni menatapku tajam. Mengancam dengan suara menyebalkan.

Sekarang aku benar-benar terperanjat. Mr Smith juga melotot. "*Tidak sesederhana itu*," desisku dalam hati.

"Tidak bisa. Proyek ini sudah berjalan sejauh ini, dan semua dokumen serta hal legal lainnya menunjukkan Bapak sama sekali tidak bisa meng-*cancel*-nya dengan

alasan apapun. Apalagi masalah ini jelas sekali. Bapak sudah tanda tangan, dan itu bukan urusanku lagi!" Aku mencoba berkata dengan suara senormal mungkin, meskipun kalimatku sangat *defensif* dan membuat Mr Baiquni semakin marah.

"Kita lihat saja nanti, James. Bila perlu urusan ini biar pengadilan yang memutuskan. Yang pasti aku tidak akan mencairkan pembayaran termin ke dua akhir bulan ini!" Mr Baiquni menjawab sambil tersenyum sinis. Dia jelas-jelas sudah amat terbiasa dengan debat menyebalkan seperti ini.

"Saya pikir tidak perlu sampai ke sana dulu Mr Baiquni." Mr Smith mencoba menengahi panasnya suasana. "Kita belum tahu dari sisi Mr Chian. Kita juga belum tahu, mungkin saja mereka bersedia menyesuaikan modul tersebut tanpa tambahan biaya, atau mungkin operasional perbankan Anda yang menyesuaikan. Apalagi standar *default* yang dipakai dalam *blue-print* tanpa modifikasi ini adalah *best practices*

perbankan internasional."

"Aku tak peduli Smith. Sepanjang modul tersebut tidak diganti, proyek ini terpaksa dihentikan!" Mr Baiquni bangkit dari kursinya. Menatap tajam Mr Smith dan aku bergantian. Lantas dengan "anggun" keluar dari ruangan.

Mr Smith terdiam mengangkat bahunya. Aku berdiri berusaha menghalangi Mr Baiquni, masalah seperti tentu saja tidak bisa diselesaikan dengan urusan ancam-mengancam seperti ini, umpatku jengkel setengah mati. Semua pihak harus duduk satu meja dengan kepala dingin.

Tetapi segera kuurungkan niatku. Mungkin lebih baik membiarkannya pergi. Mungkin dia akan berubah pikiran kemudian. Sementara itu aku akan mengklarifikasi banyak hal.

Aku kembali duduk. Bertatapan dengan Mr Smith. Mr Smith mengelus kepalanya yang separuh botak.

"Bukankah sudah sering kubilang James, kau harus lebih banyak

mendengarkannya."

"Dia tidak pernah mengatakannya kepadaku, *Sir*. Dan aku pikir kalau dia sudah tanda tangan di atas dokumen ini, itu berarti sama sekali bukan tanggung jawab kita lagi!"

"Aku tahu, James. Masalah ini bukan sekadar siapa yang benar dan siapa yang salah. *In every our projects*, *we treat or clients as business partner*. Kau pasti tahu sekali itu. Ini masalah hubungan baik. Kita bukan pasukan militer yang hanya mengenal *mission done*. Kita *handling* manusia. Itulah kelebihan *consultant firm* ini. Kau tahu, Mr Baiquni memiliki relasi yang besar sekali, dan akan menyulitkan kita, jika dia memberikan referensi buruk tentang perusahaan ini, meskipun aku tidak yakin benar apakah bankir lain akan mempercayai kata-katanya.

"Tetapi kalau dia puas dan memberikan pujian atas proyek implementasi ini, *multiplier effects*-nya pasti besar sekali. Kau bisa bayangkan, orang seperti Mr Baiquni yang jarang memberikan

compliment. Sekali dia memberikan, nilainya akan positif sekali"

Panjang lebar Mr Smith menceramahiku lagi. Dan yang bisa kulakukan hanyalah menebalkan kuping hingga 45 menit ke depan. Hingga dia merasa sudah cukup memberikan petuahnya.

Aku masuk ke ruangan kerjaku sudah hampir istirahat makan siang. Berjalan gontai menuju kursi. Membenamkan diri dalamdalam. Sepagi ini sudah begitu banyak masalah. Sepertinya aku tidak bisa menarik kalimatku itu: hari Senin memang benarbenar menyebalkan.

Aku teringat tadi pagi Tania berusaha meneleponku. Kuambil telepon genggam. Mencari nomor Tania, lantas menekan tombol Ok.

"Hallo, saya Tania. Maaf, hingga dua minggu ke depan saya tak bisa dihubungi. Keluar kota. Jika ada pesan harap tinggalkan setelah bunyi berikut. Tut!"

Aku tertegun. Menatap telepon genggamku. *Keluar kota?* Kenapa ia tidak

bilang-bilang sebelumnya? Dua minggu?Aku tepekur. Masalah. Masalah. Masalah.

KESAKSIAN TAUFIK

Perkenalkan, namaku: Taufik. Umur 23 tahun. Pekerjaan: *room service* salah satu hotel bintang lima ternama di Kuala Lumpur, Malaysia.

Asliku seratus persen Surabaya. Jadi, terus terang saja tanpa malu kuakui, aku Tenaga Kerja Indonesia di sini, disingkat TKI. Tetapi aku seratus persen legal. Jadi tak perlulah takut dikejarkejar oleh tentara diraja Malaysia atau pasukan RELA mereka. Hidupku tenang-tenang saja di Kuala Lumpur.

Di samping itu aku adalah TKI yang berpendidikan. Memiliki ijasah D3 Perhotelan. Hanya masalah "diskriminasi" saja hingga hari ini aku tidak pernah menikmati promosi jabatan. Untungnya itu bukan masalah besar bagiku.

Kenapa aku menjadi TKI? Sederhana saja, karena aku ngefans berat dengan *cik* Siti, hihi. *Ah ini becanda*.

Tentu saja karena susah mencari pekerjaan di Indonesia. Lebih dari setahun aku menganggur di Indonesia, sebelum akhirnya memutuskan merantau di negeri ini. Bekerja di Malaysia menyenangkan. Di samping gaji jauh lebih memadai, dalam banyak kesempatan aku bisa bertemu dengan artis cantik Malaysia itu. Dia sering bermalam di sini. Karena pekerjaanku memang mewajibkan mondar-mandir dari satu kamar ke kamar lain, maka aku sering bertatap muka dengannya.

Sekadar meliriknya di lorong kalau sedang berpapasan dengannya.Atau bertemu langsung saat mengantarkan pesanan ke kamarnya. Itu semua amat menyenangkan.

Ia pasti tak akan pernah ingat siapa aku. Bagiku itu juga bukan masalah. *Perbedaan kami memang terlalu besar*. Dan aku tahu diri. Cukup menyenangkan *kok* walau sekadar diberikan anggukan atau senyuman kecil terima kasih saat aku mengantarkan sarapan paginya.

Yang orang lain tidak tahu (termasuk tentu saja oleh *cik* Siti tersayang), aku selama ini dengan rajin meng-kliping beritaberita tentangnya.Aku melakukannya tanpa alasan yang jelas. Asyik saja mengikuti seluruh aktivitas dan karirnya. Tak ada maksud apa-apa. Bukankah itu hal yang lumrah dan sering dilakukan oleh seorang penggemar kepada idolanya?

Karena aku sudah lama "mengenal" *cik* Siti, percaya atau tidak entah bagaimana caranya, aku sensitif sekali untuk segala sesuatu yang terkait dengannya. Bahkan aku bisa menjadi "peramal" jika ada yang bertanya tentang Siti.

Seperti pagi itu. Pagi yang akan aku ingat selalu, jauh-jauh hari sebelum kehebohan ini beredar di koran-koran Indonesia dan Malaysia. Oh iya, aku juga meng-kliping media Indonesia, meskipun tinggal di Malaysia. Adikku mengirimkan tabloid, koran, dan lain sebagainya terbitan Jakarta dari Surabaya.

Pagi itu ketika Siti datang dengan

kerudung putih dan kaca mata hitam samarannya.Aku tahu sekali siapa ia, hanya dengan melihatnya sepintas lalu. *Cik* Siti membawa seikat bunga. Raguragu berjalan di lorong kamar hotel.Aku baru saja mengantarkan pesanan kepada seorang tamu dari Inonesia. Tamu itu baik sekali, dia memberiku tip gila-gilaan.

Cik Siti memanggilku. "*Encik bisakah minta tolong*?" aku mendekat. Siti menyerahkan sekuntum bunga itu, berpesan agar aku memberikannya kepada penghuni kamar *suite* 2101, kamar tamu dari Indonesia tadi. Saat itulah ketika menatap mata Siti yang bercahaya, aku tahu ada sesuatu di antara mereka—setidaknya akan ada sesuatu di antara mereka.

Koran lokal Malaysia yang kubaca di ruang ganti sore itu menjelaskan segalanya, tentu saja *Cute Boy* itu bukan pria setengah baya yang di *close-up* oleh wartawan foto, tetapi yang berdiri di belakangnya. Dengan pemuda inilah Siti pasti melambai dan menatap.

Dan aku sama sekali tak terkejut ketika foto-foto *cik* Siti sedang makan malam bersama pemuda itu dengan keluarganya di Bogor memenuhi koran-koran Kuala Lumpur.

Terus terang saja aku mendukung James (nama pemuda itu). HIDUP JAMES! Kenapa? Sederhana saja: jika aku tak berhasil mendapatkan Siti, maka menyenangkan sekali melihat Siti mendapatkan "jodoh" pemuda Indonesia, hihi.

Semenjak berita di koran hari itu, aku berpikir klipingku akan menjadi semakin penting. Dan inilah beberapa potongan berita penting yang berhasil kukumpulkan setelahnya.

♣♣♣

"KEBENARAN ITU TERUNGKAP JUGA?"

Kami salah menyangka kalau cute boy *yang fotonya pernah di pasang di koran ini adalah Mr Baiquni. Tentu saja cik Siti*

melambai pada pemuda yang terlihat berdiri di belakang direktur salah satu bank pemerintah terbesar Indonesia itu.

Siapa pemuda itu? Semua orang ramai bertanya. Tetapi pertanyaan yang jauh lebih penting adalah: pantaskah bujang Indonesia ini menjadi pacarnya Siti?

Kalian bisa lah menentukannya sendiri setelah membaca artikel ini. Harap kirimkan jawaban kalian lewat SMS dengan nomor yang kami sertakan di bagian polling setelah artikel ini.

James. Nama pemuda itu. Tampan? Tentu saja. Atletis dan menurut redaktur kecantikan kami, Miss Hung, terlihat seksi. Tentu saja. Tak mungkinlah selera cik Siti serendah itu.

Bujang ini agak pemalu dan pendiam, meskipun ternyata dia adalah senior associate *termuda yang pernah dimiliki* consultant firm *paling terkemuka di dunia. Karirnya cemerlang. Pendidikannya cemerlang. Dia menyelesaikan studinya di salah satu* business school *U.S dengan predikat*

absolutely perfect.

James adalah salah satu analis pasar finansial terbaik di Indonesia, tulisannya seringkali muncul di koran-koran terkemuka terbitan Jakarta, KL, dan Singapore. Bahkan beberapa analisisnya sempat dimuat oleh Times dan koran dunia besar lainnya.

Tetapi tetap saja itu semua tidak bisa mengingkari kenyataan kalau dia berasal dari orang biasa-biasa saja. Hal ini mengingatkan kita perkataan cik Siti setahun silam saat ditanya soal kriteria pasangan hidupnya, "Siti pikir lebih baik menjalin hubungan dengan orang biasa sajalah."

James, memiliki Ibu, tetangga, teman, dan tempat tinggal di Bogor-Indonesia, yang menurut korepondensi kami ternyata amat menyenangkan. Dan itu bisa kita lihat dari foto-foto bahagia makan malam cik Siti lalu. Melihat aura muka dari foto-foto itu tak bisa dipungkiri, cik Siti benar-benar menemukan keluarga yang hangat di sana.

Yang menarik adalah perkenalan pertama mereka.

Saat pertama kali bertemu, James bahkan sudah menyatakan cintanya pada cik Siti. Kalian bisa menyimak dalam acara infotainment yang dikelola media kami di salah satu stasiun televisi saat James dengan begitu hebatnya menyatakan cinta pada cik Siti dalam sebuah games saat cik Siti konser di Jakarta. Satu-dua penonton sempat menangis. Menurut pengamat komunikasi selebritis kami, Mr Ismael, kalimat James waktu itu memang pernyataan yang mengharubirukan. Luar-biasa hebat.

Pertanyaannya sekarang seberapa mengharu-birukan kisah cinta ini ke depan. Apakah akan berakhir bahagia seperti muasal urusan ini atau sebaliknya berakhir menyedihkan? Kita tunggu saja lah.

Jangan lupa kirim SMS untuk polling Anda.

Aku langsung meraih telepon genggamku. Menghabiskan seluruh sisa

pulsaku untuk mendukung James. Hihi.

Hari ini aku kebagian tugas jaga malam hari. Itu berarti sisa waktuku sesiang ini bisa dihabiskan untuk menonton acara berbagai infotainment stasiun televisi. Ingin melihat pernyatan yang mengaru-biru itu.

♣♣♣

"JAGOAN KITATERLIBAT MASALAH SERIUS"

Benar-benar mengejutkan. Kisah cinta ini benar-benar penuh kejutan. Baru sehari kita dikejutkan oleh foto-foto makan malam bersejarah itu, James, jagoan kita ternyata terlibat masalah yang serius.

Mr Baiquni, direktur bank terbesar milik pemerintah Indonesia, klien yang ditangani James saat ini, mengajukan tuntutan hukum ke pengadilan. Mr Baiquni mengancam akan membatalkan seluruh proyek senilai 10 juta USD itu jika James tidak mau memperbaiki beberapa

modul penting dalam implementasi sistem informasi bank terbesar itu.

Apa pasal? Pihak consultant firm *tempat James bekerja menegaskan tuntutan itu mengada-ada. Yang pertama jelas-jelas Mr Baiquni telah menanda-tangani dokumen yang dimaksud, yang kedua jika tuntutan itu akan diajukan maka itu menjadi tanggung jawab Mr Chian, senior manajer penjualan vendor terbesar* core banking system *tersebut di Kuala Lumpur.*

Mr Chian saat kami hubungi berkilah itu semata-mata kesalahan Mr Baiquni yang terlalu mengada-ada pernah memberikan request *perubahan tersebut. Tak ada satupun bukti tertulis* request *itu sempat diberikan. Pihak Mr Chian juga ada dalam pihak yang dikenai tuntutan Mr Baiquni. Mereka mengkonfirmasi siap maju ke meja hijau.*

Hingga saat ini, kami kesulitan mendapatkan klarifikasi James, sebagai lead consultant *dalam proyek tersebut.*

Analis selebritis kami, Miss Sula,

mengatakan sebenarnya tuntutan itu dibuat oleh Mr Baiquni semata-mata karena dia sakit hati ternyata cik Siti jatuh cinta pada James, bukan kepadanya. Sayang sekali hingga berita ini akan diturunkan, Mr Baiquni tetap menutup mulutnya, tak mau berkomentar.

*Cik Siti yang kami temui setelah konser di Singapore hanya tersenyum saat diklarifikasi, ia hanya bilang pendek: "*No Comment*!"*

Jadi bagaimanakah kelanjutan kasus ini? Kita tunggu saja, seperti kita menunggu kelanjutan kisah cinta cik Siti dan bujang dari Indonesia ini.

Kalian seharusnya tidak ikut memberikan komentar no comment *untuk kasus ini, silahkan kirimkan SMS ke nomor polling kami. Apakah James bersalah? A. untuk jawaban ya,*
B. untuk jawaban tidak, C. untuk jawaban tidak peduli.

Sekali lagi aku meraih telepon genggamku. Menghabiskan pulsa, mendukung James.

Ribut dengan partner kerja? Ah, aku saja di sini setiap hari diomelin manajer sialan itu tanpa sebab jelas sedikitpun. Hanya gara-gara aku TKI doang. Dia memang benci sekali dengan orang *Indon*, semenjak sengketa perbatasan itu.

♣♣♣

"BELUM ADA KLARIFIKASI DARI KEDUA BELAH PIHAK!"

Hingga hari ini, seminggu setelah foto-foto itu muncul, belum ada klarifikasi sedikit pun dari cik Siti ataupun James soal hubungan mereka.

"Siti hanya berteman baik. Siapa pula yang tidak mau berteman dengan pemuda yang tampan dan pemalu seperti James!" Itu komentar Zulai, manajer Siti.

Sebagai catatan polling kami tentang pantaskah James menjadi pacar Siti sudah selesai. Hasilnya mengejutkan: 83% mengatakan James pantas. Tetapi analis sistem informasi kami mengatakan, suara yang masuk lebih banyak dari TKI

yang ada di Malaysia. Ah?

James yang berusaha dikontak oleh korespondensi Indonesia kami, menolak mentah-mentah untuk berkomentar. Keluarga dan tetangga James di Bogor juga menolak memberikan komentar.

Tetapi ada berita menarik yang kami dapatkan dari koran terbitan Jakarta. Dince, penjaga studio yang pertama kali membeberkan hubungan ini dengan menyerahkan foto-foto rahasia itu membuat konferensi pers.

"Bang Jamesss, adalah pria yang baik. Sudah sepantasnyalah dia mendapatkan Siti, meskipun Siti tak secantik ike. Dan sudah sepantasnyalah wartawan tidak ngerecoki hubungan mereka. Dince saja menyesal sekali tak sengaja menyerahkan foto-foto itu. Melalui konferensi pers ini Dince mau minta maaf ke Bang Jamesss."

Sebagai informasi, Dince juga memasang iklan permintaan maaf di surat kabar tersebut (gambar iklan tersebut kami sertakan di bawah artikel ini).

Pertanyaannya, apakah memang kita

harus membiarkan kisah cinta abad ini luput dari perhatian media? Sepertinya Dince sayang sedikit pun tidak menyadari ada beratus juta masyarakat yang menunggu jawaban dari pasangan ini.

Aku melihat ke bawah, foto iklan Dince. Di sana tertulis: *Bang Jamesss, Dince gunakan semua uang yang ike terima dari koran yang membayar foto-foto itu untuk memasang iklan minta maaf ini. Bang Jamesss, Dince membatalkan operasi payudara itu. Semoga orang lain memahami bahwa Bang Jamess punya wilayah* privacy *seperti ike bow.*

Aku tertawa. Lantas beranjak berganti pakaian. Malam ini aku dapat *shift*-malam lagi. Harusnya semua orang seperti Dince, tahu batas-batasnya. Tetapi kalau tidak ada liputan soal Siti, bagaimana aku dapat menambah halaman klipingku?

♣♣♣

"CIK SITI DAN JAMES DATANG BERSAMA DI *MUSIC AWARDS*"

Ada kehebohan yang luar biasa saat music awards *digelar semalam di Jakarta oleh salah satu stasiun televisi.*

Cik Siti yang dinominasikan untuk tiga penghargaan, termasuk penghargaan kehormatan sebagai sosok yang menjembatani akar budaya dua negara Malaysia-Indonesia, datang ke pesta tersebut bersama James. Pemuda yang paling di gosipkan belakangan ini.

Mereka datang bersisian. Tak bergandengan tangan. Tapi terlihat saling tersenyum tanggung. Muka cik Siti dan James terlihat merah sekali. Pengamat selibritis kami, Miss Hung, mengatakan kedua pasangan ini butuh latihan yang lebih banyak untuk hadir bersama. Agar terlihat tidak kaku seperti malam itu.

Ahli fashion kami, Mr Itang, bahkan berkomentar kalau kedua pasangan itu sama sekali tidak matching *malam itu. Apalagi dengan pakaian kerja James. "Pemuda itu terlihat kampungan di sana." Demikian komentar Mr Itang*

(yang membenci sekali perkawinan antar bangsa).

Setidaknya kejadian heboh ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan mereka berdua. Meskipun sehabis acara, berkali-kali cik Siti menjawab: "Kami hanya berteman biasa! Tak lebih tak kurang. Siti kagum kan Bang James. Bang James sebaliknya kagum kan Siti!"

Sementara James hanya tersenyum malu dan berdiam diri saja saat ditanya. Ah, benar-benar bujang Indonesia yang pemalu. Bagaimanalah kita bisa bertanya banyak?

Dia juga menolak memberikan jawaban atas kasusnya yang seminggu lagi akan masuk pengadilan. Sebagai catatan, lagi-lagi 83% polling kami menyebutkan James sama sekali tidak bersalah dalam kasus rumit yang sedang di hadapinya.

Cik Siti hanya berujar singkat sambil tersenyum santun, saat kami menanyakan kasus James kepadanya: "Siti yakin, Bang James pasti bisa melaluinya dengan

baik!"

Dengan demikian, walaupun tanpa klarifikasi, harus kami bilang, kami yakin sekali kalau di antara mereka berdua pasti ada apa-apanya. Bukan sebatas teman lagi, seperti yang dibilang cik Siti berkali-kali.

Aku menghela nafas dalam-dalam. Melihat foto mereka berdua lamat-lamat. Tidak, belum ada sesuatu di antara mereka. Besok lusa mungkin saja ada. Tetapi sekarang sama sekali belum ada. Melipat buku klipingku, beranjak pergi ke *pantry* hotel. Melanjutkan pekerjaan.

ADA APA DENGANMU?

AKU menunggu santai di ruang tunggu bandara. Pesawat dari Frankurt sudah mendarat lima menit lalu. Menatap kerumunan penumpang pesawat yang ramai keluar dari lorong bandara. Bandara ini ramai sekali sekarang.

Tania keluar memakai kaos biru. Jeans. Kaca mata *ray ban*. Aku tersenyum melihatnya. Ia terlihat *amat casual*. Mungkin terakhir kali aku melihatnya memakai jeans dan kaos seperti ini enam tahun silam sebelum berangkat meneruskan studi ke LN. Melambai memanggilnya. Tania tertegun. Berdiri lama menatapku. Aku berlari kecil mendekat.

"*Welcome back*! *Achtung! Achtung!* Sorry aku nggak bisa bahasa Jerman… hanya itu yang bisa kukatakan…." Tertawa, membantunya mendorong *trolley* koper. Ia melangkah raguragu mengikutiku. Aku menoleh kepadanya

tersenyum, "*Ayo jalan*!" Dan akhirnya ia menyunggingkan senyum.

"Seharusnya kau bilang-bilang kalau akan menjemputku, James!" Tania berkata datar.

"Seharusnya kau juga bilang-bilang kalau akan ke Frankurt!" Aku tersenyum kecil "membalik" katanya.

"Aku sudah bilang!"

"Oke... ya, kau sudah bilang. Sorry waktu itu memang sedang kacau sekali!" Aku buru-buru meralatnya. Tidak perlu ada pertengkaran untuk hal sekecil ini.

Saat Tania meneleponku Senin dua minggu lalu, ia sebenarnya mau bilang hendak berlibur ke Frankurt. Tidak *full* berlibur, sekalian *training* di sana.Aku tahu dari Kristin informasi itu. Dan untuk mendapatkan informasi itu, aku lagi-lagi harus menyuapnya. Kali ini dengan semua informasi hubunganku dengan Siti (aku sebenarnya hanya memberikan beberapa potong informasi).

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik!" Tania menjawab pendek.

"Kau tidak bertanya apa kabarku?"

"Bukankah seluruh dunia tahu apa kabarmu?" Tania menjawab datar. Aku tertawa.

"Sejak kapan kau memakai jeans dan kaos lagi? Janganjangan penampilan ini akibat hasil *training*? Kamu *training* atau konsultasi psikologis?"Aku bertanya sambil menatap Tania dari kepala hingga ujung kaki.

Tania hanya tersenyum tanggung. Tidak menjawab.

Aku tidak terlalu menyadarinya, tetapi ia banyak sekali berubah sekarang. Aku memang sengaja menyempatkan menjemputnya sore ini. Apa mau dikata, Tania adalah teman terbaikku sejak kecil, jadi sudah sepantasnyalah aku menjemputnya dari bandara setelah ia bepergian dua minggu, *kan*? Lagi pula hari ini pekerjaanku sedikit rileks.

Aku menaikkan koper-koper besar Tania ke atas bagasi Peugeot 307 berwarna kuning menyala.

"VW Bentley-mu ke mana?" Tania

bertanya pendek, menatap mobilku. Kenapa pula ia sekarang suka sekali dengan kalimat-kalimat pendek?

"Aku jual. Repot sekali, kemana-kemana wartawan sudah mengenalinya. Bikin susah!"

Tania hanya ber-oh. Tersenyum. Aku menyeringai. Menghidupkan mobil. Lantas memacunya keluar dari bandara.

"Ada salam dari Siti untukmu!" Aku berkata di tengah keheningan. Tetap rileks menyetir mobil. Tania hanya menatap datar. Mengangguk.

"Kapan kau terakhir bertemu dengannya?"

"Dua hari lalu. Saat *Music Awards*!"

Tania ber-oh lagi.

"Apa kabar Ibu?"

"Baik. Dia menanyakanmu berkali-kali, dan bagaimanalah aku bisa memberikan jawaban kalau kamu sama sekali tidak memberikan kontak di Frankurt. Jadi kujawab sembarang saja: Tania sedang terkena rabies. Terpaksa di karantina selama dua minggu, agar tidak

sembarangan menggigit."

Tania tertawa. Tentu saja aku bercanda.

"Oh ya, *weekend* ini kamu mau makan malam bareng Ibu?"

Tania terdiam sejenak. Kemudian menganggguk. Aku tersenyum lega. Apa salahnya merayakan kepulangan Tania dengan berakhir pekan bersama? Bukankah hampir setahun terakhir kami memang rutin makan malam bersama setiap bulan. Hitung-hitung mengganti akhir pekan dulu saat aku justru pergi bersama Siti. *Ah, aku jadi teringat Siti lagi.*

♣♣♣

Tapi makan malam yang kurencanakan itu tidak berjalan seperti yang kuharapkan. Tania berubah menjadi pendiam sekali. Ia hanya tersenyum dan tertawa kecil kalau aku bercanda. Tidak ada inisiatif pembicaraan yang biasa ia lakukan. Ibu berkali-kali menatap "kedamaian" Tania—apalagi aku.

Tania juga berdiam diri saat kami jalan-jalan mengelilingi trek *jogging situ*. Ia hanya menunjuk beberapa tempat yang "bersejarah" bagi kami dulu, yang bagaimana caranya ia ingat sekali detailnya.

"Kamu masih ingat, kita pertama kali bertemu di bawah pohon akasia ini." Tania memegang batang pohon itu. Meraba guratan-guratan kalimat yang dituliskannya dulu.Aku tersenyum menatapnya. Tentu saja aku ingat.

"Aku ingat. Kamu waktu itu duduk ketakutan di atas cabang pohon. Tak bisa kemana-mana karena anjing Wak Lana menggeram marah menunggu di bawah!"Aku mentertawakan masa lalunya.

Tania tersipu malu.

"Dan kamu *sok* berani mencoba mengusir anjing itu, tetapi malah digigit olehnya!" Tania tertawa. Membalas mentertawakanku.

Kami tertawa bersama-sama. Ingatan itu kembali. Jelas sekali.Aku bahkan

reflek menyentuh pantatku yang dulu digigit anjing tersebut. Saat anjing itu tak mau melepaskan gigitannya dan saat aku berteriak-teriak kesakitan, entah dari mana datangnya ide itu, Tania justru melompat dari dahan pohon mencoba membantuku. Ia jatuh persis menimpa anjing tersebut. Anjing itu kaget kemudian terkaing-kaing melarikan diri kesakitan ditimpa tubuh Tania yang gendut (waktu itu).

"Kamu betul-betul berani waktu itu James. Menolongku!" Tania menatapku dalam-dalam. Aku tidak terlalu memperhatikannya, malah membalas memperoloknya,

"Dan kamu benar-benar nekad waktu itu. Melompat begitu saja ke atas anjing itu. Untung tidak menimpaku." Kami tertawa.

Tania menatap pohon itu lamat-lamat. Puluhan lampu kecil yang melilitnya menyala indah. Ia entah sedang mendesahkan apa, aku tak terlalu memperhatikan. Mataku sekarang sibuk

menyimak kalimat lama dulu yang digurat Tania di batang pohon akasia tersebut, "*di bawah bersemayam rahasia hidupku*!"

Aku mengeluh dalam hati, hingga kapan aku harus merasa bersalah. Sebenarnya apa isi buku harian Tania yang waktu itu masih berusia berbilang tiga belas tahun? Entahlah.

Kami terus berjalan menyusuri trek *jogging*. Bung Agung (anggota DPR, tetangga komplek Tania) melambai ke arah kami. Dia sedang duduk bersama istri dan kedua anak perempuannya. Aku dan Tania hanya balas melambai. Samasama malas mendekat—semua warga komplek sini tahulah siapa dan bagaimana menyebalkannya tabiat BungAgung.Terus melanjutkan perjalanan.

"Kamu ingat James. Di sana!" Tania menunjuk sebuah tempat di dekat bibir danau. "Kita berdua bersembunyi ketakutan dari kejaran Wak Lana karena kedapatan mencuri mangganya!"

Aku tertawa.Aku tentu saja ingat.

Tempat itu sudah berubah menjadi serumpun bunga bougenville, bukan semak-semak seperti dulu.

"Bukan kita. Tapi kamu yang mencuri mangga itu. Aku hanya ketiban pulung karena kamu membagi barang haram itu ke aku!" Aku mengklarifikasi. Ia tertawa kecil lagi.

Sayangnya selepas dari mengenang banyak hal tersebut, Tania kembali menjadi pendiam. Lebih banyak menatap langit. Sekali dua menarik nafas dalam-dalam.

"Kamu sakit?" Aku bertanya padanya.

Ia hanya menggeleng, tersenyum. Mengajakku pulang ke rumah. Berdiam diri sepanjang perjalanan pulang. Malam semakin dingin, *situ* itu sebaliknya semakin ramai.

♣♣♣

Dua minggu kemudian.

Malam ini seperti biasa Siti konser *live* di salah satu stasiun televisi. *Eksklusif Siti*.

Satu bulan semenjak konsernya waktu itu, saat aku mengajaknya ke atap gedung kantor. Menatap Jakarta, dan mengucapkan "permintaan" itu.

Aku duduk di barisan tengah kursi penonton studio 1. Tidak sendirian. Bersama geng penyamun Tania. Siti mengundang Tania langsung melalui telepon untuk menonton konser tersebut, dan Tania walau enggan sekali tak bisa menghindar. Sebagai jalan tengahnya ia mengajak juga ke empat komradnya.

Berkali-kali kamera studio meng-*close-up* wajahku. Bergantian dengan Siti. Tapi aku tak peduli. "*Siti saja tak peduli, apalagi aku, kan*?"

Siti melambaikan tangan sekali dua kali ke arah kami. Pembawa acara konser tersebut (yang aku kenali sebagai pembawa acara *kemayu* waktu konser dulu), iseng menyapaku saat acara berlangsung. Bertanya menggoda Siti tentang hubungan kami. Siti tersipu malu walau agak tersinggung, "*Teman biasalah. Capai Siti harus jawab*

pertanyaan macam nih berkali-kali."

Kami berenam langsung ke *backstage* saat acara konser tersebut usai. Siti mendekatiku, seperti biasa tersenyum riang. Bersalaman. Ia kemudian memeluk Tania.

Aku memperkenalkan geng penyamun yang tak hentihentinya tertawa menggodaku. Meskipun kelakuan mereka sekarang cukup sopan untuk ukuran mereka selama ini.

"Senang berkenalan langsung dengan *cik* Siti. Kami tak menyangka, siswa kursus kami bakal se-sukses ini…!" Kristin tersenyum sok-santun, melirikku jahil. Yang lain tertawa. Siti juga ikut tertawa lebih sopan (ia sudah tahu lebih banyak tentangku, terutama soal *tukang-tukang gosip* teman Tania ini). Aku sudah banyak berbincang dengannya.

"Siti tenang saja, lah. Sepanjang James dalam pengawasan kami, James takkan pernah berani macam-macam dengan cewek lain!" Siska nyeletuk tanpa beban. Laila mencubit perut Siska. Tertawa lagi.

"Tak mungkinlah James berani selingkuh, bicara dengan gadis saja belepotan…. Bukan begitu kan, *cik* Siti?" Maria nyeletuk. Mereka ramai tertawa lagi.

"Ah iya, ini Da'Ahmad dan Kak Zulai! Perkenalkan…"

Kedua manajer Siti mendekat. Zulai menyalamiku ramah. Da'Ahmad seperti biasa (semenjak *music awards* itu) hanya ber-dehem pelan, tanpa ekspresi (dan aku tiba-tiba teringat tampang Mr Baiquni). Tania dan teman-temannya menyalami kedua manajer Siti tersebut. Kristin sempat-sempatnya bergenitgenit ria dengan Da'Ahmad. Yang disenyumi hanya melotot, tidak memedulikan sedikit pun.

Aku mengulum senyum, *rasain*.

Zulai menggabungkan diri dalam pembicaraan. Da'Ahmad entah pergi kemana. Dia terlihat sekali selalu menghindariku.

"Aku sepertinya tidak bisa lama-lama...." Tania tiba-tiba memotong

pembicaraan dan tawa. Sibuk melihat jam di pergelangan tangannya. Aku menatapnya. Ke empat komradnya juga menoleh. Mereka sama sekali belum berniat untuk bubar dari bincang-bincang berdiri itu.

"Kamu bukannya tidak ada acara apa-apa lagi malam ini...." Maria bertanya.

"Ya *elah*, ngapain buru-buru amat..." Siska menatapnya.

"Jangan buru-buru pulang lah Kak Tania. Siti senang berbincang-bincang macam nih!"

Tania hanya menggelengkan kepala. "Sorry, ada sesuatu yang harus aku kerjakan. Ee, *penting sekali*…"

"Mau kuantar?" Tadi Tania menumpang mobilku pergi ke stasiun televisi ini. Jadi sudah sepantasnyalah aku mengantarnya pulang, meskipun harus memotong pertemuanku dengan Siti.

"Tidak apa-apa. Aku pulang naik taksi saja, James. Kamu tidak perlu antar.Aku bisa minta antar Siska saja. Tidak masalah *kan* Sis?"

Siska menganggguk terpaksa. Kelima wanita itu dengan berat hati beranjak meninggalkan *backstage*. Bersalaman dengan *cik* Siti dan Zulai. Saling melambai. Aku hanya nyengir mendengar Kristin berteriak mengancamku, "*Jangan pulang malam-malam, James*!"

♣♣♣

"Kenapa *sih* kita mesti pulang buru-buru.Aku jadi kelupaan minta tanda tangan...." Siska mengomel di mobil.

"Kamu memangnya ada sesuatu yang harus dikerjakan malam ini?" Laila bertanya.

"*Alah*, paling-paling menjawab korespondensi konsultasi perceraian, *kan*?" Maria menjawab ketus di belakang.

"Bukankah sudah jelas?" Aku berkata dengan suara datar, mencoba menetralisir kemarahan keempat wanita itu, meskipun merasa dipojokkan oleh pandangan sebal mereka.

"*Jelas gimana*?" Siska memotong,

sambil membelok tajam.

"Mereka tidak membutuhkan kita di sana.... Maksudku kita cuma mengganggu James dan Siti, kan?"

"Tapi Siti asyik-asyik saja tuh ngobrol dengan kita tadi?" Maria bandel menimpali.

"Bahkan aku pikir, Siti justru berkali-kali mengajak kamu ngobrol tadi...." Siska mendukungnya.

"Atau jangan-jangan kamu cemburu ya lihat mereka berduaan." Kristin mulai lagi mengungkit-ungkit soal itu. Yang lain tertawa. Aku hanya melotot menatap Kristin.

"Lagian kenapa pula dua minggu terakhir, kamu sekalipun tak pernah mengajak James lagi dalam acara-acara kita?" Maria bertanya. Dengan intonasi sedikit sebal.

"Loh, bukankah juga sudah jelas?" Aku menjawab tanpa ekspresi dan intonasi. Memandang mereka tak mengerti.

"*Jelas apanya*?" Siska lagi-lagi memotong.

“Dia kan sibuk dengan Siti-nya, kan? Saling bertelepon menanyakan kabar.Apa kalian pikir James punya waktu untuk bergaul dengan kelakuan *kalian*.” Aku mencoba tersenyum. Mereka menyeringai tetap memandangku jengkel.

“Aku juga pikir mungkin kelakuan kalian tadi sedikit *menyebalkan* Siti. Kalian kan tahu Siti yang santun dan lembut seperti itu. Melihat kelakuan kalian mungkin saja ia jadi merasa seram, *kan*….” Aku mencoba mencari argumen pendukung lainnya, tertawa pelan.

“Nggak tuh. Siti *fine-fine* saja tadi…. Ikut ketawa segala…. Bahkan kalau aku pikir-pikir, ia cocok jadi anggota geng kita!” Siska menyambar.Yang lain tertawa.

“Justru mungkin kelakuan kamu tadilah yang *menyebalkan* Siti.” Laila berkata datar menatapku. Yang lain berseru kecil menyetujui Laila.

Aku seketika terdiam.

Tidak.Aku semata-mata hanya merasa tidak diperlukan saja di sana tadi. Tidak

ada sedikit pun niat untuk membuat mereka ber-praduga yang tidak-tidak. Apalagi membuat Siti merasa tidak nyaman. Tapi jangan-jangan apa ia malah berpikir kalau aku tidak terlalu menyukainya? Menghela nafas panjang. Entahlah. Semua ini membuatku *bingung*.

Maria turun di halte pertigaan 100 meter kemudian.

Menurunkan ketegangan di dalam mobil.

♣♣♣

Kembali ke kesaksian Taufik.

Aku tak habis pikir. Apa para wartawan gosip itu sudah kehilangan masa jayanya? Bayangkan selama dua minggu terakhir, isi berita koran dan tabloid hanya pengulanganpengulangan saja. Tidak ada berita terbaru tentang *cik* Siti tercinta dengan James.

Jadi aku harus menggunting apa untuk menambah lembaran klipingku? Mereka hanya sibuk berkutat membuka *file-file*

lama Siti dan James, kemudian membungkusnya dengan kemasan yang berbeda. Foto-foto yang hanya diganti tata-letaknya doang. Tidak ada yang menarik minatku.

Seminggu lalu, memang ada pernyataan Mr Baiquni soal hubungan mereka, "AKHIRNYA MR BAIQUNI ANGKAT BICARA" *Tuntutan kami atas* consultant firm *di mana James bekerja, sama sekali tidak terkait dengan urusan hubungan penyanyi Malaysia tersebut dengannya. Bukankah dari dulu sudah saya klarifikasi, sama sekali tak ada apa-apa antara saya dan Siti .*

Kalian tahulah, saya ini direktur bank terbesar. Tiap minggu kami mengadakan promosi besar-besaran, entah itu launching *produk, pengundian, dan lain-lain. Kami sudah mengundang ratusan penyanyi top dunia, termasuk salah satu di antara acara-acara yang kecil kami mengundang Siti. Biasa saja, kan? Tidak lebih tidak kurang.*

Saat wartawan kami mengkonfirmasi

soal tuntutannya, Mr Baiquni dengan ngotot mengatakan akan terus maju ke pengadilan. Dia bilang Divisi Legal bank mereka sedang mengkaji permasalahannya. Tetapi saat ditanya, kenapa begitu lama Divisi Legal bank tersebut mengkajinya, jangan-jangan karena memang tuntutan itu mengada-ada, Mr Baiquni hanya menjawab, dia yakin sekali dengan apa yang akan dilakukannya.

Hingga hari ini, James sama sekali belum memberikan jawaban. Dua hari lalu Mr Smith, senior consultant *perusahaan tersebut yang justru memberikan tanggapan. "Kalian seharusnya melihat masalah ini tidak hanya menjadi masalah personal James. Tetapi seluruh* consultant firm *ini."*

Dan sudah demikianlah sepatutnya dengan masalah hubungan cik *Siti dan James. Itu bukan hanya masalah mereka berdua, tetapi masalah kita semua. Bukankah begitu?*

Aku menggunting artikel itu, berpikir

sedetik, apakah berita tersebut hanya akan membuat tebal buku klipingku saja?

Ada juga analisis berita lain yang cukup menarik, tetapi tanpa membacanya pun aku sudah tahu isinya. "PERANGAI CIK SITI BERUBAH. BEGITU HEBATKAH PENGARUH CINTA ITU?" *Siti kemarin malam kedapatan sedang berjalan-jalan di salah satu* superstore *bersama Zulai, manajernya. Ia santai sekali melambaikan tangan kepada wartawan yang sibuk mengerubungnya. Tersenyum tanpa beban. Meskipun tetap saja bilang* no comment *atas setiap pertanyaan kami.*

Sekali dua kali cik Siti memberi tanda tangan kepada anak-anak kecil pengunjung superstore *yang ikut mengerubungnya. Ia rileks terus berkeliling dari satu jalur ke jalur lain pakaian. Sedang berbelanja. Sejak kapan cik Siti kita pegi belanja langsung macam nih?*

Kami tidak bisa bertanya lebih banyak, karena keburu diusir sekuriti superstore *yang marah melihat wartawan memenuhi*

lorong-lorong pakaian dalam wanita.

Tapi mengamati kejadian itu, banyak yang berkomentar, cik Siti sedang membiasakan diri untuk fase yang lebih jauh dengan James. Kalian tahulah betapa pemalunya James, jadi bila suatu saat mereka berjalan berduaan di depan umum, Siti jauh lebih terampil berprilaku.

Masalah sampai seberapa jauh hubungan mereka hingga hari ini memang masih menjadi pertanyaan berbagai pihak. Apakah praduga dan harapan itu benar adanya? Beberapa pengamat selebritis ketika diminta komentarnya hanya menjawab sambil bercanda, "Biasalah. Kalau cik *Siti sampai memberikan pernyataan mereka memang memiliki hubungan spesial, bayangkan ada berapa juta banyak penggemar pria cik Siti yang akan patah hati? Puluhan juta di Malaysia, Indonesia, dan lainnya. Siti memang pandai sekali menjaga perasaan macam ini."*

Aku menggunting artikel itu sambil

berpikir. *Tentu saja klrafikasi itu tidak akan datang sekarang. Tetapi mungkin besok lusa akan ada kejadian yang menjawab semua pertanyaan itu. Yang akan menjelaskan progress hubungan mereka. Besok lusa....* Dan entah bagaimana perasaan itu tiba-tiba muncul. Mendadak hatiku menjadi tidak enak. Pertanda buruk!

Sudahlah. Mungkin kali ini naluriku soal Siti tercinta sedang *keliru*. Aku harus segera mengganti pakaian dengan seragam hotel. Manajer *room service* itu pasti akan senang sekali mendapatkan keterlambatanku sebagai alasan untuk memarahiku. Standar-lah. Dia semakin membenciku sejak kasus Siti dan James mencuat. Seratus persen pembenci *Indon*.

PERTENGKARAN

“*Selamat pagi*, Bang James!”

“*Pagi, Siti*!”Aku menjawab salam Siti dengan riang. Benarbenar kejutan yang menyenangkan.

Ah. Hari ini memang amat menyenangkan. Tadi pagi urusan runyam yang mengungkung pikiranku selama dua bulan terakhir berakhir begitu saja. Percaya atau tidak, jalan keluarnya benar-benar diluar dugaanku. Sama sekali tidak berliku dan tidak membuang sia-sia waktu, biaya, serta tenaga.

Bank terbesar milik pemerintah yang sedang menjadi klienku menyatakan akan menghentikan segala upaya hukumnya begitu saja. Mereka akan meneruskan proyek implementasi *new core banking system* senilai USD 10 juta tersebut. Meminta maaf ke semua pihak atas berbagai *delay* tak perlu dan kejadian yang tidak menyenangkan selama ini. Mr Smith mendatangiku di ruangan kerja,

menjabat tanganku mengucapkan selamat sambil tersenyum sumringah.

Apakah karena Mr Baiquni akhirnya menyadari posisinya yang sangat lemah dan mengalah? Tidak. Sama sekali tidak, Mr Baiquni hingga detik terakhir tetap membuat pernyataan yang kontroversial. Apakah karena Divisi Legal mereka akhirnya mengeluarkan opini yang berbeda dengannya? Memang iya, tapi semua orang tahu tabiat Mr Baiquni, dengan mudah dia meng-*over lapping* urusan itu. Apakah Mr Baiquni akhirnya bisa merubah tabiat buruknya tersebut. Sepertinya tidak akan pernah dan ini jelas bukan penyebabnya.

Penyebabnya sederhana. Ada perombakan dewan direksi oleh pemerintah terhadap bank tersebut. Dan nama Mr Baiquni setelah sekian lama bertahan di posisi tersebut, akhirnya tersingkirkan oleh konstelasi politik nasional.

Aku tidak terlalu peduli soal isu politik dan lain sebagainya. Yang aku peduli

urusan menyebalkan ini ternyata menguap begitu saja, beres. Saat tadi pagi direktur baru yang menangani proyek ini dengan santainya menjawab pertanyaan pers dalam acara salah satu stasiun televisi MetroFinansial, "*Saya mengikuti kasus ini, dan menurut saya justru lebih baik jika bank ini yang menyesuaikan diri dengan modul tanpa modifikasi tersebut. Jelas-jelas modul tersebut* best practices *di dunia.... Bukan sebaliknya sistem baru menyesuaikan dengan operasional bank yang saya pikir sudah kuno dan tidak fleksibel.*"

"Apa langkah pertama Bapak kemudian?" *Interviewer* televisi bertanya sambil tersenyum.

"*Tentu saja saya akan segera bertemu dengan sdr. James. Ada banyak hal yang mesti diperbaiki, di samping itu aku akan meminta tolong kepadanya menitipkan beberapa DVD agar ditandatangani oleh Siti* ." Mereka berdua tertawa dalam acara dialog tersebut. Aku juga menyeringai tak keberatan.

Dari tadi pagi beberapa kolegaku menelepon mengucapkan selamat. Dan tiba-tiba ada suara Siti yang menyapaku riang ribuan kilometer di sana.Aku mendesah bahagia sekali. Sudah hampir dua minggu kami tidak saling mengontak, meskipun hanya melalui telepon.

Ia mingu-minggu ini sedang sibuk konser keliling Malaysia, promosi album terbarunya: *Batas Mimpi*. Ah!

"Siti telepon dari mana?"

"Siti telepon dari KL.... Bang James pasti lagi sibuk melotot menatap laptop...." Ia tertawa kecil. Aku ikut tertawa.

Menceritakan kabar baik itu. Siti berseru riang.

"*Kabar yang baik sekali,* Bang James. Apa Siti pernah bilang, Bang James pasti bisa melalui kesulitan macam *nih*"

"Bagaimana dengan konser kelilingnya?"

"Baik, baik sekali Bang James. Minggu depan Siti *nak* konser di Jakarta dan Bandung promo album baru *tuh*.... Oh iya,

bagaimanalah kabar Ibu? Siti kangen sekali ketemu...."

"Siti kangen jumpa Ibu… atau j-u-m-p-a a-k-u…?" Aku mencoba untuk se-rileks mungkin mengucapkan kalimat itu.

Terus terang saja ini adalah untuk pertama kalinya aku mengucapkan kalimat menggoda seperti ini kepada wanita (kepada *cik* Siti pula)…. Rasanya kaku sekali, tetapi aku tak mampu untuk mencegahnya untuk tidak keluar…. Bukankah sudah saatnya pertanda itu diikuti dengan "tindakan".

Siti hanya tertawa renyah.

"Bukannya, Bang James-lah yang rindu Siti… *kan*?"

Aku tersedak. Ia tertawa riang.

"Tak *lah*, Siti juga kangen dengan, *Bang James*…. Kangen dengan suasana perkampungan. Siti kangen jalan di *situ*....

"Apa boleh *lah* Siti minggu depan disela-sela konser di Jakarta dan Bandung mampir semalam lagi di Bogor? Siti rindu masakan rebung Ibu...."

Tentu saja. Tentu saja. Aku menarik

nafas buru-buru. Berseru riang. Siti tertawa kecil lagi.

"Bang James jangan lupa ajaklah Kak Tania sekalian...."

Aku tak terlalu memperhatikan *request*-nya. Terlanjur senang dengan berbagai kabar baik hari ini. Masalah tuntutan hukum itu selesai. Dan Siti akan kembali ke Bogor? *Terima kasih, Tuhan. Pertanda itu sudah jelas sekali!*

♣♣♣

Ini untuk yang kedua kalinya setelah dua bulan silam, aku mengajak Siti jalan-jalan ke *situ*. Tetapi tidak hanya berdua dengan Siti, juga dengan Tania.

Aku menjemput Siti dari hotel tadi pagi. Zulai mengedipkan matanya dan berpesan hati-hati. Siti semalam baru saja promo album terbarunya di JHCC Jakarta, dan besok malam akan promo di BIP Bandung. Meskipun Da'Ahmad berkali-kali menunjukkan keberatannya, Siti tetap memutuskan untuk tetap menyempatkan

diri menghabiskan malam di Bogor, sebelum besok langsung *take off* ke Bandung. "*Siti tak capai-lah. Justru Siti pikir dengan pegi ke sana, Siti bisa istirahat!*"

Dari pagi, selama seharian Siti mempunyai waktu yang banyak dengan Ibu. Ikut mengerjakan dengan terampil berbagai pekerjaan "domestik" yang selama ini dilakukan oleh Ibu. Ibu mencegahnya berkali-kali, tetapi Siti hanya tersenyum bilang, *tidak apa-apa*.

Kami sesiang saling bercanda mengomentari muka yang cemong sehabis membersihkan gudang. Tadi yang mengerjakannya hanya aku, tapi Siti tiba-tiba ikut membantu.

Jahil sekali gadis itu menyapukan tangannya yang belepotan kotoran ke dahiku saat aku sedang sibuk menggapai-gapaikan galah ke langit-langit ruangan. Ia kemudian berlari terbirit-birit ke dapur.Aku mengejarnya, menyerukan ancaman pembalasan. Siti bersembunyi di balik badan Ibu. Tertawa juga. Ibu hanya

menatap kami *pura-pura tak mengerti*. Menghela nafas.

Sesiang itu benar-benar hari terindah yang pernah kumiliki. Aku membalas mengganggunya saat menyiapkan masakan makan malam. Ibu "mengusirku" untuk menjauh. Siti tertawa. Aku hanya protes menatap Ibu. Ibu tak pernah membelaku, bahkan jika di sana adalah Tania sekalipun.

Sisa sore kami habiskan untuk menata halaman depan. Bercakap tentang banyak hal. Saling memandang. Tersipu malu mengalihkan pandangan. *Oh Ibu* sejak kapan aku bisa sesantai ini bercengkerama dengan seorang gadis? Gemetar? Masih sedikit. Dada berdebar-debar? Masih sedikit. Mulut kaku mengucapkan kalimat? Masih juga sedikit. Tetapi lebih banyak yang lain: perasaan untuk bersamanya, keinginan membuatnya tersenyum dan tertawa, menatap wajah riangnya, mendengar seruan tertahannya, dan seterusnya dan seterusnya.

Undangan makan malam kali ini lebih

liar menyergap. Berbagai pertanyaan yang menggoda hubungan kami mulai sering dilontarkan. Ibu menengahi, "*Jangan terlalu percaya dengan koran, tabloid... apalagi acara gosip di televisi.*" Yang lain menatap ibu, serempak bertanya melalui tatapan mata, "*Sejak kapan Ibu baca koran dan nonton televisi*?" Ibu menyeringai tak peduli.

Tetapi makan malam tetap menyenangkan. Mereka hanya bercanda, terutama Om Rasyid dan Tante Vina. Tak lebih, *posisi* Ibu untuk urusan ini masih kuat sekali.

Anak kecil yang dulu menangis saat dipangku Siti, kini betah duduk bersama Siti. Hingga acara makan malam usai, ia menurut saja disuapi olehnya.

Saat kami akan jalan-jalan ke *situ*, Siti memaksa Tania untuk ikut. Berkali-kaliTania menolaknya, bagaimana mungkin ia akan ikut? Bukankah hanya akan menimbulkan masalah saja? Siti membujuknya, tersenyum santun "*Kalau Kak Tania tak ikut, tak serulah!*"

Akhirnya Tania mengalah, setelah Om Rasyid dan Tante Vina mendukung Siti. Ibu hanya menatapku redup hendak menyampaikan sesuatu. Aku tak terlalu mengerti.

Kami tiba di danau kecil yang semakin indah. Ada lampu hias besar berbentuk dua ekor angsa sedang berenang yang diletakkan persis di tengah-tengah danau. Duduk di bangku taman di bawah pohon akasia favorit Tania.

Percakapan lebih banyak didominasi oleh Siti dan Tania.

Aku segera menyadari kalau Siti sebenarnya hendak bercakap banyak hal dengan Tania. *Bukan denganku*. Entahlah apa maksud percakapan itu. Maka aku sejenak kemudian berpura-pura ingin berjalan-jalan sendirian mengelilingi danau, agar mereka memiliki waktu berdua tanpaku. Tania keberatan, tetapi aku sudah buru-buru berdiri.

Santai sambil memasukkan tangan ke dalam kantong jaket aku beranjak berjalan di atas trek *jogging* menyaksikan

lampion-lampion yang mengambang di atas riak air *situ*. Dua anak balita berusaha menggapai-gapainya dengan ranting kayu. Sebelum berhasil, terlanjur dimarahi orang tua mereka yang mendadak menyadari anak-anaknya sudah tidak bersama mereka lagi. Beberapa kejap kemudian ketika orang tua mereka sibuk bercakap-cakap lagi, anak-anak itu kembali ke tepi danau menggapai-gapaikan rantingnya.Aku tersenyum. Teringat masih kecilku dengan Tania.

Satu dua orang yang kukenali sedang bercengkerama di pinggir situ menegurku.Aku membalas sambil tersenyum. "*Cik Siti-nya nggak di ajak James?*" satu-dua menggoda. Aku hanya menunjuk Siti dan Tania yang duduk di seberang sana.

Mereka tertawa. Semua orang di kampung dan komplek ini sudah tahu. Dan itu sepertinya justru lebih baik. *Toh* mereka sudah terbiasa dengan hal beginian selama ini.

Bung Agung, anggota DPR yang super-vokal itu sedang menggelar tikar bersama keluarganya. Istrinya memanggilku mendekat.Aku dari dulu enggan sebenarnya berbincang dengan bung Agung (juga Tania).

Tetapi istrinya amat baik dengan warga sekitar, terutama kepada Ibu. Wanita beranjak empat puluh tahunan yang ramah dan menyenangkan.Aku tak habis pikir, bagaimana mungkin ia bisa bertahan bicara setengah jam saja dengan suaminya yang kurang lebih mirip Mr Baiquni (meskipun yang satu ini lebih menjurus *mania* popularitas). Ah, jodoh memang dipadupadankan Tuhan sedemikian rupa.

"Bagaimana kabar Ibu, James!" Mbak Silvi menegurku ramah.

Aku menganggguk. Tersenyum. *Kabar baik*. Duduk mendekat. Dua anak perempuan mereka yang berumur enam-tujuh tahun menyerbuku. Si bungsu memanjat punggungku.

"Om James, GENDONG RAGIL!"

Kakaknya tidak mau kalah, menyikut

adiknya.

"Aduh, jangan ganggu Om James, sayang!" Ibunya menarik kedua monster menggemaskan itu. Aku tertawa.

"Kau sekarang terkenal sekali, James!" BungAgung gantian menyikutku, mengeluarkan 112% logat bataknya. "Kalau kau mau masuk partai abang, bisalah kau jadi anggota DPRD Bogor!" Dia tertawa. Aku hanya menyeringai.

"Kau kan tahu abangmu sedang mencalonkan jadi walikota Bogor sekarang? Bah, kalau pacarmu bisa kau ajak kampanye abangmu ini, bisa sukseslah aku! Bisa tak kau ajak Siti-mu bantu-bantu abang sikitlah? Nanti abang kasih kau kesempatan jadi anggota dewan pula!"

Mbak Silvi melotot menatap suaminya, sambil berusaha memegangi anak-anaknya yang berontak. Bung Agung yang sebenarnya anggota PSSI (Persatuan Suami "Sayang" Istri. Sayang=takut), menundukkan kepalanya, tersenyum kecut.

“Ah, aku kan tadi cuma bercanda! Bagaimana pula kau ini? Tak senang kalau nanti besok lusa punya tetangga penyanyi setenar Siti?” BungAgung berusaha mengabaikan tatapan galak istrinya. Aku hanya tersenyum tanggung.

Mbak Silvi kembali sibuk mengendalikan anak-anaknya. Bung Agung kembali menyikut bahuku, berkata dengan suara lebih pelan.

“Ah iya, bagaimana hubungan kau dengannya? Sudahlah, tunggu apa lagi? Langsung kawin sajalah, bah!”

Mbak Silvi kembali menatap suaminya galak. Mbak Silvi yang bersuamikan “selebritis” paham sekali soal hubunganku dengan Siti . Persoalan dengan media. Gosip-gosip yang terlalu membesar-besarkan. Ia mengerti, amat tak menyenangkan ditanya-tanya soal begituan. Mencubit paha suaminya,

“*Kapan-kapan mampir lagi*, James!” Mbak Silvi mengusirku sebelun suaminya semakin ngaco bercakap denganku. Aku hanya nyengir. Berterima kasih, *toh* aku

tadi hanya sekadar ingin beramah-tamah beberapa detik, bukan mendengar "kampanye" BungAgung. Berdiri sambil mencubit pipi si ragil. Mereka meringis dalam dekapan ibunya.

Aku meneruskan putaran perjalananku.

Tetapi tanpa kusadari saat kakiku melangkah kembali mendekati bangku Tania dan Siti, mereka ternyata sedang membicarakan sesuatu yang amat "berbahaya".

"Jadi Kak Tania suka mengkoleksi sepatu juga?" Siti berseru antusias. Menyenangkan menyadari ternyata teman dekatmu memiliki hobi yang sama.

"Iya. *Sudah sepuluh tahun*!" Tania tersenyum.

Tanpa James di sekitar, sebenarnya berbincang dengan Siti menyenangkan. Bukankah Tania sendiri penggemar berat Siti? Andaikata tidak ada "perasaan semua itu", berbincang berdua langsung dengannya seperti sekarang akan menjadi momen yang membanggakan. Mungkin ia

akan menyempatkan meminta tanda-tangan seperti yang dilakukan Siska, atau semacam itulah.

"Siti juga *sudah sepuluh tahun*. Kebetulan sekali." Tertawa.

"Terakhir Siti repot sekali mencari koleksi *limited edition*nya Adidas no. 35."

"Kamu mengkoleksi itu juga?" Tania yang sekarang berseru tertarik. Tersenyum lebar.

"Iya-lah. Semua penggemar sepatu pasti mengkoleksinya. Kak Tania pasti turut mengkoleksinya, kan?"

Tania mengangguk cepat.

"Bayangkan.... Siti harus mencarinya sendiri dari satu *superstore* ke *superstore*, juga teman-teman Siti ikut mencari di KL. Siti *hunting* sepatu *tuh* habis dari konser pas ketemu Bang James pertama kali di Jakarta.... Sorenya setiba di KL langsung keliling. Siti *capai* sekali, tetapi seru...."

Tania mendengarkan, tertarik. Melupakan sakit perutnya setiap Siti menyebut nama James.

"*Akhirnya* dapat, kan?"

"Ya, Siti akhirnya dapat!"

Aku tinggal sepuluh langka lagi dari mereka. Mendongak ke atas pohon akasia. Belitan ratusan lampu itu indah sekali. Sedikit pun tidak menyadari apa yang sedang mereka bicarakan.

"*Ah*, kamu beruntung.Aku sudah berkeliling di Jakarta dari satu mall ke mall, tapi tidak dapat-dapat juga. Sudah titip ke sana ke mari, tidak dapat juga!" Tania menghembuskan nafasnya, tentu saja ia "iri".

Ketidak-sukaannya yang kesekian muncul lagi.

"Sebenarnya waktu itu Siti hampir tak dapat…. Pas Siti tiba di *superstore* itu, penjaga tokonya bilang stok terakhirnya baru saja di ambil orang lain …..Tahu nggak, yang ambil siapa? *Abang James*!" Siti berseru renyah.

Siti tertawa begitu riangnya mengingat kejadian itu.

Tidak menyadari muka Tania yang sontak memerah. Tidak menyadari aku yang tiba-tiba membeku, lima langkah

dari mereka (baru menyadari apa yang sedang mereka bicarakan).

"Abang James baik sekali waktu *tuh*. Ia menyerahkan sepatu itu ke Siti begitu saja.... Ah! ....Nah, itu *Abang James*. Abang James, sini sebentar. Siti baru cerita soal sepatu di *superstore tuh* ke Kak Tania!"

Siti memanggilku tersenyum senang tanpa menyadari aura buruk meningkat tajam di sekitar bangku taman itu. Mendadak malam yang terang oleh ratusan lampu taman terasa gelap bagai ada yang menumpahkan jelaga hitam dari atas pohon akasia. Tania menatapku dengan mata pedangnya.

Aku gemetar melangkah.

Tiba-tiba Tania berdiri mendekatiku.

"*Kamu pembohong, James*!" Tania berseru tertahan sambil mendorongku.

Aku terperanjat, hampir terjatuh. Berusaha menjaga keseimbangan tubuh. Siti terkesima melihat apa yang barusan terjadi. Sama sekali tak menduganya dan tak mengerti. Beberapa pengunjung *situ*

menoleh ke arah kami.

Tania mencengkeram kaosku. Matanya memandang nanar. Ada denting air mata di sana. Matanya berkaca-kaca.

“Kau tega James!Aku....Aku tak pernah sedikit pun selama ini membohongimu. Tetapi kenapa kau lakukan?Aku tahu kau juga berbohong untuk hal-hal lainnya belakangan ini.... Tetapi…. tetapi kenapa untuk sesuatu yang *amat berharga* bagiku! Kenapa? Kau tahu itu *berharga* sekali untukku? Di mana persahabatan kita yang berpuluh tahun? Di mana, James?”

Tania menangis sudah. Ia melepaskan cengkeramannya. Memukul-mukul dadaku. Jatuh terduduk.

Semakin banyak orang yang menoleh.

Aku gemetar tak tahu harus melakukan apa. Tiba-tiba semua ini mengingatkanku pada sebuah kejadian. Ketika Tania juga menangis begitu tersedu belasan tahun silam, saat aku menghilangkan buku hariannya. Pelan jemariku hendak menyentuh bahunya. Membantunya

berdiri. Tetapi ia mengibaskannya kencang.

Berdiri. Dengan kebencian yang membulat di matanya, Tania lantas berlari meninggalkanku yang berdiri terpana.

Siti takut-takut tak mengerti, beranjak mendekatiku.

Bingung. Mukanya sedikit pias.

"*Ada apa* Bang James? Kenapa Kak Tania begitu marah pada abang?" Aku diam tergugu menafikan kehadiran Siti. Menoleh menatap tubuh Tania yang hilang dari pandangan.

Semua ini benar-benar salah, keluhku dalam hati. Salah!

"*Apa pasal* Bang James? Apa ada kata-kata Siti barusan yang menyinggung perasaan kak Tania."

Aku menggeleng. Mengusap mukaku.

"Siti bisa pulang ke rumah sendirian, *kan*?" Gadis itu menatapku bingung.

Tanpa menunggu jawaban Siti, aku
berlari mengejar Tania.

♣♣♣

“Aku tahu aku bohong padamu, tapi kau tidak seharusnya berbuat seperti itu di hadapannya. *Kau* tahu malam ini amat penting bagiku.... Ada banyak yang kurencanakan. Dan semuanya gagal total!” Aku memegang lengan Tania yang duduk di atas meja makan. Berseru putus asa kepadanya. Tania hanya membisu menatap taplak meja di depannya.

Saat aku berhasil menyusul Tania, rumah sudah sepi. Undangan makan malam sudah pulang. Hanya bekas-bekas “kegaduhan” mereka tadi di halaman yang masih tersisa.

“Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi denganmu, Tan. Belakangan banyak sekali hal yang kau kacaukan. Tahukah kau Siti terkadang bingung denganmu. Ia mengeluh! Kau seolaholah memusuhinya!”

Tania masih membeku. Meskipun nafasnya mulai tak terkendali. Aku tak peduli kalimat terakhirku membangkitkan kemarahannya lagi.

“Ya aku berbohong padamu soal sepatu

itu. Tetapi ada yang lebih penting yang harus kulakukan, kan?Aku tak punya pilihan lain selain memberikannya padanya! Apalagi yang bisa kuperbuat untuk mendapatkan perhatiannya. Dan kau pasti mengerti itu. Itu penting sekali, Tan!"

"PENTING? Ya, semenjak konser itu, semua yang terkait dengan Siti menjadi penting bagimu, James. BAHKAN SUPER PENTING...." Tania memotongku. Berteriak.

Jelaga hitam itu kembali tumpah. Bahkan dengan kemarahan yang dua kali lipat lebih besar.

"Ini penting untuk Siti, itu penting untuk Siti. Tapi bukankah kau sudah janji padaku? JAMES BAGIMU SEMUA URUSAN SITI PENTING.Aku memang bukan siapa-siapamu.Aku tidak memiliki hak untuk merasakan sakit hati. Asal Siti senang kau tak peduli. Asal Siti senang KAU BERIKAN SAJA SEPATU ITU KEPADANYA.... Seberapa banyak kau tidak mempedulikan kebiasaan kita lagi,

seberapa banyak kau membatalkan janji-janji kita! Oh ya tentu saja, itu semua demi Siti *tersayang, kan*?"

Tania berteriak tak terkendali.

Matanya buncah oleh air mata. Ia kalap sambil menangis.

"*Aku memang membohongimu*. Tetapi bukankah kau bisa mengerti.... Itu semua kulakukan untuk Siti. Kau kan tahu aku harus membuatnya *senang*..."Aku menjawab sedikit bingung. Sekali lagi berusaha menjelaskan. Bukankah Tania tahu sekali betapa pentingnya perasaan Siti bagiku.

"*Ya kau benar sekali James*. KALAU SITI SENANG MAKATAK ADA MASALAH. Orang lain tak penting. Tak berhak merasakan sakit hati. Aku memang tak berhak merasakan sakit hati. Dan kau tak peduli. AKU MEMANG BUKAN SIAPA-SIAPAMU, KAN...."

Tania tersedu. Tergugu di atas meja.

"Aku tidak berhak protes kepadamu, tidak berhak mengeluh walau kau sendiri yang menjanjikannya, dan kau memang

tidak wajib peduli kepadaku, James. Tidak wajib memenuhi janjimu…. Tidak harus tahu apa yang aku rasakan….”

Tania lunglai menutup mukanya. Ia terdiam beberapa saat, tersedan menarik nafas panjang.

“Kau tidak mesti tahu apa yang selama ini aku simpan.... Tidak harus memahaminya....”

Aku tertegun. Sungguh tak mengerti maksud kalimatnya.

“Padahal… tahukah kau. *Aku sakit sekali setiap kali melihatmu membatalkan janji kita, tidak menghiraukanku lagi, melupakan kebiasaan-kebiasaan kita yang bahkan semenjak kecil sudah ada*.”

Aku berdiri terdiam.

Benakku kacau balau berpikir, *mengapa Tania menyinggung-nyinggung tentang hal lain? Apa hubungannya dengan sepatu sialan itu?* Tania mengatur nafasnya. Kemarahan itu sudah usai, yang tersisa hanya kesedihan pilu dari suaranya.

“*Aku sakit* setiap melihat kau bersama

Siti, ya, aku akui itu. Melihat acara-acara di televisi itu, bahkan aku bisa gila melihat fotomu dengannya di tabloid-tabloid itu. Tapi kau berhak untuk tidak peduli, James. Ya, kau berhak untuk tidak peduli. Siapa aku? *Bukan siapa-siapa, kan*….

"Tahukah kau, James…. Sudah lama sekali aku menahan beban ini. Rasanya semakin berat saja…. Tahukah kau….Aku lelah menunggumu untuk mengerti…. Lelah untuk membantumu agar memahami…. Tetapi kau tidak pernah.... Tahukah kau…. Aku…A-k-u m-e-n-c-i-n-t-a-i-m-u….Aku mencintaimu sejak pertama kali kita bertemu…."

Tania terkulai di atas meja. Ia sesunggukkan, menutup mukanya dalam-dalam. Badannya bergetar menahan isak.Aku gentar melihatnya. Terlebih aku gentar sekali mendengar kalimat terakhirnya.

Ya Tuhan, kerusakan apa yang telah kuperbuat? Tiba-tiba semuanya menjadi terang benderang. Semua kejadian itu

bagai anak panah menembus relung otakku. Mencungkil semua kenangan. Membuatnya kait-mengait menjadi satu-kesatuan sebab-musabab-akibat. Dan aku tergugu mencari pegangan menahan kakiku yang mendadak terasa lemah.

Keheningan menggantung di dalam kamar. Ibu yang berdiri di ambang pintu sedari tadi, menatapku nanar seribu makna. Matanya berkaca-kaca. Ia tadi tidak sengaja lewat, tidak sengaja mendengar segalanya.

Ibu berjalan mendekati Tania yang tertelungkup. Sambil menyeka air matanya dengan ujung lengan bajunya, Ibu membelai kepala dan pundak Tania.

"Bangunlah nak, tak baik anak gadis menangis malammalam begini!"

Tania sesunggukan. Mengangkat kepalanya. Mendekap Ibu. Menangis dalam pelukannya.Ada yang menggantung seketika di udara. Ibu membantu Tania berdiri pelan-pelan.

Siti akhirnya tiba di rumah. Ia membuka daun pintu dan langsung tertegun seketika

melihat semua kejadian di depannya.

Ibu membimbing Tania. Membantunya berjalan, tertatih. Masuk ke dalam kamarnya.

Aku tak tahu apa yang harus kujelaskan kepada Siti. Semua kekacauan ini. Semua kejadian ini.

Siti mendekatiku. Menatapku gelisah, bingung, merasa bersalah.

"Apa Siti sudah berucap atau berbuat *lacung* pada kak Tania, Bang James?"

TAK SEMUA YANG DIKATAKAN BENAR

PAGI itu aku mengantar Siti kembali ke Hotel Hilton. Zulai menyambutku di lobi, dan bertanya bagaimana acara makan malam kami semalam. Siti tetap tersenyum riang menjawab. *Menyenangkan*. Aku hanya menganggguk kaku mengiyakan.

Bagaimana aku harus bilang menyenangkan jika tadi pagi, saat Siti akan berpamitan, Tania melambai lemah dengan matanya yang sembab-merah. Mereka berpelukan kaku sekali. Aku tak berkomentar banyak. Hanya diam memandangi.

Ibu memeluk Siti hangat. Hendak bilang semuanya akan baik-baik saja. Siti hanya diam saja.

Sepanjang perjalanan, kami tenggelam dalam pikiran masingmasing. Aku sedikit pun tak mampu menjelaskan apa yang terjadi semalam. Bagaimana mungkin aku

akan mengatakan kepadanya, kalau Tania ternyata menyimpan perasaan itu.

Siti sekali-dua kali mengomentari pemandangan sepanjang tol Bogor-Jakarta yang lengang. Tersenyum ramah tetap terkendali melirikku. Ia pandai sekali menyembunyikan berjuta pertanyaan itu.

Zulai menaikkan koper-kopernya ke kursi belakang Peugeot
307. Aku memacunya menuju bandara. Mereka berdua membicarakan tentang beberapa kontrak konser dan rencana kerja. Da'Ahmad yang sudah ada di Bandung menelepon, Zulai bicara lama sekali dengannya. Juga Siti. Membicarakan tentang jadwal penerbangan. Aku hanya diam saja. Setidaknya pembicaraan ini menunjukkan kalau semuanya berjalan normal-normal saja. Aku tak tahu harus bilang apa jika Zulai sampai tahu apa yang terjadi semalam.

Saat tiba di lobi bandara. Saat akan menuju konter *check-in* Siti mendadak

menghentikan langkahnya.

"Kak Zulai duluan sajalah masuk ke dalam. Siti hendak bercakap satu dua kalimat dengan Bang James." Siti berkata pelan. Zulai mengangguk, paham. Ia mendorong koper-koper sendirian.

Siti menatapku. Kami berdiri saling berhadapan. Bandara pagi itu tidak seramai biasanya. Ia tersenyum.

"Siti bisa paham…. Bang James berhak lah untuk tidak cerita ke Siti apa yang terjadi semalam. Tak apa-apa."

Aku diam.

"Kalau Bang James tak ingin cerita, Siti takkan memaksa. Tetapi Siti bisa menduga, bisa merangkai kesimpulan.... Apa itu benar hanya Bang James yang tahu.... Siti hanya hendak bilang, Siti senang sekali semalam makan bersama dengan Ibu, dengan tetangga, dengan Om Rasyid, dengan Tante Vina, dengan Tania.... (ia menyebut nama Tania pelan sekali)

"Siti pikir Bang James selama ini sudah baik sekali kepada Siti. Mengenalkan

banyak hal-hal baru kepada Siti, yang ternyata amat menyenangkan.... Melalui semua gunjing itu.... Siti bahagia dengan *kemungkinan-kemungkinan* yang ada..."

Ia sedikit tertawa. Aku menyimpul senyum tanggung.

"Siti senang sekali bisa berkesempatan berkawan dengan Bang James. Siti kagum *kan* dengan Bang James. Siti berharap Bang James juga senang berkawan dengan Siti...." Ia menundukkan kepalanya. Menarik nafas.

"Sebelum Siti *take off* ke Bandung, bolehkah Siti minta satu hal lagi dengan Bang James? Satu hal yang sebenarnya hendak Siti sampaikan tadi malam, tapi tak jadi...." Ia kembali mengangkat kepalanya. Ada kemilau kaca di matanya.

Aku menatapnya. Tak mengerti. Kemudian menganggukkan kepala datar sekali. *Ya Tuhan*, kejadian semalam entah mengapa tiba-tiba saja mengubur segala kemajuan yang aku dapatkan selama ini. Bukankah harusnya aku buru-buru mengangguk senang dan tersenyum riang

mendengar permintaannya.

"Nanti malam Siti ada konser di Bandung, Bang James tahulah itu. Da'Ahmad tadi di telepon bilang besok pagi-pagi setelah konser Siti langsung kembali ke KL, transit sebentar di Jakarta pukul 08.00. Bisakah Bang James datang ke bandara besok pagi? Karena.... Karena Siti nak minta satu hal dengan Bang James....."

Aku menatapnya. Menunggu.

"Sama seperti *Bang James* minta ke Siti pas di atap gedung tuh.... Siti *nak* minta: satu malam dari kehidupan Bang James.... Siti ingin Bang James mengenal Siti jauh lebih akrab. Mengenal keluarga Siti di KL, *Mak* Siti…."

Aku terdiam. Entah mengapa otakku tidak bereaksi dengan keriangan? Hanya menatapnya datar. Bukankah seharusnya aku melompat gembira? Pikiranku kalut sekali. Tetapi lihatlah, Siti yang begitu sempurna adabnya bahkan tetap menghargaiku sepenuh hati meskipun dengan semua kejadian tadi malam.

“Tentu saja Siti *tak memaksa*.... Apalagi dengan kejadian semalam. Semuanya di tangan Bang James saja lah. Siti akan tunggu Bang James pukul 08.00 besok hari *tuh* di sini!” Gadis itu menatapku lamat-lamat. Matanya bahkan terlihat berkacakaca sekarang.

YaTuhan harusnya aku meloncat riang atas permintaannya. Berseru berkali-kali kegirangan. Tetapi lihatlah, aku hanya tertegun. Hanya bisa meraih tangannya. Saling berpandangan. Tersenyum. Tidak menangguk, tetapi tidak juga menggeleng.

Dan Siti beranjak pergi. Menyusul Zulai.

♣♣♣

Saat aku tiba lagi di Bogor, rumah sepi sekali. Tania sudah pulang ke komplek. Meja makan malam di halaman belum ada yang membereskan.

Ibu kemana? Tidak biasanya Ibu tidak ada di rumah sepagi ini. Kemana?

Hari ini, Senin 21 Mei.Aku teringat sesuatu. Ibu pasti pergi ke kebun karet. Hari ini hari yang penting sekali baginya—juga bagiku.

Entah mengapa aku jadi melupakannya. *Ya Tuhan, sebegitu campur adukkah hati ini sekarang*? Sehingga tanggal yang sepenting ini kulupakan? Aku benar-benar gagap dengan semuanya. Sementara wajah Siti yang tadi menangis di bandara kembali terlintas bagai mengiris-iris jantungku.

Hilang sudah semua kegembiraan kami seharian itu. Hilang sudah senyum dan tawanya. Aku tak sadar mengelap dahiku, seolah-olah masih bisa merasakan kotoran yang ia sapukan kemarin. Dan lihatlah aku tadi pagi justru membuatnya menangis di bandara itu, tak mengerti harus melakukan apa.

Bukankah semua ini sudah jelas. Harusnya tadi malam menjadi malam yang penting sekali bagiku. Malam saat aku setelah sekian lama ingin mengatakan perasaan itu. Setelah sekian lama

menerjemahkan pertanda dan mencoba memberanikan diri. Tetapi lihatlah, semuanya justru menjadi anti-klimaks.

Membuatku gagap.

Aku berlari ke halaman depan. Naik ke atas Peugeot 307ku lagi. Memacunya sedikit lebih cepat di jalan kecil perkampungan. Tiba dipertigaan aku menghentikan mobil, mendekati bunga-bunga yang tumbuh mekar di pinggir jalan. Memetik dua tangkai mawar merah. Memacu mobilku lagi.

Hari ini adalah hari kematian ayahku, lima belas tahun silam.

Ibu pasti pergi ke kuburan ayah, di kebun karet.

Sepuluh kilo meter dari rumah kami. Kebun itu milik keluarga ayah dulu. Luasnya kurang lebih satu hektar. Kebun tradisional. Pohon karet tumbuh tak rapi di sana. Tinggi-tinggi dan rimbunrimbun sekali. Selama ini diurus oleh warga sekitar. Ibu mengijinkan mereka menyadapnya, sekaligus mengurus kebun tersebut. Semua semak dipangkas.

Menyisakan rumput pendekpendek. Menyisakan hamparan dedaunan jatuh.

Ayah memang sengaja dikubur di sana. Bukan di pemakaman umum warga kampung dan komplek seperti lazimnya. Karena di sanalah ibu dan ayah pertama kali bertemu.

Dedaunan dan ranting karet mengombak di tanah. Berbunyi getas saat aku melangkah di atasnya. Sepanjang mata memandang, hanya pohon karet besar-besar yang terlihat. Pohon itu baru saja di sadap, mungkin shubuh tadi oleh warga sekitar, mengalirkan getah putihnya ke dalam tempurung kelapa.

Ibu berdiri di sana. Di tengah-tengah kebun. Di depan pusara ayah. Aku mendekat.

Bulan-bulan ini pohon karet sedang berbuah. Matahari pagi yang mulai terik satu-dua merekahkan buahnya di atas sana. Membuat terpelanting biji karet dalam indungnya. Mental dengan bunyi khasnya jatuh ke tanah.Aku memungut satu dua biji karet yang tergeletak.

Merasakan tekstur kulitnya yang licin dan halus. "*Ah, dulu Tania paling suka beradu biji karet ini di kebun ini....*"

"Siti sudah naik ke pesawatnya?" Ibu bertanya sambil menoleh. Matanya berkaca-kaca. Ia dari tadi pasti berusaha keras untuk tidak menangis di depan pusara ayah (Janji Ibu dulu saat ayah menghadapi kematiannya: Tidak akan pernah ada tangisan. Tidak akan ada. Ia akan membesarkan James dalam segala kesulitan).

Aku mengangguk. *Siti sudah naik pesawat*. Aku memeluk bahu Ibu. Kemudian meletakkan satu tangkai bunga mawar merah ke pusara ayah. Memberikan satu tangkai lagi ke Ibu sambil tersenyum.

"Ah, kamu membuat Ibumu seperti oma-oma Belanda dengan bunga ini, James." Ibu tersenyum kecil.

"Jam berapa *Tania* pulang?" Aku bertanya pelan.

"Tidak lama setelah kalian berangkat," Ibu menolehku lagi "Ia menangis

semalaman di kamar Ibu....”

Aku hanya diam. Duduk jongkok di samping makam ayah. Mencabuti rumput-rumput liar.

Ibu memandangku lembut. Ia mengelus kepalaku.

“Tania tadi bilang, besok pukul 08.00 ia akan berangkat ke Frankurt. Mbak Lei, menyarankannya untuk melanjutkan studi di sana...” Ibu berkata pelan.

“Frankurt?”

“Ya. Besok pagi! Cepat sekali keputusan itu dibuat, James! Teramat cepat...”

“Ia pergi apakah karena aku?”

“Bisa iya bisa tidak. Ibu tak tahu...”

“Apakah ia tadi meninggalkan pesan?”

Ibu hanya mengelus rambutku.

“Kau sudah dewasa, James. Jauh lebih dewasa dibandingkan ayahmu saat dia seumuran denganmu....”

Aku mendongakkan kepala. Tersenyum. Satu-dua buah karet merekah lagi. Melentingkan bijinya tak jauh di hadapanku. Suara burung terdengar di

kejauhan. Angin pagi menyelusup dari sela-sela dedaunan pohon karet.

"James, semuanya berpulang kepadamu."

Aku menghela nafas. Diam.

Ibu pasti sedang membicarakan itu.

"Sebenarnya ada satu hal yang tak pernah Ibu ceritakan ke siapa-siapa. Juga kepada ayahmu. Satu hal yang Ibu pikir akan Ibu simpan sendiri hingga mati. Tetapi pagi ini biarlah semuanya menjadi terang!"

Lama Ibu diam kembali. Aku tertunduk.

"Ibu tak sepenuhnya jujur kepada kalian.... Cinta bukan semata-mata soal pertanda, seperti yang selama ini Ibu sampaikan.... Cinta adalah soal mengenali dan memahami...

"Dan tak ada yang jauh lebih mengenali dan memahami dibandingkan dua orang sahabat baik. *Cinta adalah persahabatan.*" Ibu menerawang, menatap langit-langit yang tertutupi rimbunnya daun pohon karet. Melepaskan elusannya di kepalaku. Ia menatap dahan

pohon karet yang bergerak gemulai diterpa angin, menimbulkan suara yang indah.

"Dulu, ibu memiliki teman sepermainan yang dekat. Ke mana ia pergi di situ ada ibu. Di mana ibu berada di situ dia ada. Kami berteman sejak kecil sekali, bahkan pernah ditidurkan orang tua kami dalam satu ayunan.

"Anaknya tak pintar, sepintar ayahmu. Tak tampan, setampan ayahmu. Biasa-biasa saja. Tetapi ia baik, meskipun harus kubilang ayahmu juga baik. Kami tumbuh bersama, besar bersama, meskipun tidak sekolah bersama.... Tak ada yang menyekolahkan anak perempuan waktu itu.

"Lalu suatu ketika datanglah ayahmu dengan segala kelebihannya. Ibu sama sekali tidak menyadari hal lainnya, kecuali waktu itu ibu benar-benar merasa mencintainya. Ada banyak pertanda yang diberikan Tuhan. Dan kami mengerti, memahami pertanda itu.

"Hubungan ibu dengan ayahmu terjalin

sangat cepat. Terlalu cepat malah. Melemparkan segala sesuatu yang ada di sekitar kami. Termasuk teman baik ibu. Tentu saja ibu tak menyadari ada yang berubah dengannya. Ia sedikit pun tak melakukan hal-hal yang menurut ibu ganjil. Bahkan tanpa ibu sadari perlahan-lahan dia keluar dari keseharian kami. Pergi entah kemana.... Menjauh!

"Hingga ibu menikah dengan ayahmu. Hingga engkau lahir.... Bertahun-tahun tidak bertemu lagi.

"Suatu hari, dan itu mungkin takdir Tuhan, seseorang menyerahkan surat-surat darinya yang seumur hidupnya dulu tidak pernah berani dia kirimkan kepadaku. Surat-surat yang dia tulis semasa kami remaja dulu.... Saat Ibu membaca surat itu, ada yang meleleh di hati Ibu. Ada yang mencair tak tertahankan. Mengaduk-aduk perasaan.

"Ibu menangis membacanya. Ibu tak tahu apakah Ibu sudah melakukan kesalahan terbesar dalam hidup. Tentu saja ayahmu sama sekali tetap tidak

tahu.... Ayahmu bahkan tidak tahu hingga hari kematiannya....

“Segala kenangan dengan teman baik ibu itu muncul satu demi satu sejak surat itu tiba. Dan tahukah kau, James. Saat kenangan itu muncul Ibu baru mengerti kaitannya satu dengan yang lain. Ibu bisa merasakannya dalam cara pandang yang baru. Pelahan-lahan perasaan cinta yang hingga sekarang Ibu tak mengerti itu muncul secara pasti.

“Semakin sering kenangan itu datang, semakin besar perasaan itu. Ibu berandai-andai, jika kami saling mengerti dan menyadari perasaan itu saat menjalani kenangan itu bersamasama dulu, maka semuanya akan berbeda.Akan berbeda sekali.

“Apakah ibu tidak mencintai ayahmu setelah itu? Tentu saja tidak. Ibu masih mencintainya. Tetapi cinta itu sebatas bagaimana aku mengenal dan memahaminya selama ini. Berbeda sekali dengan cinta “baru” Ibu yang tiba-tiba muncul di atas puing-puing pemahaman

dan saling mengenali yang berjalan berpuluh-puluh tahun bersama teman baik ibu itu. Berbeda sekali, James...”

Aku menelan ludah. Ini semua baru kudengar.

Apa maksud Ibu menyampaikannya?

“Percayakah kau, James. Ibu baru menyadari kami bahkan bisa merasakan banyak hal secara bersamaan diluar akal sehat, diluar batas rasionalitas selama umur pertemanan kami. Ibu bisa merasakan apakah dia sedang sakit atau tidak meski saling berjauhan. Sedang senang atau tidak. Ibu bahkan bisa tahu di mana ia berada dan sebaliknya.... Tetapi semua itu hilang pelanpelan saat Ibu menikah dengan ayahmu.

“Semuanya benar-benar sudah terlambat. Dan Ibu tidak tahu di mana dia berada semenjak kepergiannya dulu.”

Aku diam. Hanya mendengarkan.

Ibu beranjak duduk di dekatku. Di tangannya entah semenjak kapan tergenggam kertas-kertas.

Matanya tak tertahankan lagi.

Menangis.

"*Hari ini Ibu sudah berterus terang kepadamu juga kepada ayahmu....*" Ibu meletakkan kertas-kertas itu di atas pusara. Surat-surat itu, yang terlihat buram kecoklatan, dipenuhi oleh guratan tulisan tangan.

Ibu lama sekali terdiam. Kemudian pelan-pelan membakarnya. Aku menelan ludah. Tidak mengerti.

Ibu menatapku. Ia menyerahkan sebuah buku tipis setelah gemeletuk api membakar habis surat-surat tersebut. Buku yang diserahkan ibu sudah kumal dan rusak. Aku seperti amat mengenalinya.... Tetapi lupa di mana pernah melihatnya.... Membuka halamannya, tulisan-tulisan yang luber mengering karena terkena air bertahun-tahun silam. Susah sekali dibaca. *Ya Tuhan, dari mana Ibu mendapatkannya*. Aku mengenalinya! Aku sungguh mengenalinya. Ini adalah buku harian Tania yang kujatuhkan di parit situ belasan tahun silam.

Ibu membantuku membuka sebuah halaman.Aku seketika sontak terkesima.

"12 April.... *Dear Mama, hari ini aku sebenarnya ingin banyak bertanya, tetapi mama sibuk sekali. Pulang larut malam dan terlihat letih. Mama, entah mengapa, Tania tiba-tiba merasakan sesuatu. Tapi Tania tak tahu apa itu. Tania tak mengerti. Besok malam Tania akan tanyakan kepada Mama, itu kalau Mama tidak pulang larut lagi.*"

"13 April.... *Mama, tadi Tania sudah mau cerita. Tetapi entah kenapa tiba-tiba Tania menjadi malu. Malu mengungkapkannya. Malu menanyakannya....*" Sisa tulisannya tidak terbaca.

"21 April.... *Tania akhirnya tahu. Perasaan itu ternyata namanya cinta. Tadi Ibu bilang kepada Tania.... Tania jatuh cinta? Kata Ibu Tania terlalu kecil untuk jatuh cinta...*"

"22 April.... *Dear Buku Harian. Saat Tania menulis kalimat ini Tania sedang tidak bisa melupakannya.... Tidak bisa,*

tapi Tania juga sama sekali tidak bisa mengatakan kepadanya....

Aku tak sanggup meneruskan membacanya. Semua ini seperti lelucon besar. Lelucon yang menyakitkan.

"Ibu menemukannya lama sekali sejak pertengkaran kalian. Tak sengaja. Di parit *situ*. Ibu juga tak habis pikir, kenapa buku itu tidak hancur semuanya, mungkin ada kekuatan yang melindunginya. Tahukah kau James, semenjak hari itu Ibu pikir dengan menyebut-nyebut soal pertanda saat kalian bertanya kepada Ibu tentang cinta, engkau suatu saat akan menyadarinya. Engkau suatu saat akan mengerti. Sayang sekali, kau memang tak pernah menyadari pertanda itu…."

Aku diam.

"Tetapi aku memang *tak pernah merasakannya*, Bu. Aku *tidak pernah sedikit pun* merasakannya…." Aku mendesis lemah sekali. Tertunduk. Wajah Tania terukir di atas tanah.

"Ya. Kau memang tidak merasakannya. Pertanda itu tak pernah datang padamu,

anakku. Dan itu bukan salahmu…" Ibu merengkuh bahuku.

"Apakah kau ingin Ibu membakar buku ini…." Ibu menatapku dalam-dalam.

Aku terkesiap.

SAAT KEPUTUSAN DI BUAT

SEMUANYA sudah bulat.

Tidak ada perlu yang disesali lagi.

Aku memacu Peugeot 307-ku 200 km per jam. Bagai anak panah biru yang dilepaskan dari busur membelah keheningan pagi tol Bogor-Jakarta. Hari libur. Tak banyak kendaraan melintas.

Rahangku mengeras. Tak akan ada kata kecewa. Mataku tajam menyibak kabut. Jemariku mencengkeram stir.

Semalam Ibu membiarkanku duduk sendirian menyimak siaran langsung konser Siti di BIP Bandung dari salah satu stasiun televisi. Siti tersenyum riang menyapa fans-nya. Tersipu malu melayani pembawa acara yang menggodanya, "*Bang James tak ikut ke Bandung*?" Siti benar-benar terkendali, meski aku tahu persis kejadian di situ masih bersisa di matanya. Kejadian itu pasti mengganggunya.

Satu dua orang terlihat di layar kaca

membawa spanduk "*Cik* Siti-*Bang James*. Kami mendukungmu! Maju terus pantang mundur!" Biasanya aku spontan berkomentar, "*Memangnya pertandingan bola*?" Tetapi sekarang aku hanya diam duduk tepekur memandangi kerjap *pixel* layar televisi. Memikirkan banyak hal.

Semuanya sudah jelas sekali. Aku mencintainya. Menyukainya semenjak pandangan pertama.Apakah aku terlalu naif untuk mengakuinya? Akan ada banyak sekali yang harus dijelaskan. Akan banyak sekali air mata tumpah. Mengharubiru, mengaduk-aduk perasaan. Tetapi bukankah seperti itulah yang pernah Ibu bilang. Cinta sejati selalu melukai banyak orang. Cinta sejati selalui melukai banyak hati.

♣♣♣

Siti berdiri gelisah melihat jam di pergelangan tangannya. Sebentar lagi persis jam 08.00. Waktu yang dijanjikan. Untuk kesekian kalinya ia menarik nafas

dalam-dalam. Zulai berdiri di belakang menatap khawatir.

Sementara di sudut sana, tanpa saling mengetahui satu sama lain, Tania berdiri menutupi separuh tubuhnya dengan mantel berdiri di depan loket *check-in* pesawat menuju Frankurt. Ia mendorong koper besarnya tertatih. Mencoba membalas senyum penjaga loket yang menyapa ramah.

"*Sendirian*, mbak?" Gadis penjaga loket bertanya hangat. Tania hanya menatapnya dengan mata sendu, bekas lukanya dua hari lalu, mengangguk. Ia semalam sudah memutuskan banyak hal. Ia akan melupakan segalanya. Tak akan ada lagi yang bersisa. Semua ini bukan miliknya. Maka biarkanlah waktu menyembuhkan semua luka.

Semoga *waktu* berbaik hati....

♣♣♣

Matahari pagi bersinar menyapa alam. Langit bersih tanpa awan. Satu dua burung

terbang melintas. Mengeluarkan lenguh dan kelepak sayapnya yang khas. Jam di pergelangan tanganku menunjukkan angka 07.45. Aku mengeluh. Itu berarti sebentar lagi. Benar-benar sebentar lagi.

Lima belas menit lagi. Setelah itu semuanya terlambat sudah. Tak ada waktu untuk menjelaskannya lagi. Peugeot 307-ku melesat lebih kencang.

Hidup ini memang soal menunggu pertanda.

Ibu benar sekali mengatakan itu. Tetapi kehidupan ini bukan hanya sekadar urusan menunggu pertanda tersebut. Ibu juga benar sekali mengatakan itu.

Hidup ini hanyalah urusan "memilih". Tak lebih tak kurang. Pemilih yang baik akan memilih apa yang diinginkan oleh hatinya. Pemilih yang beruntung akan memilih apa yang terbaik baginya. Tak ada salahnya kalian menjadi pemilih yang beruntung, melupakan keinginan-keinginan. Bukankah apa yang kalian sukai, bisa jadi sesuatu yang buruk bagi kalian. Dan apa yang kalian benci, bisa

jadi sesuatu yang baik bagi kalian.

Aku menggigit bibir. Mengusap ujung mata.

♣♣♣

Zulai mendekati Siti. Memeluk bahunya lembut. "Sudah waktunya…!" Berbisik. Mata Siti memerah. Ia menghela nafas. "Tunggulah sebentar lagi…." Siti memandang lemah Zulai.

Tania berjalan pelan di sepanjang garbarata pesawat. Ia untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang basah. Pramugari yang menjaga di pintu tersenyum menyilahkannya masuk. Pesawat akan segera *take off*.

♣♣♣

Mobilku melesat menerobos pintu tol bandara. Pukul 07.59. Penjaganya berteriak. Aku tak peduli.

Peugeot 307-ku dengan gila menuju terminal keberangkatan luar negeri. Aku

membanting stir mobil di lobi depan terminal tersebut. Mengeluarkan cicit roda yang menyilukan. Tak peduli, *toh* hatiku lebih nyilu dibandingkan suara itu.

Tak peduli wajah-wajah yang tertoleh.

Tak peduli dengan itu semua.

Berlari-lari masuk ke dalam ruang tunggu. Meninggalkan mobil begitu saja. Satpam bandara meneriakiku. Aku lagi-lagi tak peduli. Pukul 08.05.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada Tania di sana.

Tidak ada Siti di sana.

Hanya ruang tunggu keberangkatan yang lengang. Benarbenar lengang.

Speaker ruang tunggu keberangkatan dengan anggun melantunkan lagu Amy Search dalam nada yang lembut tapi bertenaga... "*Demi cintaku padamu/ kemana ku ikut denganmu// biarpun harus ku tempuh.....*

Aku tertegun... terpaku berdiri.

Di atas sana, papan elektronik menuliskan kata-kata: *Pesawat GA315 Frankurt, take off 08.00: Pesawat MH120*

Kuala Lumpur, take off 08.00.

Tatapanku tiba-tiba kosong.

"*Andai dipisah/ laut dan pantai/ tak akan goyah/ gelora cinta// Andai dipisah api dan bara....*"

Hihi. Tabik!